

AL-GHAZALI

(450-505 H/1058-1111 M)

IHYA' 'ULUMIDDIN

Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama



BAHAYA LISAN

Buku ini akan menjawab ragam pertanyaan di bawah ini;

- ◆ sudahkah kita mengenal bahaya yang diakibatkan lisan? Jangan-jangan tanpa kita sadari ada banyak ucapan yang menjerumuskan kita kepada kebinasaan;
- ◆ sudahkah kita mengenali dan mengelola sikap marah? Jangan-jangan karena ketidaktahuan kita, amarah kita umbar atau sebaliknya disembunyikan;
- ◆ sudahkah kita menjaga kalbu kita dari sikap dengki? Jangan-jangan kalbu kita sudah dipenuhi sikap senang saat orang lain sengsara dan susah saat orang lain bahagia.

IHYA' 'ULUMIDDIN

**Menghidupkan Kembali
Ilmu-Ilmu Agama**

5

BAHAYA LISAN

REPUBLIKA
PEKERJAAN

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Bab Pertama; Penerbit	
Bab Kedua; Kedua Puluh Empat; Bahaya Lisan	
Bab Ketiga; Bab Pertama; Kedahsyatan Bahaya Lisan	
Bab Keempat; Bab Kedua; Dusta yang Diperbolehkan	
Bab Kelima; Bab Ketiga; Jerat Dusta	88
Bab Keenam; Bab Keempat; Batasan-batasan Ghibah	100
Bab Ketujuh; Bab Kelima; Ghibah: Tidak Hanya Sebatas Lisan	103
Bab Kedelapan; Bab Keenam; Penyebab Utama Orang Berliaku Ghibah	109
Bab Kesembilan; Bab Ketujuh; Penyebab Utama Lisan Berbuat Ghibah	114
Bab Kesepuluh; Bab Kedelapan; Ghibah dengan Menyertakan Kalbu	121
Bab Kesebelas; Bab Kesembilan; Batasa Diperbolehkan Ghibah	126
Bab Kedua Belas; Bab Kesebelas; Kafarat Ghibah	131
Bab Ketiga Belas; Bab Kesebelas; Batasan Namimah	138
Bab Keempat Belas; Bab Kedua Belas; Sikap Saat Menerima Pujian	153
Bagian Kedua Puluh Lima; Tercelanya Sikap Marah, Dendam, dan Dengki	161
Bab Pertama; Bab Keempat Belas; Sikap Marah yang Tercela	163
Bab Kedua; Bab Keempat Belas; Hakikat Marah	171
Bab Ketiga; Bab Keempat Belas; Menanggulangi Sikap Marah	178
Bab Keempat; Bab Keempat Belas; Sebab Pemicu Sikap Marah	186
Bab Kelima; Bab Keempat Belas; Resep Jitu Menanggulangi Kamarahan	189

Bab Keenam; Keutamaan Menahan Marah	196
Bab Ketujuh; Keutamaan Bersikap Bijak	200
Bab Kedelapan; Batasan Menyalurkan Kemarahan	210
Bab Kesembilan; Ketercelaan Sifat Dengki	231
Bab Kesepuluh; Penyebab Sikap Dengki	247
Bab Kesebelas; Sikap Dengki yang Kerap Muncul	253
Bab Kedua Belas; Penyembuh Sikap Dengki	258
Bab Ketiga Belas; Usaha Memerangi Sifat Dengki	267



Pengantar Penerbit

Puji dan syukur kami sampaikan kepada Allah Swt. yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk menuju jalan kebahagiaan sejati; kebahagiaan dunia dan akhirat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi terakhir, Muhammad Saw. atas bimbingan dan tuntunannya sehingga kita bisa mengenal Allah dan petunjuk-Nya yang disampaikan dalam Al-Qur'an.

Alhamdulillah kami persembahkan untuk pembaca budiman buku keempat karya al-Ghazali yang masih satu rangkaian dari kitabnya yang terkenal *Ihya' 'Ulumiddin*. Sebuah kitab yang meskipun disusun puluhan tahun lalu oleh sang hujjatul Islam tetapi masih relevan untuk dijadikan referensi di zaman sekarang. Upaya kami menghadirkan kembali maha karya ini ke hadapan pembaca diiringi harapan, kehadiran buku ini bisa menjadi teman perjalanan dalam setiap usaha kita menggapai kesenangan kehidupan di akhirat; kesenangan yang akan membuahkan kebahagiaan sejati yang bukan saja di akhirat kita nikmati tetapi juga di dunia telah kita rasakan kenikmatannya. Kebahagiaan yang tak lekang dimakan zaman tak habis ditelan waktu

Buku ini merupakan buku kelima dari sembilan jilid edisi Indonesia kitab *Ihya' 'Ulumiddin*. Di buku ini diuraikan bahaya lisan dan tercelanya

sikap marah, dendam, dan dengki. Dalam bagian bahaya lisan diuraikan dua puluh bahaya yang ditimbulkan oleh aktivitas lisan, di antaranya mengatakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, berdusta, ghibah, namimah, dan aktivitas lainnya. Uraian ini dimaksudkan untuk menjaga lisan dari perbuatan yang merugikan dan menjerumuskan kita ke dalam kesia-siaan dan kejelekan. Pada bagian kedua diuraikan tentang tercelanya sikap marah, dendam, dan dengki. Tiga sikap yang terkadang menyatu menjadi satu perbuatan ini membawa pelakunya kepada kerugian.

Untuk lebih memudahkan pembaca memahami setiap gagasan dan pemikiran al-Ghazali atas tema ini, kami melakukan penyuntingan atas uraian-uraian yang kami pandang kurang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Kami yakin, dengan cara tersebut uraian dan pembahasan satu tema akan lebih fokus sesuai kebutuhan pembaca.

Dengan memohon ridha dan rahmat Allah Swt., kami berharap kita semua bisa mengambil hikmah dari uraian yang rinci dan mudah dipahami ini sehingga kita bisa menjalani kehidupan dunia dengan benar. Dan, pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang beruntung; orang-orang yang sukses, yaitu orang-orang yang mampu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Insya Allah.

**Salam,
Redaksi**



- **Pertama**, penjelasan seputar kedahsyatan bahaya lisan dan keutamaan bersikap diam jika tidak dibutuhkan untuk berbicara.
- **Kedua**, penjelasan seputar keringan dalam dusta yang diperbolehkan.
- **Ketiga**, penjelasan seputar sikap waspada dalam jerat dusta yang disampaikan melalui ungkapan lain, atau kalimat sindiran.
- **Keempat**, penjelasan seputar makna kata ghibah dan apa saja yang menjadi batasannya.
- **Kelima**, penjelasan seputar makna ghibah yang tidak hanya terbatas pada perbuatan lisan semata.
- **Keenam**, penjelasan seputar faktor yang sering melatari seseorang berlaku ghibah.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar faktor penentu yang menggiring lisan untuk berbuat ghibah.
- **Kedelapan**, penjelasan seputar larangan keras berlaku ghibah dengan menyertakan (melibatkan) kalbu dalam pelaksanaannya.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar batasan-batasan bagi diperbolehkannya berghibah.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar kafarat (ganti rugi) dalam ghibah.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar batasan tindakan namimah, dan apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegahnya.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar sikap apa yang harus dilakukan atas pihak yang menerima pujian secara berlebihan.



Bab Pertama

Kedahsyatan Bahaya Lisan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kedahsyatan bahaya lisan dan keutamaan bersikap diam jika tidak dibutuhkan untuk berbicara."

Segala puji hanya bagi Allah Swt., yang telah membaguskan penciptaan manusia dan meluruskannya. Dia memberi ilham cahaya keimanan kepada ciptaan dan menghiasinya dengan keindahan. Allah Swt. juga mengajarkan banyak sekali kemampuan kepada kita, lalu Dia mendahulukan, dan mengutamakan apresiasi atasnya. Dia melimpahkan ke dalam kalbu manusia simpanan-simpanan berupa ilmu, lalu Dia juga yang menyempurnakan. Kemudian Dia melepas dan menurunkan tabir rahmat-Nya kepada manusia, kemudian Dia membantunya dengan lidah yang dipakai untuk menerjemahkan apa yang dikandung oleh kalbu dan akalnya. Dia menyingkap dari manusia tabir yang dilepaskannya. Dia memfasihkan perkataan manusia dengan kebenaran, dan memfasihkan lisannya dengan kesyukuran dari apa yang diutamakan. Dia menganugerahkan kepadanya ilmu yang dihasilkannya dan tutur kata yang memudahkannya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah Yang Maha *ahad* yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba serta utusan-Nya, yang dimulikan, dan diagungkan-Nya. Juga, Nabi-Nya yang diutus dengan membawa kitab yang diturunkan dari sisi-Nya, dan yang ditinggikan keutamaannya serta diterangkan jalan-jalannya.

Mudah-mudahan Allah mencurahkan rahmat ta'zhim-Nya kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang sebelumnya selama hamba membaca *Allâhu Akbar* dan membaca *Lâ ilâha illallah*. Sesungguhnya lidah termasuk kenikmatan Allah yang agung dan termasuk ciptaan-Nya yang halus lagi ganjil. Sesungguhnya lidah itu kecil bentuknya tapi besar ketaatannya dan kemaksiatannya, karena kufur dan iman tidak bisa terang kecuali dengan persaksian lidah. Sedangkan, iman dan kufur merupakan puncak ketaatan dan kedurhakaan.

Kemudian sesungguhnya tidak ada sesuatu yang ada dan tidak ada, Khaliq atau makhluk, yang dikhayalkan atau diketahui, yang diduga atau yang dikira-kira kecuali lidah itu dapat memperolehnya dan dihadapkan kepada lidah dengannya atau tidak. Sesungguhnya apa yang diperoleh oleh ilmu itu dijelaskan oleh lidah, adakalanya dengan benar atau dengan bathil. Tidak ada sesuatu melainkan diperoleh bagi lidah. Dan, ini adalah kekhususan yang tidak didapatkan pada anggota lainnya

Sesungguhnya mata tidak sampai selain kepada warna dan bentuk. Telinga tidak sampai selain kepada suara. Tangan tidak sampai selain kepada tubuh. Dan, begitu pula anggota tubuh lainnya. Lidah merupakan lapangan luas yang tidak mempunyai tempat menolak. Jalannya pun tidak mempunyai akhir dan batas.

Lidah mempunyai jalan yang luas dalam kebaikan sekaligus mempunyai ekor yang dapat ditarik dalam kejahatan. Siapa saja yang melepaskan ke-manisan lidah dan membiarkan terlepas talinya, niscaya syaitan berjalan dengannya pada setiap lapangan dan menggiringnya ke tepi jurang yang menjatuhkan sehingga memaksanya kepada kebinasaan. Tidak selamat dari kejahatan lidah kecuali orang yang mengikat lidahnya pada sesuatu yang berguna baginya di dunia maupun di akhirat. Ia juga mencegah lidahnya dari setiap yang ditakuti bahayanya pada waktu sekarang dan di waktu mendatang. Mengetahui apa yang dipuji atau dicela melepaskan lidah padanya itu sangat tersembunyi dan sulit. Melaksanakan tuntutan lidah bagi orang yang mengetahuinya itu berat dan sukar. Dan, anggota tubuh paling durhaka kepada manusia adalah lidah, karena tidak ada kepayahan dalam melepaskannya dan tidak ada ongkos dalam menggerakkannya.

Dan, manusia itu menganggap ringan setiap upaya menjaga dari bencana-bencana lidah dan bahaya-bahayanya. Juga dianggap sepele mengedepankan kewaspadaan dari segala buruannya dan tali jeratnya. Sesungguhnya lidah menjadi alat paling besar bagi syaitan untuk menyesatkan manusia. Dan, dengan petunjuk dan kebaikan pengaturan Allah kami akan menguraikan semua bahaya lidah. Kami akan menyebutkannya satu persatu beserta batas-batasnya, sebab-sebabnya, dan bahaya-bahayanya. Dan, kami akan beritahukan jalan penjagaan daripadanya dan kami akan sampaikan hadis-hadis dan atsar-atsar yang mencelanya.

Kami akan menyebutkan pertama kali keutamaan diam dan kami iringi dengan menyebutkan bahaya perkataan pada apa yang tidak penting, kemudian bahaya berlebi-lebihan dalam berkata, kemudian bahaya berbicara dalam kebathilan, kemudian bahaya pertengkaran dan bantah-bantahan, kemudian bahaya permusuhan, kemudian bahaya mengeluarkan perkataan dari kerongkongan dengan membuat-buat fasih bicarannya.

Kemudian bahaya perkataan keji, mencaci-maki lidah yang kotor, kemudian bencana kata-kata kutukan baik kepada binatang, benda, atau manusia. Kemudian bencana menyanyi dengan syair. Dan, telah kami sebutkan dalam bab mendengar akan nyanyian yang haram dan nyanyian yang boleh, maka kami tidak mengulanginya. Kemudian bahaya bersendau-gurau, kemudian bahaya kata-kata penghinaan dan kata-kata ejekan, kemudian bahaya membuka rahasia, kemudian bahaya janji yang dusta kemudian bahaya dusta dalam perkataan dengan sumpah, kemudian bahaya mengumpat, kemudian bahaya adu domba, kemudian bahaya orang yang mempunyai dua lidah yang bolak-balik antara dua orang yang bermusuhan, lalu ia berkata kepada masing-masing dengan perkataan yang sesuai dengannya.

Kemudian bahaya memuji, kemudian bahaya lalai dari kesalahan yang halus dalam kandungan perkataan. Lebih-lebih mengenai apa yang berhubungan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya dan bertalian dengan pokok-pokok agama, kemudian bencana pertanyaan orang awam tentang sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla dan mengenai kalam-Nya dan mengenai huruf-hurufnya, apakah ia qadim atau baru. Dan, itu merupakan akhir bahaya dan apa yang berhubungan dengan yang demikian. Semuanya ada dua puluh bahaya. Kami memohon kepada Allah petunjuk dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

Ketahuiilah bahwa bahaya lidah itu besar dan tidak ada yang selamat dari bahayanya kecuali dengan diam. Karena itulah, agama memuji diam dan menganjurkannya. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ صَمَّتْ نَجًّا.

“Siapa saja yang diam niscaya selamat.”¹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الْصَّمْتُ حُكْمٌ وَقَلِيلٌ فَاعْلُهُ.

“Diam itu keteguhan dan sedikit orang yang melakukannya.”²

Maksudnya, kebijaksanaan dan keteguhan.

‘Abdullah bin Sufyan meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, “aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Beritahukanlah kepadaku mengenai Islam dengan sesuatu yang tidak lagi aku bertanya tentang itu kepada seseorang sesudah engkau.’” Beliau bersabda,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ.

“Katakanlah, aku beriman kepada Allah kemudian istiqamahlah.”³

Ayah ‘Abdullah bin Sufyan berkata, aku bertanya, “Apakah yang aku pelihara?” Maka beliau Saw. memberi isyarat dengan tangannya kepada lidahnya.

‘Uqbah bin ‘Amir berkata, aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah makna keselamatan itu?” Beliau Saw. menjawab dengan bersabda,

أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلَيْسَعَكَ بَيْتِكَ وَأَبِكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ.

“Tahanlah lidahmu, hendaklah rumahmu memberi kelapangan bagimu, dan menangislah atas kesalahanmu.”⁴

Sahal bin Sa’ad As-Sa’idi berkata, bahwa Rasulullah bersabda,

مَنْ يَتَكَفَّلُ لِي بِمَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ أَتَكَفَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ.

1 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. dengan sanad yang mengandung kelemahan di dalamnya (*dha’if*). Lalu dikatakan, bahwa statusnya *gharib*. Terdapat pula riwayat yang disampaikan oleh Imam ath-Thabrani dengan status yang baik (*jayid*).

2 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis ‘Abdullah bin ‘Umar r.a. dengan sanad yang lemah (*dha’if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Balhaqi dalam kitab *asy-Syu’ab* dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam Ibnu Hibban juga meriwayatkan dari jalur Anas bin Malik dengan status yang *shahih*.

3 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya. Juga oleh Imam an-Nasâ-i, dan juga Imam Ibnu Majah. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

4 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

“Siapa saja yang menanggung bagiku apa yang di antara jenggotnya dan kedua kakinya (yaitu kemaluan), niscaya aku menanggung baginya surga.”⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ وَقَى شَرَّ قَبْقَبِهِ وَذَبَذَبَهُ وَقَلَّقَهُ فَقَدْ وَقَى الشَّرَّ كُلَّهُ.

“Siapa saja yang menjaga dari kejahatan qabqab-nya, dzabdzab-nya dan laqlaq-nya niscaya ia telah menjaga dari kejahatan semuanya.”⁶

Qabqab adalah perut. Dzabdzab adalah kemaluan. Laqlaq adalah lidah. Syahwat yang tiga inilah yang membuat binasa kebanyakan manusia. Oleh karena itu, kami menjelaskan bencana lidah setelah kami selesai menjelaskan bencana kedua syahwat ini yaitu perut dan kemaluan.

Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang sebesar-besar apa amal yang memasukkan ke dalam surga. Maka beliau Saw. bersabda,

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

“Takwa kepada Allah, dan baiknya budi pekerti (akhlak).”

Dan, beliau Saw. ditanya tentang sebesar-besar apa dosa yang bisa memasukkan kita ke dalam neraka? Beliau menjawab dengan bersabda,

الْأَجْوَفَانِ الْفَمُ وَالْفَرْجُ.

“Dua lubang, yaitu mulut, dan kemaluan.”⁷

Mungkin yang dimaksudkan dengan mulut adalah bahaya-bahaya lidah, karena mulut itu tempat lidah. Dan, mungkin juga yang dimaksudkan dengan mulut adalah perut karena mulut adalah terusnya.

Mu’adz bin Jabal r.a. mengatakan, aku bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah kita disiksa disebabkan apa yang dikatakan?” Beliau Saw. menjawab,

تَكَلَّتْكَ أُمَّكَ يَا بَنَ جَبَلٍ وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا حَصَائِدُ
الْأَسْتِثْمِ.

5 Diriwatikan oleh Imam Bukhari. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa redaksi dari riwayat Imam Bukhari sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana diriwatikan pada Jilid 11, hadis nomor 6474, dari hadis Sahal bin Sa’ad r.a. Terdapat pula di dalam riwayat Imam Bukhari, dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa, pada bahasan mengenai *al-Hudūd*, Jilid 12, hadis nomor 6807, sebagaimana disampaikan oleh pemilik kitab *al-Itihaf*, juga dari hadis Sahal bin Sa’ad r.a.

6 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan sanad yang lemah (*dha’if*), dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

7 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau men-*shahih*-kan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah dan hadis Abl Huralrah r.a..

"Ibumu kehilangan engkau wahai Ibnu Jabal. Tidaklah akan menjatuhkan manusia di (tersentuh jilatan api) neraka atas ujung hidung mereka, kecuali tarian yang keluar dari mulut mereka [yang mengandung keburukan]."⁸

'Abdullah Ats-Tsaqafi berkata, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu perkara yang akan aku pakai buat berpegangan." Maka beliau Saw. bersabda,

قُلْ رَبِّيَ اللهُ ثُمَّ اسْتَقِمَّ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ مَا أَخَوْفُ مَا تَخَافُ عَلَيَّ؟ فَأَخَذَ لِسَانَهُ. وَقَالَ: هَذَا.

"Katakanlah, Rabbku adalah Allah, kemudian beristiqamahlah.' Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takuti atasku?' Maka beliau Saw. memegang lidahnya seraya bersabda, 'Yang ini.'"⁹

Diriwayatkan bahwa Mu'adz bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah amal perbuatan yang paling utama?" Maka Rasulullah Saw. mengeluarkan lidahnya, kemudian meletakkan jari beliau di atasnya (menunjuk ke arahnya).¹⁰

Anas bin Malik berkata, Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ، وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بِوَأْتِقَهُ.

"Tidaklah istiqamah keimanan hamba sehingga istiqamah kalbunya. Dan, tidak istiqamah kalbunya sehingga istiqamah lidahnya. Dan, tidak masuk kedalam surga, orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya."¹¹

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْلَمَ فَلْيَلْزِمِ الصُّمْتَ.

"Siapa saja ingin selamat, hendaklah diam."¹²

8 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau men-shahih-kan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa statusnya *shahih* sesuai dengan persyaratan Imam asy-Syaikhân (Imam Bukhari dan Imam Muslim).

9 Diriwatikan oleh Imam an-Nasâ'i. Imam Ibnu 'Asakir mengatakan, bahwa jalumya kurang tepat. Yang benar adalah dari sumber Sufyan bin 'Abdullah ast-Tsaqafi, sebagaimana yang diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah men-shahih-kan statusnya. Seperti penjelasan sebelum ini, berkaitan dengan sekitar lima (5) periwayatan yang ada.

10 Diriwatikan oleh Imam ath-Thabrani, dan juga Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

11 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenai Keutamaan Diam. Juga oleh Imam al-Kharraithi dalam bahasan seputar Akhlak yang Mulia dengan *sanad* yang di dalamnya terdapat kelemahan (*dha'if*).

12 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenai Keutamaan Diam. Juga oleh Imam Abu asy-Syaikh dalam bahasan mengenai Amalan yang Utama. Diriwatikan pula oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab asy-Syu'ab dari hadis Anas bin Malik R.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

Dari Said bin Jabir dengan disandarkan hadis marfu' kepada Rasulullah Saw., beliau bersabda,

إِذَا أَصْبَحَ ابْنُ آدَمَ أَصْبَحَتِ الْأَعْضَاءُ كُلُّهَا تُذَكِّرُ اللِّسَانَ: أَيُّ تَقُولُ: اتَّقِ اللَّهَ
فِينَا فَإِنَّكَ إِنْ اسْتَقَمْتَ اسْتَقَمْنَا وَإِنْ اعْوَجَجْتَ اعْوَجَجْنَا.

"Apabila anak Adam masuk pagi, maka menjadilah anggota-anggota tubuh itu meninggalkan lidah, maksudnya ia berkata, 'Takutlah kepada Allah mengenai kami.' Kalau engkau istiqamah (lurus), niscaya kami lurus, dan kalau engkau bengkok, niscaya kami bengkok."¹³

Diriwayatkan bahwa 'Umar Ibnul Khaththab r.a. melihat Abu Bakar r.a. yang tengah mengeluarkan lidahnya dengan tangannya, lalu 'Umar bertanya kepada Abu Bakar, "Apakah yang engkau perbuat, wahai Khalifah Rasulullah?" Abu Bakar menjawab, "Inilah yang membawaku ke tempat kebinasaan." Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ مِنْ أَعْضَادِ إِلَّا يَشْكُو إِلَى اللَّهِ اللِّسَانَ عَلَى حَدِّهِ.

"Tidak ada satu pun dari tubuh kecuali mengadu kepada Allah mengenai lidah karena ketajamannya."¹⁴

Dari Ibnu Mas'ud diriwayatkan bahwa ia berada di atas gunung Ash-Shafa dengan mengucapkan talbiyah dan ia berkata, "Wahai mulut, katakanlah yang baik, niscaya engkau memperoleh ghanimah, dan diamlah dari kejahatan, niscaya engkau selamat sebelum engkau menyesal. Lalu orang bertanya kepada Abu Mas'ud, "Wahai 'Abdurrahman, adakah ini sesuatu yang engkau katakan atau engkau dengar?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidak, akan tetapi aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا ابْنِ آدَمَ فِي لِسَانِهِ.

'Sesungguhnya kebanyakan kesalahan anak Adam itu pada lidahnya.'¹⁵

13 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'id al-Khudri R.a., akan tetapi dicantumkan di dalam kitab *Ihya'* riwayat dari Sa'id bin Jabir secara *marfu'*, namun sesungguhnya ia bersumber dari Sa'id bin Jabir, dan Abi Sa'id. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi secara *mauquf* pada diri 'Ammar bin Zaid, lalu dikatakan bahwa yang ini lebih benar. Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 351, dengan mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

14 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenai Keutamaan Diam. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Ya'la dalam kitab *Musnad* miliknya. Juga oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Iktaf*. Dan, oleh Imam al-Baihaqi dari riwayat Aslam, maula (budak) 'Umar Ibnul Khaththab r.a. Lalu Imam ad-Daruquthni mengatakan bahwa statusnya adalah *marfu'*. Dikatakan pula, bahwa hadis ini disampaikan dari jalur Qais bin Abi Hazm, dari Abi Bakar, dan tidak terdapat *illat* padanya.

15 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenai *ash-Shamlu*. Sedang Imam al-Baihaqi meriwayatkan di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan status *sanad* yang *hasan*.

Ibnu 'Umar r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ مَلَكَ غَضَبَهُ وَقَاهُ اللَّهُ عَذَابَهُ وَمَنْ اعْتَذَرَ إِلَى اللَّهِ قَبَلَ اللَّهُ عُذْرَهُ.

"Siapa saja mencegah lidahnya, niscaya Allah menutupi auratnya, siapa saja menahan kemarahannya, niscaya Allah melindunginya dari siksa-Nya, dan siapa saja mengemukakan alasan kepada Allah, niscaya Allah menerima alasannya."¹⁶

Diriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat." Maka beliau Saw. bersabda,

أَعْبُدِ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ وَعَدِّ نَفْسَكَ فِي الْمَوْتَى وَإِنْ شِئْتَ أَنْبَأْتُكَ بِمَا هُوَ أَمْلِكُ لَكَ مِنْ هَذَا كُلِّهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ.

"Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya dan hitunglah dirimu dalam golongan orang-orang yang mati. Kalau engkau mau, maka aku beritakan kepadamu sesuatu yang lebih menguasai bagimu dari pada ini semuanya. Dan beliau memberi isyarat dengan tangannya kepada lidahnya."¹⁷

Dari Sufyan bin Sulaiman berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَيْسَرِ الْعِبَادَةِ وَأَهْوَنِهَا عَلَى الْبَدَنِ الصُّمْتُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ.

"Maukah aku memberitahukan kepadamu paling mudahnya ibadah dan paling ringannya atas badan? Yaitu diam dan baik budi pekerti."¹⁸

Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتُ.

"Siapa saja beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah berkata benar atau hendaklah ia diam."¹⁹

Al-Hasan berkata, disebutkan kepada kami, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

16 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenal ash-Shamtu dengan status sanad yang hasan.

17 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenal ash-Shamtu, juga oleh Imam ath-Thabrani, di mana rijal (para perawinya) berstatus tsiqah (kuat), namun sayang terputus.

18 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya seperti redaksi ini dengan status mursaf, sedangkan rijal (para perawinya) berstatus tsiqah (kuat). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu asy-Syalkh dalam kitab *Thabaqat al-Muhadditsin* dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari, juga dari Abi ad-Darda' r.a. secara marfu'.

19 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Abi Hurairah r.a..

رَحِمَ اللهُ عَبْدًا تَكَلَّمَ فَغَنِمَ أَوْ سَكَتَ فَسَلِمَ.

"Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepada hamba yang berbicara, lalu memeloleh jarahan atau diam lalu selamat."²⁰

Seseorang berkata kepada Nabi 'Isa a.s., "Tunjukkanlah kami kepada amal yang dapat memasukkan kami ke dalam surga?" Nabi 'Isa a.s. berkata, "Janganlah engkau berbicara selama-lamanya!" Mereka berkata, "Kami tidak mampu demikian." Nabi 'Isa a.s. berkata, "Janganlah engkau berbicara kecuali yang benar." Sulaiman bin Daud a.s. berkata, "Kalau perkataan itu dari perak, maka diam itu dari emas."

Dari al-Barra' bin 'Azib berkata, orang Badui datang kepada Rasulullah Saw., lalu ia berkata, "Tunjukkanlah kepadaku amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga." Maka Rasulullah Saw. bersabda,

أَطْعِمِ الْجَائِعَ وَأَسْقِ الظَّمَانَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَإِنَّ لَمْ تَطِقْ فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ.

"Berilah makanan kepada orang yang lapar, berilah minuman kepada orang yang dahaga, suruhlah berbuat kebaikan dan cegahlah dari perbuatan munkar. Kalau engkau tidak sanggup, maka cegahlah lidahmu kecuali dari kebaikan."²¹

Rasulullah Saw. bersabda,

اخْزِنْ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذَلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ.

"Simpanlah lidahmu kecuali dari kebaikan. Sesungguhnya engkau dengan demikian dapat mengalahkan syaitan."²²

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ أَمْرًا عِلْمَ مَا يَقُولُ.

20 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan mengenai ash-Sharitu. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan sanad yang di dalam rangkaiananya terdapat kelemahan (dha'if), yaitu dari riwayat Ismail bin 'Iyasy, dari al-Hijjazin.

21 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang baik (jayid).

22 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab ash-Shaghir dari hadis Abi Sa'id, sebagaimana yang termuat di dalam Mu'jam al-Kabir. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab Shahih milliknya dengan redaksi yang serupa dari hadis Abi Dzarr al-Ghiffari r.a.. Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini dalam kitab Mu'jam az-Zawaid, Jilid 10, hadis nomor 301. Juga dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab ash-Shaghir, di dalam susunan perwayatnya terdapat seseorang yang bernama Laits bin Abi Salim, ia adalah seorang mudallis hadis. Sementara para perawi lainnya tsiqah. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab Dha'if al-Jam', hadis nomor 3749, dan menyatakan bahwa statusnya adalah temah (dha'if)

"Sesungguhnya Allah di sisi lidah setiap orang yang berbicara, maka hendaklah bertakwa kepada Allah orang yang mengerti apa-apa yang dikatakannya."²³

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمُ الْمُؤْمِنَ صُمُوتًا وَقَوْرًا فَادْنُوا مِنْهُ فَإِنَّهُ يُلْقِنُ الْحِكْمَةَ.

"Apabila engkau melihat orang mukmin itu pendiam lagi berwibawa, maka dekatilah ia. Sesungguhnya ia akan mengajarkan hikmah."²⁴

Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

الْإِنْسُ ثَلَاثَةٌ: غَانِمٌ وَسَالِمٌ وَشَاحِبٌ، فَالْغَانِمُ الَّذِي يَذْكُرُ اللَّهَ تَعَالَى، وَالسَّالِمُ السَّائِئُ، وَالشَّاحِبُ الَّذِي يَخْوِضُ فِي الْبَاطِلِ.

"Manusia itu ada tiga macam, yaitu orang yang memperoleh ghanimah, orang yang selamat dan orang yang binasa. Orang yang memperoleh ghanimah adalah orang yang berdzikir kepada Allah Swt.. Orang yang selamat adalah orang yang diam, dan orang binasa adalah orang yang terjun dalam kebathilan."²⁵

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ لِسَانَ الْمُؤْمِنِ وَرَاءَ قَلْبِهِ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَتَكَلَّمَ بِشَيْءٍ تَدَبَّرَهُ بِقَلْبِهِ ثُمَّ أَمْضَاهُ بِلِسَانِهِ، وَإِنَّ لِسَانَ الْمُنَافِقِ أَمَامَ قَلْبِهِ، فَإِذَا هَمَّ بِشَيْءٍ أَمْضَاهُ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَتَدَبَّرَهُ بِقَلْبِهِ.

"Sesungguhnya lidah orang mukmin itu di belakang kalbunya, apabila hendak mengatakan sesuatu maka ia mempertimbangkannya dengan kalbunya, kemudiun ia laksanakan dengan lidahnya. Sesungguhnya lidah orang munafik itu di depan kalbunya; apabila ia menginginkan sesuatu, maka ia melaksanakannya dengan lidahnya dan tidak mempertimbangkannya dengan kalbunya."²⁶

23 Imam al-Hafizh al-Traji melupakan takhrij terhadap riwayat ini pada naskah yang beliau keluarkan. Pemilik kitab al-Itihaf kemudian menyatakan, bahwa riwayat ini tsabit pada sisi kami, sebagaimana yang diriwayalkan oleh Imam Abu Nu'aim dalam kitab al-Hilyah. Jilid 8, hadis nomor 160, dan riwayat Ibnu 'Umar r.a. secara marfu', dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam Abu Nu'aim kemudian menambahkan, bahwa status hadis ini gharib, dan tidak bersambung secara marfu', kecuali hadis riwayat dari Wuhaib. Pemilik kitab al-Itihaf mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah Muhammad bin Zuhair. Imam adz-Dzahabi juga menambahkan di dalam kitab al-Mizân, bahwa riwayat ini juga disampaikan oleh Imam al-Hakim, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab, juga Imam al-Khathib dalam kitab at-Târîkh dan hadis Ibnu 'Abbas r.a..

24 Diriwayalkan oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Khallad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

25 Diriwayalkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam Abu Ya'la dari hadis Abi Sa'id al-Khudri r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Riwayat ini dilemahkan (dha'if) oleh Imam Ibnu 'Adi, dan terdapat redaksi yang berbeda dari riwayat Ibnu Mas'ud r.a..

26 Riwayat ini tidak kami temukan dalam status yang marfu'. Terdapat pula riwayat yang disampaikan oleh Imam al-Kharraithi dalam bahasan mengenai Makârim Akhlaq dari riwayat al-Hasan al-Bashri dengan redaksi dimaksud.

Nabi Allah 'Isa 'a.s. berkata, "Ibadah itu ada sepuluh bagian, sembilan bagian daripadanya terdapat pada diam dan satu bagian terletak pada lari dari manusia."

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ كَثَرَ كَلَامَهُ كَثَرَ سَقَطُهُ، وَمَنْ كَثَرَ سَقَطُهُ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ، وَمَنْ كَثُرَتْ ذُنُوبُهُ كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ.

"Siapa saja yang banyak bicarannya, niscaya banyak kesalahannya, dan siapa saja yang banyak kesalahannya, niscaya banyak dosa-dosanya, dan siapa saja yang banyak dosa-dosanya, niscaya neraka itu lebih utama baginya."²⁷

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. pernah meletakkan batu kecil pada mulutnya untuk mencegah dirinya dari perkataan dan ia memberi isyarat kepada lidahnya dan berkata, "Inilah yang membunuhku ke tempat kebinasaan." Abdullah bin Mas'ud r.a. juga mengatakan, "Demi Allah, tidak ada Ilah selain Dia, tidak ada sesuatu yang lebih memerlukan kepada lamanya proses menahan lidah."²⁸

Thawus berkata, "Lidahku itu binatang buas, kalau aku lepaskan, niscaya memakanku." Wahab bin Munabbih berkata tentang hikmah keluarga Nabi Daud a.s., "Kewajiban atas orang yang berakal adalah bahwa ia mengetahui zamannya, menjaga lidahnya, dan menghadapi urusannya."

Al-Hasan berkata tidak memahami agamanya orang yang tidak menjaga lidahnya. Al-Auzai berkata, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz menulis surat kepada kami, 'amma ba'du. Sesungguhnya siapa saja yang memperbanyak ingat kepada mati, niscaya rela dengan sedikit dari dunia, dan siapa saja yang menghitung perkataannya dari perbuatannya, niscaya sedikit perkataannya kecuali pada apa yang penting baginya.' Sebagian mereka berkata, "Diam itu dapat mengumpulkan bagi seseorang akan dua keutamaan, yaitu keselamatan dalam agamanya dan kefahaman tentang temannya."

Muhammad bin Wasi' berkata kepada Malik bin Dinar, "Hai Abu Yahya! Menjaga mulut itu lebih berat dari pada menjaga uang dinar dan dirham." Yusuf bin 'Ubaid berkata, "Tidak ada di antara manusia, seseorang yang lidahnya atas seseorang mendatangkan kebaikan melainkan aku melihat kebaikan, demikian juga kepada amal-amal lainnya." Al-Hasan berkata,

27 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis Ibnu 'Umar r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Dan sungguh telah diriwayatkan pula oleh Imam Abu Hatim bin Hibban di dalam kitab *Raudhat al-Talib*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* secara *mauquf* pada diri 'Umar Ibnu al-Khaththab r.a..

28 Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Mujam az-Zawaid*, Jilid 10, hadis nomor 303. Lalu dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam ath-Thabrani dengan beberapa sanad, di mana para perawinya dikelan *tsiqah* (kuat).

“Kaum berbicara di sisi Mu’awiyah r.a., dan al-Ahnaf bin Qais r.a. terdiam, lalu Mu’awiyah bertanya kepada al-Ahnaf, “Mengapa engkau, wahai Abu Bakar, tidak berbicara.” Lalu al-Ahnaf menjawab kepada Mu’awiyah, “Aku takut kepada Allah kalau engkau berdusta dan aku takut kepadamu kalau engkau benar.”

Abu Bakar bin Iyasy berkata, empat raja berkumpul yaitu raja India, raja Cina, raja Kisra (raja Persia), dan Kaisar (raja Romania). Lalu salah seorang dari mereka berkata, “Aku menyesal kepada apa yang telah aku katakan dan tidak menyesal kepada apa yang tidak aku katakan.” Yang lain berkata, “Sesungguhnya aku apabila membicarakan suatu kata-kata, maka kata-kata itu menguasai dan apabila aku tidak membicarakannya, maka ia tidak menguasai.” Yang ketiga berkata, “Aku heran kepada orang yang berbicara, kalau perkataannya kembali kepadanya, maka perkataannya membawa bahaya baginya, dan kalau perkataannya tidak kembali, maka itu tidak berguna baginya.” Yang keempat berkata, “Aku untuk menolak apa yang tidak aku katakan itu lebih mampu daripada menolak apa yang telah aku katakan.”

Seseorang berkata, “Al-Manshur bin al-Mu’taz bertempat tinggal dengan tanpa berbicara setelah shalat Isya’ yang akhir selama empat puluh tahun.” Seseorang berkata, “Ar-Rabi’ bin Khaitam tidak berbicara mengenai perkataan dunia selama dua puluh tahun. Apabila pagi-pagi, ia meletakkan tinta, kertas, dan pena, lalu setiap apa yang dikatakannya, ditulisnya, kemudian ia memeriksa dirinya di waktu sore.”

Kalau engkau bertanya, “Keutamaan yang besar ini adalah bagi yang memilih diam, apa sebabnya?” Ketahuilah bahwa sebabnya adalah Lidah telah mendatangkan begitu banyak bencana mulai dari kesalahan, dusta, mengumpat, adu domba, riya, nifaq, perkataan keji, berbantah-bantahan, membersihkan diri, terjun dalam kebathilan, permusuhan, kata-kata yang tidak perlu, mengadakan percobaan, dan menambahkan, mengurangi, menyakiti manusia dan merusak kehormatan. Inilah bahaya-bahaya yang banyak dan itu menggiring kepada lidah yang tidak berat atasnya bahaya-bahaya itu mempunyai kemanisan dalam kalbu dan di antaranya terdapat pengaruh dari tabiat dan dari syaitan.

Dan, orang yang terjun di dalamnya sedikit sekali ia mampu menahan lidah lalu ia melepaskannya pada apa yang wajib dan menahannya pada apa yang tidak wajib. Sesungguhnya demikian itu termasuk ilmu-ilmu yang sangat tersembunyi sebagaimana akan datang keterangannya secara terperinci. Maka, di dalam pembicaraan itu terdapat bahaya dan di dalam diam itu terdapat keselamatan. Karena itulah keutamaan diam sangat besar. Ini bersama

apa yang terkandung di dalam diam dari mengumpulkan ciri-ciri istiqamah, kewibawaan, mengosongkan waktu untuk berdzikir dan ibadah, selamat dari akibat-akibat perkataan di dunia dan selamat dari pemeriksaannya di akhirat. Allah Swt. berfirman,

مَا يَلْفُظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tidak ada suatu ucapan yang disampaikannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (siaga mencatat)," (QS Qaf [50]: 18).

Dan, semua itu menunjukkan kepadamu atas keutamaan keharusan diam. Sesungguhnya didalam perkataan itu ada empat bagian. Satu bagian adalah bahaya semata-mata. Bagian lainnya adalah manfaat semata-mata. Bagian berikutnya adalah ada yang manfaat dan ada yang bahaya. Dan, bagian keempat adalah tidak ada manfaat, serta tidak ada bahaya padanya. Adapun perkataan yang mengandung bahaya semata-mata, maka tidak boleh tidak diam daripadanya. Begitu pula yang ada bahaya dan manfaat. Ada ketidaksempurnaan dalam perkataan. Adapun yang tidak ada manfaat dan tidak ada bahaya maka itu adalah kata-kata yang tidak perlu. Dan, sibuk dengannya adalah menyia-nyiakan waktu. Dan, itu adalah kerugian yang sebenar-benarnya. Maka tidak tersisa selain bagian yang keempat.

Tiga perempat perkataan telah gugur dan tinggal seperempat dan seperempat ini terdapat bahaya, karena ia bercampur dengan perkataan yang mengandung dosa dari riya yang halus, membuat-buat perkataan, mengumpat, membersihkan diri dan kata-kata yang tidak perlu dengan percampuran yang samar diketahuinya. Maka manusia itu dalam keadaan bahaya dengannya. Siapa saja mengetahui bencana-bencana lidah yang halus sebagaimana apa yang kami sebutkan, niscaya ia mengerti dengan pasti bahwa apa yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. adalah sesuatu yang bersifat pasti, dimana beliau pernah bersabda,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

"Siapa saja diam, niscaya selamat."²⁹

Sesungguhnya beliau Saw., demi Allah, dianugerahi mutiara-mutiara hikmah dengan pasti, dan *jawâmi' al-kalim*.³⁰ Dan, tidak mengetahui apa yang terkandung di dalam satu persatu kata-kata beliau dan arti-arti yang dalam kecuali para ulama yang khusus. Dan, apa yang kami sebutkan dari

29 Takhrijnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

30 Diwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a..

bencana-bencana lidah dan sulitnya menjaga daripadanya itu terdapat apa yang memperkenalkan padamu hakikat demikian itu, Insya Allah. Dan, kami sekarang akan menghitung bencana-bencana lisan dan kami mulai dari paling ringan, kemudian naik ke lebih berat sedikit. Dan, kami mengakhirkan perkataan mengenai mengumpat, adu domba, dan dusta. Karena perhatian padanya itu sangat panjang yaitu dua puluh bencana. Maka ketahuilah demikian itu, niscaya engkau memperoleh petunjuk dengan pertolongan Allah Swt..

- ***Bahaya pertama, mengatakan sesuatu yang tidak membawa manfaat bagi pelakunya***

Ketahuilah, sebaik-baik keadaan adalah engkau menjaga kata-katamu dari semua bencana yang telah kami sebutkan, yaitu: mengumpat, adu domba, dusta, bermusuhan, berdebat, dan lain-lainnya dan engkau berbicara mengenai apa yang diperbolehkan, yang tidak ada bahaya atasmu dan atas orang muslim sama sekali, kecuali bahwa engkau berbicara dengan apa yang tidak engkau memerlukannya, dan tidak ada keperluan kepadanya. Maka sesungguhnya engkau adalah menyia-nyiakan waktumu dan memeriksa kepada amal lidahmu, dan engkau mengganti apa yang rendah dengan apa yang baik. Karena sesungguhnya engkau apabila memakai waktu perkataan untuk berpikir, niscaya kadang-kadang terbuka bagimu dari pemberian rahmat Allah ketika berpikir, apa yang besar manfaatnya.

Apabila engkau membaca *Lâ ilâha illallâh*, berdzikir kepada-Nya dan membaca *Subhânallah*, niscaya itu lebih baik bagimu. Berapa banyak kata-kata yang dapat dipakai membangun istana di surga. Dan, siapa saja mampu mengambil satu simpanan dari simpanan-simpanan lalu ia menjadikan tempatnya itu tempat tanah yang tidak bermanfaat, niscaya ia adalah orang rugi dengan kerugian yang nyata. Ini adalah perumpamaan orang yang meninggalkan dzikir kepada Allah Swt. dengan menyibukkan diri dengan perkara yang diperbolehkan tetapi tidak penting baginya. Sesungguhnya walaupun tidak berdosa, tetapi ia rugi. Ia kehilangan keuntungan yang agung dengan dzikir kepada Allah Swt.. Sesungguhnya orang mukmin itu tidaklah diamnya melainkan berpikir dan tidaklah pandangannya, melainkan menjadi pandangan dan tidaklah ucapannya melainkan dzikir. Begitulah Rasulullah Saw. bersabda.³¹

31 *Takhrîjnya* tidak ditemukan. Terdapat riwayat yang disampaikan oleh Muhammad bin Zakaria al-'Ila-i, seseorang yang berstatus lemah, dari Ibnu 'Aisyah, dari ayahnya, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bahkan, modal seorang hamba adalah waktu-waktunya. Manakala ia memakainya kepada apa yang tidak penting baginya dan tidak menyimpan pahala akhirat, niscaya ia telah menyia-nyiakan modalnya. Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يُعْنِيهِ.

*“Termasuk bagusnya keislaman seseorang adalah, ia meninggalkan segala apa yang tidak penting baginya.”*³²

Bahkan, ada hadis yang lebih berat daripada hadis ini. Anas berkata, “Seorang pemuda dari kami telah gugur dalam perang Uhud, lalu kami jumpai di atasnya batu yang diikat karena lapar. Maka, ibunya mengusap debu dari mukanya dan berkata, “Selamat berbahagia engkau dengan surga wahai anakku!”

Maka Rasulullah Saw. bersabda,

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ فِيمَا لَا يُعْنِيهِ وَيَمْنَعُ مَا لَا يَضُرُّهُ.

*“Apa yang engkau ketahui, mungkin ia mengatakan sesuatu yang tidak penting baginya dan mencegah (mengatakan) sesuatu yang tidak membawa bahaya baginya.”*³³

Dalam hadis yang lain bahwa Rasulullah Saw. kehilangan Ka’ab, lalu beliau menanyakan Ka’ab. Mereka menjawab, “Ia sakit.” Lalu beliau Saw. keluar berjalan sehingga sampai kepada Ka’ab. Ketika beliau masuk kepadanya, beliau bersabda, “Berbahagialah hai Ka’ab!” Lalu ibu Ka’ab berkata, “Selamat dengan surga hai Ka’ab.” Maka Rasulullah Saw. bertanya, “Siapa wanita yang mengabaikan Allah?” Ka’ab menjawab, “Ia ibuku wahai Rasulullah!” Beliau bersabda, “Apa yang kau ketahui wahai ibu Ka’ab. Mungkin Ka’ab mengatakan apa yang tidak penting baginya atau mencegah mengatakan apa yang tidak perlu baginya”³⁴

Pengertiannya adalah bahwasannya surga hanya disediakan bagi orang yang tidak dihisab amalnya. Dan, orang yang mengatakan sesuatu tidak penting baginya maka ia dihisab, walaupun perkataannya tentang perkara

32 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan status yang *shahih*. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jami*, hadis nomor 5911.

33 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Anas bin Malik r.a. secara lebih ringkas. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *gharib*. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan mengenai *ash-Shumtu*, dengan redaksi seperti ini dengan *sanad* yang lemah (*dha’if*).

34 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Ka’ab bin ‘Ujramah dengan *sanad* yang baik (*jayyid*), walau terdapat perselisihan mengenai status sahabat dan tidaknya yang melekat terhadap din perawi.

yang diperbolehkan. Surga tidak disediakan beserta perdebatan dalam hisab. Karena hisab itu adalah salah satu macam siksa.

Dari Muhammad bin Ka'ab berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يَدْخُلُ مِنْ هَذَا الْبَابِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya orang yang pertama kali, masuk dari pintu ini adalah salah seorang laki-laki yang termasuk penghuni surga."

Lalu, 'Abdullah bin Salam masuk, maka sahabat-sahabat Rasulullah Saw. berdiri menyambutnya, lalu mereka memberitahukan sabda Rasulullah kepadanya dan bertanya, "Beritahukan kami dengan amal yang paling dipercaya pada dirimu yang dapat engkau harapkan." Maka Abdullah bin Salam berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang lemah dan sesungguhnya amal yang dapat aku harapkan kepada Allah ialah selamat dan meninggalkan apa yang tidak penting bagiku."³⁵

Abu Dzarr berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَلَا أَعْلَمُكَ بِعَمَلٍ خَفِيفٍ عَلَى الْبَدَنِ ثَقِيلٍ فِي الْمِيزَانِ.

"Maukah Aku mengajarkan kepadamu amal yang ringan atas tubuh tapi berat dalam timbangan." Aku menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Maka beliau Saw. bersabda,

هُوَ الصُّمْتُ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَتَرْكُ مَا لَا يُعْنِيكَ.

"Yaitu diam, bagus budi pekerti, dan meninggalkan apa yang tidak penting bagimu."³⁶

Mujahid berkata, aku mendengar Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Lima perkara yang lebih aku sukai daripada dua yang disiapkan.

Pertama, janganlah engkau berbicara pada apa yang tidak penting bagimu. Sesungguhnya itu adalah kata-kata yang tidak perlu dan tidak aman atasmu dari dosa. Dan, janganlah berbicara pada apa yang penting bagimu sehingga engkau mendapatkan tempat baginya. Karena banyak orang berbicara tentang suatu perkara yang penting baginya yang diletakkan pada bukan tempatnya, lalu ia binasa.

35 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi seperti ini dengan status *mursal*, karena di dalam susunan periwayatnya terdapat Abu Najih, yang dipertentangkan mengenai dirinya.

36 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan *sanad* yang terputus (*munqathi*).

Kedua, janganlah engkau bermusuhan dengan orang yang bersikap santun, dan juga orang yang jahil. Karena, orang yang bersikap santun itu akan membencimu dan orang yang jahil akan menyakitimu.

Ketiga, sebutlah temanmu apabila ia pergi darimu dengan perkataan yang engkau suka bahwa ia menyebutmu. Dan, maafkanlah temanmu dari apa yang engkau suka bahwa ia memaafkan daripadanya.

Keempat, bergaullah dengan temanmu dengan cara yang engkau suka bahwa ia bergaul denganmu dengan cara itu.

Kelima, berbuatlah seperti perbuatan seseorang yang mengerti bahwa ia dibalas disebabkan perbuatan baik dan dituntut disebabkan perbuatan dosa.

Seseorang bertanya kepada Luqman al-Hakim, "Apa hikmahmu." Luqman menjawab, "Aku tidak bertanya tentang sesuatu yang merasa aku cukup dan aku tidak memaksakan diriku akan sesuatu yang tidak perlu bagiku." 'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, "Janganlah engkau hadapi apa yang tidak penting bagimu, jauhilah musuhmu, waspadalah teman karibmu dari kaum kecuali orang yang bisa dipercaya, dan tidak dikatakan orang yang biasa dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah Swt.. Janganlah engkau menyertai orang zhalim, lalu engkau belajar dari perbuatan aniayanya, janganlah engkau perlihatkan kepadanya rahasiamu dan bermusyawarahlah engkau tentang urusanmu kepada orang-orang yang takut kepada Allah Swt.." Batas perkataan pada apa yang tidak penting bagimu adalah bahwa kamu berbicara dengan suatu perkataan di mana apabila engkau diam dari perkataan itu, niscaya engkau tidak berdosa dan engkau tidak terkena bahaya dengannya dalam suatu hal dan harta. Contohnya adalah bahwa engkau duduk bersama kaum, lalu engkau menyebutkan perjalananmu kepada mereka dan apa yang engkau lihat dalam perjalanan itu dari gunung, sungai kejadian-kejadian yang terjadi bagimu, makanan-makanan dan pakaian-pakaian yang engkau anggap bagus dan syaikh-syaikh negeri yang engkau merasa kagumi dan kejadian-kejadian mereka.

Ini adalah perkara-perkara yang apabila engkau berdiam diri padanya, niscaya engkau tidak berdosa dan engkau tidak terkena bahaya. Dan apabila engkau sungguh-sungguh dalam usaha sehingga tidak tercampur dalam ceritamu tambahan, kekurangan, membersihkan diri dari segi merasa bangga dengan menyaksikan hal-hal yang besar dan tidak ada mengumpat kepada seseorang dan tidak ada cacian kepada sesuatu dari apa yang diciptakan oleh Allah Swt.. Maka engkau dengan semua itu adalah menyia-nyikan waktumu. Bagaimana engkau dapat selamat dari bahaya-bahaya yang telah kami sebutkan. Termasuk bencana-bencana adalah bahwa engkau bertanya

kepada orang lain mengenai apa yang tidak penting bagimu. Engkau dengan pertanyaan itu adalah menyia-nyiaikan waktumu, dan engkau paksakan temanmu pula dengan jawaban kepada penyia-nyiaan waktu. Ini apabila sesuatu itu tidak mendatangkan bahaya dengan pertanyaan tentang sesuatu itu, padahal kebanyakan pertanyaan itu terdapat bahaya.

Sesungguhnya engkau bertanya kepada orang lain tentang ibadahnya umpamanya, lalu engkau bertanya kepadanya, "Apakah engkau berpuasa?" Kalau ia menjawab, "Ya." Maka orang itu menampakkan ibadahnya, lalu riya masuk kepadanya. Dan kalau riya tidak masuk, maka ibadahnya gugur dari catatan *ibadah sirri* (ibadah yang dilakukan secara diam-diam). Dan ibadah sirri itu melebihi ibadah yang dilakukan dengan terang-terangan dengan beberapa derajat. Kalau ia menjawab, "Tidak", maka ia dusta, dan kalau ia diam, maka ia meremehkanmu dan engkau merasa sakit dengannya. Dan kalau ia berupaya menolak jawaban, maka ia memerlukan kepada usaha dan kesulitan. Maka engkau telah menimpakannya dengan pertanyaan itu ada kalanya riya atau dusta atau penghinaan atau kesulitan dalam upaya menolak. Begitu pula pertanyaanmu tentang ibadah lainnya, dan begitu pula pertanyaanmu tentang perbuatan maksiat dan tentang setiap apa yang disembunyikan dan ia merasa malu daripadanya, dan pertanyaanmu tentang apa yang diceritakan oleh orang lain, lalu engkau bertanya kepadanya, "Apa yang engkau katakan mengenai apa yang engkau katakan."

Begitu pula engkau melihat seseorang di jalan, lalu engkau bertanya, "Dari mana?" Maka kadang-kadang sesuatu halangan mencegahnya untuk menyebutkannya. Kalau ia menyebutkannya, maka ia merasa sakit dan malu. Kalau ia tidak jujur, maka ia jatuh dalam dusta dan engkau yang menjadi sebab dusta itu. Begitu pula engkau bertanya tentang suatu pertanyaan yang tidak ada keperluan bagimu padanya. Dan orang yang ditanya tidak membolehkan dirinya dengan berkata, "Aku tidak mengerti", lalu ia menjawab dengan tanpa pengertian.

Sesungguhnya contoh apa yang tidak penting adalah apa yang diriwayatkan bahwa Luqmanul Hakim menemui Nabi Daud a.s. yang sedang menjahit baju besi dan Luqman belum pernah melihat baju besi sebelum hari itu. Maka, ia menjadi heran dari apa yang dilihatnya. Lalu ia ingin bertanya kepada Nabi Daud tentang hal tersebut. Akan tetapi kebijaksanaannya mencegahnya. Ia pun menahan dirinya dan tidak bertanya. Ketika selesai, Nabi Daud a.s. berdiri dan memakainya kemudian berkata, "Ya, ini baju besi untuk perang." Maka Luqman berkata, "Diam adalah suatu kebijaksanaan dan sedikit orang yang melakukannya." Artinya, Ilmu itu berhasil dengan tanpa pertanyaan,

maka ia tidak memerlukan pada pertanyaan. Seseorang mengatakan bahwa Luqman berulang kali datang kepada Nabi Daud selama setahun. Dan ia ingin mengerti yang demikian itu dengan tanpa pertanyaan. Ini dan contoh-contohnya dari pertanyaan-pertanyaan apabila tidak terdapat bahaya, tidak merusak tabir dan tidak menjerumuskan ke dalam riya dan dusta. Dan itu termasuk apa yang tidak penting. Dan meninggalkan itu termasuk bagusnya Islam. Itulah batasnya.

Adapun sebab yang mendorong kepada berkata tentang apa yang tidak penting adalah keinginan untuk mengetahui apa yang tidak ada keperluan kepadanya baginya atau memanjang lebarkan perkataan atas dasar berkasih-kasih atau mempersembahkan cerita-cerita hal-ihwal yang tidak ada manfaatnya. Pengobatan demikian itu semuanya adalah: ia mengerti bahwa kematian itu di hadapannya, dan ia akan ditanya tentang setiap kata dan sesungguhnya nafas-nafasnya adalah modalnya. Lidahnya adalah jaring yang mampu dipakai menangkap bidadari. Maka membicarakannya yang demikian itu dan menyia-nyiakannya adalah kerugian yang nyata. Inilah pengobatannya dari segi ilmu pengetahuan. Adapun dari amal perbuatan, maka mengasingkan diri atau meletakkan batu kecil pada mulutnya dan mewajibkan dirinya diam dari sebagian apa yang penting baginya sehingga lidah terbiasa meninggalkan apa yang tidak penting baginya, dan menahan dalam kalbu bagi selain orang yang mengasingkan diri adalah berat sekali.

- *Bahaya kedua, berlebihan dalam menyampaikan segala sesuatu*

Itu juga tercela. Dan, ini menyampaikan pembicaraan kepada apa yang tidak penting dan menambahkan apa yang penting menurut kadar keperluan. Sesungguhnya orang yang mementingkan suatu perkara, maka ia menyebutkan dengan perkataan yang ringkas dan ia mungkin membesarkan dan mengulangnya. Manakala maksudnya telah sampai dengan sepatah kata, maka kata yang kedua itu kelebihan, artinya kelebihan dari keperluan. Dan, itu juga tercela karena apa yang terdahulu keterangannya, walaupun tidak ada dosa dan bahaya padanya.

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang sebelum engkau tidak menyukai kata-kata yang berlebihan, dan mereka menghitung kata-kata yang tidak perlu selain Kitab Allah Swt. dan Sunnah Rasulullah Saw., atau amar ma'ruf dan nahi munkar atau engkau mengatakan, keperluanmu mengenai penghidupanmu yang tidak boleh tidak bagimu. Apakah engkau mengingkari bahwa atasmu ada malaikat-malaikat yang

menjaga lagi mencatat amal perbuatan. Di sebelah kanan dan kiri terdapat malaikat yang duduk. Tiada suatu ucapan yang diucapkan melainkan di sisinya ada malaikat yang mengawasi. Apakah seseorang dari engkau tidak malu apabila disebarkan lembaran amalnya yang dicatatnya oleh permulaan sianginya, maka kebanyakan apa yang di dalam lembaran itu tidak termasuk urusan agamanya dan dunianya.

Dari sebagian sahabat berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara denganku dengan suatu perkataan yang mana jawabannya lebih aku sukai dari pada air yang dingin bagi orang yang dahaga, lalu aku tinggalkan jawabannya karena takut bahwa jawaban itu kata-kata yang tidak penting." Muthrif berkata, "Karena kebesaran Allah agung di kalbumu, maka janganlah engkau menyebut-Nya seperti ucapan seseorang kepada anjing dan keledai. Wahai Allah hinakanlah ia dan kata-kata yang serupa dengannya."

Ketahuilah bahwa perkataan yang berlebihan, itu tidak terbatas banyaknya, tetapi yang penting itu terbatas pada Kitab Allah Swt..

Allah Swt. berfirman,

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ.

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan orang yang menyuruh memberi sedekah (zakat), atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia," (QS An-Nisa' [4]: 114).

Rasulullah Saw. bersabda,

طُوبَى لِمَنْ أَمْسَكَ الْفُضْلَ مِنْ لِسَانِهِ وَأَنْفَقَ الْفُضْلَ مِنْ مَالِهِ.

"Kebahagiaan itu bagi orang yang menahan kelebihan kata-kata dari lidahnya, dan menginfakkan kelebihan dari hartanya."³⁷

Perhatikanlah bagaimana manusia membalikkan perkara pada yang demikian. Mereka menahan kelebihan hartanya dan melepaskan kelebihan lidahnya. Dari Muthrif bin Abdillah dari ayahnya berkata, sekelompok Bani 'Amir menemui Rasulullah, lalu mereka berkata, "Engkau adalah ayah kami, engkau adalah pemimpin kami, engkau adalah paling utama atas

37 Diriwayatkan oleh Imam al-Baghawi, dan Imam Ibnu Qanl' dalam kitab *Mu'jam ash-Shahābah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi dan hadis Rakib al-Mishri. Imam Ibnu 'Abdil Barr mengatakan, bahwa hadis dimaksud berstatus *hasan*. Sedangkan Imam al-Baghawi menambahkan, bahwa tidak ada yang bisa memastikan apakah ini merupakan perkataan dari Nabi Saw. ataupun bukan. Imam Ibnu Mundih menambahkan, bahwa statusnya adalah *majhul*, karena kami tidak mengetahui ucapan tersebut dari sahabat. Imam al-Bazzar meriwayalkan dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

kami, engkau adalah paling tinggi atas kami, engkau adalah pelupuk yang cemerlang, engkau, engkau.”

Lalu Rasulullah Saw. bersabda,

قُولُوا قَوْلَكُمْ وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ.

“Katakanlah perkataanmu, dan jangan engkau digoda oleh syaitan.”³⁸

Hadis ini memberi isyarat bahwa lidah apabila dilepas dari pujian, walaupun benar, dikhawatirkan digoda oleh syaitan kepada tambahan yang tidak diperlukannya. Ibnu Mas’ud berkata, “Aku mengingatkan kelebihan perkataanmu, cukup seorang berkata dengan apa yang sampai kepada keperluannya.” Mujahid berkata, sesungguhnya perkataan itu ditulis sehingga seseorang untuk mendiamkan anaknya, lalu ia berkata, “Akan aku belikan untukmu itu, maka ditulis pembohong.” Al-Hasan berkata, “Wahai anak Adam, dibentangkan lembaran bagimu dan diwakilkan dengan lembaran itu, dan malaikat yang mulia yang akan menulis amal perbuatanmu, maka berbuatlah sesuka engkau dan banyakkannya atau sedikitkannya.”

Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman a.s. mengutus sebagian jin ifritnya dan mengutus sekelompok orang yang melihat apa yang dikatakan jin ifrit itu dan mereka akan memberitahukan kepada Nabi Sulaiman a.s.. Lalu mereka memberitahukan kepada Nabi Sulaiman a.s. bahwa jin ifrit itu berjalan-jalan di pasar, lalu ia mengangkat kepalanya ke langit, kemudian ia melihat kepada manusia dan ia menggerakkan kepalanya. Lalu Nabi Sulaiman a.s. bertanya kepada jin ifrit tentang demikian itu, maka jin ifrit menjawab, “Aku heran tentang para malaikat yang di atas kepala manusia, alangkah cepat mereka menulis dan tentang para malaikat yang dibawah mereka alangkah cepat mereka mendikte.”

Ibrahim at-Taimi berkata, “Apabila orang mukmin ingin berbicara, niscaya ia mempertimbangkan. Kalau itu bermanfaat baginya, ia berbicara. Kalau tidak, ia akan menahan diri. Orang zhalim adalah orang yang lidahnya terlepas dengan sangat. Al-Hasan berkata, “Siapa saja yang banyak perkataannya, niscaya banyak dustanya. Siapa saja yang banyak hartanya, niscaya banyak dosanya. Siapa saja yang jelek budi pekertinya, niscaya ia menyiksa dirinya.” ‘Amr bin Dinar berkata, “Seorang laki-laki berbicara di dekat Rasulullah Saw., maka Rasulullah bertanya, “Berapa dinding yang

38 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam an-Nasâ-i dalam bahasan mengenai *al-Yaum wa al-Lailah* dengan redaksi yang sedikit berbeda. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi dimaksud (hai). Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4806. Imam an-Nasâ-i, hadis nomor 246, pada bahasan *Amal al-Yaum wa al-Lailah*. Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 241, dan 249, dengan *isnad* yang *jayyid* (baik).

mencegah mulutmu?” Laki-laki itu menjawab, “Kedua bibirku dengan gigi-gigiku.” Rasulullah Saw. bersabda, “Apakah engkau pada yang demikian tidak mempunyai sesuatu yang dapat menolak perkataanmu.”³⁹ Dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda demikian mengenai seseorang yang memuji beliau, lalu ia memperpanjang perkataannya, kemudian beliau bersabda, “Tidaklah seseorang diberi sesuatu yang lebih jelek daripada kelebihan dalam lidahnya.”

‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *Rahimahullāh* berkata, “Sesungguhnya yang mencegahku dari banyak bicara adalah takut membanggakan diri.” Sebagian orang ahli hikmah berkata, “Apabila seorang laki-laki itu berada dalam suatu majelis, lalu ia dikagumi karena pembicaraannya, maka hendaklah ia diam. Kalau ia diam lalu ia dikagumi karena diamnya, maka hendaklah ia berbicara.” Yazid bin Abi Habib berkata, “Di antara fitnah orang alim adalah bahwa perkataan itu lebih disukainya, daripada mendengarkan.” Kalau ia mendapatkan orang yang mencukupi baginya, maka sesungguhnya dalam mendengarkan itu ada penghiasan, penambahan dan pengurangan.

Ibnu ‘Umar r.a. mengatakan, “Sesungguhnya apa yang paling berhak dibersihkan oleh seseorang adalah lidahnya.” Abud Darda’ pernah melihat seorang wanita yang panjang lidahnya, lalu ia berkata, “Apabila wanita itu bisu, niscaya lebih baik baginya.” Ibrahim berkata, “Dua sifat membinasakan manusia, yaitu kelebihan harta dan kelebihan perkataan.” Inilah tercelanya kelebihan perkataan, banyaknya sebab yang mendorong kepadanya dan pengobatannya adalah apa yang telah dahulu keterangannya pada perkataan mengenai apa yang tidak penting.

- ***Bahaya ketiga, menyampaikan pembicaraan yang mengandung unsur keburukan secara detail.***

Yaitu: perkataan dalam perbuatan maksiat seperti menceritakan hal-hal wanita, tempat-tempat minuman khamr, tempat-tempat orang fasik, kenikmatan orang yang kaya, tindakan sewenang-wenang raja-raja, acara-acara resmi mereka yang tercela dan hal-hal mereka yang tidak disukai. Sesungguhnya semua itu termasuk yang tidak halal bercakap-cakap padanya. Dan, itu adalah haram. Adapun perkataan yang tidak penting atau lebih banyak tidak pentingnya, meninggalkannya lebih utama dan tidak ada haram padanya. Ya, siapa saja yang memperbanyak perkataan pada apa yang tidak

39 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya seperti redaksi ini secara *mursal*, sedangkan *riwayatnya* berstatus *tsiqah*.

penting, maka tidak bisa dijamin aman ber-bicara pada yang bathil. Dan, kebanyakan manusia itu duduk-duduk untuk bersenang-senang dengan pembicaraan, dan perkataan mereka tidak dapat meninggalkan bersenda-gurau mengenai kehormatan atau pembicaraan pada yang bathil. Macam-macam yang bathil itu tidak mungkin dibatasinya karena banyaknya dan bermacam-macamnya. Tidak ada yang menyelamatkan daripadanya kecuali dengan membatasi pada apa-apa yang penting dari kepentingan-kepentingan agama dan dunia. Dalam jenis ini terjadi kata-kata yang dapat membinasakan orang yang mengatakannya, sedang ia memandang remeh kata-kata itu. Bilal bin al-Harits berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يُظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ مَا يُظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ بِهِ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سُخْطَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

*“Sesungguhnya seorang laki-laki yang berbicara dengan kata-kata dari keridhaan Allah, apa yang diduga bahwa kata-kata itu sampai kepada apa yang sampai, maka Allah menulis keridhaan-Nya disebabkan kata-kata itu sampai hari Kiamat. Dan sesungguhnya seorang laki-laki yang berbicara dengan kata-kata dari kemurkaan Allah, apa yang diduga bahwa kata-kata itu sampai kepada apa yang sampai, maka Allah menulis kemurkaan-Nya atasnya disebabkan kata-kata itu sampai hari Kiamat.”*⁴⁰

Al-Qamah berkata, “Banyak perkataan yang mencegah aku mengatakannya oleh hadis Bilal bin al-Harits.” Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَضْحَكُ بِهَا جُلَسَاءَهُ يَهْوَى بِهَا أَبْعَدُ مِنَ الثَّرَايَا.

*“Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara dengan kata-kata yang membuat tertawa kepada teman-teman duduknya, maka ia akan jatuh disebabkan kata-kata itu lebih jauh dari pada bintang Tsurayya.”*⁴¹

Abu Hurairah r.a. berkata, “Sesungguhnya seorang laki-laki yang berbicara dengan kata-kata yang tidak dijumpai kebaikan padanya, maka ia akan jatuh di neraka Jahannam. Dan sesungguhnya seorang laki-laki yang berbicara dengan kata-kata yang dijumpai kebaikan padanya, maka ia akan diangkat oleh Allah di surga yang paling tinggi.” Rasulullah Saw. pernah

40 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mejah, dan Imam at-Tirmidzi. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

41 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dan hadis Abi Hurairah r.a. dengan *sanad* yang *hasan*. Dimwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*asy-Syaikhén*) dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan dengan status *hasan gharib*.

bersabda,

أَعْظَمُ النَّاسِ خُطَايَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ خَوْضًا فِي الْبَاطِلِ.

*"Manusia yang paling besar dosa di hari Kiamat adalah orang yang paling banyak berbicara mengenai sesuatu yang bathil."*⁴²

Dan kepadanya ada isyarat dari firman Allah Swt.,

وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ.

"Dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama dengan orang-orang yang membicarakannya," (QS al-Muddatstsir [74]: 45)

Dan firman Allah Swt.,

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ.

"Maka janganlah engkau duduk bersama mereka, sehingga mereka membicarakan pada pembicaraan yang lain. Sesungguhnya kalian apabila berbuat demikian, tentu kalian serupa dengan mereka," (QS An Nisa' [4]: 140).

Salman al-Farisi berkata, "Manusia yang paling banyak dosanya adalah yang banyak perkataannya dalam maksiat kepada Allah Swt.." Ibnu Sirin berkata, "Ada seorang laki-laki dari golongan Anshar melalui suatu tempat duduk mereka, lalu ia berkata kepada mereka, "Berwudhulah." Sesungguhnya sebagian apa yang engkau katakan adalah lebih jelek dari pada hadis." Maka ini adalah berbicara yang bathil yaitu di balik apa yang akan datang keterangannya dari mengumpat, adu domba, perkataan keji dan lainnya. Bahkan itu adalah berbicara dalam menyebutkan perkara-perkara yang dilarang yang telah dahulu adanya atau berpikir untuk sampai kepadanya tanpa ada keperluan agama untuk menyebutkannya. Dan masuk di dalamnya juga adalah berbicara dalam cerita bid'ah, madzhab yang merusak dan cerita apa yang terjadi dari peperangan sahabat dengan cara yang menimbulkan cacian kepada sebagian mereka. Semua itu adalah bathil. Dan berbicara padanya adalah berbicara pada yang bathil. Kami memohon kepada Allah baiknya pertolongan dengan kasih dan kemurahan-Nya.

⁴² Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Qatadah r.a. secara *mursal*. Adapun *rjahn*nya adalah *tsiqah*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi ini secara *mauquf* pada diri 'Abdullah bin Mas'ud r.a., dan *sanad*nya berstatus *shahih*.

- **Bahaya keempat, gemar berdebat untuk urusan yang tidak prinsipil**

Demikian itu dilarang, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِحُهُ وَلَا تُعِدُّهُ مَوْعِدًا فَتُخْلِفُهُ.

“Janganlah engkau membantah saudaramu, janganlah engkau bersenda gurau dengannya, dan janganlah engkau memberi janji kepadanya dengan suatu janji, lalu engkau tidak menepatinya.”⁴³

Rasulullah Saw. bersabda,

ذُرُّوا الْمِرَاءَ فَإِنَّهُ لَا تُفْهَمَ حِكْمَتُهُ وَلَا تُؤْمَنُ فِتْنَتُهُ.

“Tinggalkanlah perbantahan, karena perbantahan tidak dapat dipahami hikmahnya dan tidak dapat dijamin keamanan fitnahnya.”⁴⁴

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحَقُّ بْنُِي لَهُ بَيْتٌ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُبْطَلٌ بِنِي لَهُ بَيْتٌ فِي رِيضِ الْجَنَّةِ.

“Siapa saja yang meninggalkan perbantahan, sedang ia itu benar, niscaya dibangun rumah baginya di surga yang tertinggi. Siapa saja yang meninggalkan perbantahan sedang ia salah, niscaya dibangun rumah baginya di tengah-tengah surga.”⁴⁵

Dari Ummu Salamah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا عَاهَدَ إِلَيَّ رَبِّي وَنَهَانِي عَنْهُ بَعْدَ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ وَشَرِبِ الْخَمْرِ مَلَا حَاةَ الرَّجَالِ.

“Sesungguhnya pertama-tamanya sesuatu yang diberitahukan kepadaku dan dilarang aku daripadanya setelah menyembah berhala dan meminum khamr adalah menantang orang.”⁴⁶

43 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Ibnu 'Abbas r.a.. Diriwayatkan pula oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 1995. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai Adab al-Mufrad, Jilid 1, hadis nomor 485. Diriwayatkan pula dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 241, dan 249, dengan *isnad* yang *jayyid* (baik).

44 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Abi ad-Darda', Abi Umamah, Anas bin Malik, dan Wasilah bin al-Asqa' r.a. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*), dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya menggunakan redaksi ini secara *mauquf* pada diri Ibnu Mas'ud r.a..

45 *Takhrijnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

46 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan mengenai *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam al-Baihaqi dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *al-Marásil*, dan hadis 'Uwah bin Ruwaim r.a..

Rasulullah Saw.juga pernah bersabda,

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ أَنْ هَدَاهُمُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ.

*"Tidaklah sesat suatu kaum setelah diberi petunjuk oleh Allah kecuali mereka mendatangi perdebatan."*⁴⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

لَا يَسْتَكْمِلُ عَبْدٌ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ حَتَّى يَدَعَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحَقًّا.

*"Hamba tidak menyempurnakan hakikat imam sehingga ia meninggalkan perbantahan walaupun ia benar."*⁴⁸

Rasulullah Saw.juga pernah bersabda,

سِتُّ مَنْ كُنَّ فِيهِ بَلَغَ حَقِيقَةَ الْإِيمَانِ: الصَّيَامُ فِي الصَّيْفِ، وَضَرْبَ أَعْدَاءِ اللَّهِ بِالسَّيْفِ، وَتَعْجِيلُ الصَّلَاةِ فِي الْيَوْمِ الدَّجَنِ، وَالصَّبْرُ عَلَى الْمُصِيبَاتِ، وَإِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَتَرْكُ الْمِرَاءِ وَهُوَ صَادِقٌ.

*"Enam perkara, siapa saja ada enam perkara itu padanya, niscaya ia sampai kepada hakikat iman yaitu, berpuasa pada musim panas, memukul musuh-musuh Allah dengan pedang, menyegerakan shalat pada hari hujan yang terus-menerus, bersabar menghadapi bencana-bencana, menyempurnakan wudhu pada tempat yang tidak disukai dan meninggalkan perbantahan, sedang ia benar."*⁴⁹

Zubair berkata kepada putranya, "Janganlah engkau berdebat dengan manusia dengan menggunakan Al-Qur'an. Engkau tidak akan mampu menghadapi mereka. Berdebatlah engkau dengan menggunakan As-Sunnah." 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Siapa saja yang menjadikan agamanya sebagai alat permusuhan, niscaya ia banyak berpindah-pindah tempat." Muslim bin Yasar berkata, "Jauhilah perbantahan sungguh pun perbantahan itu adalah saat bodohnya orang alim dan saat perbantahan, syaitan mengharapakan ketergelincirannya." Seorang berkata, "Tidaklah sesaat suatu kaum setelah diberi petunjuk oleh Allah kecuali dengan perdebatan." Malik bin Anas r.a. berkata, "Perdebatan itu tidak termasuk agama sedikit pun." Malik bin

47 Diriwatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Abi Umamah r.a., lalu beliau menshahihkannya statusnya dengan ta - bahan pada redaksinya. Diriwatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, tanpa redaksi tambahan, sebagaimana redaksi ini (dimaksud).

48 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan sanad yang lemah (dha'if). Sebagai - ana diriwatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

49 Diriwatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dari hadis Abi Malik al-Asy'ari dengan sanad yang lemah (dha'if), dan sedikit berbeda redaksinya, namun maknanya serupa.

Anas berkata pula, "Perbantahan itu mengeraskan kalbu dan menimbulkan kedengkian."

Luqman berkata pada putranya, "Wahai anakku, janganlah engkau berdebat dengan para Ulama, maka mereka nanti marah kepadamu." Bilal bin Sa'ad berkata, "Apakah engkau melihat seseorang yang keras kepala, suka berbantahan, lagi membanggakan pendapatnya, niscaya telah sempurna kerugiannya." Sufyan berkata, "Apabila aku berselisih dengan temanku tentang buah delima, lalu ia berkata, 'manis' dan aku berkata, 'masam', niscaya ia memfitnahku kepada penguasa."

Sufyan berkata pula, "Ikhhlaskan persahabatan dengan orang yang engkau kehendaki, kemudian buatlah ia marah dengan perbantahan, niscaya ia akan melemparkanmu dengan kecerdikan yang dapat mencegahmu dalam penghidupan." Ibnu Abi Laila berkata, "Aku tidak berbantah-bantahan dengan temanku. Ada kalanya aku akan berdusta kepadanya dan adakalanya aku membuat ia marah." Abud Darda' berkata, "Cukuplah engkau berdusta bahwa engkau senantiasa berbantah-bantahan." Rasulullah Saw. bersabda,

تَكْفِيرُ كُلِّ لِحَاءٍ رُكْعَتَانِ.

*"Penghapus setiap cacian adalah dua raka'at."*⁵⁰

'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, "Janganlah engkau mempelajari ilmu karena tiga hal dan janganlah engkau meninggalkan ilmu karena tiga hal, yaitu: Janganlah engkau mempelajarinya untuk berbantah-bantahan dengannya, janganlah engkau mempelajarinya untuk berbangga-banggaan dengannya, dan janganlah engkau mempelajarinya untuk riya dengannya. Dan, janganlah engkau tinggalkan belajar ilmu karena zuhud padanya dan janganlah meninggalkan belajar ilmu karena menyetujui kebodohan."

Nabi 'Isa a.s. berkata, "Siapa saja banyak dustanya, niscaya hilang keelokannya. Siapa saja banyak dukanya, niscaya sakit tubuhnya. Siapa saja jelek budi pekertinya, niscaya ia menyiksa dirinya." Seseorang bertanya kepada Maimun bin Mahran, "Mengapa engkau tidak tinggalkan temanmu karena marah." Ma'mun menjawab, "Karena aku tidak mengejek dan tidak membantahnya." Apa yang tersebut dalam tercelanya perbantahan dan perdebatan itu sangat banyak. Batas perbantahan adalah setiap penentangan terhadap perkataan orang lain dengan melahirkan catatan-catatannya adakalanya mengenai kata-kata, adakalanya mengenai arti, dan adakalanya

50 Dirwayatkan oleh Imam ath-Thabranl dari hadis Abi Umamah r.a. dengan sanad yang lemah (dha'if).

mengenai maksud orang yang berbicara. Dan meninggalkan perbantahan itu dengan meninggalkan ingkar dan penentangan.

Maka setiap perkataan yang engkau dengar, kalau itu benar, maka benarkanlah dan kalau itu bathil atau dusta dan tidak berhubungan dengan urusan agama, maka diamlah. Dan, mencela perkataan orang lain, sekali waktu mengenai kata-katanya dengan melahirkan cacat padanya dari segi nahwu atau bahasa atau dari segi bahasa 'Arabnya atau dari segi susunan dan terbitnya dengan jeleknya mendahulukan atau mengakhirkan. Dan, demikian itu sekali waktu karena pendeknya pengetahuan dan sekali waktu disebabkan kseleo lidah. Maka bagaimanapun keadaannya, tidak ada alasan untuk melahirkan cacatnya. Adapun mengenai maksud perkataan itu, maka seperti berkata, "Tidaklah seperti yang kau katakan dan engkau telah salah pada artinya dari segi begini dan begini."

Adapun dalam hal makna, maka katakanlah dengan perkataan seperti ini, "Perkataan ini adalah benar, tetapi maksudmu dari perkataan itu tidak benar dan sesungguhnya engkau padanya mempunyai maksud tertentu." Dan apa saja yang berlaku seperti ini. Jenis ini kalau berlaku dalam masalah ilmiah, kadang-kadang dikhususkan dengan nama perdebatan (diskusi). Dan itu juga tercela. Bahkan kewajiban kita adalah diam. Kalaupun bertanya dimaksudkan untuk memperoleh faedah, bukan untuk menentang apalagi mengingkari. Boleh juga dimaksudkan sebagai ungkapan kasih sayang untuk saling mengenal, bukan celaan.

Perdebatan pada dasarnya membuat orang lain diam, melemahkannya dan mengurangnya dengan keteledoran dan kebodohan padanya. Tanda dari yang demikian itu adalah bahwa peringatannya kepada kebenaran dari segi yang lain itu tidak disukai bagi orang yang berdebat. Ia lebih menyukai munculnya kesalahan orang yang berdebat itu agar terang kelebihan dirinya dan kekurangan temannya. Dan tidak ada keselamatan dari hal ini, kecuali dengan diam dari setiap apa yang tidak menyebabkan dosa apabila diam daripadanya.

Adapun pendorong kepada perdebatan ini adalah kesombongan dalam melahirkan ilmu dan keutamaan, dan menyerang kepada orang lain dengan tujuan menunjukkan kekurangannya. Keduanya merupakan wujud dari nafsu syahwat bathiniyah yang kuat dalam diri seseorang.

Adapun menunjukkan keutamaan, ada karena tidak ada upaya membersihkan diri, dan juga karena ada tuntutan dari apa yang ada dalam hamba berupa kesombongan. Dan, itu termasuk sifat ketuhanan. Adapun menunjukkan kekurangan orang lain merupakan tuntutan dari tabiat

kebuasan. Ia mendorong agar merobek-robek orang lain, membinasakannya, menjatuhkannya, dan menyakitinya. Keduanya merupakan sifat yang tercela yang membinasakan. Dan sesungguhnya makanannya adalah perbantahan dan perdebatan.

Kebiasaan dalam perbantahan dan perdebatan akan menguatkan sifat-sifat yang membinasakan ini. Dan ini melampaui batas makruh. Bahkan, hal tersebut merupakan perbuatan maksiat manakala menyakitkan orang lain. Dan, berbantah-bantahan itu tidak terlepas dari menyakiti, mengobarkan kemarahan, dan membawa orang yang terhalang agar ia kembali lalu ia memenangkan perkataannya dengan apa saja yang mungkin, baik benar atau bathil dan ia mencela pada orang yang mengatakannya dengan apa saja yang tergambar olehnya, lalu pertengkaran berkobar antara dua orang yang berbantah-bantahan sebagaimana pertengkaran berkobar antara dua anjing dimana masing-masing dari keduanya bermaksud menggigit temannya dengan cara yang lebih mengalahkan dan lebih kuat dalam mendiamkannya dan mengendalikannya.

Adapun pengobatannya dilakukan dengan cara menghancurkan kesombongan yang mendorongnya kepada keinginan menunjukkan kelebihan, dan menghancurkan sifat kebinatangan yang mendorongnya kepada keinginan menunjukkan kekurangan orang lain. Sesungguhnya pengobatan setiap penyakit dilakukan dengan cara menghilangkan sebabnya. Dan, sebab utama dari semua ini, seperti telah kami sebutkan, adalah perbantahan dan perdebatan. Rajin dalam perbantahan bisa menjadikannya kebiasaan dan tabiat sehingga menetap dalam jiwa dan sulit bersabar atasnya. Diriwayatkan bahwa Abu Hanifah *Rahimahullâh* berkata kepada Dawud ath-Tha'i, "Mengapa engkau memilih menyudut." Dawud ath-Tha'i menjawab, "Sesungguhnya aku melawan diriku dengan meninggalkan perdebatan." Lalu Abu Hanifah berkata, "Datangilah majelis-majelis dan dengarkanlah apa yang dikatakan dan janganlah engkau berbicara." Dawud ath-Tha'i berkata, "Lalu aku laksanakan, maka tidaklah aku melihat mujahadah yang lebih berat atasku daripada itu." Dan, itu benar seperti apa yang dikatakan Dawud ath-Tha'i karena orang yang mendengar kesalahan dari orang lain, sedang orang itu mampu membuka kesalahannya, niscaya ia sulit bersabar daripadanya. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقُّ بَنِي اللَّهِ لَهُ بَيْتًا فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ.

*"Siapa saja meninggalkan perbantahan, sedang ia benar, niscaya Allah membangunkan rumah baginya di surga yang tertinggi."*⁵¹

Karena sangat beratnya demikian itu atas jiwa, kebanyakan yang berlaku demikian adalah pada madzhab-madzhab fikih dan aliran-aliran teologi. Sesungguhnya perbantahan merupakan tabiat. Apabila ia menduga bahwa ia memperoleh pahala, niscaya semakin kuat keinginannya. Dan, tabiat dan agama bantu membantu atasnya. Demikian itu adalah salah. Justru, seyogyanya manusia harus menjaga lisannya dari ahli kiblat (orang-orang yang menghadap kiblat di waktu shalat). Apabila ia melihat orang yang berbuat bid'ah, maka ia berlemah-lembut dalam menasihatinya di tempat yang sepi, tidak dengan jalan perdebatan. Sesungguhnya perdebatan terbayang olehnya merupakan upaya untuk mengacaukan. Dan bahwa demikian itu bikinan orang-orang yang suka berdebat dari pengikut alirannya mampu membuat seperti itu apabila mereka mau. Lalu bid'ah terus-menerus dalam kalbunya dengan perdebatan dan semakin kuat. Apabila ia tahu bahwa nasehat itu tidak berguna, maka ia sibuk dengan dirinya dan meninggalkan nasehat. Rasulullah Saw. bersabda,

رَحِمَ اللَّهُ مَنْ كَفَّ لِسَانَهُ عَنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ إِلَّا بِأَحْسَنِ مَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ.

*"Semoga Allah menyayangi orang yang mencegah lidahnya dari ahli kiblat kecuali dengan sebaik-baik apa yang diampuninya."*⁵²

Hisyam bin 'Urwah berkata, "Rasulullah Saw. mengulangi sabdanya itu tujuh kali." Setiap orang yang membiasakan perdebatan pada suatu masa, ia memuji manusia atasnya dan ia mendapatkan bagi dirinya dengan sebab demikian, kemuliaan dan penerimaan, niscaya kebiasaan-kebiasaan ini kuat padanya. Lalu ia tidak mampu mencabut daripadanya apabila berkumpul atasnya pengaruh marah, sombong, riya', suka kedudukan, dan berbangga diri dengan kelebihan. Satu persatu saja sifat ini sulit untuk melawannya, lalu bagaimana kalau semuanya berkumpul.

- **Bahaya kelima, membicarakan sesuatu yang mengundang permusuhan.**

Permusuhan itu juga merupakan sikap yang sangat tercela, dan posisinya di belakang perdebatan maupun berbantahan. Berbantahan adalah serangan pada perkataan orang lain dengan menunjukkan kesalahan

51 *Takhrifnya* telah disampaikan pada penjelasan sebelum ini.

52 Diturunkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*) dari hadis Hisyam bin 'Urwah, dari Nabi Saw. secara *mursal*. Diturunkan pula oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Mushad al-Firdaus*, dari riwayat Hisyam, dari 'Aisyah r.a., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan statusnya *munqathi'* (terputus), dan sangat lemah (*dha'if jiddan*).

padanya dengan hanya satu maksud menghina orang lain dan menunjukkan kelebihan kepandaian dirinya. Perdebatan adalah ibarat dari suatu perkara yang berhubungan dengan melahirkan aliran-aliran dan menetapkannya. Permusuhan merupakan gelombang pada perkataan untuk mengambil harta atau hak yang dimaksud dengan secukupnya. Demikian itu sekali waktu permulaan dan sekali waktu penyanggahan. Dan, perbantahan tidak ada selain menyalahkan perkataan yang terdahulu. 'Aisyah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَبْغَضَ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

*"Sesungguhnya seseorang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang sangat sengit dalam pertengkaran."*⁵³

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ جَادَلَ فِي خُصُومَةٍ بغيرِ عِلْمٍ لَمْ يَزَلْ فِي سُخْطِ اللَّهِ حَتَّى يَنْزِعَ.

*"Siapa saja yang berdebat dalam suatu perbantahan tanpa ilmu, niscaya ia senantiasa dalam kemurkaan Allah sehingga ia mencabut."*⁵⁴

Sebagian mereka berkata, "Jauhilah permusuhan, karena permusuhan itu dapat menghapuskan agama." Dan seorang berkata, "Orang wara' tidak pernah bermusuhan sama sekali mengenai agama." Ibnu Qutaibah berkata, "Bisyr bin Abdillah bin Abi Bakrah melewatiku, lalu ia bertanya, 'Apa yang membawa engkau duduk di sini?' Aku menjawab, 'Permusuhan antaraku dan anak pamanku.' Maka Bisyr berkata, 'Sesungguhnya ayahmu mempunyai perbuatan mulia padaku dan aku ingin membalasnya kepadamu. Dan demi Allah, aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih dapat menghilangkan agama, lebih dapat mengurangi kehormatan, lebih menyia-nyiaikan kelezatan, dan lebih menyibukkan kalbu dari pada permusuhan.' Ibnu Qutaibah berkata, 'Lalu aku berdiri untuk pergi, lalu musuhku bertanya kepadaku, 'Apa yang terjadi padamu.' Aku menjawab, 'Aku tidak akan memusuhimu.' Musuhku berkata, 'Kami telah mengetahui bahwaku milikmu.' Aku menjawab, 'Tidak, tetapi aku muliakan diriku daripada ini.' Musuhku berkata, 'Sesungguhnya aku tidak meminta sesuatu kepadamu. Hak itu adalah milikmu.'

Kalau engkau berkata, 'Apabila seseorang mempunyai suatu hak yang tidak boleh tidak ia bermusuhan untuk menuntutnya dan menjaganya,

53 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu.

54 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, juga oleh Imam al-Ashfahani di dalam kitab *al-Tarhīb wa al-Tarhīb*, dan di dalam jalur perwayatannya disandarkan kepada riwayat dari Abu Yahya, di mana jumbuh ulama melemahkan statusnya.

manakala orang zhalim menganiayanya, maka bagaimana hukumnya dan bagaimana permusuhannya dicela?"

Ketahuilah, bahwa celaan ini meliputi orang yang bermusuhan dalam perkara yang bathil dan orang yang bermusuhan dengan tanpa ilmu. Seperti wakil hakim sebelum dia mengetahui bahwa hak itu pada pihak yang mana yang ia menjadi wakil dalam permusuhan dari pihak lama. Lalu ia bermusuhan tanpa ilmu, meliputi orang yang menuntut haknya, tetapi yang diberikan tidak terbatas pada kadar yang dibutuhkan. Bahkan ia mendorong munculnya pertengkaran yang sengit dengan maksud menguasai atau menyakitkan. Dan, meliputi orang yang menghasut permusuhan dengan kata-kata menyakitkan yang tidak diperlukannya dalam menyampaikan pembelaan dan menunjukkan kebenaran. Juga, meliputi orang yang dibawanya ke dalam permusuhan oleh perlawanan semata-mata untuk memasukkan musuh dan menghancurkannya. Padahal ia kadang-kadang memandang remeh kepada harta sekadar itu.

Di antara manusia ada yang berterus-terang dengannya dan berkata, "Sesungguhnya maksudku adalah menentangnya dan menghancurkan kehormatannya. Dan sesungguhnya kalau aku ambil harta ini daripadanya mungkin aku buang ke sumur dan aku tidak peduli." Dan ini maksudnya sangat bermusuhan, memancing pertengkaran dan mengajak perbantahan. Dan ia itu sangat tercela. Adapun orang yang teraniaya yang membela haknya dengan jalan agama dengan tidak menampakkan permusuhan berlebihan dan menambah perbantahan atas kadar keperluan dan tanpa maksud menentang dan menyakiti, maka perbuatannya adalah tidak haram. Akan tetapi yang lebih utama adalah meninggalkannya selama ia mendapatkan jalan kepadanya.

Sesungguhnya menahan lidah dalam permusuhan dalam batas yang wajar-wajar saja adalah sulit. Dan, permusuhan itu dapat memanaskan dada dan mengobarkan marah. Apabila marah berkobar, maka lupa apa yang dipertentangkan dan tinggal kedengkian di antara dua orang yang bermusuhan. Masing-masing merasa gembira dengan nasib jelek temannya dan merasa sedih dengan kegembiraan temannya, dan melepaskan lidah dari anggota badan. Siapa saja yang memulai dengan permusuhan, maka ia telah menghadapi segala yang diwaspadai ini. Sedikit-sedikitnya apa yang ada padanya adalah mengganggu pikirannya, sehingga ia dalam shalatnya sibuk dengan hujjah untuk menghadapi musuhnya. Maka perkara itu tidak tersisa atas batas wajib saja. Permusuhan adalah permulaan setiap kejelekan. Begitu pula perbantahan dan perdebatan. Maka seyogyanya tidak membuka pintunya

kecuali dalam keadaan terpaksa. Dalam keadaan terpaksa seyogyanya ia menjaga lisan dan kalbu dari akibat-akibat permusuhan.

Yang demikian itu sulit sekali. Siapa saja membatasi dalam permusuhan hanya kepada yang wajib saja, niscaya ia selamat dari dosa dan tidak dicela permusuhannya kecuali kalau ia tidak memerlukan kepada permusuhan mengenai apa yang dipermusuhkan itu. Karena di sisinya terdapat apa yang mencukupinya. Maka ia meninggalkan yang lebih utama dan ia tidak berdosa. Ya, sedikit-dikitnya sesuatu yang hilang dalam permusuhan, perbantahan, atau perdebatan adalah perkataan yang bagus dan apa saja yang terdapat pahala padanya. Karena dengan sedikit-sedikitnya dengan perkataan yang bagus adalah melahirkan persetujuan. Dan tidak ada kekasaran dalam perkataan itu lebih besar daripada tusukan dan penolakan yang hasilnya adalah adakalanya membodohkan dan adakalanya mendustakan. Siapa saja berdebat dengan orang lain atau berbantahan-bantahan dengannya atau memusuhinya, niscaya ia membodohkannya atau mendustakannya. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

يُمْكِنُكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ طِيبُ الْكَلَامِ وَإِطْعَامُ الطَّعَامِ.

*"Menjadikan engkau kokoh masuk surga adalah perkataan yang baik dan memberi makan (kepada fakir miskin)."*⁵⁵

Allah Swt. telah berfirman,

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا.

"Dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik," (QS Al-Baqarah [2]: 83).

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Siapa saja dari makhluk Allah mengucapkan salam kepadamu, maka balaslah salam kepadanya, walaupun ia seorang majusi (penyembah api). Sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman,

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا.

"Apabila kalian diberi peringatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu dengan yang serupa," (QS An-Nisâ' [4]: 86)."

55 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Jabir bin 'Abdullah r.a., dan di dalam jalur perwayatannya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal. Terdapat pula riwayat dari jalur Hani' Abi Syuraij dengan sanad yang jayyid (baik), menggunakan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya hampir serupa. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *Majma' az-Zawaid*, Jilid 5, hadis nomor 17, lalu dikatakan bahwa riwayatnya dikeluarkan oleh Imam ath-Thabrani dari dua jalur perwayatan. Satu di antara jalur perwayatan yang dikeluarkan adalah *tsiqah* (kuat).

Ibnu Abbas r.a. juga berkata, "Apabila Fir'aun berkata baik kepadaku, niscaya aku balas baik kepadanya." Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَعُرْفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا أَعَدَّهَا اللَّهُ تَعَالَى لِمَنْ أَطْعَمَ الطَّعَامَ وَالْآنَ الْكَلَامَ.

"Sesungguhnya di dalam surga ada kamar-kamar yang luarnya dapat dilihat dari dalamnya, dan dalamnya dapat dilihat dari luarnya yang disediakan oleh Allah Swt. bagi orang yang memberi makanan dan melemahkan perkataan."⁵⁶

Diriwayatkan bahwa Nabi 'Isa a.s. pernah dilewati oleh babi, lalu beliau berkata, "Lewatlah dengan keselamatan", lalu seseorang bertanya kepadanya, "Wahai Ruh Allah, apakah engkau berkata ini kepada babi?" Maka Nabi 'Isa menjawab, "Aku tidak suka membiasakan lidahku dengan yang buruk." Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ.

"Kata-kata yang baik adalah sedekah."⁵⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Jagalah dirimu dari api neraka, walaupun dengan setengah dari buah kurma. Kalau engkau tidak mendapatkan, maka cukup dengan kata-kata yang baik."⁵⁸

'Umar Ibnul Khaththab⁵⁹r.a. berkata, "Kebajikan adalah sesuatu yang mudah, yaitu muka yang berseri-seri dan perkataan yang lemah lembut." Seseorang ahli hikmah berkata, "Perkataan yang lemah lembut itu dapat membasuh dengki-dengki yang tersembunyi pada anggota tubuh." Sebagian orang ahli hikmah berkata, "Setiap perkataan yang tidak membuat murka Rabbmu, kecuali bahwa engkau menyenangkan teman dudukmu dengan perkataanitu, makajanganlahkikirkepadanya.Mudah-mudahanmenggantikan padamu daripadanya pahala orang-orang yang berbuat baik." Semua ini

56 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, sebagaimana penjelasannya pada bahasan terdahulu. Saya (muhaqqiq) berpendapat, bahwa statusnya *shahih* sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *Rahimahullah* dalam kitab *Shahih al-Jami'*.

57 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a..

58 *Mutafaqun 'Alaih* (diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim) dari hadis 'Adi bin Hatim r.a..

59 Pemilik kitab *al-Fitihaf* mengatakan, bahwa redaksi inilah yang termuat di dalam naskah asli kitab ini, bukannya dari ucapan Ibnu 'Umar r.a..

adalah mengenai keutamaan perkataan yang baik dan kebalikannya adalah permusuhan, perbantahan, perdebatan dan pertengkaran. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang tidak disukai, yang meliarkan, yang menyakiti kalbu, yang menyusahkan penghidupan, yang mengobarkan marah, yang memanasakan. Kita memohon kepada Allah Swt. petunjuk dengan anugerah dan kemurahan-Nya.

- **Bahaya keenam, menyakiti atau melukai perasaan pihak yang mende-
ngarkan pembicaraan**

Mengeluarkan perkataan dari kerongkongan dengan membuat-buat fasih bicaranya, memaksakan saja dan fasih, membuat-buat padanya dengan sanjungan-sanjungan dan pendahuluan-pendahuluan dan apa saja yang berlaku dalam kebiasaan orang-orang yang membuat fasih bicaranya dalam berpidato. Semua itu termasuk perbuatan yang tercela dan pembebanan diri yang dikutuk dimana Rasulullah Saw. bersabda,

أَنَا وَأَتَقِيَاءُ أُمَّتِي بُرَاءٌ مِنَ التَّكْلِيفِ.

"Aku, dan orang-orang yang bertakwa dari umatku akan terbebas dari pembebanan."⁶⁰

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ أَبْغَضُكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدُكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا الثَّرَثَارُونَ الْمُتَفِيهِقُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ فِي الْكَلَامِ.

"Sesungguhnya orang yang paling dibenci olehku di antara engkau dan orang yang paling jauh duduknya dariku di antara kalian adalah orang-orang yang terlalu mengumbar bicara yang tidak penting, lagi yang membuat-buat fasih dalam makna dan perkataan."⁶¹

Fathimah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

شَرَّارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدَوْا بِالتَّعْنِيمِ يَأْكُلُونَ أَلْوَانَ الطَّعَامِ وَيَلْبَسُونَ أَلْوَانَ الثِّيَابِ وَيَتَشَدِّقُونَ فِي الْكَلَامِ.

60 Pemilik kitab *al-Itihaf* mengatakan, bahwa Imam al-Iraqi *Rahimahullāh* terlewatkan dari mentakhrij hadis ini. Sementara Imam an-Nawawi *Rahimahullāh* menyatakan, bahwa statusnya lemah (tidak kuat).

61 Diwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Tsalabah. Sedangkan di dalam riwayat Imam al-Tirmidzi dari hadis Jabir, dan beliau menghasankan statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*"Sejelek-jelek umatku adalah orang-orang yang makan segala macam makanan, memakai segala macam pakaian, dan membuat-buat fasih dalam perkataan."*⁶²

Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا هَلَكَ الْمُتَنَطِعُونَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

*"Ingatlah, binasalah orang-orang yang melakukan tanaththu', dan beliau mengulang kalimat ini sebanyak tiga kali."*⁶³

Makna kata *tanaththu'* adalah mendalam-dalamkan dan menghabiskan-keluarnya perkataan syaitan. 'Umar bin Sa'ad bin Abi Waqqash r.a. datang kepada ayahnya, Sa'ad, untuk menanyakan suatu keperluan kepadanya. Tidaklah aku dari keperluanmu lebih jauh daripadamu pada hari ini. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. pernah bersabda,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَتَخَلَّلُونَ الْكَلَامَ بِالسِّتِّهِمْ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقَرَةُ الْكَلَاءَ بِلِسَانِهَا.

*"Akan datang kepada manusia suatu masa dimana mereka menyela-nyelai perkataan dengan lidah mereka seperti lembu menyela-nyelai rumput dengan lidahnya."*⁶⁴

Seolah-olah Sa'ad ingkar kepada anaknya atas yang disampaikannya atas perkataan dari pujian dan pendahuluan yang dibuat-buat dan dipaksakan. Ini juga termasuk bahaya lidah dan masuk di dalamnya setiap apa saja yang dipaksakan. Begitu pula kata-kata fasih yang keluar dari batas kebiasaan. Begitu pula memaksakan diri dalam pembicaraan-pembicaraan. Ketika Rasulullah Saw. memutuskan budak mengenai janin (bayi dalam kandungan), maka sebagian kaum yang menganiaya berkata, "Bagaimana kita membayar denda orang yang belum minum, belum makan dan belum menangis dan seperti itu adalah bathil." Lalu Rasulullah Saw. bersabda,

أَسْجَعًا كَسَجَعَ الْأَعْرَابِ.

62 Diriwatikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa statusnya adalah *hasm*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3705.

63 Diriwatikan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud r.a..

64 Diriwatikan oleh Imam Ahmad. Berkata pemilik kitab *al-Itqaf*, bahwa Imam al-'Iraqi *Rahimahullah* mengatakan riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad, dan di dalam redaksinya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya, serta disampaikan dalam bentuk redaksi yang lebih ringkas atas riwayat yang pernah dikeluarkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Mughirah bin Syu'bah, dan Abi Hurairah r.a., dimana sumber asal keduanya berasal dari riwayat Imam Bukhari juga. Saya (*muhajiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ahmad dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani *Rahimahullah* di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 880.

*"Apa engkau bersajak seperti sajak penduduk pedalaman (orang Baduwi)."*⁶⁵

Rasulullah Saw. mengingkari demikian karena kesan memaksakan dan membuat-buat itu jelas atasnya. Seyogyanya ia membatasi pada setiap sesuatu kepada maksudnya. Maksud perkataan adalah memberi kephahaman kepada maksud. Sesuatu di balik itu adalah perbuatan yang tercela. Dan tidak masuk pada bentuk ini, membaguskan kata-kata pidato dan peringatan dengan tanpa melampaui batas dan keganjilan. Karena manisnya kata-kata itu memberi bekas. Dan itu adalah patut. Adapun pembicaraan-pembicaraan yang berlaku untuk memenuhi keperluan-keperluan, maka tidak patut padanya, *saja'* dan membuat-buat fasih bicaranya. Dan menyibukkan diri dengannya adalah termasuk paksaan diri yang tercela. Tidak ada pendorong padanya selain *riya'*, melahirkan kefasihan, dan membedakan diri dengan kepandaian. Semua itu adalah tercela yang tidak disukai oleh agama dan dilarangnya.

- ***Bahaya ketujuh, berucap perkataan yang keji, dengan memaki dan menjelek-jelekan pihak lain.***

Amal ini tercela dan terlarang. Sumbernya adalah sifat keji dan jahat. Rasulullah Saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْفَحْشَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُحِبُّ الْفَحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

*"Jauhilah perkataan keji, sesungguhnya Allah Swt. tidak menyukai perkataan keji, dan membuat-buat perkataan keji."*⁶⁶

Rasulullah Saw. melarang untuk mencaci-maki orang-orang musyrik yang terbunuh dalam peperangan Badar, lalu beliau Saw. bersabda,

لَا تَسُبُّوا هَآؤُلَاءِ فَإِنَّهُ لَا يَخْلُصُ إِلَيْهِمْ شَيْءٌ مِّمَّا تَقُولُونَ وَتُؤْذُونَ الْأَحْيَاءَ أَلَا إِنَّ
الْبَدَأَ لَوْمٌ.

*"Janganlah engkau mencaci-maki mereka, karena tidak sampai kepada mereka sesuatu dari apa yang engkau katakan dan engkau sakiti orang-orang yang hidup. Ingatlah sesungguhnya lidah yang kotor itu tercela."*⁶⁷

65 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Mughirah bin Syu'bah, dan Abi Hurairah r.a., dimana sumber asal keduanya berasal dari riwayat Imam Bukhari juga.

66 Diriwayatkan oleh Imam an-Nasâ-i di dalam penafsiran mengenai makna dosa-dosa besar. Juga oleh Imam al-Hakim, dan beliau menshahihkan statusnya dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a.. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban dari hadis Abi Hursairah r.a..

67 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Muhammad bin 'Ali al-Baqir secara *mursal*, adapun para awalnya adalah *tsiqah*. Di dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam an-Nasâ-i disebutkan dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan *isnad* yang *shahih*, dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw.juga pernah bersabda,

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِدِيِّ.

"Orang mukmin itu bukan pencaci maki, penguluk, orang-orang yang berkata keji, dan orang yang berlidah kotor."⁶⁸

Rasulullah Saw.juga pernah bersabda,

الْجَنَّةُ حَرَامٌ عَلَى كُلِّ فَاحِشٍ أَنْ يُدْخِلَهَا.

"Surga itu haram atas setiap orang yang berkata keji untuk memasukinya."⁶⁹

Rasulullah Saw.pernah bersabda,

أَرْبَعَةٌ يُؤْذُونَ أَهْلَ النَّارِ فِي النَّارِ عَلَى مَا بِهِمْ مِنَ الْأَذَى يَسْعَوْنَ بَيْنَ الْحَمِيمِ وَالْجَحِيمِ يُدْعَوْنَ بِالْوَيْلِ وَالشُّبُورِ: رَجُلٌ يَسِيلُ فَوْهَهُ قَيْحًا وَدَمًا فَيُقَالُ لَهُ: مَا بَالَ الْأَبْعَدُ قَدْ آذَانَا عَلَى مَا بَنَا مِنَ الْأَذَى؟ فَيَقُولُ: إِنَّ الْأَبْعَدَ كَانَ يَنْظُرُ إِلَى كُلِّ كَلِمَةٍ قَدَعَةٍ حَيْثُهَا فَيَسْتَلِدُّهَا كَمَا يَسْتَلِدُّ الرَّقَّتَ.

"Empat orang yang menyakiti penghuni neraka dalam neraka atas hal yang menyakitkan yang menimpa mereka, mereka berjalan di antara neraka Hamim dan neraka Jahim dengan diserukan kehancuran dan kebinasaan yaitu orang yang mulutnya mengalirkan nanah dan darah lalu ditanyakan kepadanya, 'Bagaimana keadaan orang yang paling jauh di mana ia menyakiti kami atas sakit yang menimpa kami?' Lalu orang itu menjawab, 'Sesungguhnya orang yang paling jauh itu memandang kepada setiap kata yang keji dan kotor, lalu ia merasa lezat dengan kata-kata itu sebagaimana ia merasa lezat dengan perkataan kotor.'⁷⁰

Rasulullah Saw. bersabda kepada 'Aisyah r.a.,

يَا عَائِشَةُ لَوْ كَانَ الْفَحْشُ رَجُلًا لَكَانَ رَجُلٌ سُوءٌ.

68 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan *snad* yang *shahih* dari hadis Ibnu Mas'ud r.a., lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*, dengan kecenderungan *manshahih*kannya. Ada pula yang menyatakannya sebagai hadis yang *mauquf*. Imam ad-Daruquthni mengatakan di dalam kitab *al-Wal*, bahwa status *mauquf* adalah yang lebih benar untuk hadis tersebut.

69 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dari hadis 'Abdullah bin Umar r.a.

70 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Syafi bin Mani', dimana statusnya diperbincangkan di kalangan sahabat. Imam Abu Nu'aim menambahkan, bahwa ia (Syafi bin Mani') masuk dalam kelompok sahabat Rasulullah Saw., sedangkan Imam Bukhari dan Imam Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai generasi *tabi'in*.

“Wahai ‘Aisyah, manakala perkataan keji itu keluar dari lisan laki-laki, niscaya ia adalah laki-laki yang buruk.”⁷¹

Rasulullah Saw. bersabda,

الْبِدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنْ شُعْبِ النَّفَاقِ.

“Perkataan yang keji (kotor), dan (al-bayan) penjelasan setelahnya adalah dua cabang dari cabang-cabang kemunafikan.”⁷²

Mungkin yang dimaksud *al-bayan* adalah menyingkap apa yang tidak boleh disingkapnya dan mungkin juga berlebih-lebihan dalam penjelasan, sehingga sampai ke batas pemaksaan diri. Dan mungkin juga menyentuh penjelasan tentang urusan agama dan sifat-sifat Allah. Sesungguhnya menyampaikan demikian itu secara umum terhadap pendengaran orang awam itu lebih utama daripada penjelasan berlebih-lebihan yang berkobar keraguan dan was-was. Apabila disampaikan secara umum, maka kalbu segera menerima dan tidak kacau. Akan tetapi, menyebutkan *al-Bayan* bersama dengan kata-kata yang kotor itu mengandung makna bahwa yang dimaksud dengannya adalah terang-terangan menjelaskan apa yang manusia merasa malu dari penjelasannya itu. Maka yang lebih utama adalah menyembunyikan dan melalaikan tanpa penyingkapan dan penjelasan. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَاحِشَاتُفَحَّشَ الصَّيَّاحِ فِي الْأَسْوَاقِ.

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berkata keji, yang membuat kata keji lagi yang berteriak-teriak di pasar.”⁷³

Jabir bin Samurah berkata, bahwa aku duduk-duduk di sisi Rasulullah Saw. dan ayahku di hadapanku, lalu Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْفَحْشَ وَالْتَفَاحْشَ لَيْسَا مِنَ الْإِسْلَامِ فِي شَيْءٍ وَإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا.

71 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari riwayat Ibnu Luhai'ah, dari Abi an-Nadhar, dari Abi Salamah, dari Salamah r.a.

72 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Sedangkan Imam al-Hakim menshahihkan statusnya berdasar persyaratan keduanya dari hadis Abi Umamah r.a.. Saya (*muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2027, Imam Ahmad, di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 5, hadis nomor 269, juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 9, dan Imam al-Albani pun menyebutkan hadis ini di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3201, dari hadis Abi Umamah r.a. dengan redaksi pembuka yang sedikit berbeda, namun makna keseluruhannya serupa.

73 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Jabir bin 'Abdullah r.a. dengan *sanad* yang temah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam eth-Thabrani dari hadis Usamah bin Zaid r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan *sanad*nyaberstatus *jayyid* (baik).

“Sesungguhnya kata-kata keji dan membuat-buat kata keji itu tidak termasuk dari Islam sedikit pun. Dan sesungguhnya orang yang terbaik Islamnya adalah yang terbaik di antara mereka akan akhlaknya.”⁷⁴

Ibrahim bin Maisarah berkata, “Seseorang mengatakan bahwa kelak didatangkan orang yang keji yang membuat-buat keji di hari Kiamat dalam bentuk anjing.” Al-Ahnaf bin Qais berkata, “Maukah aku memberitahukan kepadamu dengan penyakit yang paling berbahaya, yaitu: lidah yang keji dan akhlak yang rendah.” Ini merupakan tercelanya kata-kata yang keji. Adapun batas dan hakikatnya adalah menerangkan hal-hal yang dipandang buruk dengan kata-kata yang jelas. Dan, kebanyakan demikian itu berlaku pada kata-kata persetubuhan dan apa yang berhubungan dengannya. Sesungguhnya orang-orang yang ahli berbuat kerusakan itu mempunyai kata-kata yang jelas lagi keji yang dipakainya. Dan orang-orang yang ahli berbuat kebaikan menjauhinya. Bahkan mereka mengatakannya dengan *kinayah* (kalimat sindiran).

Dan menunjukkan kepadanya dengan rumus, lalu menyebutkan apa yang mendekatinya dan berhubungan dengannya. Ibnu ‘Abbas berkata, “Sesungguhnya Allah itu hidup lagi Maha Pemurah yang memaafkan dan menyebut dengan *kinayah*. Dia menyebut dengan *kinayah*, menyentuh daripada persetubuhan, maka kata-kata menyentuh, memegang, memasukkan dan bergaul adalah kata-kata *kinayah* dari persetubuhan. Dan itu tidak keji.

Di samping itu ada kata-kata keji yang lain yang dipandang buruk menyebutkannya dan kebanyakan dipakai dalam cacian dan menjelek-jelekkan. Dan kata-kata ini berlebih kurang tingkatannya dalam kekejiannya. Sebagiannya itu lebih keji daripada sebagian yang lain. Dan, kadang-kadang demikian itu berbeda-beda disebabkan adat kebiasaan suatu negeri. Permulaannya adalah makruh, dan paling akhirnya adalah dilarang (haram). Di antara makruh dan dilarang itu tersedia derajat-derajat yang berkisar pada keduanya. Dan, yang seperti ini tidaklah tertentu pada jenis persetubuhan saja. Akan tetapi, menyebutkan dengan *kinayah* dengan *qadhâil hâjat* (memenuhi kebutuhan) sebagai ganti kencing dan buang air besar, itu lebih utama daripada membuang air besar, kencing, serta aktivitas vital lainnya. Sesungguhnya ini juga termasuk hal yang disembunyikan. Dan tiap-tiap yang disembunyikan biasanya dipandang malu. Karenanya tidak seyogyanya disebutkan dengan kata-kata yang jelas. Bila dilakukan, itu adalah perbuatan keji.

Begitu pula dipandang baik dalam adat kebiasaan menyebutkan dengan *kinayah* mengenai wanita. Jangan katakan, “Istrimu berkata begini,” akan

⁷⁴ Diriwayatkan oleh Imam Atjmad, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan *isnad* yang *shahîh*.

tetapi katakan, "Dikatakan dalam kamar atau di balik tabir, atau ibu anak-anak berkata." Berlemah lembut pada kata-kata ini adalah terpuji, dan menyebutkan dengan jelas padanya membawa kepada kekejian. Begitu pula orang yang ditimpa cacat yang dipandang malu, seyogyanya tidak menjelaskannya dengan kata-kata yang jelas seperti penyakit kusta, botak, dan wasir. Akan tetapi, dikatakan halangan yang dideritanya dan yang berlaku seperti itu. Menyebutkan dengan jelas pada yang demikian itu termasuk kekejian. Dan semua itu termasuk bahaya lidah.

Al 'Ala bin Harun berkata, 'Umar bin 'Abdul 'Aziz merupakan orang yang suka menjaga mulutnya. Suatu waktu bisul keluar dari bawah ketiaknyanya. Kemudian kami mendatanginya untuk bertanya kepadanya agar kami mengetahui apa yang dikatakannya, lalu kami bertanya, "Dari mana bisul itu keluar?" Ia menjawab, "Dari dalam tangan." Pendorong kepada kekejian adakalanya bermaksud menyakiti dan adakalanya kebiasaan hasil dari pergaulan bersama orang-orang fasik, orang-orang ahli keji dan mencaci, dan termasuk adat kebiasaan mereka adalah mencaci-maki. Orang Badui berkata kepada Rasulullah Saw., "Berilah aku wasiat." Maka beliau bersabda,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَإِنْ أَمْرٌ عَيْرَكَ بِشَيْءٍ يَعْلَمُهُ فَيْكَ فَلَا تُعَيِّرُهُ بِشَيْءٍ فِيهِ يَكُنْ
وَبِأَلِهِ عَلَيْهِ وَأَجْرُهُ لَكَ وَلَا تُسَبِّنْ شَيْئًا. قَالَ: فَمَا سَبَّيْتِ شَيْئًا بَعْدَهُ.

"Haruslah engkau bertakwa kepada Allah. Kalau seseorang mencacimu dengan sesuatu yang ia ketahui ada pada dirimu, maka janganlah engkau mencacinya kembali dengan sesuatu yang engkau ketahui tentangnya, niscaya bahayanya akan kembali menyimpannya, dan pahalanya bagimu. Serta dikatakan, bahwa janganlah engkau mencaci-makinya sedikit pun."⁷⁵

'Iyadh bin Himar berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw., bahwa seorang laki-laki dari kaumku mencaci-makiku, sedang ia dibawahku. Apakah aku berdosa kalau aku menang daripadanya." Maka beliau bersabda,

الْمُتَسَابِّانِ شَيْطَانَانِ يَتَعَاوَيَانِ وَيَتَهَارَجَانِ.

"Dua orang yang saling mencaci-maki adalah dua syaitan yang saling menggonggong dan berbicara kacau."⁷⁶

75 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam alh-Thabrani dengan *isnad* yang jayyid (baik) dari hadis Abi Jara al-H - jaimi. Dikatakan, bahwa nama sesungguhnya adalah Jabir bin Salim, dan ada pula yang menyebutnya dengan Salim bin Jabir.

76 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam alh-Thayalisi, sedangkan sumber asalnya dikeluarkan oleh Imam Ahmad.

Rasulullah Saw. bersabda,

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ.

*"Mencaci-maki orang mukmin adalah perbuatan fasik, dan membunuhnya adalah kufur."*⁷⁷

Rasulullah Saw. bersabda,

الْمُسْتَبَانَ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُومُ.

*"Dua orang yang mencaci-maki adalah apa yang dikatakan oleh keduanya, maka dosanya atas orang yang memulai dari keduanya sehingga yang teraniaya balas menganiaya."*⁷⁸

Rasulullah Saw. bersabda,

مَلْعُونٌ مَنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ.

*"Dikutuklah orang yang mencaci-maki kedua orangtuanya."*⁷⁹

Dalam suatu riwayat,

مِنْ أَكْبَرِ الْكِبَائِرِ أَنْ يَسُبَّ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ.

"Termasuk dosa besar yang paling besar adalah seseorang mencaci-maki kedua orangtuanya."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana orang mencaci-maki kedua orangtuanya." Beliau Saw. bersabda,

يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ الْآخَرَ أَبَاهُ.

"Ia mencaci-maki ayah seseorang, lalu orang itu mencaci-maki ayahnya."

77 Diriwayakan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud r.a..

78 Diriwayakan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a.. Saya (*muhqiq*) berpendapat, riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 4, hadis nomor 162. Diriwayakan pula oleh Imam Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, Jilid 1, hadis nomor 514, dari hadis 'Iyadh bin 'Umar. Sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Albani dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 6696, dan dikatakan bahwa statusnya *shahih*.

79 Diriwayakan oleh Imam Ahmad, dan Imam Abu Ya'la, serta Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu 'Abbas r.a., sebagai ana redaksi yang pertama, dan dengan status *isnad* yang *jayyid* (baik). Lalu, diriwayakan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*), sebagaimana redaksi yang kedua dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a..

- **Bahaya kedelapan, gemar mengutuk orang lain yang tidak disukai.**

Adakalanya mengutuk kepada binatang, atau benda-benda padat, atau manusia. Semuanya perbuatan tercela. Rasulullah Saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِلَعَّانٍ.

“Tidaklah seorang mukmin itu pengutuk.”⁸⁰

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ اللَّهِ وَلَا بُغْضِهِ وَلَا يَجْهَنَّمُ.

“Janganlah engkau saling kutuk-mengutuk dengan kutukan Allah, kemarahan-Nya dan neraka Jahanam.”⁸¹

Hudzaifah berkata, “Tidaklah suatu kaum saling kutuk-mengutuk, melainkan perkataan mereka wajib atas mereka. Imran bin Hushain berkata, ketika Rasulullah Saw. dalam perjalanannya, tiba-tiba ada wanita dari golongan Anshar di atas untanya lalu ia bosan kepada unta itu, lalu ia mengutuknya. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

خُذُوا مَا عَلَيْهَا وَأَعْرُوهَا فَإِنَّهَا مَلْعُونَةٌ.

“Ambillah apa yang di atas unta itu, dan pinjamlah ia, sesungguhnya itu terkutuk.”⁸²

‘Imran bin Hushain berkata, “Seolah-olah aku melihat pada unta itu berjalan-jalan di tengah-tengah manusia tidak ada seorang pun mengganggunya.” Abu Darda’ berkata, “Tidaklah seseorang mengutuk bumi melainkan bumi itu berkata, ‘Mudah-mudahan Allah mengutuk orang yang paling durhaka di antara kita kepada Allah.’” ‘Aisyah r.a., berkata, Rasulullah Saw. mendengar Abu Bakar yang sedang mengutuk sebagian budaknya, lalu berpaling kepadanya dan bersabda, “Wahai Abu Bakar, apakah orang-orang Shiddiq itu orang-orang pengutuk? Janganlah sekali-kali demikian, demi Rabb Ka’bah.” Beliau bersabda dua kali atau tiga kali. Lalu Abu Bakar

80 *Takhrirnya* sebagaimana disampaikan pada bahasan terdahulu dari hadis Ibnu Mas’ud r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan dalam sebelas (11) versi penwayatan. Juga disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya dari hadis Ibnu ‘Umar r.a., juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

81 Diniwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Abu Dawud dari hadis Samurah bin Jundub. Lalu Imam at-Tirmidzi menyatakan, bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

82 Diniwayatkan oleh Imam Muslim.

memerdekakan budaknya pada hari itu juga, dan ia datang kepada Rasulullah Saw. berkata, "Aku tidak akan mengulangi lagi."⁸³

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ اللَّعَّانِينَ لَا يَكُونُونَ شُفَعَاءَ وَلَا شُهَدَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya pengutuk-pengutuk itu tidak menjadi orang-orang yang memberi syafa'at dan saksi-saksi di hari Kiamat."⁸⁴

Anas berkata, seorang laki-laki berjalan bersama Rasulullah Saw. di atas unta, lalu laki-laki itu mengutuk untanya. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَسْرِ مَعَنَا عَلَى بَعِيرٍ مَلْعُونٍ.

"Janganlah engkau berjalan bersama kami di atas unta yang terkutuk."⁸⁵

Rasulullah Saw. bersabda demikian itu karena inkar kepadanya. Demikian itu tidak boleh, kecuali kepada orang yang disifati dengan sifat yang menjauhkannya dari Allah 'Azza wa jalla yaitu: kufur dan aniaya, seperti ia berkata, "Mudah-mudahan kutukan Allah atas orang-orang yang dzalim dan atas orang-orang yang kafir," Seyogyanya diikuti kata-kata agama pada kutukan itu. Karena di dalam kutukan itu terdapat bahaya, karena ia telah memutuskan atas Allah bahwa Dia telah menjauhkan orang yang terkutuk itu. Dan demikian itu perkara ghaib yang tidak diketahuinya selain Allah dan Rasulullah Saw. mengetahuinya karena diberitahu oleh Allah. Sifat-sifat yang menyebutkan kutukan itu ada tiga, yaitu: kufur, bid'ah, dan fasik. Dan kutukan pada masing-masing itu ada tiga tingkat.

Tingkat pertama, kutukan dengan sifat yang lebih umum seperti perkataanmu, "Mudah-mudahan kutukan Allah atas orang kafir, orang-orang pelaku bid'ah, dan orang-orang fasik."

Tingkat kedua, kutukan dengan sifat-sifat yang lebih khusus seperti perkataanmu; "Mudah-mudahan kutukan Allah atas orang Yahudi, orang Nashrani, orang Majusi, dan atas golongan Qadariah, Khawarij, dan Rawafidh dan atas orang-orang pelaku zina, orang-orang zalim dan pemakan-pemakan riba. Semua itu boleh, tetapi dengan mengutuk sifat-sifat pelaku bid'ah ada bahaya, karena mengetahui bid'ah itu sangat sulit dan tidak ada kata-kata yang diambil dari Rasulullah Saw. mengenai ini. Maka seyogyanya orang

83 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam *ash-Sham'u*, dan guru (Syaiikh) beliau Basyar bin Musa al-Khaffaf, dimana jumah (mayoritas) ulama hadis melemahkan status periwatannya. Sedangkan Imam Ahmad memperlimbangkan tentangnya.

84 Diriwatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi ad-Darda' r.a..

85 Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang *jayyid* (baik).

awam dicegah dari mengutuk pelaku bid'ah, karena demikian menimbulkan penentangan dengan kutukan seperti itu dan mengobarkan pertentangan dan kebinasaan.

Tingkat ketiga, kutukan terhadap orang tertentu. Ini berbahaya seperti perkataanmu, "Zaid mudah-mudahan dikutuk Allah." Dan ia itu orang kafir atau orang fasik atau pelaku bid'ah.

Penjelasan secara terperinci mengenai hal ini adalah setiap orang yang telah ditegaskan kutukannya dalam agama, maka boleh mengutuknya seperti perkataanmu, "Fir'aun yang dikutuk oleh Allah dan Abu Jahal yang dikutuk oleh Allah. Karena telah jelas bahwa mereka mati atas kufur dan demikian itu telah diketahui dalam agama." Adapun orang tertentu pada zaman kita sekarang seperti perkataanmu, "Zaid mudah-mudahan dikutuk oleh Allah" dan ia itu orang Yahudi umpamanya. Maka ini berbahaya, karena boleh jadi ia masuk Islam dan mati dengan mendekatkan diri di sisi Allah, bagaimana ia dihukumi bahwa ia dikutuk.

Kalau engkau berkata, "Ia dikutuk karena ia orang kafir pada waktu itu sebagaimana dikatakan kepada orang muslim, 'Mudah-mudahan ia diberi rahmat oleh Allah' karena ia seorang muslim pada waktu itu walaupun tergambar bahwa ia akan murtad." Ketahuilah bahwa perkataan kita, "Mudah-mudahan ia diberi rahmat oleh Allah." Artinya, mudah-mudahan Allah menetapkannya atas Islam dimana Islam itu adalah sebab memperoleh rahmat dan taat. Dan tidak mungkin dikatakan, "Mudah-mudahan Allah menetapkan orang kafir itu atas apa yang menjadi sebab kutukan." Sesungguhnya ini adalah permintaan kepada kufur dan permintaan kufur adalah kufur sendiri. Akan tetapi yang diperbolehkan dikatakan, "Mudah-mudahan Allah mengutuknya kalau ia mati atas kufur dan tidak mengutuknya kalau mati atas Islam." Dan itu adalah perkara yang ghaib yang tidak diketahui. Hal yang mutlak itu diragukan di antara dua arah, maka padanya ada bahaya dan dalam meninggalkan kutukan, tidak ada bahaya. Apabila engkau mengerti ini mengenai orang kafir, maka hal itu mengenai Zaid yang fasik atau Zaid yang pelaku bid'ah itu lebih utama. Maka mengutuk orang-orang tertentu itu berbahaya. Karena orang-orang tertentu berubah-ubah dalam hal ihwal kecuali orang yang diberitahukan oleh Rasulullah Saw., maka ia boleh diketahui siapa yang mati atas kufur.

Karena itu Rasulullah Saw. menentukan suatu kaum dengan kutukan. Beliau mengatakan dalam do'anya atas orang Quraisy,

اللَّهُمَّ عَلَيْكَ يَا جَهْلُ بْنُ هِشَامٍ وَعُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ.

*"Wahai Allah, siksalah Abu Jahal bin Hisyam dan Utbah bin Rabi'ah."*⁸⁶

Dan, beliau menyebutkan sekelompok orang yang terbunuh atas kufur pada perang Badr, sehingga orang yang tidak diketahui akibatnya juga dikutuk oleh beliau lalu dilarangnya. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. mengutuk orang-orang yang membunuh penduduk sumur ma'unah dalam do'a qunutnya selama satu bulan, lalu firman Allah Swt. turun,

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ.

"Tidak ada sedikit pun campur tangan kalian dalam perkara mereka itu, baik Allah menerima taubat mereka, atau justru menyiksa mereka, karena sesungguhnya mereka itu termasuk kelompok orang-orang yang zhalim," (QS Âli 'Imrân [3]: 128).⁸⁷

Yakni, mereka kadang-kadang masuk Islam, maka dari mana engkau mengerti mereka terkutuk. Begitu pula orang yang jelas bagi kita kematiannya atas kufur, maka boleh mengutuknya dan boleh mencelanya kalau padanya tidak ada menyakiti orang muslim. Kalau ada, maka tidak boleh. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bertanya kepada Abu Bakar r.a. tentang kuburan yang dilaluinya, sedang ia bermaksud pergi ke Thaif. Lalu Abu Bakar menjawab, "Ini adalah kuburan seorang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya yaitu; Said bin Al-'Ash." Maka puteranya yaitu Amr bin Said marah dan berkata, "Wahai Rasulullah! Ini adalah kuburan orang yang memberi makanan dan menghilangkan yang berat yang melebihi Abi Quhafah." Lalu Abu Bakar berkata, "Orang ini mengatakan kepadaku dengan perkataan seperti ini wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya (Amr bin Said), "Cegahlah dirimu dari Abu Bakar." Lalu Amr pergi, kemudian beliau menghadap kepada Abu Bakar, lalu bersabda, "Wahai Abu Bakar, apabila engkau menyebutkan orang-orang kafir, maka sebutlah secara umum. Sesungguhnya apabila engkau khususkan, maka anak-anak mereka marah karena bapak-bapaknya." Lalu Abu Bakar mencegah manusia dari demikian itu.⁸⁸

Nu'a'im pernah minum khamer, lalu ia dihukum had beberapa kali di majelis Rasulullah Saw. kemudian sebagian sahabat berkata, "Mudah-mudahan ia dikutuk oleh Allah. Alangkah banyak apa yang dilakukannya." Maka Rasulullah Saw. bersabda,

86 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), sebagaimana juga diriwayatkan oleh banyak Imam hadis dari hadis Ibnu Mes'ud r.a..

87 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*asy-Syaikhhan*) dari hadis Anas bin Malik r.a.. Terdapat pula riwayat dengan redaksi yang serupa dari jalur Abi Hurairah r.a. yang disampaikan oleh Imam Muslim.

88 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab *al-Marâsil* dari riwayat 'Ali bin Rabi'ah dalam beberapa versi perwayatan (redaksi), dan maknanya serupa.

لَا تَكُنْ عَوْنًا لِلشَّيْطَانِ عَلَىٰ أَخِيكَ.

*"Janganlah engkau menjadi penolong syaitan atas saudaramu."*⁸⁹

Dalam suatu riwayat beliau bersabda,

لَا تَقُلْ هَذَا فَإِنَّهُ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

"Janganlah engkau katakan perkataan ini, karena sesungguhnya ia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Karenanya, beliau melarang sahabat berbuat demikian. Ini menunjukkan bahwa, mengutuk orang fasik tertentu itu tidak diperbolehkan. Dan secara umum, mengutuk orang-orang tertentu berbahaya, maka hendaklah menjauhinya. Tidak ada bahaya di dalam diam dari mengutuk iblis umpamanya, lebih-lebih dari mengutuk lainnya.

Kalau orang bertanya, "Bolehkah mengutuk Yazid karena ia pembunuh Al-Husain atau penyuruhnya?" Kami menjawab, bahwa ini belum terbukti sama sekali. Maka tidak diperbolehkan mengatakan bahwa Yazid membunuhnya atau menyuruh membunuhnya selama belum terbukti, lebih-lebih mengutuknya. Karena tidak diperbolehkan menghubungkan orang muslim kepada dosa besar tanpa disertai bukti. Ya, boleh dikatakan bahwa Ibnu Muljan membunuh 'Ali r.a., dan Abu Lu'luah membunuh 'Umar r.a. karena yang demikian itu telah terbukti secara mutawatir. Tidak boleh seorang muslim dituduh berbuat kefasikan atau kufur tanpa ada pembuktian. Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَرْمَى رَجُلٌ رَجُلًا بِالْكَفْرِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْفِسْقِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذَلِكَ.

*"Tidaklah seseorang menuduh orang lain menuduhnya dengan kefasikan melainkan temannya tidak demikian."*⁹⁰

89 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr dalam kitab *al-Isfāb* dari jalur az-Zubair bin Bakkar dari riwayat Muhammad bin 'Amru bin Hazm secara *mursal*, dimana Muhammad ini terahir pada masa Rasulullah Saw., dengan nama kunyah 'Abdul Malik. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari dari hadis 'Umar ibnul Khatthab r.a., dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga dari jalur Abi Hurairah r.a. dalam dua versi (redaksi) periwayatan yang serupa.

90 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*). Sedangkan pada riwayat Imam Bukhari terdapat sedikit tambahan pada redaksi, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَا شَهِدَ رَجُلٌ عَلَى رَجُلٍ بِالْكَفْرِ إِلَّا بَاءَ بِهِ أَحَدُهُمَا، إِنْ كَانَ كَافِرًا فَهُوَ كَمَا قَالَ. وَإِنْ لَمْ يَكُنْ كَافِرًا فَقَدْ كَفَرَ بِتَكْفِيرِهِ إِيَّاهُ.

"Tidaklah seseorang menjadi saksi terhadap orang lain dengan kekufuran, melainkan salah satu dari keduanya kembali dengannya. Kalau ia (orang yang di-kafirkan) itu kafir, maka ia seperti apa yang dikatakan, dan kalau ia tidak kafir, maka ia (orang yang menjadi saksi) menjadi kafir, karena mengafirkan orang dimaksud."⁹¹

Maknanya, ia mengafirkan orang, sedang ia mengerti bahwa ia seorang muslim. Kalau ia menduga bahwa orang itu kafir disebabkan perbuatan bid'ah atau lainnya, ia hanya bersalah dan tidak menjadi kafir. Muadz berkata, Rasulullah Saw. bersabda kepadaku,

أَنْهَاكَ أَنْ تَشْتَمَ مُسْلِمًا، أَوْ تَعْصِيَ إِمَامًا عَادِلًا، وَالتَّعَرُّضُ لِلْأَمْوَاتِ أَشَدُّ.

"Aku melarang engkau untuk mencaci-maki orang muslim, atau durhaka kepada Imam yang adil. Dan, mencela orang-orang yang telah meninggal dunia [dalam kategori dimaksud] sungguh jauh lebih berat [dosanya]."⁹²

Masruq berkata, "Aku masuk menghadap 'Aisyah r.a, lalu ia bertanya, 'Apa yang diperbuat oleh si Fulan, mudah-mudahan ia dikutuk oleh Allah.'" Aku menjawab, "Ia telah meninggal dunia." 'Aisyah berkata, "Mudah-mudahan Allah merahmatinya." Aku bertanya, "Bagaimana terjadi ini?" 'Aisyah berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضَوْا إِلَى مَا قَدَّمُوا.

"Janganlah engkau mencaci maki orang-orang yang telah mati, karena sesungguhnya mereka telah sampai kepada yang diperbuat mereka."⁹³

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَتُؤْذُوا بِهِ الْأَحْيَاءَ.

91 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Sa'īd al-Khudri r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

92 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dengan redaksi yang sangat panjang, dan ini merupakan nukilan darinya.

93 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sebagaimana disebutkan oleh Penulis buku ini pada awalnya bersumber dari Sayyidah 'Aisyah r.a.. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam kitab *az-Zuhd*, yang disempurnakan dengan menyampaikan sebuah kisah (uraian).

"Janganlah engkau mencaci maki orang-orang yang telah mati, maka dengan demikian itu engkau menyakiti orang-orang yang masih hidup."⁹⁴

Rasulullah Saw. bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ احْفَظُونِي فِي أَصْحَابِي وَإِخْوَانِي وَأَصْهَارِي وَلَا تَسُبُّوهُمْ، أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا مَاتَ الْمَيِّتُ فَادْكُرُوا مِنْهُ خَيْرًا.

"Wahai manusia, jagalah aku pada sahabat-sahabatku, saudara-saudaraku, dan kerabat-kerabatku, serta janganlah kalian mencaci maki mereka wahai manusia. Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka sebutlah kebaikan dari dirinya."⁹⁵

Kalau orang bertanya, "Apabila boleh dikatakan 'Pembunuh Al Husain' itu mudah-mudahan dikutuk oleh Allah." Kami menjawab bahwa yang benar adalah dikatakan, "pembunuh Al-Husain kalau ia mati sebelum taubat, maka mudah-mudahan Allah mengutuknya." Karena mungkin saja ia mati setelah bertaubat." Sesungguhnya Wahsyi sang pembunuh Hamzah paman Rasulullah Saw. saat membunuh ia seorang kafir. Kemudian ia bertaubat dari kekufurannya. Karenanya, atas semua pembunuhannya ia tidak boleh dikutuk. Membunuh itu merupakan dosa besar dan tidak sampai kepada tingkat kufur. Apabila tidak diikat dengan taubat niscaya padanya ada bahaya. Dan di dalam diam tidak ada bahaya. Maka diam itu lebih utama.

Sesungguhnya kami kemukakan ini karena manusia memandang remeh kepada kutukan, dan lidah mengatakannya dengan secara bebas. Dan, orang mukmin itu bukanlah seorang pengutuk. Maka tidak seyogyanya ia mengatakan kutukan secara bebas, kecuali kepada orang yang mati dalam kekufuran yang sifat-sifatnya telah dikenal, tidak kepada orang-orang tertentu. Menyibukkan diri dengan dzikir kepada Allah adalah lebih utama. Kalau tidak, maka dalam diam terdapat keselamatan.

Makki bin Ibrahim berkata, kami berada di dekat Ibnu 'Aun, lalu mereka menyebut-nyebut Bilal bin Abi Burdah. Mereka pun mengutuknya. Sedang Ibnu 'Aun diam, lalu mereka bertanya, "Wahai Ibnu 'Aun, sesungguhnya

94 Diriwatikan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis al-Mughirah bin Syu'bah, dan riwayat ini tercatat *tsiqah* (kuat, terpercaya), kecuali sebagian periwatan ada yang memasukkan sebuah nama di antara al-Mughirah dan Ziyad bin 'Alaqah, seseorang yang tidak dikenal.

95 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Iyadh al-Anshari, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan status *isnadnya* adalah lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*asy-Syaykhan*) dari hadis Abi Sa'id al-Khudri serta Abi Hurairah r.a., juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud, serta Imam al-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *gharib*, dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a., juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam an-Nasā-i dari hadis 'Aisyah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan status *isnadnya jayyid* (bagus).

kami menyebut-nyebut Bilal bin Abi Burdah karena ia telah berbuat dosa terhadapmu.” Lalu Ibnu ‘Aun berkata, “Sesungguhnya itu adalah dua kalimat yang akan keluar dari lembaranku kelak di hari Kiamat yaitu *Lâ ilaha Illallah* (tiada Ilah selain Allah) dan *La’anallahu Fulaanan* (mudah-mudahan Allah mengutuk si fulan). Sesungguhnya keluar dari lembaranku ‘*Lâ ilaha Illallah*’ itu lebih aku sukai dari pada keluar dari lembaranku ‘*La’anallahu Fulânan*’.”

Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., “Berilah aku wasiat!” Maka beliau bersabda,

أَوْصِيكَ أَنْ لَا تَكُونَ لَعَنًا.

“Aku berwasiat kepadamu agar tidak menjadi pengutuk.”⁹⁶

Ibnu ‘Umar r.a. pernah mengatakan, “Sesungguhnya manusia yang paling dibenci oleh Allah adalah setiap pencuci mata lagi pengutuk.” Sebagian mereka berkata, “Mengutuk orang mukmin sama dengan membunuhnya.” Hammad bin Zaid berkata setelah meriwayatkan perkataan ini, “Apabila engkau katakan bahwa perkataan itu hadis marfu’, maka aku tidak peduli.” Dari Abi Qatadah berkata, “Dikatakan siapa saja mengutuk orang mukmin, maka ia seperti membunuhnya.”⁹⁷ Perkataan itu dinuqilkan sebagai hadis yang marfu’ (disandarkan) kepada Rasulullah Saw.. Dan mendekati kutukan adalah mendo’akan manusia dengan jelek atau mendo’akan orang dzalim dengan perkataan sepereti, “Mudah-mudahan Allah tidak menyehatkan tubuhmu dan Allah tidak menyelamatkannya.” Juga dengan kata-kata lain yang seperti itu. Sesungguhnya itu adalah tercela. Dalam hadis disebutkan,

إِنَّ الْمَظْلُومَ لَيَدْعُو عَلَى الظَّالِمِ حَتَّى يُكَافِئَهُ ثُمَّ يَبْقَى لِلظَّالِمِ عِنْدَهُ فَضْلَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Sesungguhnya orang yang teraniaya berdo’a atas orang yang menganiaya sehingga ia membalasnya dengan setimpal, kemudian tersisa bagi orang yang menganiaya kelebihan di hari Kiamat.”⁹⁸

96 Dirawayatkan oleh Imam Ahmad, Imam ath-Thabrani, dan Imam Ibnu Abi Ashim, sebagaimana redaksi yang tertera. Juga terdapat redaksi kedua dari hadis Jurnuz al-Hujaimi, yang di dalam susunan periwayatnya terdapat seseorang yang tidak dikenal, sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu Abi Ashim. Saya (*Muhqiqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Haitsami dalam kitab *Majma’ az-Zawaid*, Jilid 8, hadis nomor 71-72. Lalu dikatakan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari jalur ‘Ubadillah bin Haudzah, dari seseorang, dari Jurnuz. Sedangkan di dalam riwayat Imam ath-Thabrani melalui jalur periwayatan yang berbeda, dari ‘Ubadillah bin Haudzah, dari Jurnuz, dimana jalur dari kedua perwayat ini *tsiqah* (terpercaya). Sebagaimana disampaikan oleh Imam Ibnu Abi Hatim tentang Jurnuz, bahwa ‘Ubadillah bin Haudzah menwayatkan dari dirinya.

97 Dirawayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun ‘Alaih*) dari hadis Tsabit bin adh-Dhahhak r.a.

98 *Takhrif* riwayat dengan redaksi ini tidak ditemukan sumber rujukannya. Sedangkan dalam riwayat Imam at-Tirmidzi disampaikan dari hadis ‘Aisyah r.a. dengan status yang lemah (*dha’if*), dan menggunakan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa.

- **Bahaya kesembilan, melenakan diri dalam nyanyian dan sya'ir yang mengeraskan kalbu.**

Kami telah menyebutkan dalam bab *As-sima'* tentang apa yang haram dari nyanyian dan apa yang halal. Karenanya kami tidak akan mengulangnya. Adapun sya'ir, tergantung perkataannya. Apabila perkataannya yang baik maka baik, dan bila buruk maka buruk, kecuali bahwa menghususkan sya'ir semata-mata adalah tercela. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَأَنْ يَمْتَلِي جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا حَتَّى يَرِيَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِي شِعْرًا.

"*Sesungguhnya penuhnya perut seseorang di antara engkau dengan nanah, sehingga membusukkannya itu lebih baik baginya daripada penuhnya perut dengan sya'ir.*"⁹⁹

Dari Masruq bahwa ia ditanya tentang satu bait sya'ir, lalu ia tidak menyukainya. Maka dikatakan kepadanya tentang demikian itu. Lalu ia menjawab, "Aku tidak suka dijumpai sya'ir dalam lembaran amalku." Sebagian mereka ditanya tentang suatu sya'ir, maka ia menjawab, "Jadikanlah tempat sya'ir itu untuk dzikir. Sesungguhnya dzikir kepada Allah itu lebih baik dari sya'ir."

Secara umum mendendangkan nyanyian sya'ir dan menyusunnya itu tidak haram dengan catatan di dalamnya tidak ada perkataan yang dipandang makruh. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حِكْمَةً.

"*Sesungguhnya sebagian sya'ir itu ada hikmah.*"¹⁰⁰

Ya, yang dimaksud dengan sya'ir adalah memuji, mencela, dan mensifati kecantikan gadis, dan kadang-kadang dimasuki dusta. Dan, Rasulullah Saw. pernah menyuruh Hasan bin Tsabit bin al-Anshari menyindir orang-orang kafir dengan syair¹⁰¹ dan mengisi pembicaraan dengan banyak pujian. Kalaupun untuk itu berdusta, sesungguhnya itu tidak ada kaitannya dengan pengharaman dusta. Seperti perkataan penyair,

وَلَوْ لَمْ يَكُنْ فِي كَفِّهِ غَيْرُ رُوحِهِ لَجَادَ بِهَا فَلَيَقَّ اللَّهُ سَائِلُهُ.

99 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash r.a.. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang serupa. Imam Bukhari juga meriwayatkan dari hadis Ibnu 'Umar r.a., dan Imam Muslim juga meriwayatkan dari hadis Abi Sa'ad al-Khudri r.a.

100 *Takhrir*nya telah disampaikan pada dua bahasan terdahulu.

101 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis al-Barra' r.a. dengan redaksi yang berbeda, namun tujuan dan maknanya serupa.

"Dan kalau tidak ada di tapak tangannya selain nyawanya.

Sungguh ia bersikap santun menyerahkannya kepada yang memintanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah."

Sesungguhnya sya'ir ini menggambarkan puncak dari sifat kedermawanan. Kalau pembuat sya'ir ini tidak dermawan, maka ia dusta. Kalau dermawan, maka ia berlebih-lebihan dalam membuat sya'ir, meskipun tidak dimaksudkan untuk diyakini penggambarannya. Telah dinyanyikan bait-bait sya'ir di hadapan Rasulullah Saw.. Ketika diselidiki secara seksama, niscaya dijumpai seperti itu padanya, namun tidak dilarangnya. 'Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah Saw. pernah menambal sandalnya, sedang aku duduk memintal benang. Lalu aku melihat beliau; dahinya berkeringat dan keringatnya memantulkan cahaya. 'Aisyah berkata, 'aku tercengang'. Lalu beliau melihat kepadaku seraya bersabda, 'Mengapa engkau tercengang?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah! aku melihat kepadamu, lalu dahimu berkeringat dan keringatmu itu memantulkan cahaya. Apabila Abu Kabir al-Hudzali melihatmu, niscaya ia mengerti bahwa Engkau itu lebih berhak dengan sya'imya.' Beliau bertanya, 'Apa yang dikatakan oleh Abu Kabir Al Hudzali hai 'Aisyah!' Aku menjawab, 'Abu Kabir Ar Hudzali mengatakan dua bait ini,

"Terlepas dari setiap sisa darah haid serta kerusakan wanita yang menyusukan anak, dan penyakit wanita yang hamil.

Apabila engkau melihat kepada garis-garis mukanya, niscaya ia berkilau seperti berkilaunya awan yang berkilau."

Selanjutnya sayyidah 'Aisyah r.a. berkata, 'Lalu Rasulullah Saw. meletakkan apa yang di tangannya, berdiri mendekatiku, dan mencium apa yang di antara kedua mataku seraya bersabda,

جَزَاكَ اللهُ خَيْرًا يَا عَائِشَةُ مَا سَرَرْتَ مِنِّي كَسْرُورِي مِنْكَ.

"Mudah-mudahan Allah membalasmu dengan kebaikan hai 'Aisyah! Tidaklah engkau bergembira dari padaku seperti gembiraku dari padamu."¹⁰²

Ketika Rasulullah Saw. membagi harta rampasan pada perang Hunain, beliau menyuruh 'Abbas bin Mirdas dengan empat ekor unta betina. Tapi 'Abbas bin Mirdas menolak dengan mengadu dalam sya'imnya, dan di akhir baitnya,

¹⁰² Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitab *Dalail an-Nubumwah*.

وَمَا كَانَ بَدْرٌ وَلَا حَابِسٌ
 وَمَا كُنْتُ دُونَ أَمْرِي مِنْهُمَا
 يَسُودَانِ مِرْدَاسٍ فِي مَجْمَعٍ
 وَمَنْ تَضَعِ الْيَوْمَ لَا يَرْفَعِ.

"Tidaklah Badr dan Hubis memiliki kemampuan memerdaya terhadap Mirdas dalam suatu perkumpulan, tidaklah pula aku di bawah seseorang dari keduanya, siapa saja yang Engkau (Allah) rendahkan hari ini, niscaya ia tidak diangkat (dimuliakan)."

Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Putuskanlah lidahnya dari padaku!" Lalu Abu Bakar membawanya pergi sehingga ia memilih seratus unta, kemudian ia kembali, sedang ia termasuk manusia yang paling ridha. Maka Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Apakah engkau mengatakan sya'ir-sya'ir padaku?" Lalu ia memohon maaf kepada beliau dan berkata, "Dan engkau, aku korbankan ayah dan ibuku, sesungguhnya aku mendapatkan sya'ir itu berjalan di atas lidahku seperti jalannya semut, kemudian sya'ir itu menggigitku seperti menggigitnya semut maka aku tidak mendapatkan jalan untuk meninggalkan sya'ir." Maka Rasulullah tersenyum, dan beliau bersabda,

لَا تَدْعُ الْعَرَبُ الشِّعْرَ حَتَّى تَدَعَ الْإِبِلَ الْحَنِينَ.

"Orang Arab tidak meninggalkan sya'ir sehingga unta meninggalkan ratap tangisannya."¹⁰³

- **Bahaya kesepuluh, bersenda-gurau secara berlebihan, hingga melenakan kalbu.**

Bersenda-gurau itu tercela dan terlarang, kecuali dalam kadar yang sedikit. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَا تَمَارِ أَخَاكَ وَلَا تَمَارِحُهُ.

103 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Rafi' bin Khudajj r.a.. Pemilik kitab *al-Itihāf* menambahkan, bahwa Saya mendapati perbedaan di dalam kitab Imam Ibnu Hajar al-Asqalani *Rahimahullāh* di seputar susunan periwayatannya, juga redaksinya, sebagaimana teruat di dalam kitab *an-Nawādir, Wallāhu a'lam*.

*"Janganlah engkau berbantah-bantahan dengan saudaramu, dan janganlah berlebihan dalam bersenda gurau dengannya."*¹⁰⁴

Kalau engkau berkata bahwa berbantah-bantahan itu menyakitkan, karena di dalamnya terdapat pembohongan kepada saudara dan teman atau pembodohan kepadanya. Sedangkan bersenda gurau adalah saling menyenangkan. Padanya terdapat kelapangan dada dan kebaikan kalbu. Karenanya tidak dilarang. Ketahuilah, bahwa bersenda gurau yang dilarang adalah melewati batas padanya atau terus-menerus padanya. Karena hal tersebut akan menimbulkan banyak tertawa. Dan, banyak tertawa mematikan kalbu, menimbulkan kedengkian pada sebagian keadaan, dan menjatuhkan kehormatan dan kewibawaan. Apa yang terlepas dari perkara-perkara ini, tidak boleh dicela. Sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda,

إِنِّي لَأَمْزِحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

*"Sesungguhnya aku bersenda gurau dan aku tidak mengatakan kecuali kebenaran."*¹⁰⁵

Hanya seperti beliau Saw. yang mampu bersenda gurau dan tidak mengatakan kecuali kebenaran. Adapun selain beliau apabila ia membuka pintu bersenda gurau, maka maksudnya adalah membuat tertawa manusia bagaimanapun keadaannya.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَضْحَكُ بِهَا جُلُوسًا يَهْوِي فِي النَّارِ أْبَعَدَ مِنَ التُّرْبِ.

*"Sesungguhnya seorang laki-laki berbicara dengan kata-kata yang membuat teman-teman duduknya tertawa, ia akan jatuh di neraka lebih jauh dari pada bintang Tsuraya."*¹⁰⁶

'Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah mengatakan, "Siapa saja yang banyak tertawanya, niscaya kurang kewibawaannya. Siapa saja yang bersenda gurau, niscaya ia dianggap ringan. Siapa saja memperbanyak sesuatu, niscaya ia dikenal dengannya. Siapa saja yang banyak perkataannya, niscaya banyak

¹⁰⁴ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, sebagaimana telah dijelaskan pada bahasan terdahulu.

¹⁰⁵ *Takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani *Rahimahullah* di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 2494 dari hadis Ibnu 'Umar, dan Anas bin Malik r.a..

¹⁰⁶ *Takhrifnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *shahih*, sebagaimana dikuatkan dengan adanya riwayat pendukung yang disampaikan oleh Imam al-Albani dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 540.

kesalahannya. Siapa saja banyak kesalahannya niscaya sedikit rasa malunya. Siapa saja sedikit rasa malunya, niscaya sedikit sifat wara'nya. Siapa saja sedikit sifat wara'nya, niscaya mati kalbunya." Tertawa itu menunjukkan kepada kelalaian dari akhirat. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَوْ تَعَلَّمُونَ مَا أَعْلَمُ لَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا.

"Apabila engkau mengerti apa yang aku mengerti, niscaya engkau banyak menangis dan sedikit tertawa."¹⁰⁷

Seorang laki-laki bertanya kepada temannya, "Sudah datangkah (kabar) kepadamu bahwa engkau mendatangi neraka?" Temannya menjawab, "Ya." Orang itu bertanya, "Sudah datangkah (kabar) kepadamu bahwa engkau keluar dari neraka?" Temannya menjawab, "Tidak." Lalu orang itu bertanya, "Maka pada apa tertawa?" Orang mengatakan bahwa orang itu tidak terlihat tertawa sehingga meninggal dunia.

Yusuf bin Asbath berkata, "Al-Hasan bertempat tinggal selama tiga puluh tahun dan tidak tertawa." Orang mengatakan bahwa Atha' As Sulami bertempat tinggal selama empat puluh tahun tidak tertawa. Wahib bin Al-Wird melihat kepada suatu kaum yang tertawa pada hari Raya Fitri, lalu ia berkata, "Kalau mereka telah diampuni dosa-dosanya, maka tidaklah ini perbuatan orang-orang yang bersyukur. Dan kalau tidak diampuni dosa-dosanya, maka tidaklah ini perbuatan orang-orang yang takut." 'Abdullah bin Abi Ya'la pernah berkata, "Apakah engkau tertawa, mudah-mudahan kain kafanmu keluar dari kain yang pendek."

Ibnu 'Abbas berkata, "Siapa saja yang melakukan perbuatan dosa, sedang ia tertawa, niscaya ia masuk neraka, sedang ia menangis." Muhammad bin Wasi' berkata, "Apabila engkau melihat di surga seseorang menangis, apakah engkau tidak heran terhadap tangisannya?" Seseorang menjawab, "Ya." Muhammad bin Wasi' berkata, "Lalu orang yang tertawa di dunia dan tidak mengerti kepada apa yang ia kembali adalah lebih diherankan dari padanya." Ini bahaya tertawa dan yang tercela dari padanya adalah orang yang tenggelam dalam tertawa. Dan yang terpuji adalah tersenyum lebar dengan menampakan giginya tapi tidak terdengar suaranya. Dan demikianlah tertawanya Rasulullah Saw..¹⁰⁸

Al-Qasim Maula (budak yang telah dimerdekakan) Muawiyah berkata, "Orang Badui datang menghadap Rasulullah Saw. di atas unta berkaki panjang yang sulit dikendalikan. Orang Badui itu mengucapkan salam.

¹⁰⁷ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas bin Malik, serta 'Aisyah R.a..
¹⁰⁸ *Takhrir*nya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Setiap kali ia mendekati Rasulullah Saw. untuk bertanya, untanya lari. Para sahabat Rasulullah Saw. pun tertawa. Orang Badui tersebut berbuat demikian itu beberapa kali, sampai untanya melemparkan orang Badui itu dan membunuhnya. Maka dikatakan, 'Wahai Rasulullah, orang Badui itu telah dilemparkan oleh untanya dan ia binasa.' Maka Rasulullah Saw. bersabda,

نَعَمْ، وَأَفْوَاهُكُمْ مَلَأِي مِنْ دَمِهِ.

"Ya dan mulut-mulutmu penuh dengan darahnya."¹⁰⁹

Bersenda gurau itu membawa kepada jatuhnya kewibawaan. 'Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah mengatakan, "Siapa saja bersenda gurau, maka ia dianggap remeh." Muhammad bin al-Munkadir berkata, "Ibuku berkata kepadaku, 'Janganlah engkau bersendagurau dengan anak-anak, niscaya engkau hina di hadapan mereka'."

Sa'id bin al-Ash berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, janganlah engkau bersenda gurau dengan orang yang mulia, maka ia dengki kepadamu. Jangan pula dengan orang yang rendah, maka ia berani kepadamu." 'Umar bin 'Abdul 'Azis *Rahimahullâh* berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan jauhilah bersenda gurau. Karena sesungguhnya bersenda gurau itu menimbulkan kedengkian dan menarik kepada perbuatan yang keji. Berbicaralah dengan Al-Qur'an dan duduk-duduklah dengannya. Kalau itu berat maka pembicaraan yang baik dari pembicaraan para tokoh." 'Umar r.a. bertanya, "Apakah engkau mengerti mengapa bersenda gurau dinamakan bersenda gurau?" Mereka menjawab, "Tidak." 'Umar berkata, "Karena bersenda gurau itu menghilangkan pelakunya dari kebenaran." Seseorang berkata, "Setiap sesuatu itu mempunyai bibit, dan bibit permusuhan adalah bersenda gurau." Seseorang berkata, "Bersenda gurau itu menghilangkan akar dan memutuskan hubungan dengan teman-teman dekat."

Kalau engkau bertanya, "Bersenda gurau telah dinukil dari Rasulullah Saw. dan para sahabatnya, bagaimana bisa dilarang?" Aku jawab, "Kalau engkau mampu melakukan apa yang Rasulullah dan para sahabatnya mampu melakukannya, yaitu engkau bersenda gurau dan tidak berkata kecuali kebenaran, tidak menyakiti kalbu orang, tidak melewati batas padanya, dan engkau membatasinya dengan sesuatu yang jarang, maka tidak berdosa atasmu." Akan tetapi termasuk kesalahan yang besar adalah bahwa manusia menjadikan bersenda gurau sebagai pekerjaan yang ditekuninya dan melewati batas padanya, kemudian ia berpegang dengan perbuatan Rasulullah Saw..

¹⁰⁹ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak dalam bahasan mengenai *Sikap Zuhud*, dan *Sikap Waspada terhadap Urusan Dunia*, dengan status *mursal*.

Hak tersebut seperti orang yang berkeliling pada siang hari bersama orang-orang hitam yang melihat kepada mereka dan kepada tarian mereka dan ia berpegangan bahwa Rasulullah Saw. telah mengizinkan 'Aisyah untuk melihat kepada orang-orang hitam pada Hari Raya.

Demikian itu adalah salah, karena di antara dosa-dosa kecil ada yang menjadi dosa besar disebabkan terus-menerus dilakukan. Dan, di antara perkara yang mubah ada yang menjadi dosa kecil disebabkan terus-menerus dilakukan. Maka tidak seyogyanya ia lalai dari ini. Ya, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau bermain-main dengan kami."

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنِّي وَإِنْ دَاعَبْتُمْ لَأَقُولُ إِلَّا حَقًّا.

"Sesungguhnya aku walaupun aku bermain-main denganmu, namun tidaklah aku berkata selain kebenaran."¹¹⁰

Atha' berkata, "Sesungguhnya seseorang bertanya, 'Apakah Rasulullah Saw. bersenda gurau? Ibnu 'Abbas menjawab, 'Ya.' Orang itu bertanya, 'Bagaimana bersenda guranya?' Ibnu 'Abbas menjawab, 'Bersenda guranya adalah bahwa beliau Saw. pada suatu hari memakaikan kepada salah seorang istrinya pakaian yang longgar, dan beliau bersabda kepadanya,

الْبَسِيهَ وَأَحْمَدِي وَجَرِي مِنْهُ ذَيْلًا كَذِيلِ الْعُرُوسِ.

"Pakailah pakaian ini, pujilah Allah, dan tariklah (seretlah) ujung dari pakaian itu seperti ujung pakaian pengantin."¹¹¹

Anas bin Malik r.a. pernah mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah paling banyak bersendagurau dengan istri-istri beliau."¹¹² Diriwayatkan pula, bahwa Rasulullah Saw. adalah sosok yang banyak tersenyum.¹¹³ Sebagaimana al-Hasan berkata, "Seorang wanita tua datang kepada Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوزٌ.

"Wanita tua tidak masuk surga."

110 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya. Saya (*Muhoqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 1990. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 2, hadis nomor 340, dan 360. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baghawi dalam kitab *Mashābih as-Sunnah*, hadis nomor 3793. Sementara itu, Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini dalam kitab *Shahīh al-Jāmi'*, hadis nomor 2509.

111 *Takhrīj* dengan menggunakan redaksi seperti ini tidak ditemukan sumber rujukannya.

112 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

113 *Takhrījnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Lalu wanita itu menangis, maka beliau Saw. bersabda,

إِنَّكَ لَسْتِ بِعَجُوزٍ يَوْمَئِذٍ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ
أَبْكَارًا.

"Sesungguhnya engkau (wanita) tidak pada ketuaanmu pada hari itu, Allah berfirman, 'Sesungguhnya Kami menciptakan mereka dengan langsung dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,'" (QS Al-Wâq'ah [56]: 35-37).¹¹⁴

Zaid bin Aslam berkata, "Sesungguhnya seorang wanita yang biasa dipanggil Ummu Aiman datang kepada Rasulullah Saw., lalu ia berkata, 'Sesungguhnya suamiku, mengundang engkau.' Lalu beliau bertanya, 'Siapakah ia? Apakah ia yang di matanya putih?' Wanita itu menjawab, 'Demi Allah, tidak ada putih di matanya.' Beliau bersabda, 'Ya, di matanya ada warna putih.' Wanita itu berkata, 'Tidak demi Allah.' Maka Rasulullah Saw. bersabda,

مَا مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَبِعَيْنِهِ بَيَاضٌ.

"Tidaklah seseorang melainkan di matanya ada putih-putih."¹¹⁵

Beliau maksudkan putih yang mengitari biji mata.

Seorang wanita yang lain datang, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah! Bawalah aku di atas unta." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Tetapi kami akan membawamu di atas anak unta." Wanita itu berkata, "Apa yang akan aku perbuat dengan anak onta? Ia tidak dapat membawaku." Lalu Rasulullah Saw. bersabda,

مَا مِنْ بَعِيرٍ إِلَّا وَهُوَ ابْنُ بَعِيرٍ.

"Tidak ada unta melainkan ia adalah anak unta."¹¹⁶

Bbeliau bersenda gurau dengannya 'Anas berkata, "Bahwa Abi Thalhhah mempunyai anak laki-laki yang dipanggil Abu Umair. Dan, Rasulullah Saw. mendatangi mereka seraya bersabda,

114 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di dalam kitab *asy-Syamâil* seperti redaksi dimaksud secara *mursal*. Imam Ibnuul Jauzai meriwayatkan redaksi ini di dalam kitab *al-Wafâ'* dari hadis Anas bin Malik R.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

115 Diriwayatkan oleh Imam az-Zubeir bin Bakkar di dalam kitab (bahasan) *al-Fakâhat wa al-Mazzâhij*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis 'Ubaidah bin Saham al-Fihri dengan sejumlah pertentangan tentang statusnya.

116 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau menshahihkannya statusnya dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ التُّغَيْرُ.

“Wahai Abu Umair, apa yang diperbuat oleh nughair.”¹¹⁷

Nughair adalah anak burung pipit’.”

Aisyah berkata, “Aku keluar bersama Rasulullah Saw. dalam perang Badar, lalu ia bersabda,

تَعَالَى حَتَّىٰ أَسَابِقَكَ.

“Marilah sehingga aku berlomba denganmu.”

Lalu aku ikatkan baju besiku pada perutku, kemudian kami membuat suatu garis. Lalu kami berdiri di atasnya dan kami mulai berlomba, lalu beliau mendahuluiku dan beliau bersabda,

هَٰذِهِ مَكَانٌ ذِي الْمَجَازِ.

“Ini adalah tempat Dzil Majaz.”¹¹⁸

Demikian itu, karena suatu hari Rasulullah Saw. datang, dan kami berada di Dzil Majaz. Waktu itu, aku masih gadis yang diutus ayahku membawa sesuatu. Lalu beliau berkata, “Berikanlah sesuatu itu kepadaku.” Aku menolak memberikannya. Aku pun berjalan, dan beliau berjalan di belakangku. Akan tetapi, beliau tidak bisa mendapatkan aku.

‘Aisyah r.a. berkata pula, “Rasulullah Saw. pernah berlomba denganku, lalu aku mendahuluinya. Ketika aku membawa daging, beliau berlomba denganku lalu beliau mendahuluiku dan bersabda, “Ini dengan itu tadi.”¹¹⁹

‘Aisyah r.a. berkata pula, “Pernah di sisiku ada Rasulullah Saw. dan Saudah bin Zam’ah, lalu aku membuat harirah (makanan yang terbuat dari tepung dan air susu) dan aku membawanya. Lalu aku berkata kepada Saudah, ‘Makanlah!’ Saudah binti Zam’ah berkata, ‘Aku tidak suka.’ Lalu aku berkata, ‘Demi Allah, engkau makan atau aku kotori mukamu dengannya.’ Saudah binti Zam’ah berkata, ‘Demi Allah, aku tidak akan mencicipinya.’ Maka aku ambil dengan tanganku sedikit makanan dari piring itu lalu aku kotori mukanya dengannya. Dan, Rasulullah Saw. duduk di antara aku dan Saudah, lalu Rasulullah Saw. merendahkan kedua lututnya bagi Saudah agar ia tunduk dari padaku, lalu aku ambil sedikit makanan dari piring itu lalu

117 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*), dalam kitab *ad-Datâil an-Nubuwwah*.

118 Sumber nujukannya tidak ditemukan, dan Sayyidah ‘Aisyah r.a. tidak pernah terlibat di dalam urusan itu (Badar).

119 Diriwayatkan oleh Imam an-Nasâ-i, dan Imam Ibnu Majah, sebagaimana dijelaskan pada bahasan terdahulu.

aku usap mukaku dengannya, dan Rasulullah Saw. tertawa.”¹²⁰

Diriwayatkan bahwa adh-Dhahhak bin Sufyan al-Kilabi adalah laki-laki yang buruk lagi jelek mukanya. Ketika ia diangkat dengan baiat oleh Rasulullah Saw. menjadi kepala kaumnya, maka ia berkata, “Sesungguhnya aku mempunyai dua wanita yang lebih cantik dari Al-Humaira’ (‘Aisyah) ini. Demikian itu sebelum turun ayat hijab. Apakah aku turunkan bagimu dari salah seorang dari keduanya, lalu engkau menikahinya?” Dan ‘Aisyah tengah duduk mendengarkan lalu ‘Aisyah bertanya, “Apakah ia lebih cantik atau engkau?” Adh-Dhahhak menjawab, “Aku lebih cantik dari padanya dan lebih mulia.” Maka Rasulullah Saw. tertawa karena pertanyaan ‘Aisyah kepada adh-Dhahhak yang jelek rupanya.¹²¹

Al-Qamah meriwayatkan dari Abi Salamah bahwa Rasulullah Saw. mengeluarkan lidahnya bagi al-Hasan bin ‘Ali r.a.. Lalu anak kecil ini melihat lidah beliau, dan ia gembira karenanya. Maka, Uyainah bin Badr al-Bazari berkata kepada beliau, “Demi Allah, aku mempunyai anak laki-laki yang telah menikah dan ia mengeluarkan mukanya dan aku tidak pernah menciumnya.” Maka Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.

“Sesungguhnya siapa saja yang tidak menyayangi niscaya ia tidak disayangi.”¹²²

Kebanyakan bermain-main ini dinuqilkan bersama wanita dan anak-anak. Dan, demikian itu dari beliau Saw. merupakan pengobatan karena kelemahan kalbu mereka tanpa cenderung kepada bersenda gurau. Rasulullah Saw. suatu kali bersabda kepada Shuhaib dan ia ditimpa sakit mata, sedang ia makan kurma, “Apakah engkau makan kurma, sedang engkau sakit mata?” Lalu Shuhaib menjawab, “Sesungguhnya aku makan dengan separuh yang lain wahai Rasulullah.” Maka Rasulullah Saw. tersenyum.¹²³ Dan sebagian rawi mengatakan, “Sehingga aku melihat gigi graham beliau.”

120 Diriwayatkan oleh Imam az-Zubair bin Bakkar di dalam kitab *al-Fakáhal*. Juga oleh Imam Abu Ya’la, dengan *isnad* yang *jayid* (bagus).

121 Diriwayatkan oleh Imam az-Zubair bin Bakkar di dalam kitab *al-Fakáhal* dari riwayat ‘Abdullah bin Hasan secara *mu-sal* atau *mu’dhal*. Sedangkan pada riwayat Imam ad-Daruquthni juga serupa dengan kisah yang disampaikan Penulis, dengan menyertakan seseorang yang bernama ‘Uyainah bin Hashn al-Fazzari, setelah diturunkannya perintah hijab dari hadis Abi Hurairah r.a..

122 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya’la dengan redaksi seperti ini, selain (tanpa) menyertakan redaksi terakhir, yang merupakan perkataan dari ‘Uyainah bin Hashn bin Badar, yang kemudian disandarkan kepada kakeknya. Demikian pula yang disampaikan oleh Imam al-Khathib di dalam menanggapi kedua riwayat dimaksud. Sedangkan menurut riwayat Imam Muslim dari riwayat az-Zuhri, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah r.a., disampaikan dengan redaksi yang serupa maknanya, dengan sedikit tambahan pada awal redaksi.

123 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mejah, dan Imam al-Hakim dari hadis Shuhaib, dimana *riwayatnya* berstatus *tsiqah* (terpercaya).

Diriwayatkan bahwa Khawwat bin Jubair al-Anshari duduk bersama wanita-wanita dari Bani Ka'ab di jalan Mekah, lalu Rasulullah Saw. melihat kepadanya. Maka beliau bersabda, "Wahai Abu 'Abdillah, mengapa engkau bersama wanita-wanita?" Khawwat menjawab, "Mereka memintal tali untaku yang suka lari." Lalu Rasulullah Saw. terus pergi untuk keperluannya, kemudian beliau kembali lalu bersabda, "Wahai Abu 'Abdillah, apakah unta yang suka lari itu tidak meninggalkan sama sekali?" Khawwat berkata, "Maka aku diam dan merasa malu. Dan setelah itu aku lari dari beliau setiap kali aku melihat beliau karena malu kepadanya sehingga aku datang di Madinah." Setelah aku datang di Madinah Khawwat terus berkata, "Maka beliau melihatku melakukan shalat di masjid pada suatu hari. Lalu beliau duduk di dekatku, lalu aku lamakan shalatku. Maka beliau bersabda, "Janganlah lama-lama. Sesungguhnya aku menunggumu." Maka aku mengucapkan salam, maka beliau bersabda, "Apakah unta yang suka lari tidak meninggalkan sama sekali?" Khawwat terus berkata, "Maka aku diam dan merasa malu. Lalu beliau berdiri dan setelah itu aku lari dari padanya sehingga beliau menyusulku pada suatu hari, sedang beliau di atas keledai. Maka beliau bersabda, "Wahai Abu 'Abdillah, apakah unta yang suka lari itu tidak meninggalkan sama sekali." Lalu aku menjawab, "Demi Allah, Dzat yang mengutus Engkau dengan kebenaran, unta itu tidak lari semenjak aku masuk Islam." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, wahai Allah, Tunjukkanlah Abu 'Abdillah!" Perawi berkata, "Khawwat pun menjadi bagus ke-Islamannya, dan Allah memberinya petunjuk."¹²⁴

Nu'aim al-Anshari adalah laki-laki yang suka bersenda gurau. Suatu waktu ia minum khamer di Madinah. Kemudian ia dibawa kepada Rasulullah Saw., maka beliau memukulnya dengan sandalnya dan beliau menyuruh para sahabatnya, lalu mereka memukulnya dengan sandal mereka. Ketika pukulan mereka telah banyak, maka salah seorang dari mereka berkata kepadanya, "Mudah-mudahan Allah mengutukmu." Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada sahabat itu, "Janganlah engkau lakukan, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya." Nu'aim tidak memasuki Madinah dengan perlahan-lahan atau sekejap mata melainkan ia membeli sesuatu dari Madinah, kemudian ia membawanya kepada Rasulullah dan ia berkata, "Makanan itu aku berikan untukmu dan aku hadiahkan kepadamu." Apabila pemiliknya datang menuntut kepada Nu'aim harga barang itu, maka ia datang membawa pemilik barang itu kepada Rasulullah Saw., dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah kepada orang itu harga barangnya." Maka Rasulullah Saw. bersabda

¹²⁴ Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir* dari riwayat Zaid bin Aslam, dari Khawwat bin Jubair, dengan beberapa catatan. Sedangkan riwayatnya berstatus *tsiqah* (terpercaya), dimana antara sebagian dari periwayat memasukkan Rab'ah bin 'Amru di antara Zaid dan Khawwat.

kepadanya, “Bukankah engkau menghadihkannya kepada kami?” Lalu Nu’aim menjawab, “Wahai Rasulullah, aku tidak mempunyai uang untuk membayar harganya dan aku ingin agar engkau makan barang itu.” Maka Rasulullah Saw. tertawa dan menyuruh sahabatnya untuk membayar harga barang itu kepada pemiliknya.¹²⁵

Inilah kata-kata permainan yang diperbolehkan. Itu pun dilakukan sesekali saja, tidak terus-menerus. Dan, ketika menjadikannya kebiasaan maka ini menjadi bersenda gurau yang tercela dan menjadi penyebab tertawa yang mematikan kalbu.

- **Bahaya kesebelas, mengejek dan menertawakan kekurangan pihak lain.**

Perbuatan ini diharamkan, manakala itu menyakitkan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ.

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengejek kaum yang lain karena boleh jadi mereka lebih baik dari mereka (yang mengejek) dan jangan pula wanita-wanita mengejek wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita yang diejek itu lebih baik daripada wanita-wanita yang mengejek,” (QS Al-Hujurât [49]:11).

Yang dimaksud dengan mengejek adalah menghina, merendahkan, dan memperingatkan cacat-cacat dan kekurangan-kekurangan dengan cara menertawakan. Demikian itu kadang-kadang dengan menirukan perbuatan dan perkataan. Kadang juga dengan isyarat dan tunjukkan. Apabila demikian itu di hadapan orang yang diejek, maka tidak disebut mengumpat, tetapi padanya terdapat arti mengumpat. ‘Aisyah r.a. berkata, “Aku menceritakan tentang seseorang. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepadaku,

وَاللَّهِ مَا أَحِبُّ أَنْ يَحَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِي كَذَا وَكَذَا.

“Demi Allah, aku tidak suka bahwasanya aku menceriterakan tentang seseorang karena aku mempunyai ini dan itu.”¹²⁶

125 Diriwayatkan oleh az-Zubair bin Bakkar di dalam kitab *al-Fakâhah*, juga dari jalur Ibnu ‘Abdil Barr dari riwayat Muḥammad bin Hazm secara *mursal*.

126 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menshahihkan statusnya. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 2502. Juga oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 6, hadis nomor 189. Juga oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4875. Imam al-Albani menyebulkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Tirmidzi*, hadis nomor 2636.

Ibnu 'Abbas r.a. berkata mengenai firman Allah Swt.,

يَا وَيْلَتَنَا مَا لِهَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا.

"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya," (QS Al-Kahfi [18]: 49).

Sesungguhnya dosa kecil adalah tersenyum dengan memperolok-olok kepada orang mukmin. Dan, dosa-dosa besar adalah tertawa terbahak-bahak dengan memperolok-olok.

Ini memberi isyarat bahwa menertawakan orang adalah termasuk sejumlah kesalahan dan dosa besar. Dari Abdillah bin Zam'ah bahwa ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Saw. sedang berkhotbah, beliau menasihati mereka mengenai tertawa karena kentut. Maka beliau bersabda,

عَلَامَ يَضْحَكُ أَحَدُكُمْ مِمَّا يَفْعَلُ.

"Atas apakah seseorang dari kami tertawa dari apa yang ia perbuat."¹²⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِينَ بِالنَّاسِ يُفْتَحُ لِأَحَدِهِمْ بَابٌ مِنَ الْجَنَّةِ فَيَقَالُ: هَلُمَّ هَلُمَّ فَيَجِيءُ بِكُرْبِهِ وَغَمِّهِ فَإِذَا أَتَاهُ أُغْلِقَ دُونَهُ، ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ آخَرَ فَيَقَالُ: هَلُمَّ هَلُمَّ فَيَجِيءُ بِكُرْبِهِ وَغَمِّهِ فَإِذَا أَتَاهُ أُغْلِقَ دُونَهُ فَمَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّىٰ إِنَّ الرَّجُلَ لَيُفْتَحُ لَهُ الْبَابُ فَيَقَالُ لَهُ: هَلُمَّ هَلُمَّ فَلَا يَأْتِيهِ.

"Sesungguhnya orang yang memperolok-olok manusia dibukakan bagi salah seorang dari mereka pintu surga. Lalu dikatakan, 'Marilah-marilah!' Lalu orang itu datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya. Apabila ia datang ke pintu surga, maka pintu ditutup baginya pintu lain, lalu dikatakan kepada mereka, 'Marilah-marilah, lalu ia datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya. Apabila ia datang ke pintu itu maka pintu itu ditutup terhadapnya, ia senantiasa demikian itu sehingga seseorang dibukakan pintu baginya, lalu dikatakan kepadanya, 'Marilah, marilah', maka ia tidak datang ke pintu itu."¹²⁸

127 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafa'iqun 'Alaih*).

128 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *ash-Shamitu* dari hadis al-Hasan secara *mursal*. Diriwayatkan pula dari beberapa jalur periwayatan yang bersumber dari satu orang, Abi Hadbah, yang disandarkan kepada riwayat Anas bin Malik r.a..

Mu'adz bin Jabal r.a. berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ عَيَّرَ أَخَاهُ بِذَنْبٍ قَدْ تَابَ مِنْهُ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يَعْمَلَهُ.

"Siapa saja yang menjelek-jelekkkan saudaranya dengan dosa yang telah ditobatinya, niscaya ia tidak akan mati sehingga ia melakukannya."¹²⁹

Semua ini kembali kepada meremehkan orang lain dan menertawakannya karena menghinanya dan memandang kecil kepadanya. Dan kepada itulah, firman Allah Swt. memperingatkan,

عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ.

"Boleh jadi mereka yang diperolok-olok itu lebih baik dari yang memperolok-olok," (QS Al-Hujurât [49]: 11).

Artinya, janganlah engkau meremehkannya. Boleh jadi ia lebih baik dari pada engkau. Mengejek menjadi haram hanya bagi orang-orang yang merasa sakit dengannya. Sementara bagi siapa saja yang menjadikan dirinya orang yang terejek dan kadang-kadang ia bergembira kalau diejek, maka ejekan baginya termasuk kategori bersenda gurau. Dan telah dahulu keterangan apa yang tercela dari bersenda gurau dan yang terpuji.

Sesungguhnya yang diharamkan dalam ejekan adalah memandang kecil yang menyebabkan orang yang diperolok-olok menjadi tidak nyaman, karena padanya terdapat penghinaan dan peremehan. Demikian itu sekali waktu dengan menertawakan perkataannya yang kacau dan tidak tersusun dengan baik. Terkadang juga menertawakan perbuatan-perbuatannya yang kacau balau seperti menertawakan tulisannya atau hasil karya dan rupanya. Bisa juga menertawakan bentuk fisiknya apabila ia pendek atau kurang karena suatu cacat. Maka tertawa dari semua itu termasuk dalam mengejek yang dilarang.

- **Bahaya kedua belas, menyebarluaskan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan.**

Membuka rahasia itu dilarang. Di dalamnya ada unsur menyakitkan dan meremehkan hak kenalan dan teman. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

¹²⁹ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Lalu dikatakan, bahwa statusnya adalah *hasan gharib*, karena *isnadnya* tidak bersambung. Imam Ahmad bin Mani' juga mengatakan dengan redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muzaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebulkan riwayat ini dalam kitab *adh-Dha'ifah*, hadis nomor 178 dari hadis Mu'adz bin Jabal r.a., sebagaimana disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi dengan status yang *maudhu'* (palsu).

إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ أَلْفَتَ فَهِيَ أَمَانَةٌ.

“Apabila seseorang berbicara suatu pembicaraan, kemudian ia berpaling, maka yang demikian itu bermakna amanat.”¹³⁰

Dan, Rasulullah Saw. bersabda secara umum,

الْحَدِيثُ بَيْنَكُمْ أَمَانَةٌ.

“Pembicaraan di antara sesama kalian adalah amanat [yang mesti dijaga].”¹³¹

Al-Hasan berkata, “Sesungguhnya termasuk pengkhianatan apabila engkau menceritakan rahasia temanmu.” Diriwayatkan bahwa Mu’awiyah r.a. merahasiakan suatu pembicaraan kepada al-Walid bin ‘Utbah, lalu al-Walid bin ‘Utbah berkata kepada ayahnya, “Wahai ayah, sesungguhnya Amirul Mukminin merahasiakan suatu pembicaraan kepadaku. Dan aku tidak melihat bahwa ia merahasiakan dari padamu apa yang dibentangkan kepada orang lain.” Ayah al-Walid berkata, “Janganlah engkau ceritakan kepadaku! Sesungguhnya siapa saja yang menyembunyikan rahasianya, maka pilihan itu kepadanya dan siapa saja membuka rahasianya, maka pilihan itu atasnya.” Al-Walid berkata, “Lalu aku berkata, ‘Wahai ayahku, sesungguhnya ini masuk di antara seseorang dan anaknya.’” Ayah al-Walid berkata, “Tidak, Demi Allah, hai anakku! Tetapi aku suka agar engkau tidak menghinakan lidahmu dengan pembicaraan-pembicaraan rahasia.” Maka aku datang kepada Mu’awiyah, lalu aku memberitahukan kepadanya. Maka Mu’awiyah berkata, “Wahai Walid, ayahmu telah memerdekakanmu dari perbudakan kesalahan.” Maka membuka rahasia adalah pengkhianatan dan itu haram apabila itu membawa bahaya. Dan, telah kami sebutkan apa yang berhubungan dengan menyembunyikan rahasia dalam bab terdahulu. Maka tidak perlu diulangi lagi.

- **Bahaya ketiga belas, mendustai janji dan sengaja tidak memenuhinya.**

Sesungguhnya mulut itu berlomba kepada janji, kemudian jiwa kadang-kadang tidak membolehkan menepatinya. Maka, ada banyak janji yang tidak ditepati. Padahal yang demikian itu termasuk tanda-tanda munafik. Allah

130 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau menghasankan statusnya dari hadis Jabir bin ‘Abdullah r.a.. Saya (*Muḥaqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 1959. Juga oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4868. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 379. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud ath-Thayalisi, halaman 242-243. Imam al-Albani *Rahimahullāh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahīḥah*, hadis nomor 1090.

131 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ‘ad-Dunya dari hadis Ibnu Syihab secara *mursal*. Imam al-Iraqi *Rahimahullāh* mengatakan, bahwa *isnad* riwayat ini *jayyid* (bagus), sebagaimana disampaikan di dalam kitab *al-Itḥāf*.

Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ.

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah akad-akad itu," (QS Al-Mâidah [5]: 1).

Rasulullah Saw. bersabda,

الْعِدَّةُ عَطِيَّةٌ.

"Janji itu adalah suatu pemberian."¹³²

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الْوَأْيُ مِثْلُ الدَّيْنِ أَوْ أَفْضَلُ.

"Al-Wa'yu itu laksana utang [yang mesti dilunasi], atau lebih utama darinya."¹³³

Al-Wa'yu artinya *al-Wa'du*, janji. Allah Swt. memuji kepada Nabi-Nya Isma'il a.s. dalam kitab-Nya yang mulia Dia berfirman,

إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ.

"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya," (QS Maryam [19]: 54).

Dikatakan bahwa Nabi Isma'il berjanji dengan seseorang pada suatu tempat, lalu orang itu tidak kembali kepadanya, bahkan ia lupa. Maka Isma'il tetap di tempat itu selama dua puluh dua hari dalam penantiannya.

Ketika Abdullah bin Umar hampir wafat, maka ia berkata, "Sesungguhnya seseorang dari Quraisy telah melamar kepada anak perempuanku dan telah ada semacam janji dariku kepadanya, maka demi Allah, aku tidak akan menjumpai Allah dengan sepertiga sifat munafik, aku jadikan engkau menjadi saksi bahwa aku telah mengawinkannya dengan anak perempuanku."

Dari 'Abdillah bin al-Khansa' berkata, "Aku mengadakan jual beli dengan Rasulullah Saw. sebelum diutus menjadi rasul dan masih tersisa suatu sisa

132 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Qubats bin Usyaim dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah* dan hadis Ibnu Mas'ud r.a.. Imam Ibnu Abi ad-Dunya juga meriwayatkan di dalam kitab *ash-Shamtu*, dan Imam al-Khamraithi di dalam kitab *Makârim al-Akhlaq* dari hadis al-Hasan secara *mursal*.

133 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu* dari riwayat Ibnu Luhai'ah secara *mursal*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

bagi beliau, lalu aku berjanji dengan beliau bahwa aku akan mendatangi beliau dengan membawa sisa itu di tempatnya. Lalu aku lupa pada hari itu dan esok harinya. Maka aku datang kepada beliau pada hari yang ketiga, sedang beliau berada di tempatnya.” Maka beliau bersabda, “Wahai pemuda, sesungguhnya engkau telah memberatkanku, aku berada di sini semenjak tiga hari menunggumu.”¹³⁴

Seseorang bertanya kepada Ibrahim, “Seseorang mengadakan suatu perjanjian dengan orang lain, lalu orang itu tidak datang.” Ibrahim menjawab, “Ia menunggunya sampai masuk waktu shalat yang akan datang.” Rasulullah Saw. apabila berjanji suatu janji, maka beliau mengatakan, “Mudah-mudahan.”¹³⁵ Ibnu Mas’ud tidak janji suatu janji melainkan ia berkata, “Insyaa Allah.” Dan itu lebih utama, kemudian apabila dari perkataan ini dipahami kepastian dalam janji, maka harus ditepati, kecuali kalau berhalangan. Kalau ia di waktu berjanji bercita-cita untuk tidak menepati janjinya, maka ini adalah sifat munafik. Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ فَهُوَ مُنَافِقٌ، وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اتَّمَنَ خَانَ.

“Tiga perkara, siapa saja yang tiga perkara itu ada padanya, niscaya ia seorang munafik meskipun ia berpuasa, mengerjakan shalat, dan ia menduga bahwa ia orang muslim, yaitu: Apabila ia berbicara maka ia dusta, apabila ia berjanji maka ia mengingkari, dan apabila ia dipercaya maka ia berkhianat.”¹³⁶

‘Abdillah bin ‘Amr r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خُلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَ فِيهِ خُلَّةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Empat perkara, siapa saja yang empat perkara ada padanya, ia adalah orang munafik. Dan siapa saja yang padanya satu sifat daripadanya, maka padanya sifat-sifat munafik sehingga meninggalkannya, yaitu; apabila berbicara maka ia berdusta, apabila ia berjanji maka mengingkari janjinya, apabila ia membuat suatu perjanjian maka ia mengkhianati dan apabila ia bertengkar maka ia melewati batas.”¹³⁷

134 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dengan *isnad* yang masih dipertentangkan. Imam Ibnu Mahdi menambahkan, bahwa apa yang diragukan tentang status Ibrahim bin Thahman adalah kekeliruan semata.

135 *Takhrir*nya tidak ditemukan.

136 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*).

137 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*).

Ini ditempatkan atas orang yang berjanji, sedang ia bermaksud mengingkarinya tanpa suatu halangan. Adapun orang yang bermaksud menepati janji, lalu muncul baginya suatu halangan yang mencegahnya dari pada menepati janji, maka ia tidak tergolong orang munafik, walaupun bentuk munafik berlaku atasnya. Tetapi seyogyanya ia menjaga diri dari bentuk munafik juga sebagaimana ia menjaga diri dari hakekat munafik. Dan tidak seyogyanya ia menjadikan dirinya berhalangan tanpa keadaan terpaksa yang menghalangi. Telah diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. menjanjikan pembantu kepada Abu Haitsam bin ar-Raihan, lalu didatangkan ke hadapan beliau tiga orang tawanan. Maka dua orang diberikan dan tinggal satu orang, lalu Fatimah r.a., datang meminta kepada beliau seorang pembantu seraya ia berkata, "Tidakkah engkau melihat bekas penggilingan pada tanganku?" Lalu Rasulullah Saw. ingat janjinya kepada Abul Haitsman dan beliau bersabda, "Bagaimana janji kepada Abul Haitsman?"¹³⁸ Maka beliau Saw. mendahulukan Abul Haitsam atas Fatimah karena beliau telah lebih dahulu janji kepada Abul Haitsam, padahal Fatimah memutar penggilingan dengan tangannya yang lemah.

Sesungguhnya Rasulullah Saw. duduk untuk membagi harta rampasang perang Hawazin di Hunain, lalu seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Sesungguhnya bagiku ada janji di sisi engkau, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Engkau benar, maka putuskanlah menurut kehendakmu?" Orang itu berkata, "Aku putuskan delapan puluh ekor domba betina dan pengembalanya."

Rasulullah Saw. bersabda, "Itu bagimu." Dan beliau bersabda, "Engkau telah memutuskan sedikit dan sesungguhnya wanita teman Nabi Musa a.s. yang menunjukkan kepadanya tulang Nabi Yusuf a.s. adalah lebih tegas dari padamu dan lebih banyak keputusannya dari padamu ketika Nabi Musa a.s. memutuskan kepadanya." Maka ia berkata, "Keputusanku adalah bahwa engkau kembalikan diriku muda dan masuk surga bersamamu."¹³⁹ Orang itu mengatakan, "Manusia memandang lemah apa yang diputuskan oleh orang itu sehingga ia dijadikan pepatah, lalu dikatakan, 'Lebih bakhil daripada pemilik delapan puluh ekor domba betina dan pengembalanya.'" Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ الْخُلْفُ أَنْ يَعِدَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يَفِي.

138 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Hurairah r.a., tanpa menyebutkan nama Fathimah di dalamnya.

139 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak* dari hadis Abi Musa dengans ejumlah pertentangan tentang jalur periwwayatannya. Sementara Imam al-Hakim menyatakan, bahwa *sanadnya* berstatus *shahih*.

“Tidaklah dikatakan ingkar janji bahwa seseorang berjanji kepada pihak lain, dan di dalam niatnya bahwa ia akan menepati janji dimaksud.”¹⁴⁰

Dan, dalam redaksi (kalimat) lain disebutkan,

إِذَا وَعَدَ الرَّجُلُ أَخَاهُ وَفِي نَيْتِهِ أَنْ يَفِي فَلَمْ يَجِدْ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ.

“Apabila seseorang berjanji dengan saudaranya dan dalam niatnya ia akan menepati janji, lalu tidak mendapatkan, maka ia tidak berdosa.”

- **Bahaya keempat belas, gemar berbohong, yang diiringi dengan sumpah palsu.**

Dusta termasuk perbuatan dosa paling jelek dan aib paling keji. Isma'il bin Wasith berkata, “Aku mendengar Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkhutbah setelah wafatnya Rasulullah Saw., lalu ia berkata, ‘Rasulullah Saw. pernah berdiri di tengah-tengah kami di tempat ini pada tahun pertama, kemudian beliau menangis seraya bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ.

“Jauhilah dusta, sesungguhnya dusta itu bersama perbuatan keji dan keduanya di neraka.”¹⁴¹

Abu Umamah berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النِّفَاقِ.

“Sesungguhnya dusta itu salah satu pintu dari pintu-pintu nifak.”¹⁴²

Al-Hasan berkata, “Orang berkata bahwa termasuk sifat munafik adalah berbedanya batin dan lahir, berbedanya ucapan dan perbuatan dan berbedanya tempat masuk dan tempat keluar dan sesungguhnya dasar yang didirikan atasnya adalah sifat munafik dan dusta.” Rasulullah Saw. pernah bersabda,

140 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau melemahkan (mudha'ifan) statusnya dari hadis Zaid bin Arqam dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

141 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam an-Nasa'i dalam bahasan seputar *al-Yaum wa al-Lailah*, dimana Penulls menyebulkannya dari riwayat Ismail bin Ausath, dari Abi Bakar. Sedang nama sesungguhnya adalah Ausath bin Ismail bin Ausath, dengan *isnad* yang berstatus *hasan*.

142 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi di dalam kitab *al-Kâmil* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), karena di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Amar bin Musa al-Wajhi, dimana ia berstatus lemah sekali (*dha'if jiddan*). Walau begitu, terdapat pula riwayat yang bersumber darinya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim di dalam *ash-Shahihain*, sebagaimana dijelaskan pada bahasan sebelum ini.

كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

"Sebesar-besar khianat, engkau berbicara dengan temanmu suatu pembicaraan di mana ia membenarkanmu dengan pembicaraan itu, tapi engkau berdusta kepadanya."¹⁴³

Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكِذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

"Hamba senantiasa berdusta dan terus-menerus dusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."¹⁴⁴

Rasulullah Saw. pernah berjalan-jalan melewati dua orang laki-laki yang tengah jual beli seekor kambing dan saling bersumpah. Salah seorang dari keduanya berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengurangimu dari sekian-sekian." Dan yang lain berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menambahimu atas sekian-sekian." Lalu beliau melewati kambing itu dan salah seorang dari keduanya telah membelinya maka beliau bersabda,

أَوْجِبَ أَحَدُهُمَا بِالْإِيمِ وَالْكَفَّارَةِ.

"Diwajibkan salah seorang dari keduanya dengan dosa dan kafarat sumpah."¹⁴⁵

Rasulullah Saw. bersabda,

الْكَذِبُ يَنْقُصُ الرِّزْقَ.

"Dusta itu mengurangi rezeki."¹⁴⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ التُّجَّارَ هُمُ الْفُجَّارُ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَيْسَ قَدْ أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَلَا كُنْتُمْ يَحْلِفُونَ فَيَأْتُونَ وَيُحَدِّثُونَ فَيَكْذِبُونَ.

143 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Juga oleh Imam Abu Dawud dari hadis Sufyan bin Usaid, dimana statusnya dilemahkan (*dha'if*) oleh Imam Ibnu 'Adi. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis an-Nawwas bin Sam'an dengan *isnad isnad* yang *jayyid* (bagus). Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4971. Juga oleh Imam Bukhari, dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, halaman 484. Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *adh-Dha'if*, hadis nomor 1251, lalu mengatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

144 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*).

145 Dirwayatkan oleh Imam Abu al-Fath al-Azdi di dalam kitab *al-Asma' al-Mufradat* dan hadis Nasikh al-Hadhrani seperti redaksi ini. Imam Bukhari juga menyebutkan riwayat dengan redaksi ini di dalam *at-Tarikh*. Sedangkan Imam Abu Hatim, yang dimaksud adalah 'Abdullah bin Nasikh.

146 Dirwayatkan oleh Imam Abu asy-Syakh di dalam kitab *Thabaqat al-Ashbahaniyyin* dari hadis Abi Hurairah r.a.. Dan, dirwayatkan dengan redaksi yang sama darinya di dalam kitab *Masyikhat al-Qadhi Abi Bakar* dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

“Sesungguhnya para pedagang adalah orang-orang yang zhalim.” Lalu orang berkata, “Wahai Rasulullah, bukankah Allah telah membolehkan jual beli?” Beliau bersabda, “Ya, tetapi mereka bersumpah lalu berdosa dan mereka berbicara lalu berdusta.”¹⁴⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda,

ثَلَاثَةٌ نَفَرٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ: الْمَنَّانُ بَعَطِيَّتِهِ، وَالْمُنْفِقُ سَلْعَتِهِ بِالْحَلْفِ الْفَاجِرِ، وَالْمُسْبِلُ إِزَارَتَهُ.

“Tiga orang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat dan tidak dipandangnya yaitu, orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang membelanjakan barangnya dengan sumpah palsu, dan orang yang menurunkan dengan sumpah palsu dan orang yang menurunkan (menyeret-nyeret) sarungnya.”¹⁴⁸

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَا حَلَفَ حَالِفٌ بِاللَّهِ فَأَدْخَلَ فِيهَا مِثْلَ جُنَاحِ بَعُوضَةٍ إِلَّا كَانَتْ نُكْتَةً فِي قَلْبِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Tidaklah seseorang bersumpah dengan nama Allah, lalu ia masukkan dalam sumpahnya seperti sayap nyamuk, melainkan itu menjadi suatu titik di kalbunya sampai hari Kiamat.”¹⁴⁹

Abu Dzar berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ يُحِبُّهُمُ اللَّهُ رَجُلٌ كَانَ فِي فِتْنَةٍ فَنَصَبَ نَحْرَهُ حَتَّى يُقْتَلَ أَوْ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى أَصْحَابِهِ، وَرَجُلٌ كَانَ لَهُ جَارٌ سُوءٌ يُؤْذِيهِ فَصَبَرَ عَلَى أَذَاهُ حَتَّى يَفْرَقَ بَيْنَهُمَا مَوْتٌ أَوْ طَعْنٌ، وَرَجُلٌ كَانَ مَعَهُ قَوْمٌ فِي سَفَرٍ أَوْ سَرِيَّةٍ فَأَطَالُوا السَّرِيَّةَ حَتَّى أَعْجَبَهُمْ أَنْ يَمْشُوا الْأَرْضَ فَتَنَكَلُوا. فَتَنَحَى يُصَلِّي حَتَّى يُوقِظَ أَصْحَابَهُ لِلرَّحِيلِ. وَثَلَاثَةٌ يُسَنُّهُمُ اللَّهُ: التَّاجِرُ أَوْ الْبَيْعُ الْحَلَّافُ، وَالْفَقِيرُ الْمُخْتَالُ وَالْبَحِيلُ الْمَنَّانُ.

147 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim, lalu dikatakan bahwa status sanadnya adalah *shahih*. Juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dari hadis 'Abdurrahman bin Syibli. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* milik beliau, Jilid 3, hadis nomor 428. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 2, hadis nomor 6-8. Lalu dikatakan, bahwa status *isnad*nya adalah *shahih*, sebagaimana dikuatkan oleh Imam adz-Dzahabi. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 366.

148 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abu Dzar al-Ghifari r.a..

149 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim, dengan menshahihkan *isnad*nya dari hadis 'Abdullah bin Anis r.a..

"Tiga orang dicintai oleh Allah, yaitu, laki-laki yang ada dalam suatu rombongan, lalu ia tegakkan lehernya sehingga terbunuh atau Allah memberikan kemenangan atasnya dan teman-temannya, laki-laki yang mempunyai tetangga jahat yang menyakitinya, lalu ia sabar atas kesakitannya sehingga dipisahkan antara keduanya oleh kematian atau bepergian, dan laki-laki di mana bersamanya suatu kaum dalam perjalanan jauh atau perjalanan malam, lalu mereka memanjangkan perjalanan malam itu, sehingga mereka diherankan bahwa mereka menyentuh tanah (sangat kantuknya), lalu mereka turun. Maka orang itu menyingkir untuk melakukan shalat sehingga ia membangunkan teman-temannya untuk meneruskan perjalanan. Dan tiga macam orang dimurkai oleh Allah yaitu pedagang atau penjual yang suka sumpah, orang fakir yang sombong, dan orang kikir yang suka menyebut-nyebut pemberiannya."¹⁵⁰

Rasulullah Saw.juga bersabda,

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ.

"Celaka bagi orang yang berbicara lalu berdusta agar membuat kaum tertawa. Celaka baginya dan celaka baginya."¹⁵¹

Rasulullah Saw.juga bersabda,

رَأَيْتُ كَأَنَّ رَجُلًا جَاءَنِي فَقَالَ لِي: قُمْ، فَقُمْتُ مَعَهُ، فَإِذَا أَنَا بِرَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا قَائِمٌ وَالْآخَرُ جَالِسٌ، بِيَدِ الْقَائِمِ كَلُوبٌ مِنْ حَدِيدٍ يُلْقِمُهُ فِي شَدْقِ الْجَالِسِ فَيُجَذِّبُهُ حَتَّى يَبْلُغَ كَأَهْلَهُ، ثُمَّ يُجَذِّبُهُ فَيُلْقِمُهُ الْجَانِبَ الْآخَرَ فَيَمُدُّهُ فَإِذَا مَدَّهُ رَجَعَ الْآخَرُ كَمَا كَانَ، فَقُلْتُ لِلَّذِي أَقَامَنِي: مَا هَذَا؟ فَقَالَ: هَذَا رَجُلٌ كَذَّابٌ يُعَذِّبُ فِي قَبْرِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Aku bermimpi seolah-olah seorang laki-laki datang kepadaku, lalu ia berkata kepadaku, 'Bangunlah', lalu aku bangun bersamanya. Tiba-tiba aku bertemu dengan dua orang laki-laki yang salah seorang dari keduanya berdiri dan yang lain duduk, di tangan orang yang berdiri ada besi tempat menggantungkan daging yang disuapkannya ke dalam mulut orang yang duduk, lalu ditariknya sehingga sampai ke atas bahunya, kemudian ditariknya, lalu disuapkannya pada arah yang lain lalu

150 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dengan redaksi berasal dari riwayat beliau. Di dalam susunan periwayatnya terdapat seseorang (perawi) yang bernama Ibnu al-Ahmas yang tidak diketahui mengenai kredibilitasnya sebagai perawi hadis. Imam an-Nasâ-i juga meriwayatkan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus). Sedangkan riwayat Imam an-Nasâ-i bersumber dari hadis Abi Hurairah r.a., dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

151 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam al-Tirmidzi, serta beliau menghasarkan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasâ-i di dalam kitab *al-Kubrâ* dari riwayat Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya. Imam al-Albani (guru kami) mengatakan, bahwa hadis ini berstatus *hasan*, dan dapat dilihat di dalam kitab *Shahih al-Jâmi'*, hadis nomor 7136.

dipanjangkannya. Apabila telah dipanjangkannya, maka yang lain itu kembali seperti semula. Lalu aku bertanya kepada orang yang membangunkanku." "Apakah ini ." Ia menjawab, "Ini adalah seorang pendusta yang disiksa di dalam kuburnya sampai hari Kiamat."¹⁵²

Dari 'Abdillah bin al-Jarrad, ia berkata,aku bertanya kepada Rasulullah Saw., lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah orang mukmin berzina?" Beliau menjawab, "Kadang-kadang terjadi demikian." 'Abdillah bin al-Jarrad bertanya, "Wahai Nabi Allah, apakah orang mukmin berdusta?" Beliau menjawab, "Tidak." Kemudian beliau mengikutinya dengan membacakan firman Allah Swt.,

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ.

"*Sesungguhnya yang mengada-adakan dusta hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah,*" (QS An-Nahl [16]: 105).¹⁵³

Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata, aku mendengar Rasulullah Saw. berdo'a, lalu mengatakan di dalam do'a beliau,

اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَفَرْجِي مِنَ الزُّنَا وَلِسَانِي مِنَ الْكَذِبِ.

"*Wahai Allah, sucikanlah kalbuku dari nifaaq, farjiku dari zina, dan lisanku dari dusta.*"¹⁵⁴

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"*Tiga orang yang tidak diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat-Nya, dan tidak disucikan-Nya dan bagi mereka ada siksa yang pedih, yaitu, orang tua yang berzina, raja yang pendusta, dan orang miskin yang sombong.*"¹⁵⁵

'Abdullah bin 'Amr berkata, "Rasulullah Saw. datang ke rumah kami, sedang aku masih anak kecil, lalu aku pergi untuk bermain. Lalu ibuku berkata, 'Wahai 'Abdullah mari sini', aku akan beri sesuatu kepadamu. Maka

¹⁵² Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Samurah bin Jundab r.a. dalam redaksi periwatan yang panjang.

¹⁵³ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr di dalam kitab *al-Tamhid* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu* dengan redaksi yang lebih ringkas, dan hanya berhenti pada pertanyaan tentang dusta, serta dengan menjadikan sang penanya adalah Abi ad-Darda'.

¹⁵⁴ Seperti ini redaksi yang tertera di dalam kitab *Ihya'* dari hadis Abi Sa'id al-Khudri r.a., dan yang sesungguhnya riwayat ini bersumber dari Ummu Ma'bad, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam al-Khathib di dalam kitab *al-Tarikh* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, namun statusnya lemah (*dha'if*).

¹⁵⁵ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a..

Rasulullah Saw. bertanya, 'Apa yang akan diberikan kepadanya?' Ibuku menjawab, 'Kurma.' Lalu beliau bersabda,

أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تَفْعَلِي لَكُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ.

"Apabila engkau tidak lakukan, niscaya suatu kedustaan ditulis atasmu."¹⁵⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَوْ أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيَّ نِعْمًا عَدَدَ مَاذَا الْحَصَى لَقَسَمْتُهَا بَيْنَكُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُونِي بَخِيلًا وَلَا كَذَابًا وَلَا جَبَّانًا.

"Apabila Allah, menganugerahkan kepadaku kenikmatan-kenikmatan sejumlah batu kecil ini, niscaya aku bagikannya di antara engkau kemudian engkau tidak mendapatkan diriku orang bakhil, pendusta, dan penakut."¹⁵⁷

Rasulullah Saw. bersabda dengan bersandar,

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ الْإِشْرَاقَ بِاللَّهِ وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ قَعَدَ، وَقَالَ: إِلَّا وَقَوْلِ الزُّورِ.

"Ingatlah, aku menceritakan kepadamu tentang paling besarnya dosa besar, yaitu menyekutukan Allah, mendurhakai kedua orangtua, kemudian beliau duduk, 'Ingatlah, dan jauhilah perkataan dusta.'"¹⁵⁸

Ibnu 'Umar r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَكْذِبُ الْكَذِبَةَ لِيَتَّبَعَهُ الْمَلِكُ عَنْهُ مَسِيرَةٌ مِثْلَ مَنْ نَتْنٍ مَا جَاءَ بِهِ.

"Sesungguhnya hamba berdusta dengan suatu kedustaan, maka malaikat menjauhkan diri dari padanya sejauh perjalanan satu mil karena bau busuk apa yang didatangkannya."¹⁵⁹

Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

156 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang tidak dikenal (tidak disebutkan namanya). Imam al-Hakim menambahkan, bahwa yang dimaksud adalah 'Abdullah bin 'Amar yang lahir pada masa Rasulullah Saw., namun tidak mendengar langsung dari beliau. Imam al-Hafizh al-Iraqi *Rahimahullah* mengatakan, bahwa riwayat ini merupakan *syahid* (penguat) dari hadis Abi Hurairah dan Ibnu Mas'ud r.a., dimana kedua *riwayat* dari riwayat dimaksud adalah *tsiqah* (terpercaya), kecuali pada diri az-Zuhri yang tidak mendengar secara langsung dari Abi Hurairah r.a..

157 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagaimana disampaikan dalam bahasan mengenai Akhlak Kenabian.

158 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Bakrah r.a..

159 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*.

تَقَبَّلُوا إِلَيَّ بَسْتِ أَتَقْبَلُ لَكُمْ بِالْجَنَّةِ. فَقَالُوا: وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا حَدَّثَ أَحَدُكُمْ
فَلَا يَكْذِبُ، وَإِذَا وَعَدَ فَلَا يَخْلِفُ وَإِذَا اتَّمَنَ فَلَا يَخْنُ، وَغَضُّوا أَبْصَارَكُمْ،
وَاحْفَظُوا فُرُوجَكُمْ، وَكَفُّوا أَيْدِيَكُمْ.

"Menghadaplah kepadaku dengan enam perkara, niscaya aku menghadap kepadamu dengan surga. Lalu para sahabat bertanya, 'Apakah enam perkara itu?' Beliau bersabda, 'Apabila seseorang di antara engkau berbicara maka janganlah berdusta, apabila ia berjanji maka janganlah mengingkari janji, apabila ia dipercaya maka janganlah berkhianat, tundukkanlah penglihatanmu, peliharalah farjimu, dan cegahlah tanganmu.'¹⁶⁰

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ كُحْلًا وَتُعُوقًا وَنَشُوقًا: أَمَّا لُعُوقُهُ فَالْكَذِبُ، وَأَمَّا نَشُوقُهُ فَالْغَضَبُ.
وَأَمَّا كُحْلُهُ فَالتَّوْمُ.

"Sesungguhnya syaitan mempunyai celak, sesuatu yang disendok dan sesuatu yang dihirup dalam hidung. Adapun sesuatu yang disendok oleh syaitan adalah dusta. Adapun sesuatu yang dihirupnya adalah marah, adapun celaknya adalah tidur."¹⁶¹

'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkhotbah pada suatu hari, lalu ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. pernah berdiri di tengah-tengah kami seperti berdiriku ini di tengah-tengah engkau, lalu beliau bersabda,

أَحْسِنُوا إِلَى أَصْحَابَيْكُمْ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَفْشُوا الْكَذِبَ حَتَّى يَخْلِفَ الرَّجُلُ عَلَى
الْيَمِينِ وَلَمْ يُسْتَحْلَفْ وَيَشْهَدُ وَلَمْ يُسْتَشْهَدْ.

"Berbuat baiklah kepada sahabat-sahabatku kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian dusta merajarela sehingga seseorang bersumpah atas sumpah, padahal ia tidak diminta sumpah, dan ia menjadi saksi, padahal ia tidak diminta menjadi saksi."¹⁶²

160 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim di dalam kitab *al-Mustadrak*. Juga oleh Imam al-Kharralithi di dalam kitab *Makārim al-Akhlaq*, dan di dalam susunan periwatnya terdapat seorang perawi yang bernama Sa'ad bin Sinan, yang dinyatakan lemah oleh Imam Ahmad, Imam an-Nasā'i, serta dikuatkan pendapat ini oleh Ibnu Ma'in (Yahya bin Ma'in). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim dengan redaksi yang serupa dari hadis 'Ubadah bin ash-Shamit, lalu dikatakan bahwa status *isnadnya* adalah *shahih*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebukan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 1470 dari hadis 'Ubadah secara *marfu'*, sebagaimana disinggung oleh Imam Ibnu Khuzaimah di dalam hadis 'Ali bin Hajar, Jilid 3, halaman 9, juga Imam Ibnu Hibban, halaman 107. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Hakim, Jilid 4, hadis nomor 358-359. Juga oleh Imam al-Kharralithi di dalam kitab *Makārim al-Akhlaq*, halaman 31. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, Jilid 5, hadis nomor 323, serta yang lainnya.

161 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani, dan Imam Abu Nu'aim dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

162 Diriwayatkan oleh Imam al-Timidzi, dan beliau menshahihkan statusnya. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasā'i di dalam kitab *al-Kubrā* dari riwayat Ibnu 'Umar, dari 'Umar Ibnul Khaththab r.a..

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ.

"Siapa saja menceritakan suatu hadis dari diriku, sedang ia mengetahui bahwa hadis itu sesungguhnya dusta, niscaya ia adalah salah seorang pendusta."¹⁶³

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِأَيْمٍ لِيَقْتَطَعَ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانٌ.

"Siapa saja yang bersumpah atas suatu sumpah dengan dosa untuk mengambil harta orang muslim tanpa hak, niscaya ia akan bertemu Allah 'Azza wa Jalla, sedang Dia marah kepadanya."¹⁶⁴

Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., bahwa beliau menolak persaksian seorang laki-laki dalam suatu kedustaan yang didustakannya.¹⁶⁵ Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّ حَصَلَةٍ يُطْبَعُ أَوْ يُطَوَّى عَلَيْهَا الْمُسْلِمُ إِلَّا الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Setiap tingkah laku itu dapat menjadi tabiat orang muslim atau dirahasiakannya, kecuali khianat dan dusta."¹⁶⁶

Sayyidah 'Aisyah r.a. berkata, "Tidak ada suatu akhlak yang lebih berat dari para sahabat Rasulullah Saw. dari pada dusta. Dan, Rasulullah Saw. mengetahui seseorang dari para sahabatnya atas kedustaan, lalu orang itu tidak hilang dari dada Rasulullah sehingga beliau mengerti bahwa laki-laki itu mengadakan taubat kepada Allah 'Azza wa Jalla dari kedustaan itu."¹⁶⁷ Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai Allah, siapa di antara hambamu yang paling baik amalannya?" Allah Swt. telah berfirman, "Orang yang lidahnya tidak berdusta, kalbunya tidak zhalim, dan farjinya tidak berzina." Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai, sesungguhnya dusta itu sesuatu yang disukai, sedikit sekali yang dibenci oleh pemiliknya." Rasulullah Saw. bersabda tentang memuji

163 Diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam Pendahuluan kitab *ash-Shahihah* dari hadis Samurah bin Jundab r.a..

164 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud r.a..

165 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu* dari riwayat Musa bin Syaibah secara *mursal*. Dan, Musa meriwayatkan dari Ma'mar, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ahmad Ibnu Hanbal *Rahimahullah*.

166 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *al-Mushannif* dari hadis Abi Umamah r.a.. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi di dalam Pendahuluan kitab *al-Kamil* dan hadis Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu 'Umar, dan Abi Umamah r.a. Juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu* dari hadis Sa'ad secara *marfu'* serta *meuquf*. Juga sebagaimana yang disampaikan oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Ilal*.

167 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Aisyah r.a., dan *riwayatnya* adalah *tsiqah*. Kecuali saat dikatakan, bahwa riwayat ini disampaikan dari Ibnu Abi Mulaikah, atau lainnya. Dan sungguh telah diriwayatkan pula oleh Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ath-Thabaqat*, bahwa Ibnu Abi Mulaikah tidak diragukan statusnya, dan ia *shahid*.

benar pembicaraan,

أَرْبَعٌ إِذَا كُنَّ فِيكَ لَا يَضُرُّكَ مَا فَاتَكَ مِنَ الدُّنْيَا: صِدْقُ الْحَدِيثِ، وَحِفْظُ الْأَمَانَةِ، وَحُسْنُ خُلُقٍ، وَعِفَّةٌ طُعْمَةٌ.

“Empat perkara apabila telah ada pada dirimu, niscaya tidak membawa bahaya bagimu apa yang hilang dari dunia, yaitu, benar pembicaraan, memelihara amanat, bagus budi pekerti, dan menjaga makanan dari yang haram atau yang diragukan.”¹⁶⁸

Sayyidina Abu Bakar r.a. berkata dalam khotbah setelah wafatnya Rasulullah Saw.. Rasulullah Saw. berdiri di tengah-tengah kami seperti berdiriku ini pada tahun pertama, kemudian beliau menangis dan bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ.

“Haruslah engkau benar perkataan. Sesungguhnya benar perkataan itu bersama kebajikan dan keduanya itu di surga.”¹⁶⁹

Mu'adz berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadaku,

أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَصِدْقِ الْحَدِيثِ وَأَدَاءِ الْأَمَانَةِ وَالْوَفَاءِ بِالْعَهْدِ وَبَذْلِ السَّلَامِ وَحِفْظِ الْجَنَاحِ.

“Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah, benar dalam pembicaraan, menyampaikan amanat, menepati janji, memberi salam dan merendahkan diri.”¹⁷⁰

Adapun dasar-dasar atsar, maka Sayyidina 'Ali r.a. berkata, “Kesalahan yang paling besar di sisi Allah adalah lidah yang suka berdusta. Dan penyesalan yang paling jelek adalah penyesalan pada hari Kiamat.” ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *Rahimahullâh* berkata, “Aku tidak pernah berdusta dengan satu kedustaan apapun semenjak aku mengikat sarungku.” ‘Umar r.a. berkata, “Yang paling kami cintai di antara engkau selama kami tidak mengetahui engkau adalah yang paling baik namanya. Apabila kami telah mengetahui

168 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, dan Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makârim al-Akhâiq* dari hadits ‘Abdullah bin ‘Umar r.a.. Namun, di dalam susunan periwayatannya terdapat Ibnu Luhai'ah. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad, Jilid 2, hadis nomor 177. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 4, hadis nomor 314. Juga oleh Imam Ibnu Wahab di dalam kitab *al-Jâmi'*, hadis nomor 84. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, Jilid 2, hadis nomor 104, dan 1. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makârim al-Akhâiq*, halaman 6, 27, dan 52. Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahîhah*, hadis nomor 733, dengan sanad *hasan*, namun *shahîh*, meski Ibnu Luhai'ah lemah, akan tetapi jalur ini berasal dari riwayat ‘Abdullah bin Wahab, darinya, dan ia berstatus *shahîh*.

169 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam an-Nasâ'i di dalam bahasan seputar Adab Keseharian (Siang dan Malam).

170 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Hilyah*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berasal dari *shahîh*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahîh al-Jâmi'*, hadis nomor 4072.

engkau, maka yang paling kami cintai di antara engkau adalah yang paling baik budi pekertinya, apabila kami uji engkau, maka yang paling kami cintai di antara engkau adalah yang paling benar perkataannya dan yang paling besar amanatnya.” Dari Maimun bin Abu Syubaib berkata, “Aku duduk untuk menulis suatu kitab, lalu aku sampai kepada suatu huruf yang kalau aku menuliskannya, maka aku telah menghiasi kitab itu dan aku telah berdusta, maka aku bercita-cita untuk meninggalkannya lalu aku dipanggil dari samping rumah,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat,” (QS Ibrâhîm [14]:27).

Asy-Sya’bi berkata, “Aku tidak tahu manakah yang lebih jauh dasarnya dalam neraka, apakah pendusta atau orang bakhil.” Ibnu Samak berkata, “Aku tidak mengetahui diriku diberi pahala atas meninggalkan dusta, karena sesungguhnya aku meninggalkannya karena sombong.” Orang bertanya kepada Khalid bin Shabih, “Apakah seseorang dinamakan pendusta disebabkan satu kali dusta?” Khalid bin Shabih menjawab, “Ya.” Malik bin Dinar berkata, “Aku membaca dalam sebagian kitab ‘Tidaklah seorang khathib melainkan khutbahnya dihadapkan kepada amal perbuatannya.’ Kalau ia benar, maka ia benar dan kalau ia dusta, maka kedua bibirnya digunting dengan gunting dari neraka. Setiap kami gunting, maka kedua bibir itu tumbuh kembali.” Malik bin Dinar berkata, “Benar dan dusta itu berkelahi di dalam kalbu, sehingga salah satunya dapat mengeluarkan temannya.” ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berbicara dengan al-Walid bin ‘Abdul Malik tentang sesuatu, lalu al-Walid berkata kepadanya, “Engkau dusta, maka ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz berkata, ‘Demi Allah, aku tidak pernah berdusta semenjak aku mengerti bahwa dusta itu menjadikan aib bagi pelakunya.’”[]



Bab Kedua

Dusta yang Diperbolehkan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keringanan dalam dusta yang diperbolehkan."

Ketahuiilah, keharaman dusta bukan karena dustanya, tetapi karena adanya bahaya atas orang yang diajak bicara atau lainnya. Kemungkinan minimal bahaya yang mungkin ditimbulkan adalah orang yang memberi tahu berkeyakinan akan sesuatu itu bertentangan dengan yang sebenarnya. Maka, jadilah ia orang yang bodoh.

Kadang-kadang dusta berkaitan dengan bahaya bagi orang lain. Dan, kadang-kadang berkaitan dengan kebodohan yang mengandung manfaat dan kemaslahatan. Maka dusta yang seperti ini diperbolehkan, bahkan bisa menjadi wajib. Maimun bin Mahram berkata, "Dusta pada sebagian tempat itu lebih baik dari pada jujur. Coba bayangkan seandainya seseorang berjalan di belakang yang lain untuk membunuhnya, lalu ia sampai kepadamu dan orang itu berkata, 'Apakah engkau mengenal si Fulan.' Apa yang akan engkau katakan? Bukankah engkau menjawab, 'Aku tidak mengetahuinya.' Padahal

engkau mengetahuinya. Dan inilah dusta yang wajib.”

Perkataan merupakan perantara kepada tujuan. Setiap tujuan terpuji yang mungkin sampai dengan jujur dan dusta secara bersamaan, maka dusta padanya adalah haram. Kalau mungkin sampainya hanya dengan dusta, tidak bisa dengan jujur, maka dusta padanya adalah mubah (diperbolehkan) jika tujuannya yang dihasilkan mubah. Sementara kalau tujuan yang dituju wajib, maka dusta itu menjadi wajib seperti menjaga pertumpahan darah orang muslim. Manakala kejujuran bisa menyebabkan penumpahan darah orang muslim yang bersembunyi dari orang zhalim, maka dusta padanya menjadi wajib. Manakala tidak bisa sempurna target peperangan atau mendamaikan orang yang bertikai atau menarik kalbu orang yang teraniaya kecuali dengan dusta, maka dusta seperti ini diperbolehkan. Hanya saja, seyogyanya ia menjaga diri dari dusta sedapat mungkin. Karena apabila ia membuka pintu dusta kepada apa yang tidak perlu dan kepada apa yang tidak terbatas atas batas terpaksa, maka dusta itu haram menurut asalnya kecuali dalam keadaan terpaksa. Dan yang menunjukkan kepada pengecualian itu adalah apa yang diriwayatkan dari Ummi Kaltsum, ia berkata, “Aku tidak mendengar Rasulullah membolehkan berdusta dalam sesuatu kecuali pada tiga perkara yaitu: Seorang laki-laki yang berkata dengan sesuatu perkataan untuk maksud mendamaikan, seorang laki-laki yang berkata dengan suatu perkataan dalam peperangan, dan seorang laki-laki berbicara dengan istrinya dan istri berbicara dengan suaminya.”¹⁷¹

Ummi Kaltsum berkata pula, Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ بِكَذَّابٍ مَنْ أَصْلَحَ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَقَالَ خَيْرًا أَوْ نَمَى خَيْرًا.

“Tidaklah dikatakan pendusta, orang yang mendamaikan antara dua orang yang bertikai, lalu ia mengatakan yang baik atau ia menambahkan yang baik.”¹⁷²

Asma' bin Yazid berkata, Rasulullah Saw. juga bersabda,

كُلُّ الْكِذْبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ إِلَّا رَجُلٌ كَذَبَ بَيْنَ مُسْلِمَيْنِ لِيُصْلِحَ بَيْنَهُمَا.

“Setiap dusta itu ditulis atas anak Adam kecuali seorang laki-laki yang berdusta di antara dua orang muslim untuk mendamaikan antara keduanya.”¹⁷³

171 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

172 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

173 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan tambahan pada redaksinya. Juga oleh Imam al-Tirmidzi dengan redaksi yang lebih ringkas, dan beliau menghasankan statusnya.

Diriwayatkan dari Abi Kahil berkata, "Terjadi pertengkaran antara dua orang sahabat Rasulullah Saw., sehingga keduanya saling memutuskan hubungan, lalu aku jumpai salah seorang dari keduanya dan bertanya, 'Apa yang terjadi antara engkau dan si fulan, dan aku mendengar ia membaguskan pujian kepadamu.' Kemudian aku jumpai yang lain, lalu aku bertanya kepadanya seperti perkataan tadi sehingga keduanya berdamai, kemudian aku berkata, 'Aku telah membinasakan diriku dan memperbaiki di antara dua orang ini, lalu aku beritahukan kepada Rasulullah Saw., maka beliau bersabda,

يَا أَبَا كَاهِلٍ أَصْلِحْ بَيْنَ النَّاسِ.

"Wahai Abi Kahil, damaikanlah di antara manusia."¹⁷⁴

Artinya, walaupun dengan dusta.

Atha' bin Yasar berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apakah boleh aku berdusta kepada istriku?" Beliau menjawab, "Tidak ada kebaikan di dalam dusta." Orang itu berkata, "Aku berjanji kepada istriku dan aku mengatakan kepadanya." Beliau bersabda, "Tidak ada dosa atasmu."¹⁷⁵

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abi 'Udzrah ad-Duali melakukan khulu' kepada istri-istrinya yang dinikahnya dan itu terjadi pada masa Khilafah 'Umar r.a., lalu beterbangan baginya pada manusia suatu pembicaraan mengenai demikian yang tidak disukainya. Ketika ia mengetahui demikian, maka ia ambil tangan 'Abdullah bin Arqam sehingga ia membawanya ke rumahnya, kemudian Ibnu Abi 'Udzrah bertanya kepada istrinya, "Aku menyumpahmu dengan nama Allah, apakah engkau membenciku?" Lalu istrinya menjawab, "Janganlah menyumpahku!" Ibnu Abi 'Udzrah berkata, "Aku menyumpahmu." Lalu istrinya menjawab, "Ya." Ibnu Abi 'Udzrah berkata kepada Ibnul Arqam, "Apakah engkau mendengar?" Kemudian keduanya pergi sehingga menghadap 'Umar r.a.. Lalu Ibnu Abi 'Udzrah berkata, "Sesungguhnya engkau menceritakan bahwa aku menganiaya wanita-wanita dan melakukan khulu' kepada mereka, maka bertanyalah kepada Ibnul Arqam." Maka 'Umar r.a. bertanya kepada Ibnul Arqam, lalu Ibnul Arqam memberitahukan kepadanya. Lalu 'Umar r.a. mengutus orang kepada istri Ibnu Abi 'Udzrah. Maka istri Ibnu 'Udzrah datang bersama

174 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan beliau tidak menshahihkan statusnya.

175 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Abdil Barr di dalam kitab *at-Tamhid* dari riwayat Shafwan bin Salim, dari 'Atha' bin Yassar secara *mursal*, sebagaimana termual di dalam kitab *al-Muwaththa'* dari jalur Shafwan bin Salim secara *mu'dhal*, tanpa menyebutkan nama 'Atha' bin Yassar.

bibinya. Lalu 'Umar bertanya, "Apakah engkau yang menceritakan kepada saumimu bahwa engkau membencinya?" Istri Ibnu Abi 'Udzrah menjawab, "Sesungguhnya aku adalah orang pertama yang bertaubat dan kembali kepada urusan Allah Swt.. Sesungguhnya ia menyumpahiku, lalu aku takut berdosa kalau aku berdusta. Apakah boleh aku berdusta wahai Amirul Mukminin?" 'Umar menjawab, "Boleh, berdustalah, kalau salah seorang dari kalian tidak menyukai, maka janganlah engkau menceritakan demikian itu kepadanya. Sesungguhnya sedikit-sedikitnya rumah adalah yang dibangun atas kecintaan, tetapi manusia bergaul dengan Islam dan kemuliaan leluhur."

Dari Anas Nawwas bin Sam'an al-Kilabi berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

مَالِي أَرَأَيْكُمْ تَتَهَافَتُونَ فِي الْكُذْبِ تَهَافَتَ الْفَرَاشِ فِي النَّارِ كُلُّ الْكُذْبِ يُكْتَبُ عَلَى ابْنِ آدَمَ لَا مَحَالَةَ إِلَّا أَنْ يَكْذِبَ الرَّجُلُ فِي الْحَرْبِ فَإِنَّ الْحَرْبَ خِدْعَةٌ أَوْ يَكُونَ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ شُحْنَاءٌ فَيُصْلِحُ بَيْنَهُمَا أَوْ يُحَدِّثُ امْرَأَتَهُ يُرْضِيهَا.

*"Mengapa aku melihat engkau berkata banyak dalam dusta seperti berdesak-desakkannya kupu-kupu dalam api. Setiap dusta itu ditulis atas anak Adam tidak boleh tidak, kecuali bahwa seseorang berdusta dalam peperangan, sesungguhnya peperangan itu tipu daya, atau ada pertikaian antara dua orang lalu ia mendamaikan antara keduanya, atau ia berbicara dengan istrinya untuk menyenangkanya."*¹⁷⁶

Tsauban berkata, "Semua Dusta merupakan perbuatan dosa, kecuali apa yang membawa manfaat bagi orang muslim atau menolak bahaya dari padanya." Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib r.a. pernah mengatakan, "Apabila aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah Saw., maka jatuh dari langit itu lebih aku sukai dari pada aku berdusta atas beliau dan apabila menceritakan kepadamu tentang apa yang terjadi di antara aku dan engkau, maka peperangan penuh tipu daya."

Tiga perkara yang diperbolehkan berdusta telah disebutkan pengecualiannya dengan tegas. Begitu juga dengan hal-hal lainnya yang serupa dengan ketiga perkara di atas dengan catatan memiliki tujuan yang benar bagi dirinya atau bagi orang lain. Adapun bila terkait dengan harta, seumpama orang zhalim menangkapnya dan ia bertanya soal harta, ia boleh mengingkarinya. Begitupun saat ia ditangkap oleh penguasa, lalu penguasa

¹⁷⁶ Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar bin Bilal di dalam kitab *Makārim al-Akhlaq*, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam alh-Thabrani. Di dalam jalur periwayatan keduanya terdapat seorang perawi yang bernama Syahr bin Hausyab.

itu bertanya kepadanya tentang perbuatan keji antara ia dan Allah yang diperbuatnya, maka ia boleh mengingkari demikian dan berkata, "Aku tidak berzina dan aku tidak mencuri." Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ ارْتَكَبَ شَيْئًا مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ فَلْيَسْتَرْ بِسِتْرِ اللَّهِ.

"Siapa saja melakukan sesuatu dari kotoran-kotoran ini, maka hendaklah ia menutupi dirinya dengan tabir Allah."¹⁷⁷

Demikian itu karena melahirkan perbuatan keji merupakan perbuatan keji yang lain. Maka bagi seseorang laki-laki hendaknya ia menjaga darah dan hartanya yang diambil secara aniaya, dan juga kehormatannya dengan lidahnya, walaupun untuk itu ia berdusta. Sementara terkait dengan kehormatan orang lain, jika ia ditanya tentang rahasia temannya, maka ia boleh mengingkarinya. Begitu juga saat mendamaikan di antara dua orang yang bertikai atau mendamaikan di antara istri-istrinya dengan menunjukkan kepada masing-masing istrinya bahwa ia adalah orang yang paling dicintainya. Begitu juga saat istrinya menyatakan tidak akan patuh kecuali bila dijanjikan sesuatu yang tidak mungkin mampu ditepati, lalu ia menjanjikannya seketika untuk menyenangkan kalbunya. Hal yang sama berlaku saat ia meminta maaf kepada seseorang yang batin orang itu tidak akan senang kecuali dengan mengingkari perbuatan dosa dan menambah kasih sayang.

Dalam batas tertentu, dusta dan jujur bisa sama-sama memiliki kecenderungan mendatangkan bahaya. Dalam hal ini, seyogyanya ia membandingkan satu dengan yang lainnya dan menimbang dengan timbangan yang adil. Apabila diketahui bahwa kemungkinan bahaya yang ditimbulkan bersikap itu lebih tampak, dalam ukuran syar'i, dari pada bersikap dusta, maka ia boleh berdusta. Bila sebaliknya, maka wajib bersikap jujur. Namun, kadang-kadang antara sikap dusta dan jujur berada pada posisi yang sama, sehingga tidak jarang menimbulkan keraguan. Pada saat seperti ini, kecenderungan kepada kejujuran lebih utama. Karena pada dasarnya bersikap dusta diperbolehkan disebabkan keadaan darurat atau adanya keperluan yang penting. Jadi, asal hukum pada dusta adalah haram, kecuali ada hal-hal yang dibenarkan syar'i untuk melakukannya.

Akan tetapi karena sulitnya mengetahui tingkat-tingkat tersebut, seyogyanya sebisa mungkin manusia menjaga diri dari dusta. Kalaupun ada keperluan baginya, seyogyanya diusahakan untuk meninggalkan keperluannya sehingga bisa menjauhi dusta. Adapun apabila ia berhubungan dengan

¹⁷⁷ Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis 'Umar Ibnul Khalthhab r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan status *isnadnya* adalah *hasan*.

maksud orang lain, maka tidak boleh memaafkan terhadap hak orang lain dan membawa bahaya dengannya. Dan kebanyakan dusta manusia didorong oleh keuntungan diri mereka, kemudian didorong untuk menambah harta, menggapai kedudukan, dan karena perkara-perkara yang kehilangannya sangat ditakuti. Misalnya, seorang wanita menceritakan suaminya dengan apa yang dibanggakannya dan ia berdusta agar istri-istri madunya marah. Demikian itu adalah haram. Asma' berkata, "Aku mendengar seorang wanita bertanya kepada Rasulullah Saw., dan wanita itu berkata kepada Rasulullah Saw., 'Sesungguhnya aku memiliki istri madu. Sesungguhnya aku sering bercerita tentang suamiku yang tidak dilakukannya, agar aku bisa menyakiti maduku. Apakah atasku ada dosa?' Rasulullah Saw. bersabda,

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ.

*"Orang yang pura-pura kenyang dengan apa yang tidak diberikan adalah seperti orang yang memakai dua pakaian dusta."*¹⁷⁸

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ تَطَعَمَ بِمَا لَا يَطْعَمُ أَوْ قَالَ لِي وَلَيْسَ لَهُ أَوْ أَعْطَيْتُ وَلَمْ يُعْطَ فَهُوَ كَلَابِسِ ثَوْبِي زُورٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Siapa saja pura-pura makan dengan apa yang dimakannya atau ia berkata, 'Aku punya padahal ia tidak punya atau aku diberi padahal ia tidak diberi, maka ia adalah seperti orang yang memakai dua pakaian dusta pada hari Kiamat.'" ¹⁷⁹

Dan, masuk dalam hal ini adalah fatwa orang alim terhadap apa yang tidak diketahuinya secara benar (berkesesuaian) dan riwayat orang alim akan hadis yang tidak diyakini keshahihannya. Keduanya dilakukan untuk menunjukkan kelebihan dirinya. Ia pun enggan untuk mengatakan, "Aku tidak tahu." Ini adalah haram. Dan termasuk perkara yang dapat dikelompokkan dengan wanita adalah anak-anak. Sesungguhnya apabila anak-anak tidak mau ke sekolah kecuali dengan janji atau ancaman atau penakutan yang dusta, maka demikian itu diperbolehkan.

Ya, telah kami riwayatkan dalam hadis-hadis bahwa demikian itu ditulis sebagai perbuatan dusta. Akan tetapi dusta yang diperbolehkan juga ditulis, dihisab atasnya, dan dituntut dengan membenarkan tujuannya, kemudian

¹⁷⁸ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dari hadis Asma' binti Abu Bakar ash-Shiddiq r.a..

¹⁷⁹ *Takhrîj* dengan redaksi ini tidak ditemukan sumbernya.

diampuni. Sesungguhnya dusta itu diperbolehkan dengan maksud melakukan perbaikan dan berjalan kepadanya tipuan yang besar, yang kadang-kadang mendorong kepada dusta itu adalah adanya keuntungan dan maksudnya yang tidak diperlukan dan ia mengemukakan alasan perbaikan secara zhahir, maka karena itulah ia ditulis.

Setiap orang yang dihadapkan dengan dusta, maka ia telah berada dalam ijihad yang serius agar mengetahui bahwa maksud yang menyebabkan ia dusta apakah lebih penting menurut agama dari pada kejujuran atau tidak. Yang demikian itu sangatlah samar. Dan, senantiasa bersikap waspada (mawas diri) adalah dengan meninggalkannya, kecuali bahwa bersikap dusta menjadi wajib, tidak boleh ditinggalkannya seperti pada saat membawa kepada pertumpahan darah atau perbuatan dosa bagaimanapun keadaannya.

Dan orang-orang menduga bahwa boleh membuat hadis-hadis *fadhailu al-'amal* (keutaman-keutamaan perbuatan) dan peringatan dalam perbuatan maksiat. Mereka menyangka bahwa tujuan dari padanya benar. Itu adalah salah sekali. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

*"Siapa saja yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyediakan tempat duduknya di neraka."*¹⁸⁰

Dan, ini tidak dilakukan kecuali karena terpaksa. Tidak ada keterpaksaan bila disamping bersikap dusta masih bisa bersikap jujur. Maka dengan apa yang datang dari ayat-ayat dan hadis-hadis maka telah cukup tanpa perlu yang lainnya. Dan, atas perkataan orang yang mengatakan bahwa demikian itu telah berulang-ulang terdengar sehingga kesannya telah luntur. Padahal yang baru itu kesannya lebih kuat. Ini adalah pikiran yang kacau meskipun tidak memiliki tuju untuk dapat membandingi larangan dusta atas Rasulullah Saw., dan atas Allah Swt.. Dan, jika dusta seperti ini diperbolehkan maka akan membawa kepada hal-hal yang mengacaukan syari'at. Maka kebaikan hal ini tidak dapat membandingi kejelekannya sama sekali. Kedustaan atas Rasulullah Saw. merupakan dosa besar yang tidak dapat dibanding oleh siapa pun. Kita memohon kepada Allah Swt. ampunan dari dosa-dosa kita, dan dosa-dosa kaum muslim.[]

180 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*)



Bab Ketiga

Jerat Dusta

"Berkaitan dengan penjelasan seputar bersikap waspada atas jerat dusta yang disampaikan melalui ungkapan lain atau kalimat sindiran."

Telah dinukilkan dari ulama salaf bahwa kata-kata sindiran mengandung unsur dusta. Sayyidina 'Umar r.a. pernah mengatakan, "Adapun dalam kata-kata sindiran terdapat apa yang mencukupkan seseorang dari kedustaan." Demikian pula yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas r.a. dan lainnya. Sesungguhnya mereka menghendaki dengan demikian itu apabila manusia terpaksa kepada kedustaan. Apabila tidak ada keperluan dan keadaan terpaksa, maka tidak boleh menyindirkan dan berterus terang semuanya, tetapi menyindir itu lebih ringan. Contoh menyindir seperti diriwayatkan bahwa Muthrif masuk menghadap Ziyad (wali negeri Bahsrah dan Kufah), lalu Ziyad menganggap lambat kepadanya. Maka Muthrif mengemukakan alasan sakit seraya berkata, "Aku tidak dapat mengangkat lambungku semenjak aku berpisah dengan Amir kecuali aku diangkat oleh Allah."

Ibrahim berkata, "Apabila sesuatu mengenal engkau sampai kepada seseorang, lalu engkau tidak suka berdusta, maka katakanlah, 'Sesungguhnya Allah Swt. mengerti, bahwa aku tidak mengatakan sesuatu dari demikian.' Maka perkataan '*mā*' adalah huruf *nafi* (peniadaan) bagi pendengar, dan baginya untuk tujuan menyamakan.

Mu'adz bin Jabal pernah menjadi pegawai bagi 'Umar r.a.. Ketika Mu'adz pulang, maka istrinya bertanya kepadanya, "Apakah engkau tidak datang membawa apa yang dibawa oleh para pegawai kepada keluarganya?" Dan, Mu'adz yang tidak membawa sesuatu bagi istrinya menjawab, "Di sisiku ada *Dhâghith* (pengawas)." Istrinya berkata, "Engkau adalah orang yang dipercaya bagi Rasulullah Saw. dan bagi Abu Bakar r.a.. Lalu, 'Umar mengutus pengintai bersamamu." Lalu istri Mu'adz bangun karena hal tersebut di antara wanita-wanita lain dan mengadu kepada 'Umar. Ketika sampai kepada 'Umar, maka 'Umar memanggil Mu'adz dan bertanya, "Apakah aku mengutus pengintai bersamamu." Mu'adz menjawab, "Aku tidak mendapatkan apa yang aku buat alasan kepadanya selain demikian." Maka 'Umar r.a. tertawa dan memberikan sesuatu kepadanya, lalu berkata, "Senangkanlah istrimu dengan barang ini." Arti kata-kata '*Dhâghith*' adalah pengintai dan yang dimaksud oleh Mu'adz adalah Allah Swt..

An-Nakha'i tidak berkata kepada putrinya, "Aku akan beli gula bagimu, tetapi ia berkata, 'Apa pendapatmu kalau aku beli gula bagimu.' Karena kadang-kadang demikian itu tidak terjadi baginya." Ibrahim apabila diminta keluar oleh orang yang tidak disukainya, sementara ia berada di rumah, maka ia akan berkata kepada budak wanitanya, "Katakanlah kepadanya, 'Carilah ia di masjid', dan janganlah engkau katakan, 'ia tidak ada di sini', agar tidak berdusta." Asy-Syibli apabila dicari oleh orang yang tidak disukainya, maka ia membuat garis lingkaran dan berkata kepada budak wanitanya, "Letakkan jarimu di sini dan katakanlah, 'Ia tidak ada disini'."

Ini semuanya bisa dilakukan di tempat yang ada keperluan. Adapun di tempat-tempat yang tidak diperlukan, maka tidak boleh berbuat demikian. Karena ini adalah memberi pemahaman kepada dusta. Akan tetapi kalau kata-katanya tidak mengandung unsur dusta, maka secara umum makruh. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Utbah bahwa ia berkata, "Aku masuk bersama ayahku menghadap 'Umar bin 'Abdul 'Aziz *Rahimahu'llâh*. Lalu aku keluar dengan memakai suatu pakaian. Maka orang-orang berkata, 'Pakaian ini dianugerahkan kepadamu oleh Amirul Mukminin.' Lalu aku menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membalas Amirul Mukminin dengan kebaikan.' Maka ayahku berkata kepadaku, 'Takutlah kepada dusta dan

apa yang menyerupainya.' Ia melarangnya dari demikian, karena padanya menetapkan tujuan atas dugaan yang dusta karena maksud memanggakan diri. Dan, ini merupakan tujuan yang bathil yang tidak ada manfaatnya.

Ya, kata-kata sindiran itu diperbolehkan untuk maksud yang ringan, seperti menyenangkan kalbu orang lain dengan bersenda gurau. Seperti sabda Rasulullah Saw.,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَجُوزٌ.

"Wanita tua tidak masuk surga."

Juga, sabda beliau Saw. kepada wanita yang lain,

الَّذِي فِي عَيْنِ زَوْجِكَ بَيَاضٌ.

"Yaitu yang di matanya ada sesuatu yang putih."

Dan, sabda beliau Saw. kepada wanita yang lain lagi,

نَحْمَلُكَ عَلَى وِلْدِ الْبَعِيرِ.

"Kami bawa engkau di atas anak unta."

Dan kata-kata yang serupa dengannya. Adapun dusta yang terang-terangan seperti yang diperbuat oleh Nu'a'im al-Anshari bersama 'Utsman bin 'Affan r.a. tentang cerita orang buta karena ia berkata kepada orang buta itu, "Sesungguhnya ia adalah Nu'a'im." Sebagaimana dibiasakan oleh manusia tentang mempermainkan orang-orang bodoh dengan menipu mereka bahwa seorang wanita suka mengawinimu. Kalau ada bahaya yang membawa kepada sakitnya kalbu, maka itu adalah haram. Kalau itu tidak ada kecuali untuk bergurau dengannya, maka pelakunya disifati dengan orang fasiq. Dan, yang demikian itu mengurangi derajat imannya. Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَكْمُلُ لِلْمَرْءِ الْإِيمَانُ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَحَتَّى يَجْتَنِبَ الْكُذْبَ فِي مِرَاحِهِ.

"Tidak sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai bagi dirinya dan sehingga ia menjauhi dusta dalam bersenda gurau."¹⁸¹

181 Imam Ibnu 'Abdīl Barr menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *al-Istīfāh* dari hadis Abi Mulaikah adz-Dzamzari. Lalu dikalakan, bahwa riwayat ini dikuatkan oleh riwayat Imam Bukhari, dan Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwatikan pula oleh Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif* dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sementara itu, Imam Ahmad bin Hanbal menyatakan, bahwa status hadis di atas adalah *munkar*.

Adapun sabda Rasulullah Saw.,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ بِهَا النَّاسُ يَهْوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِنَ النَّارِ.

"*Sesungguhnya seseorang mengatakan dengan suatu perkataan untuk membuat manusia tertawa, maka ia jatuh dalam neraka karenanya lebih jauh daripada bintang Tsurayya.*"¹⁸²

Maka dimaksudkan dengannya perkataan yang terdapat umpatan kepada orang muslim atau menyakitkan kalbu, bukan semata-mata bersenda-gurau. Termasuk dusta yang menyebabkan fasik adalah apa yang berlaku dalam adat kebiasaan mengenai kata-kata yang berlebih-lebihan, seperti perkataannya, "Aku telah meminta kepadamu sekian, sekian kali, dan aku berkata kepadamu begini seratus kali." Sesungguhnya ia telah menghendaki pemberian kepahaman sekian kali, dengan jumlahnya, tetapi memberi pemahaman *mubalaghah* (kata-kata yang berlebih-lebihan). Kalau tidak ada permintaannya sekian kali, maka ia berdusta. Kalau permintaannya beberapa kali yang tidak dibiasakan seperti itu mengenai banyaknya, maka ia tidak berdosa, walaupun tidak sampai seratus kali. Dan di antara keduanya (satu kali dan seratus kali) ada tingkat-tingkat mengenai kata-kata yang berlebih-lebihan dimana perkataan lisan secara mutlak dengan kata-kata yang berlebih-lebihan padanya dihadapkan kepada banyaknya kedustaan.

Dan termasuk suatu yang dibiasakan berdusta padanya dan dianggap remeh adalah dikatakan, "Makanlah makanan itu." Lalu ia menjawab, "Aku tidak menyukainya." Demikian itu dilarang dan haram hukumnya, walaupun tidak ada padanya maksud yang sebenarnya.

Mujahid berkata, Asma' binti Umais berkata, "Aku adalah teman 'Aisyah pada suatu malam yang aku siapkan dan memasukkannya kepada Rasulullah Saw.. Dan bersamanya ada wanita-wanita lain." Asma' terus berkata, "Demi Allah, aku tidak dapatkan di sisinya suguhan selain semangkuk susu, lalu beliau minum, kemudian memberikannya kepada 'Aisyah." Asma' terus berkata, "Gadis itu malu, lalu aku berkata, 'Janganlah engkau tolak apa yang Rasulullah Saw. berikan, ambillah dari tangan beliau.'" Asma' terus berkata, "Maka 'Aisyah mengambil daripadanya dengan malu, lalu ia minum." Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Berikanlah kepada teman-teman wanitamu!" Maka wanita-wanita menjawab, "Kami tidak menyukainya." Beliau bersabda, "Janganlah engkau kumpulkan lapar dan dusta." Asma' terus berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah kalau salah seorang di antara kita mengatakan

182 *Takhrījnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.*

sesuatu yang disukainya, 'Aku tidak menyukainya.' Apakah demikian dianggap dusta?" Beliau bersabda,

إِنَّ الْكَذِبَ لِيُكْتَبُ كَذِبًا، حَتَّى تُكْتَبَ الْكُذِبِيَّةُ كُذِبِيَّةً.

"*Sesungguhnya dusta itu ditulis sebagai dusta sehingga dusta kecil ditulis sebagai dusta kecil.*"¹⁸³

Orang-orang ahli wara' (orang-orang yang menjauhi perbuatan maksiat dan perkara syubhat) menjaga daripada memperbolehkan dusta seperti ini. Al-Laits bin Sa'ad berkata, "Kedua mata Sa'id bin al-Musayyab kotor, sehingga kotoran itu sampai di luar kedua matanya, lalu orang berkata kepadanya, 'Apabila engkau usap kedua matamu.' Lalu Sa'id bin al-Musayyab menjawab, 'Di mana perkataan dokter janganlah engkau sapu kedua matamu', maka aku berkata, 'Aku tidak akan melakukan'." Inilah penjagaan ahli wara'. Siapa saja yang meninggalkannya, maka lidahnya terlanjur dalam dusta dari batas kemauannya, lalu ia berdusta dan ia tidak merasa. Dari Khawwat at-Taimi berkata, "Saudara perempuan ar-Rabi' bin Khaitsam datang untuk menjenguk anak ar-Rabi', lalu wanita itu menelungkup atas anak itu berkata, 'Bagaimana keadaanmu hai anak-ku?' Lalu ar-Rabi' duduk dan bertanya, 'Apakah engkau menyusuinya?' Wanita itu menjawab, 'Tidak'. Ar-Rabi' berkata, 'Apa salahnya engkau apabila engkau mengatakan hai anak saudaraku! lalu engkau benar'." Termasuk atas kebiasaan adalah seseorang berkata, "Allah mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya." Nabi 'Isa a.s. berkata, "Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar di sisi Allah adalah bahwa seseorang hamba berkata, 'Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang tidak diketahuinya.'" Kadang-kadang seseorang berdusta tentang cerita mimpi dan dosa padanya itu besar. Karena Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفَرِيَةِ أَنْ يُدْعَى الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ أَوْ يَرَى عَيْنَيْهِ فِي الْمَنَامِ مَا لَمْ يَرَ أَوْ يَقُولُ عَلَى مَا لَمْ أَقُلْ.

"*Sesungguhnya di antara sebesar-besar dusta adalah seseorang mengaku keturunan dari orang yang bukan ayahnya, atau ia melihat dengan kedua matanya di waktu tidur (mimpi) apa yang tidak diketahuinya, atau ia mengatakan apa yang tidak aku katakan.*"¹⁸⁴

183 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir*, dengan redaksi yang serupa dari riwayat Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid. Sedangkan di dalam kitab *Thabaqât al-Ashbahâniyyin* karya Imam Abi asy-Syaikh disebutkan dari riwayat 'Atah' bin Abi Rabah, dari Asma' binti 'Umals.

184 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Watsilah Ibnu al-Asqa', dan ia mendengar dari hadis Ibnu 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ كَذَبَ فِي حَلْمٍ كُفِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقُدَ بَيْنَ شَعِيرَتَيْنِ وَلَيْسَ بَعَاقِدَ بَيْنَهُمَا أَبَدًا.

*“Siapa saja yang berdusta tentang suatu mimpi, niscaya ia ditugaskan kelak di hari Kiamat agar mengikat di antara dua gandum, sedang ia tidak seorang pengikat di antara keduanya selama-lamanya.”*¹⁸⁵

- **Bahaya kelima belas, mengumpat (ghibah) pihak lain**

Kupasan seputar ghibah itu luas. Pertama-tama akan dikupas soal tercelanya ghibah dengan memerhatikan apa yang datang dari dalil-dalil agama. Allah Swt. telah menegaskan atas tercelanya ghibah pada kitab-Nya dan pelaku ghibah telah diserupakan dengan pemakan daging bangkai. Allah Swt. telah berfirman,

وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ.

“Janganlah sebagian engkau mengumpat sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara engkau memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah engkau merasa jijik kepadanya,” (QS Al-Hujurât [49]: 12).

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ.

*“Setiap muslim atas muslim yang lain itu diharamkan darah, harta, dan kehormatannya.”*¹⁸⁶

Ghibah berkaitan dengan kehormatan. Dan, Allah telah mengelompokkan kehormatan dengan harta dan darah. Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَفَاحِشُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا
وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

“Janganlah engkau saling mendengki, saling marah, saling membenci, saling menjerumuskan tawaran harga (dalam jual beli), dan janganlah sebagian engkau

185 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari hadis Ibnu 'Abbas r.a..

186 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abu Hurairah r.a..

mengumpat sebagian yang lain dan jadilah engkau hamba-hamba Allah yang saling bersaudara.”¹⁸⁷

Dari Jabir dan Abi Sa'id berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِيَّاكُمْ وَالْغَيْبَةَ فَإِنَّ الْغَيْبَةَ أَشَدُّ مِنَ الزِّنَا، فَإِنَّ الرَّجُلَ يَزْنِي وَيَتُوبُ فَيُتُوبَ اللَّهُ
سُبْحَانَهُ عَلَيْهِ، وَإِنَّ صَاحِبَ الْغَيْبَةِ لَا يُغْفَرُ لَهُ حَتَّىٰ يَغْفِرَ لَهُ صَاحِبُهُ.

“Jauhilah mengumpat, sesungguhnya mengumpat itu lebih berat dari zina. Sesungguhnya seseorang kadang berzina, dan bertaubat, lalu Allah yang Mahasuci menerima taubatnya. Dan sesungguhnya pengumpat tidak akan diampuni dosanya, sehingga ia diampuni oleh temannya yang diumpat.”¹⁸⁸

Anas berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَىٰ أَقْوَامٍ يَخْمُسُونَ وُجُوهُهُمْ بِأَظْفِيرِهِمْ فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ
مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَغْتَابُونَ النَّاسَ وَيَقْعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

“Pada malam aku di-isra'-kan, aku melewati beberapa kaum yang mencakar muka dengan kuku-kuku mereka sendiri, lalu aku bertanya, 'Wahai Jibril, siapa mereka itu?' Jibril menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang mengumpat manusia, dan mencaci-maki kehormatan mereka.'”¹⁸⁹

Sulaiman bin Jabir berkata, “Aku datang menghadap Rasulullah Saw., lalu aku berkata, 'Ajarilah aku kebajikan.' Maka Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تَحْقِرَنَّ الْمَعْرُوفَ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تُصَبَّ مِنْ دَلْوِكَ فِي إِنَاءِ الْمُسْتَقِي، وَأَنْ تُلْقِيَ
أَحَاكَ بِيَشْرِ حَسَنٍ وَإِنْ أَدْبَرَ فَلَا تَغْتَابَنَّهُ.

“Janganlah engkau menghina sedikit pun dari perbuatan baik walaupun engkau menuangkan dari timbamu dalam bejana orang yang meminta minuman

187 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

188 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamlu*. Juga oleh Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'*. Dan, oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab *Tafsir* miliknya. Imam al-Haitsami menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Majma' az-Zawâ'id*, Jilid 8, hadis nomor 91. Lalu dikatakan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, yang di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi bernama 'Ubbad bin Katsir ats-Tsaqafi, dimana ia dikenal *matruk*. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 2203, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

189 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud di dalam kitab *Musnad* miliknya secara *mursal*, kemudian *dishahihkan* statusnya juga di dalam kitab yang sama. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, Jilid 4, hadis nomor 4778. Juga oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 224. Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 533, dan menyatakan bahwa statusnya *shahih*.

dan agar engkau menjumpai temanmu dengan gembira lagi baik. Kalau temanmu membelakangi, maka janganlah engkau mengumpatnya.”¹⁹⁰

Al-Barra' berkata, Rasulullah Saw. berkhotbah kepada kami sehingga didengar oleh gadis-gadis di rumahnya lalu beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بَلْسَانَهُ وَلمْ يُؤْمِنْ بِقَلْبِهِ لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ
فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يُفْضِحْهُ فِي جَوْفِ
بَيْتِهِ.

“Wahai golongan orang yang beriman lisannya dan tidak beriman dengan kalbunya, janganlah engkau mengumpat kaum muslim dan janganlah engkau menyelidiki aib mereka. Siapa saja yang menyelidiki aib saudaranya, niscaya Allah menyelidiki aibnya. Siapa saja yang diselidiki oleh Allah aibnya, niscaya Dia membuka aibnya di dalam rumahnya sendiri.”¹⁹¹

Dikatakan bahwa Allah mewahyukan kepada Nabi Musa a.s., “Siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan taubat dari ghibah, maka ia adalah orang yang paling akhir masuk surga, dan siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan taubat dari ghibah, maka ia adalah orang yang paling akhir masuk surga, dan siapa saja yang meninggal dunia dalam keadaan terus-menerus ghibah, maka ia adalah orang yang pertama masuk neraka.” Anas berkata, Rasulullah Saw. menyuruh manusia puasa sehari, lalu beliau bersabda,

لَا يَفْطِرَنَّ أَحَدٌ حَتَّىٰ آذَنَ لَهُ.

“Janganlah seseorang berbuka sehingga aku mengijinkannya.”

Maka manusia berpuasa. Ketika sore menjelang, seorang lelaki mulai datang, lalu ia berkata, “Wahai Rasulullah, aku terus-menerus berpuasa, ijinlanlah aku berbuka.” Lalu beliau Saw. mengijinkannya berbuka. Dan datang seorang demi seorang sampai seorang lelaki datang, lalu berkata, “Wahai Rasulullah!, dua orang gadis dari keluargamu terus-menerus berpuasa dan keduanya merasa malu datang kepada engkau, maka ijinlanlah keduanya berbuka.” Maka Rasulullah Saw. berpaling padanya, kemudian laki-laki itu mengulang kembali meminta ijin kepada beliau. Maka beliau bersabda,

190 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya. Juga oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*, dan redaksi ini adalah miliknya. Sedangkan pada redaksi Imam Ahmad terdapat sebagian redaksi yang tidak disebutkan. Dan, pada *isnad* dari kedua riwayat ini berstatus lemah (*dha'if*).

191 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya seperti redaksi terkuat. Juga oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Barzah dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

إِنَّهُمَا لَمْ يَصُومَا وَكَيْفَ يَصُومُ مَنْ ظَلَّ نَهَارَهُ يَأْكُلُ لَحْمَ النَّاسِ؟ اذْهَبْ فَمُرَّهُمَا إِنْ كَانَتَا صَائِمَتَيْنِ أَنْ تَسْتَقِيئًا.

"Sesungguhnya kedua gadis itu tidak berpuasa. Bagaimana berpuasa orang yang selama siang harinya memakan daging manusia. Pergilah, lalu suruhlah keduanya kalau benar berpuasa agar muntah."

Laki-laki itu kembali kepada kedua gadis itu, lalu ia menceritakan kepada keduanya. Maka kedua gadis itu sengaja muntah, lalu masing-masing dari keduanya memuntahkan segumpal darah. Maka laki-laki itu kembali menghadap Rasulullah. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ بَقِيَتَا فِي بُطُونِهِمَا لِأَكَلْتَهُمَا النَّارُ.

*"Demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya, seandainya segumpal darah itu terus-menerus dalam perut kedua gadis itu, niscaya keduanya akan dimakan oleh api neraka."*¹⁹²

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ketika Rasulullah Saw. berpaling, laki-laki itu datang dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kedua gadis itu meninggal dunia atau hampir-hampir meninggal dunia." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Bawalah kedua gadis itu kepadaku!" Lalu keduanya datang. Maka Rasulullah Saw. meminta mangkok, lalu beliau bersabda kepada salah seorang dari keduanya, "Muntahkanlah!" Lalu ia memuntahkan nanah, darah, dan nanah bercampur darah sehingga memenuhi mangkok tersebut. Kemudian beliau bersabda kepada gadis yang lain, "Muntahkanlah!" Lalu gadis yang lain itu memuntahkan seperti itu pula. Maka Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ هَاتَيْنِ صَامَتَا عَمَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَهُمَا وَأَفْطَرْنَا عَلَى مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا، جَلَسْتُ إِحْدَاهُمَا إِلَى الْأُخْرَى فَجَعَلْنَا تَأْكُلَانِ لَحُومَ النَّاسِ.

*"Sesungguhnya kedua gadis itu berpuasa dari apa yang dihalalkan oleh Allah bagi keduanya, dan berbuka dengan apa yang diharamkan atas keduanya. Salah seorang dari keduanya duduk di samping yang lain, lalu memulai memakan daging manusia."*¹⁹³

¹⁹² Diriwatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab Tafsir miliknya dari riwayat Yazid ar-Raqasyi, darinya, dan Yazid berstatus lemah (*dha'if*).

¹⁹³ Diriwatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Ubaid, maula (pembantu) Rasulullah Saw., dan pada jalur periwayatannya terdapat seseorang yang tidak disebutkan namanya. Diriwatkan pula oleh Imam Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad* miliknya.

Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah Saw. berkhotbah kepada kami, lalu beliau menyebutkan riba', dan membesarkan urusannya. Lalu beliau bersabda,

إِنَّ الدَّرْهَمَ يُصِيئُهُ الرَّجُلُ مِنَ الرِّبَا أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ فِي الْخَطِيئَةِ مِنْ سِتِّ وَثَلَاثِينَ زَيْتَةً يَزِينُهَا الرَّجُلُ وَأَرَى الرِّبَا عَرَضُ الْمُسْلِمِ.

"*Sesungguhnya satu dirham yang diperoleh oleh seseorang dari hasil riba itu lebih besar di sisi Allah dalam kesalahannya daripada tiga puluh enam perbuatan zina yang dilakukan oleh seseorang. Dan paling besarnya riba adalah kehormatan seorang muslim.*"¹⁹⁴

Jabir r.a. berkata, kami berada bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, lalu beliau datang kepada dua pekuburan yang kedua penghuninya sedang disiksa. Maka beliau Saw. bersabda,

إِنَّهُمَا يُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَا أَحَدُهُمَا فَكَانَ يَغْتَابُ النَّاسَ، وَأَمَا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَنْزَهُ مِنْ بَوْلِهِ.

"*Sesungguhnya kedua penghuni kuburan ini disiksa. Dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Adapun salah seorang dari keduanya, maka ia mengumpat manusia, adapun yang lain, maka ia tidak membersihkan dari kencingnya.*"¹⁹⁵

Lalu beliau meminta satu pelapah kurma yang basah atau dua pelapah kurma, lalu beliau membelahnya, kemudian menyuruh seseorang untuk menancapkan masing-masing belahan atas pekuburan dan beliau bersabda,

أَمَا إِنَّهُ سَيَهْوُونَ مِنْ عَذَابِهِمَا مَا كَانَتَا رُطْبَتَيْنِ - أَوْ - لَمْ يَيْبَسَا.

"*Ingatlah bahwa diringankan siksa kedua orang itu selama kedua pelapah itu masih basah atau selama belum kering.*"¹⁹⁶

Ketika Rasulullah Saw. melakukan hukum rajam kepada Ma'iz karena perbuatan zina, seorang laki-laki berkata kepada temannya, "Orang itu mati

194 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa terdapat sebuah hadis yang berstatus *shahih* sanadnya, yang redaksinya serupa, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 5, hadis nomor 225. Juga terdapat sebuah hadis serupa lainnya dari jalur Sa'id bin Zaid, sebagai penguat (*syawahid*), yang juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, *Wallahu 'alam*.

195 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam Abu 'Abbas ad-Daghuli di dalam kitab *al-Adab* dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*). Demikian pula yang terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadis Ibnu 'Abbas r.a., kecuali pada redaksi *namimah* yang diubah menjadi *ghibah*. Juga diriwayatkan oleh Imam ath-Thayalisi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu Bakrah dengan redaksi yang serupa, dan status *isnad*nya bagus (*jayyid*).

196 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam an-Nasa'i dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang serupa, dan *isnad*nya bagus (*jayyid*).

di tempat seperti anjing mati di tempat.” Lalu Rasulullah Saw. melewati bangkai, sedang kedua orang tersebut bersama beliau. Maka beliau bersabda, “Gigitlah bangkai ini”, lalu kedua orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, kami menggigit bangkai?” Maka beliau bersabda,

مَا أَصَبْتُمَا مِنْ أَخِيكُمَا أَنْتُنِ مِنْ هَآذِهِ.

“Apa yang engkau dapatkan dari saudaramu itu lebih busuk daripada bangkai ini.”¹⁹⁷

Para sahabat r.a. saling bertegur sapa dengan gembira dan tidak mengumpat di waktu tidak ada. Mereka berkeyakinan yang demikian itu merupakan perbuatan paling utama dan perilaku kebalikannya mereka yakini sebagai adat kebiasaan orang-orang munafik. Abu Hurairah r.a. berkata, “Siapa saja yang memakan daging saudaranya di dunia, niscaya didekatkan daging saudaranya itu kepadanya kelak di akhirat dan dikatakan kepadanya, ‘Makanlah ia dalam keadaan mati sebagaimana engkau telah memakannya dalam keadaan hidup’, lalu ia memakannya. Maka ia masam dan muram.”

Diriwayatkan, bahwa dua orang laki-laki duduk-duduk di salah satu pintu masjid, lalu kedua orang itu dilewati oleh seorang laki-laki yang menyerupai wanita, lalu ia berlalu. Maka kedua orang itu berkata, “Sungguh masih tersisa padanya.” Dan *iqamat* untuk shalat dilaksanakan, lalu keduanya masuk, kemudian melakukan shalat sesama manusia, lalu meresap dalam kalbunya apa yang telah diucapkan tadi. Maka kedua orang itu datang menghadap Atha’ dan menanyakan demikian itu kepadanya. Maka Atha’ menyuruh kedua orang itu agar mengulangi wudhu dan shalat dan beliau menyuruh pula agar melakukan *qadha’* puasa kalau keduanya berpuasa.

Dari Mujahid, ia berkata mengenai firman Allah Swt.,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

“Celaka bagi setiap pengumpat lagi pencela,” (QS Al-Humazah [104]: 1).

Al-Humazah adalah pencela manusia, dan *Al-Humazah* adalah yang memakan daging manusia (mengumpat). Qatadah berkata, “Disebutkan kepada kami bahwa siksa kubur ada tiga pertiga yaitu sepertiga dari mengumpat, sepertiga dari mengadudomba, dan sepertiga dari kencing.”

¹⁹⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab Tafsir miliknya secara *marfu’* dan *mauquf*. Karena di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Muhammad bin Ishaq, dimana riwayat darinya bersifat *‘an’anah*.

Al-Hasan berkata, "Demi Allah mengumpat itu lebih cepat pengaruhnya pada agama seorang mukmin daripada sekali makan pada tubuh." Sebagian mereka berkata, "Kami mendapatkan orang salaf, mereka tidak memandangi puasa dan shalat sebagai ibadah, justru mereka memandangnya ada dalam menahan dari kehormatan-kehormatan manusia. Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Apakah engkau hendak menyebutkan kejelekan-kejelekan temanmu, maka sebutlah kejelekan-kejelekanmu." Abu Hurairah r.a. berkata, "Seseorang di antara engkau dapat melihat kotoran mata di mata saudaramu, tapi ia tidak melihat batang kurma di matanya sendiri."

Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau tidak akan memperoleh hakikat iman sehingga engkau tidak mencela manusia dengan aib yang ada pada engkau, dan sehingga engkau memulai memperbaiki aib tersebut, lalu engkau memperbaikinya dari dirimu. Apakah engkau melakukan demikian itu, maka kesibukanmu adalah hanya pada dirimu. Dan hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang seperti ini."

Malik bin Dinar berkata, Nabi 'Isa a.s. berjalan bersama Hawariyyun (sahabat-sahabatnya) melewati bangkai anjing, lalu Hawariyyun berkata, "Alangkah busuknya anjing ini!" Maka 'Isa a.s. berkata, "Alangkah sangat putih gigi-giginya." Seolah-olah beliau a.s. melarang mereka mengumpat anjing dan memperingatkan kepada mereka bahwa tidaklah disebut sesuatu dari makhluk-Nya selain yang terbaiknya. 'Ali bin al-Husain pernah mendengar seorang laki-laki mengumpat laki-laki yang lain. Maka ia berkata kepadanya, "Jauhilah mengumpat, sesungguhnya mengumpat ini adalah lauk pauk anjing manusia." 'Umar r.a. berkata, "Haruslah engkau berdzikir kepada Allah, sesungguhnya mengumpat ini adalah lauk pauk anjing manusia." 'Umar r.a. berkata. "Haruslah engkau berdzikir kepada Allah, sesungguhnya dzikir itu obat, dan jauhilah menyebut manusia. Sesungguhnya menyebut manusia adalah penyakit." Kita memohon kepada Allah akan bagusnya pertolongan untuk menaati-Nya.[]



Bab Keempat

Batasan-batasan Ghibah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar makna kata ghibah, dan apa saja yang menjadi batasannya."

Ketahuiilah, bahwa batas ghibah adalah bahwa engkau menyebut saudaramu dengan apa yang tidak disukainya apabila sampai kepadanya, baik engkau menyebutkan kekurangan pada tubuhnya, keturunannya, akhlaqnya, perbuatannya, perkataannya, agamanya, dunianya, pakaiannya, rumahnya atau kendaraannya. Dalam hal keturunan, misalnya engkau berkata bahwa ayahnya rakyat jelata, atau orang India, atau orang fasik, atau orang hina, atau tukang membuat sandal, atau tukang sampah, atau dengan suatu yang tidak disukainya betapa pun keadaannya.

Dalam hal akhlak, misalnya, engkau mengatakan bahwa ia jelek akhlaqnya, kikir, sombong, tukang ria, sangat pemarah, penakut, lemah, lemah kalbunya, terlalu berani, dan apa yang berlaku seperti itu. Dalam hal perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan agama, misalnya perkataanmu bahwa ia adalah pencuri, atau pendusta, atau peminum khamr, atau penganiaya,

atau orang zhalim, atau orang yang meremehkan shalat atau zakat, atau tidak membungkus ruku'nya, atau sujudnya, atau tidak menjaga diri dari najis-najis atau tidak berbuat kebajikan kepada kedua orangtuanya, atau tidak meletakkan zakat pada tempatnya, atau tidak menjaga puasanya dari perkataan keji, mengumpat, dan membuka kehormatan manusia.

Dalam hal perbuatan yang berhubungan dengan keduniaan, seperti perkataanmu bahwa ia kurang sopan santunnya, meremehkan manusia atau tidak melihat adanya hak seseorang atas dirinya atau melihat bagi dirinya ada hak atas manusia, atau ia banyak bicara, banyak makan banyak tidur, tidur tidak pada tempat tidur dan duduk tidak pada tempatnya. Dalam hal pakaian, seperti perkataanmu bahwa pakaian itu lebar lengannya, panjang ujung kainnya, kotor pakaiannya. Suatu kaum berkata, "Tidak ada ghibah tentang agama, karena ia mencela apa yang dicela oleh Allah Swt., menyebutnya dengan perbuatan-perbuatan maksiat dan mencelanya dengannya. Mereka berpijak pada satu riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. disebutkan kepada beliau seorang wanita banyak melakukan shalat dan puasa, tetapi ia selalu menyakiti tetangga-tetangganya dengan lidahnya.

Maka Rasulullah Saw. bersabda,

هِيَ فِي النَّارِ.

"*Ia berada di neraka.*"¹⁹⁸

Dan disebutkan di sisi beliau, wanita lain, bahwa ia kikir, lalu beliau bertanya, "Jadi apa kebajikannya."¹⁹⁹

Dan, ini adalah dalil yang rusak. Mereka menyebutkan demikian itu karena keperluan mereka untuk mengetahui hukumnya bukan bermaksud menyebutkan kekurangan wanita. Dan tidak memerlukan kepada pertanyaan itu pada selain majelis Rasulullah Saw.. Dan, dalil atasnya adalah ijma' (kesepakatan) umat, bahwa siapa saja menyebutkan orang lain dengan apa yang tidak disukainya, maka ia adalah ghibah, karena ia masuk dalam apa yang disebutkan Rasulullah Saw. mengenai batas ghibah. Semua ini walaupun itu benar maka ia dengannya adalah ghibah, durhaka kepada Rabbnya, dan memakan daging saudaranya. Dalilnya riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Apakah engkau mengetahui apa itu ghibah?" Para

198 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya statusnya dari hadis Abi Hureirah r.a..

199 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraili di dalam bahasan mengenai *Makârim al-Akhlaq* dari hadis Abi Ja'far Muhammad bin 'Ali secara *mursal*. Juga meriwayatkan dari jalur dimaksud, dengan redaksi serupa, Ibnu Syam'un.

sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Engkau menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya." Para sahabat bertanya, "Apa pendapat engkau kalau ada pada saudaraku, apa yang aku katakan?" Beliau bersabda, "Jika ada padanya apa yang engkau katakan, maka engkau telah mengumpatnya, dan jika tidak ada padanya, maka engkau telah berdusta kepadanya."²⁰⁰

Mu'adz bin Jabal berkata, "Seorang laki-laki disebutkan pada sisi Rasulullah Saw., lalu mereka berkata, 'Alangkah lemahnya laki-laki itu.' Maka Rasulullah Saw. bersabda, 'Engkau telah mengumpat saudaramu.' Mereka berkata, 'Kami mengatakan apa yang ada padanya.' Beliau Saw. bersabda, 'Kalau engkau mengatakan apa yang tidak ada padanya, maka engkau telah berbuat dusta kepadanya.'"²⁰¹

Dari Hudzaifah, dari 'Aisyah r.a. bahwa 'Aisyah menyebut di sisi Rasulullah Saw. seorang wanita, lalu ia berkata, bahwa ia pendek. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau telah mengumpatnya."²⁰²

Al-Hasan berkata, "Menyebut orang lain itu ada tiga macam yaitu; *Al-Ghibah* (mengumpat), *Al-Buhtân* (dusta), dan *Al-ifk* (bohong). Semua itu ada dalam kitab Allah 'Azza wa Jalla. *Al-Ghibah* adalah engkau mengatakan apa yang ada padanya, *Al-Buhtan* adalah engkau mengatakan apa yang tidak ada padanya. *Al-ifk* adalah engkau mengatakan apa yang disampaikan kepadamu. Ibnu Sirin menyebutkan seorang laki-laki, lalu ia mengatakan, "Itu laki-laki hitam", kemudian ia berkata, "Astaghfirullah (aku memohon ampun kepada Allah), sesungguhnya aku melihat diriku telah mengumpatnya." Ibnu Sirin menyebutkan Ibrahim An Nakha'i, lalu ia meletakkan tangannya pada matanya dan ia tidak mengatakan orang yang buta sebelah matanya. 'Aisyah berkata, "Janganlah seseorang di antara kalian mengumpat seseorang. Sesungguhnya aku pernah berkata kepada wanita pada suatu kali, dan aku berada di sisi Rasulullah Saw., "Sesungguhnya wanita itu panjang kain bawahnya." Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadaku, "Lepehlah, lepehlah." Maka aku melepehkan segumpal daging."²⁰³]

200 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a.

201 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

202 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, sedangkan asalnya adalah riwayat yang disampaikan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau *menshahihkan* statusnya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan Penulis menyebutkan dari hadis Hudzaifah dari 'Aisyah r.a. seperti redaksi ini, sebagaimana termuat di dalam kitab *ash-Shamtu* karya Imam Ibnu Abi ad-Dunya. Demikian pula dari jalur Abi Hudzaifah, sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi. Sedangkan nama dari Abi Hudzaifah adalah Salamah Ibnu Shuhaib.

203 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab Tafsir milikinya, yang di dalam susunan *isnadnya* terdapat seorang wanita yang tidak dikenal.

Bab Kelima

Ghibah: Tidak Hanya Sebatas Lis

"Berkaitan dengan penjelasan seputar makna ghibah yang tidak hanya terbatas pada perbuatan lisan semata."

Ketahui, bahwa menyebut dengan lidah itu diharamkan karena padanya memberi kepehaman kepada orang lain akan kekurangan saudaranya. Maka menyindir dengan mengumpat sama seperti berterus-terang. Dan perbuatan padanya adalah seperti perkataan. Oleh karena itu, isyarat penunjukkan dengan tangan setiap apa yang memberi kepehaman dimaksud, ia adalah haram. Maka termasuk demikian itu adalah perkataan 'Aisyah r.a.. Seorang wanita masuk kepada kami, ketika ia berpaling, aku memberi isyarat dengan tanganku, bahwa wanita itu pendek. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "*Engkau telah mengumpatnya.*"²⁰⁴

Juga termasuk yang demikian dengan menirukan orang lain berjalan, misalnya berpura-pura pincang, atau berjalan seperti ia berjalan. Itu termasuk

204 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam Ibnu Mardawali dari riwayat Hassan bin Makhariz, darinya. Adapun Hassan ditsiqahkan statusnya oleh Imam Ibnu Hibban, dan mayoritas periwayat lainnya juga tsiqah (terpercaya).

ghibah. Bahkan, lebih berat daripada umpatan, karena demikian itu lebih besar kesannya dalam menggambarkan dan memberi pemahaman. Ketika Rasulullah Saw. melihat 'Aisyah menirukan seorang wanita, maka beliau bersabda,

مَا يَسْرُنِي أَنِّي حَاكَيْتُ إِنْسَانًا وَلِي كَذَا وَكَذَا.

*"Tidaklah menyenangkanku bahwa aku menirukan manusia, dan aku mempunyai begini dan begini."*²⁰⁵

Begitupun mengumpat dengan tulisan. Sesungguhnya pena adalah salah satu dari dua lidah. Seorang pengarang yang menyebut orang tertentu dan menyalahkan perkataannya dalam kitabnya adalah umpatan kecuali disertai alasan yang memerlukan kepada menyebutnya sebagaimana akan datang keterangannya. Adapun perkataannya, "Suatu kaum berkata begini." Maka demikian itu bukan ghibah." Disebut ghibah bila menyinggung orang tertentu, baik masih hidup atau telah meninggal dunia. Dan termasuk ghibah, engkau mengatakan, "Sebagian orang yang telah melewati kami hari ini atau sebagian orang yang kami lihat," apabila orang yang diajak bicara bisa memahami perkataan ini merujuk kepada orang tertentu. Karena yang dilarang adalah memberi kephahaman kepada orang yang diajak bicara bukan apa yang dipahami. Artinya bila tidak dipahami dari orang itu, maka boleh. Apabila Rasulullah Saw. tidak menyukai sesuatu dari manusia, maka beliau bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَفْعَلُونَ كَذَا وَكَذَا.

*"Bagaimana keadaan beberapa kaum yang melakukan demikian dan demikian."*²⁰⁶

Dan perkataanmu, "Sebagian orang yang datang dari bepergian atau orang yang mengaku berilmu." Kalau disertai petunjuk yang memberi kephahaman diri seorang, maka itu adalah ghibah.

Paling keji di antara sekian banyak ghibah adalah umpatan orang riya'. Mereka memberi kephahaman maksud dengan bentuk kata perbaikan untuk menunjukkan dirinya terjaga dari ghibah dan memberi kephahaman dimaksud, sedang mereka tidak mengetahui disebabkan ketidaktahuannya bahwa mereka telah mengumpulkan di antara dua perbuatan yang keji yaitu ghibah dan riya'.

205 *Takhrîjnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

206 Dirwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Aisyah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa; dengan status para perawinya adalah para perwayat yang *shehîh*.

Demikian itu seperti disebutkan di sisinya seseorang, lalu ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menguji kami dengan masuk ke tempat penguasa dan tidak punya rasa malu untuk mencari harta benda dunia", atau ia berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari sifat kurang rasa malu. Kami memohon kepada Allah agar menjaga kami daripadanya." Sesungguhnya tujuan ucapannya adalah memberi kepaahaman aib orang lain, lalu ia menyebutnya dalam bentuk ungkapan do'a. Dan begitu pula kadangkadangkang, ia mengemukakan pujian kepada orang yang hendak diumpatnya, lalu ia berkata, "Alangkah bagus keadaan si Fulan, ia tidak pernah teledor dalam ibadah, tetapi ia sekarang ditimpa oleh kelemahan dan dicela dengan cobaan yang dicobakan kepada kita semuanya yaitu 'kurang sabar'." Lalu ia menyebut dirinya. Maksudnya, ia mencela orang lain dalam kandungan kata-kata tersebut dan memuji dirinya dengan menyerupai orang-orang shalih dengan mencaci dirinya. Dengan demikian ia telah ghibah, riya, dan menyucikan dirinya. Oleh karena itu, ia telah mengumpulkan tiga perbuatan keji, yaitu karena kebodohnya ia menduga termasuk orang-orang shalih yang menjaga diri dari ghibah. Karenanya syaitan bermain-main dengan orang-orang bodoh apabila mereka sibuk dengan ibadah tanpa ilmu. Sesungguhnya syaitan mengikuti mereka dan mengelilingi amal mereka dengan tipu dayanya, menertawakan mereka, dan memperolok-olok mereka.

Termasuk demikian itu adalah bahwa ia menyebut aib manusia, lalu sebagian orang yang hadir tidak memerhatikannya, kemudian ia berkata, "Mahasuci Allah, alangkah mengagumkan ini." Sehingga orang itu mendengarkan dan mengerti apa yang dikatakan. Maka ia menyebut Allah Swt., dan Nama-Nya dipakai menjadi alat baginya untuk melaksanakan kekejiannya dan ia bersumpah atas nama Allah *'Azza wa Jalla* dengan menyebut-Nya karena kebodohnya dan tertipu.

Begitu pula ia berkata, "Sesungguhnya menyakitiku apa yang terjadi atas teman kita dari penghinaan terhadap dirinya. Kita memohon kepada Allah agar menyenangkan kalbunya." Maka ia adalah dusta dalam pengakuan, merasa bersedih, dan dalam melahirkan do'a baginya. Akan tetapi, manakala ia bermaksud mendo'akan, niscaya menyembunyikan do'anya di tempat kesunyiannya setelah shalat. Dan apabila ia merasa bersedih terhadapnya, niscaya ia merasa bersedih juga dengan melahirkan apa yang tidak disukainya. Begitu pula ia berkata, "Orang miskin itu telah dicoba dengan bencana yang besar. Mudah-mudahan Allah menerima taubat kami dan taubatnya."

Maka pada semua itu ia melahirkan do'a. Dan Allah yang mengetahui kekejian kalbunya dan maksudnya yang tersembunyi. Dan karena kebodohnya, ia tidak mengerti bahwa ia menghadapi kemurkaan yang lebih besar

daripada apa yang dihadapi oleh orang-orang apabila mereka berbuat terang-terangan. Dan termasuk ghibah adalah mendengarkan umpatan dibarengi kekaguman. Sesungguhnya ia menunjukkan kekaguman agar menambah semangat dalam ghibah, lalu semakin terdorong padanya. Dan seolah-olah ia mengeluarkan ghibah daripadanya dengan jalan ini. Maka ia berkata, "Heran, sesungguhnya aku tidak mengerti bahwa ia demikian. Aku tidak mengenalnya sampai sekarang kecuali baik dan aku menduga padanya bukan demikian. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan kita dari bencananya."

Sesungguhnya semua ucapannya membenarkan orang yang ghibah. Dan membenarkan ghibah adalah ghibah juga. Bahkan, orang yang diam bisa dipersamakan dengan orang yang ghibah. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

المُسْتَمِعُ أَحَدُ الْمُغْتَابِينَ.

"Pendengar adalah salah seorang di antara orang-orang yang mengumpat."²⁰⁷

Diriwayatkan dari Abu Bakar dan 'Umar r.a., bahwa salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya, "Sesungguhnya si Polan banyak tidurnya." Kemudian keduanya meminta lauk pauk dari Rasulullah Saw. untuk memakan roti. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau berdua telah makan lauk pauk." Lalu keduanya menjawab, "Kami tidak mengerti." Rasulullah Saw. bersabda,

بَلَىٰ إِنَّكُمَا أَكَلْتُمَا مِن لِّحْمِ أَخِيكُمَا.

"Ya, sesungguhnya engkau berdua telah memakan daging saudaramu."²⁰⁸

Perhatikanlah bagaimana beliau Saw. mengumpulkan keduanya, padahal yang berkata adalah salah seorang dari keduanya, dan yang lain hanya mendengarkan. Rasulullah Saw. juga pernah bersabda kepada kedua orang laki-laki di mana salah seorang dari keduanya berkata, "Laki-laki itu mati di tempat sebagaimana anjing mati di tempat," sebagaimana disebutkan dalam sebuah riwayat,

أَنْهَشَا مِنْ هَٰذِهِ الْجَيْفَةِ.

"Gigitlah bangkai ini."²⁰⁹

207 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ibnu 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan statusnya lemah (*dha'if*).

208 Diriwayatkan oleh Imam Abu al-Abbas ad-Daghuli di dalam kitab *al-Adab* dari riwayat 'Abdurrahman bin Abi La'la secara *mursal*, dan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

209 *Takhrifnya* telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

Orang yang mendengar itu tidak dapat melepaskan diri dari dosa ghibah, kecuali ia ingkar dengan lisannya atau dengan kalbunya kalau ia takut. Kalau ia mampu berdiri memutuskan perkataan dengan perkataan yang lain lalu ia tidak melakukan, maka ia berdosa. Kalau ia berkata dengan lidahnya, "Diamlah", sedang ia menyukai demikian itu dengan kalbunya, maka demikian itu merupakan sifat munafik. Dan, dosanya tidak hilang selama ia tidak membencinya dengan kalbunya.

Dan tidak cukup pada yang demikian hanya memberi isyarat dengan tangannya yang berarti, "Diamlah" atau memberi isyarat dengan alisnya atau keningnya. Karena yang demikian bisa berarti penghinaan bagi orang yang disebutkan, tetapi seyogyanya ia membesarkan demikian itu. Maka ia mempertahankan orang tersebut dengan terus-terang. Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَدَلَ عِنْدَهُ مُؤْمِنٌ فَلَمْ يَنْصُرْهُ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى نَصْرِهِ أَذَلَّهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوسِ الْخَلَائِقِ.

"Siapa saja dihinakan di sisinya seorang mukmin, lalu ia tidak menolongnya, sedang ia mampu menolongnya, niscaya Allah kelak menghinakannya pada hari Kiamat di hadapan orang banyak."²¹⁰

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang membela kehormatan saudaranya, di mana saudaranya saat itu tidak hadir (ghaib), niscaya wajib bagi Allah menyelamatkannya pada kondisi yang mengerikan di hari Kiamat kelak."²¹¹

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Siapa saja yang mempertahankan kehormatan saudaranya di mana saudaranya tidak hadir (ghaib), maka wajib bagi Allah memerdekakannya dari api neraka."²¹²

210 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Sahal bin Hanif, dan di dalam jalur periwayatannya terdapat Ibnu Luhai'ah. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 487. Imam al-Haitsami menyebutkan hadis ini di dalam kitab *al-Majma'*, Jilid 7, hadis nomor 267. Syakh kamil al-Albani *Rahimahulláh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jámi'*, hadis nomor 3578, dan menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

211 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*, dan di dalam jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Syahr bin Hausyab. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan dua (2) redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan keduanya berstatus lemah (*dha'if*). Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa pada riwayat hadis dari Abi ad-Darda' di dalamnya terdapat perawi yang bernama Syahr bin Hausyab, dimana ia berstatus lemah. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Hafizh al-Iraqi *Rahimahulláh*, bahwasanya Syahr bin Hausyab bukanlah perawit yang lemah pada seluruh jalur periwiyatan yang disampaikan. Sebab, terdapat dua riwayat yang dinyatakan *shahih* dari jalur periwayatannya. Imam al-Albani menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jámi'*, hadis nomor 6138 dari hadis Abi ad-Darda' dengan dua redaksi yang serupa maknanya. Lihat lebih lanjut dalam kitab *Shahih al-Jámi'*, hadis nomor 6139.

212 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari riwayat Syahr bin Hausyab, dari Asma' binti Yazid. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 6, hadis nomor 461. Imam al-Haitsami menyebutkan hadis ini di dalam kitab *al-Majma'*, Jilid 8, hadis nomor 95. Lalu dikatakan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Asma' binti Yazid, dengan *isnad* dari riwayat Imam Ahmad berstatus *hasan*. Imam al-Albani menyebutkan hadis ini di dalam kitab *Shahih al-Jámi'*, hadis nomor 6116, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

Telah datang tentang menolong orang muslim dalam ghibah dan tentang keutamaan demikian itu, hadis-hadis yang banyak yang kami sebutkan pada bab terdahulu. Maka, kami tidak akan memanjangkannya dengan mengulanginya.[]

Bab Keenam

Penyebab Utama Orang Berlaku Ghibah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar penyebab yang sering melatari seseorang berlaku ghibah."

Ketahuilah, bahwa hal-hal yang mendorong kepada ghibah itu banyak. Akan tetapi dapat dirangkum kedalam 11 sebab. Delapan di antaranya berlaku bagi orang awam dan tiga sebab khusus bagi ahli agama dan orang-orang khusus. Adapun delapan itu adalah,

Pertama, untuk melampiaskan kemarahan. Hal itu terjadi apabila ada satu sebab yang menyebabkannya marah. Ketika kemarahannya berkobar, ia melampiaskannya dengan menyebutkan kejelekan-kejelekan. Lama kelamaan, lidahnya terbiasa dengan yang demikian itu, terlebih tidak ada agama yang mampu mencegahnya. Kadang-kadang saat marah, kemarahan tidak bisa terlampiaskan, pada akhirnya tertahan dalam batin. Kemudian kemarahan pun berubah menjadi kedengkian yang kokoh. Lalu kedengkian inilah yang menjadi sebab keinginan untuk terus-menerus menyebutkan kejelekan-kejelekan orang lain. Oleh karena itu, kedengkian dan kemarahan merupakan

salah satu pendorong utama kepada ghibah.

Kedua, beradaptasi dengan teman-teman, bersikap baik kepada sahabat-sahabat, dan membantu mereka dalam pembicaraan. Sesungguhnya ketika mereka bersenang-senang dengan menyebut kehormatan-kehormatan orang, lalu ia berpandangan bahwa apabila ia mencela mereka atau meninggalkan mereka, niscaya mereka akan sakit hati dan menjauh daripadanya. Oleh karena itu, ia membantu mereka dengan berpandangan bahwa yang demikian itu termasuk pergaulan yang baik dan menyangka bahwa itu merupakan sikap baik dalam pergaulan.

Kadang-kadang teman-temannya marah, maka ia marah karena kemarahan mereka untuk menunjukkan solidaritas pertemanan di waktu senang dan susah, lalu ia pun ikut berbicara panjang lebar menyebut aib-aib dan kejelekan-kejelekan.

Ketiga, ia merasa ada seseorang yang bermaksud zhalim dengan lisannya, atau menjelek-jelekan kepadanya, atau menjadi saksi atasnya dengan suatu persaksian. Kemudian ia bersegera sebelum orang itu menjelek-jelekan keadaannya dan mencela dirinya agar kesan persaksiannya gugur, atau ia mendahului menyebutkan apa yang akan disampaikan orang itu dengan benar agar ia berdusta atasnya sesudah itu. Karenanya kebohongan mendahului kejujuran. Dan, ia menjadikan saksi dan berkata, "Tidaklah termasuk adat kebiasaanku berdusta. Sesungguhnya aku telah memberitahukan kepadamu begini-begini dari hal ihwalnya, maka itu benar seperti apa yang aku katakan."

Keempat, ia dituduh berbuat sesuatu. Lalu ia bermaksud membebaskan diri daripadanya dengan menyebutkan orang yang melakukannya. Semestinya ia membebaskan segala tuduhan atas dirinya dengan tidak menyebutkan orang yang berbuat. Sehingga ia tidak dianggap menuduh orang lain.

Kelima, bermaksud merekayasa dan membanggakan diri. Ia menonjolkan dirinya dan menyepelekan orang lain. Ia berkata, "Si Fulan itu bodoh, pemahamannya cacat, dan perkataannya lemah." Maksudnya dengan mengatakan seperti ini ia menetapkan kelebihan dirinya dan memperlihatkan kepada mereka bahwa ia lebih mengerti dari padanya. Ia takut bahwa orang itu akan diagungkan seperti pengagungan atas dirinya. Oleh karena itu, ia mencelanya.

Keenam, dengki. Ia dengki kepada orang yang dipuji, dicintai, dan dimuliakan oleh orang-orang. Oleh karena itu, ia berkeinginan hilangnya kenikmatan tersebut padanya. Ia pun tidak mendapatkan jalan kepada

maksud tersebut kecuali dengan mencela orang itu. Lalu ia bermaksud menjatuhkan kewibawaannya di hadapan orang-orang. Sehingga mereka enggan memuliakan dan memujinya. Ia tidak rela mendengar ucapan, pujian, dan penghormatan orang-orang kepadanya. Inilah dengki yang sebenarnya. Ini bukan marah atau iri. Karena, marah dan iri hanya mendorong perbuatan aniaya kepada orang yang dimarahi sementara dengki kadang-kadang kepada teman baik dan sahabat karib.

Ketujuh, bermain, bersenda-gurau, berbaik-baikan, dan mengisi waktu dengan tertawa, lalu ia menyebut aib-aib orang lain sehingga orang-orang pun tertawa. Terkadang untuk itu mereka menirukan. Dan, sumbernya adalah sombong dan bangga diri.

Kedelapan, mengejek dan memperolok-olokkan untuk menghina seseorang. Demikian itu kadang-kadang terjadi saat orangnya hadir, dan juga terjadi pada saat ketidakhadiran orang tersebut. Sumbernya adalah sombong dan memandang rendah orang yang diperolok-olokkan.

Adapun ketiga sebab yang hanya ada pada orang-orang khusus merupakan yang paling sulit dan paling halus. Sebab, ketiganya merupakan kejahatan-kejahatan yang disembunyikan oleh syaitan atas kebaikan-kebaikan yang dilakukan. Memang, padanya terkandung kebaikan, akan tetapi syaitan mencampurkan keburukan dengan kebaikan-kebaikan tersebut.

Pertama, dorongan keyakinan agama mendorong munculnya rasa heran dalam menolak kemungkar dan kesalahan dalam beragama, lalu ia berkata, "Alangkah heran apa yang aku lihat dari si Fulan. Sesungguhnya ia kadang-kadang jujur dengan demikian itu." Dan, keheranannya itu termasuk perbuatan munkar. Memang ia berhak untuk heran akan tetapi dengan tidak menyebutkan nama. Lalu syaitan memudahkan atasnya menyebut nama orang untuk melahirkan keheranannya. Dengan demikian ia menjadi pengumpat dan berdosa dari arah yang tidak diketahuinya. Dan, termasuk demikian itu perkataan seseorang, "Aku heran dari si Fulan, bagaimana ia mencintai budak wanitanya, padahal ia itu jelek? Juga perkataan, "Bagaimana ia duduk di hadapan si Fulan, padahal ia itu bodoh?"

Kedua, kasih sayang. ia bersedih disebabkan sesuatu yang menimpa seseorang, lalu ia berkata, "Kasih si Fulan itu. Aku jadi sedih dengan keadaannya dan apa yang menimpanya." Ia benar dalam hal pengakuan bersedih, tapi kesedihan melalaikannya dari kewaspadaan menyebut nama. Ia pun menyebutnya. Dengan demikian ia menjadi pengumpat. Kesedihan dan kasih sayangnya baik. Begitu pula keheranannya. Akan tetapi ia telah digiring syaitan kepada kejelekan dari arah yang tidak diketahuinya. Saling

menyayangi dan merasa bersedih itu sangat mungkin dilakukan tanpa menyebutkan nama. Lalu ia dikobarkan oleh syaitan untuk menyebut orang itu, sehingga pahala berduka cita dan berkasih-sayangnya batal.

Ketiga, marah karena Allah Swt.. Sesungguhnya ia kadang-kadang marah atas satu kemungkaran yang diperbuat oleh seseorang apabila ia melihatnya atau mendengarnya. Ia menampakkan marahnya dan menyebut namanya. Yang wajib adalah ia menunjukkan marahnya kepada orang itu dengan alasan amar ma'rif dan nahi munkar dan ia tidak menyebutkan orang itu kepada orang lain. Dengan kata lain, ia menutupi nama orang itu.

Ketiga sebab ini termasuk yang sulit diketahui para ulama, lebih-lebih orang awam. Mereka menduga apabila heran, kasih sayang, dan marah, dilakukan karena Allah Swt., maka menjadi alasan untuk diperbolehkan menyebut nama. Itu salah. Memang dalam keperluan-keperluan tertentu diperbolehkan mengumpat, di mana tidak ada jalan lain kecuali menyebut namanya seperti akan datang keterangannya.

Diriwayatkan dari Amir bin Warlah bahwa seseorang melewati suatu kaum pada masa Rasulullah Saw., lalu ia mengucapkan salam kepada mereka. Mereka membalas salam kepadanya. Ketika orang itu melewatinya, salah seorang dari mereka berkata, "Sesungguhnya aku membenci orang itu karena Allah Swt.." Lalu orang-orang yang duduk di majelis berkata, "Sungguh jelek apa yang engkau katakan." Demi Allah tidaklah kita menceritakan kepadanya. Kemudian mereka berkata kepada salah seorang dari mereka, "Wahai Fulan, bangun, lalu temuilah orang itu, dan berilah kabar kepadanya tentang apa yang dikatakan orang tersebut."

Maka utusan mereka menjumpai orang itu dan memberitahukan kepadanya, lalu orang itu datang kepada Rasulullah Saw., dan ia menceritakan kepada beliau apa yang dikatakan orang itu dan ia meminta kepada beliau agar memanggilnya. Maka beliau memanggilnya dan menanyakan kepadanya. Lalu orang itu menjawab, "Aku telah mengatakan demikian."

Maka Rasulullah Saw. bertanya, "Mengapa engkau membencinya?" Ia menjawab, "Aku adalah tetangganya dan aku mengetahui keadaannya. Demi Allah, aku tidak pernah melihat ia melakukan shalat sama sekali, kecuali shalat-shalat wajib." Ia berkata, "Tanyakanlah kepadanya wahai Rasulullah! Apakah ia melihat aku mengakhirkan shalat dari waktunya, atau aku memburukkan wudhu untuk shalat atau ruku' atau sujud dalam shalat?" Maka beliau bertanya kepada orang tersebut, lalu ia menjawab, "Tidak." Lalu orang itu berkata, "Demi Allah aku tidak pernah melihat ia berpuasa pada suatu bulan sama sekali kecuali pada bulan ini, dimana yang berpuasa di bulan

itu orang baik atau orang zhalim.” Ia berkata, “Tanyakanlah kepadanya wahai Rasulullah! Apakah ia pernah melihat aku berbuka padanya atau aku mengurangi sedikit pun daripada haknya?” Maka beliau bertanya kepada orang tersebut, lalu ia menjawab, “Tidak.” Ia berkata, “Demi Allah, aku tidak pernah melihat ia memberi kepada peminta dan orang miskin sama sekali dan aku tidak pernah melihat ia menginfakkan sedikit dari hartanya di jalan Allah kecuali zakat ini yang dikeluarkan oleh orang yang baik dan orang yang zhalim.”

Ia berkata, “Tanyakanlah kepadanya wahai Rasulullah! Apakah ia pernah melihat aku mengurangi sedikit pun dari zakat atau aku tawar-menawar tentang zakat kepada pencarinya yang memintanya.” Maka Rasulullah Saw. bertanya kepada orang tersebut, lalu ia menjawab, “Tidak.” Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada laki-laki itu, “Berdirilah, mungkin ia lebih baik daripada engkau.”²¹³]

213 *Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan Isnad yang shahih.*



Bab Ketujuh

Penyebab Utama Lisan Berbuat Ghibah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar faktor penentu yang menggiring lisan untuk berbuat ghibah."

Semua bentuk kejelekan akhlak hanya bisa diobati (disembuhkan) dengan perpaduan antara ilmu dan amal. Sesungguhnya obat setiap penyakit itu dengan melakukan kebalikan dari penyebab munculnya penyakit. Oleh karena itu, hendaklah kita memeriksa tentang sebab penyakit yang menghingapi kita. Pengobatan menahan lidah dari ghibah dilakukan dengan dua cara. Pengobatan secara umum dan pengobatan secara rinci.

Pengobatan secara umum. Ia menyadari bahwa karena ghibah, ia akan menghadapi murka Allah berdasarkan hadis-hadis yang telah kami riwayatkan. Dan, agar diketahui bahwa ghibah akan menghapus kebaikan-kebaikannya kelak di hari Kiamat. Karena ghibah kebaikan-kebaikannya bisa pindah kepada orang yang diumpatnya di hari Kiamat, sebagai ganti atas anggapan dibolehkannya melukai kehormatan orang tersebut. Kalau ia tidak mempunyai kebaikan, maka kejelekan-kejelekan lawannya dipindahkan

kepadanya. Belum lagi dia menghadapi kemurkaan Allah 'Azza waJalla, dan menyerupai di sisi-Nya dengan orang yang memakan bangkai.

Selain itu, hamba itu bisa masuk neraka karena neraca kejelekan-kejelekannya lebih berat dibanding neraca kebaikan-kebaikannya. Bahkan kadang-kadang bisa jadi neraca kejelekannya lebih berat, karena adanya limpahan kejelekan dari orang yang diumpatnya. Akhirnya ia pun masuk neraka. Sesungguhnya sekurang-kurang derajatnya adalah berkurang pahala amal-amalnya. Demikian itu setelah bermusuhan, saling menuntut, adu argumentasi, dan pemeriksaan. Rasulullah Saw.pernah bersabda,

مَا النَّارُ فِي الْيَسْرِ بِأَسْرَعَ مِنَ الْغَيْبَةِ فِي حَسَنَاتِ الْعَبْدِ.

*"Tidaklah api membakar kayu kering itu lebih cepat dibanding ghibah dalam menggerogoti kebaikan-kebaikan hamba."*²¹⁴

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada al-Hasan, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau mengumpatku." Maka al-Hasan berkata, "Tidaklah sampai dari kehormatanmu padaku bahwa aku meminta hukum kepadamu mengenai kebaikan-kebaikanku. Manakala seorang hamba meyakini hadis-hadis seputar ghibah, maka ia tidak akan membiarkan lidahnya untuk melakukan ghibah karena takut dari demikian itu. Selain itu, ia pun akan lebih melihat dirinya. Oleh karena itu, ia lebih sibuk dengan aib dirinya, daripada sibuk dengan aib orang lain. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah Saw.,

طُوبَى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوبِ النَّاسِ.

*"Berbahagia bagi orang yang disibukkan oleh aibnya daripada aib-aib manusia."*²¹⁵

Manakala ia mendapatkan aib, maka seyogyanya ia merasa malu dari meninggalkan mencela dirinya dan mencela orang lain. Akan tetapi seyogyanya ia yakin bahwa kelemahan orang lain dari dirinya dalam membersihkan dari aib tersebut, seperti kelemahan dirinya sendiri. Hal ini kalau aibnya berkaitan dengan perbuatan dan kemauannya. Kalau aib itu berkaitan dengan perkara yang diciptakan, maka mencelanya sama saja dengan mencela Rabb yang menciptakan. Sesungguhnya siapa saja yang mencela suatu hasil karya, niscaya ia mencela orang yang membuatnya.

214 Takhrijnya tidak kami temukan.

215 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Seorang laki-laki berkata kepada seorang ahli hikmah, "Wahai orang yang jelek mukanya!" Lalu ahli hikmah menjawab, "Seandainya penciptaan mukaku diserahkan kepadaku pasti aku akan membaguskannya." Apabila seorang hamba tidak menjumpai aib pada dirinya, maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah Swt., dan janganlah mengotori dirinya dengan sebesar-besarnya aib. Sesungguhnya mencaci-maki manusia dan "memakan daging bangkai" termasuk sebesar-besar aib.

Bahkan apabila ia sadar, niscaya ia mengerti bahwa dugaan tentang dirinya bahwa ia bebas dari setiap aib merupakan kebodohan tentang dirinya. Dan itu termasuk sebesar-besar aib. Dan akan bermanfaat bila menyadari bahwa rasa sakit orang lain karena umpatannya sama seperti rasa sakit dirinya dengan umpatan orang lain kepada dirinya. Apabila ia tidak senang dirinya diumpat, seyogyanya ia tidak senang bagi orang lain apa yang tidak senang bagi dirinya.

Inilah pengobatan-pengobatan secara umum. Adapun secara terperinci, hendaknya ia melihat pada sebab yang mendorongnya berlaku ghibah. Sesungguhnya pengobatan suatu penyakit adalah dengan memotong sebabnya dan telah kami kemukakan sebab-sebab itu.

Marah. Pengobatannya dilakukan dengan apa yang akan datang ke-terangannya pada bab *Āfāt al-Ghaib*, yaitu agar ia berkata, "Sesungguhnya aku apabila meluapkan kemarahanku kepadanya, niscaya Allah melupakan kemarahan-Nya kepadaku karena ghibah. Karena Dia melarangku daripadanya, lalu aku berani dengan larangan-Nya dan aku pandang ringan dengan larangan-Nya."

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ لِيْجَهَنَّمَ بَابًا لَا يَدْخُلُ مِنْهُ إِلَّا مَنْ شَفَى غَيْظَهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

"Sesungguhnya neraka Jahannam mempunyai pintu yang tidak masuk daripadanya selain orang yang melampiaskan kemarahannya dengan maksiat kepada Allah Swt.." ²¹⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ كَلَّ لِسَانَهُ وَلَمْ يَشْفِ غَيْظَهُ.

216 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, Imam Ibnu Abi ad-Dunya, Imam Ibnu 'Adi, Imam al-Baihaqi, dan Imam an-Nasâ-i dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

“Siapa saja bertakwa kepada Rabbnya, niscaya lidahnya tumpul dan kemarahannya tidak terlampiaskan.”²¹⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يَمْضِيَهُ دَعَاهُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُءُوسِ
الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

“Siapa saja yang menahan kemarahannya, sedang ia mampu melampiaskannya, niscaya Allah Swt. memanggilnya pada hari Kiamat di hadapan para makhluk, sehingga Dia menyuruhnya memilih bidadari mana yang ia kehendaki.”²¹⁸

Dalam sebagian kitab *samawi* yang diturunkan kepada sebagian nabi pernah disebutkan, “Wahai anak Adam, ingatlah kepada-Ku ketika engkau marah, niscaya Aku ingat kepadamu ketika Aku marah. Maka Aku tidak akan membinasakanmu bersama orang-orang yang Aku binasakan.”²¹⁹

Penyesuaian dengan teman-teman. Hendaknya engkau menyadari bahwa Allah Swt. marah kepadamu apabila engkau mencari kemurkaan-Nya dalam keridhaan para makhluk. Bagaimana mungkin engkau membiarkan dirimu menghormati orang lain dan menghina Rabbmu. Kemudian engkau tinggalkan keridhaan-Nya untuk memperoleh keridhaan mereka, kecuali kalau kemarahanmu karena Allah Swt.. Demikian itu tidak mengharuskan engkau menyebutkan orang yang dimarahi itu karena kejelekannya. Seyogyanya engkau marah karena Allah kepada teman-temanmu apabila mereka menyebut orang itu dengan kejelekan. Karena sesungguhnya mereka durhaka kepada Rabbmu dengan dosa yang paling keji, yaitu: ghibah.

Menjauhkan diri dari hal-hal yang dibenci. Yang dilakukan dengan menghubungkan orang lain kepada perbuatan aniaya dengan menyebutkan orang lain tersebut. Maka engkau mengobatinya dengan mengetahui bahwa menghadapi kemurkaan sang Maha Pencipta itu lebih berat dari menghadapi kemurkaan makhluk. Padahal disebabkan ghibah, engkau pasti akan menghadapi kemurkaan Allah. Dan engkau tidak bisa memastikan apakah terbebas dari kemurkaan manusia atau tidak.

217 Diriwatikan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Sahal bin Sa'ad dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwatikan pula di dalam kitab *al-Arba'in al-Buldaniyyah*, karya Imam as-Salafi.

218 Diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau menghasenkan statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah dari hadis Mu'adz bin Anas r.a.. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwatikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4777. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, hadis nomor 2493. Diriwatikan pula oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4186. Lalu Imam al-Albani menambahkan, bahwa statusnya adalah *hasan*.

219 Pemli kitab *al-Itihaf* menyatakan, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Ibnu Syahin di dalam kitab *at-Targhib fi adz-Dzikr* dari jalur Ibnu 'Abbas r.a., dan di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang bernama 'Utsman bin 'Atha' al-Khurasani yang dinyatakan lemah (*dha'if*).

Engkau menyelamatkan dirimu di dunia dengan sangkaan, dan engkau binasa di akhirat. Dan, yang pasti engkau mengalami kerugian atas kebaikan-kebaikanmu. Engkau juga seketika mendapat celaan Allah Swt. sementara engkau menunggu tertolaknya celaan pada makhluk di masa yang akan datang. Inilah puncak kebodohan dan kehinaan.

Adapun alasan seperti perkataanmu, "Kalau aku memakan haram, maka si Fulan juga memakannya dan kalau aku menerima harta penguasa, maka si Fulan juga menerimanya." Ini merupakan kebodohan. Engkau beralasan dengan mengikuti orang yang tidak boleh diikuti. Sesungguhnya orang yang menyalahi perintah Allah, tidak boleh diikuti apapun keadaan orang itu."

Apabila orang lain masuk neraka, dan engkau mampu tidak mimasukinya, maka janganlah engkau menyetujuinya. Apabila engkau menyetujuinya, niscaya akalmu dungu. Atas apa yang engkau sebutkan tentang ghibah dan perbuatan maksiat lainnya dengan alasan yang engkau buat karena kebodohanmu dan kedunguanmu, maka engkau tak ubahnya seperti kambing betina yang melihat kambing jantan yang menjatuhkan dirinya dari puncak gunung. Ia pun menjatuhkan dirinya. Seandainya kambing betina mempunyai lidah, ia akan membuat alasan dan menjelaskan alasannya dengan berkata, "Kambing jantan itu lebih pandai daripadaku dan ia telah membinasakan dirinya, maka begitu pula aku berbuat." Niscaya engkau tertawa karena kebodohan kambing betina itu. Padahal keadaanmu seperti keadaan kambing betina itu. Sayangnya engkau tidak heran dan tidak tertawa karena dirimu.

Niat membanggakan diri mencela orang lain. Seyogyanya engkau menyadari bahwa dengan apa yang engkau sebutkan, sesungguhnya engkau telah membatalkan keutamaanmu di sisi Allah. Pun keyakinan manusia akan kelebihanmu berada dalam bahaya. Kadang-kadang keyakinan mereka akan keutamaanmu berkurang apabila mereka mengetahui engkau mencela manusia. Dengan demikian, engkau telah menjual apa yang ada di sisi sang Maha Pencipta secara sudah pasti dengan apa yang ada di sisi para makhluk yang masih kemungkinan. Seandainya engkau mampu mendapatkan keutamaan dari sisi makhluk, niscaya mereka tidak mencukupi sedikit pun dari Allah.

Ghibah karena dengki. Pada hakikatnya engkau telah mengumpulkan di antara dua siksa. Engkau dengki kepadanya atas kenikmatan dunia, karenanya engkau tersiksa di dunia. Kemudian engkau tidak merasa puas, sehingga engkau tambahkan kepadanya siksa Akhirat.

Oleh karena itu, engkau merugikan dirimu di dunia, lalu engkau menjadi rugi juga di akhirat. Jadilah engkau mengumpulkan di antara dua siksa.

Engkau maksudkan orang yang engkau dengki, tapi engkau timpakan dirimu dan engkau hadiahkan kebaikan-kebaikanmu kepadanya. Jadi, jika engkau menjadi temannya dan ia menjadi musuh dirimu. Ghibah tidak mendatangkan bahaya kepadanya. Justru, ia mendatangkan bahaya kepadamu dan berguna baginya, karena engkau pindahkan kebaikan-kebaikanmu kepadanya atau kejelekan-kejelekannya pindah kepadamu. Dan, semua ini tidak ada sedikit pun manfaatnya bagimu. Engkau telah mengumpulkan kekejian dengki bersama kebodohan dungu. Bahkan, kadang-kadang kedengkianmu dan celaanmu itu menjadi sebab tersebarnya keutamaan orang yang engkau dengki seperti yang dikatakan,

“Apabila Allah bermaksud menyebarkan keutamaan, yang tersembunyi, niscaya Dia memberi kesempatan baginya lisan pendengki.”

Memperolok-olok. Engkau sesungguhnya bermaksud menghina orang lain di hadapan orang banyak, padahal sejatinya engkau menghina diri sendiri di sisi Allah, di sisi para Malaikat, dan para nabi a.s.. Seandainya engkau berpikir tentang kerugianmu, penganiayaanmu, rasa malumu, dan hinamu pada hari Kiamat, hari di mana engkau membawa kejelekan-kejelekan orang yang engkau olok-olok dan engkau digiring ke neraka, niscaya demikian itu membingungkanmu dari menghina temanmu. Apabila engkau mengerti keadaanmu, niscaya engkau lebih berhak untuk engkau tertawakan. Sesungguhnya mungkin saja engkau menghina di hadapan sedikit orang, akan tetapi engkau akan dihadapkan pada hari Kiamat di hadapan orang banyak. Ia akan menggiringmu di bawah kejelekan-kejelekannya sebagaimana keledai digiring ke neraka dengan memperolok-olokmu, bersenang-senang dengan kehinaanmu, dan kebahagiaan dengan pertolongan Allah Swt. kepadanya atasmu dan kekuasaannya atas membalas dendam kepadamu.

Empati kepada orang atas perbuatan dosanya. Ini adalah baik. Akan tetapi iblis membuatmu dengki. Ia pun menyesatkanmu dan membuatmu berbicara dengan pembicaraan yang menyebabkan kebaikan-kebaikanmu berpindah kepada orang yang engkau dengki, jauh lebih banyak daripada empatimu. Hal tersebut menjadi tamalan bagi dosa orang yang engkau beri empati. Ia pun keluar dari keadaannya, dan sekarang terbalik, engkau menjadi orang yang membutuhkan empati. Karena pahala empatimu batal, justru kebaikan-kebaikanmu dikurangi. Begitu pula marah karena Allah Swt. yang bisa dilakukan tanpa ghibah. Sesungguhnya syaitan membuatmu condong pada ghibah. Sehingga pahala kemarahanmu batal dan engkau menghadapi kebencian Allah disebabkan ghibah.

Keheranan. Apabila ia sampai mengantarkanmu kepada ghibah, maka heranlah engkau kepada dirimu sendiri. Bagaimana tidak, engkau membinasakan dirimu dan agamamu dengan agama orang lain atau dengan dunianya. Sedang engkau bersama demikian itu tidak aman dari siksa dunia yaitu: bahwa Allah merobek tabirmu sebagaimana engkau sobek dengan keherananmu tabir saudaramu. Jadi, pengobatan semua itu adalah pengetahuan saja. Dan, meyakini perkara-perkara ini termasuk bab iman. Siapa saja yang kuat imannya, niscaya lisannya tercegah dari ghibah sama sekali.[]

Bab Kedelapan

Ghibah dengan Menyertakan Ka

"Berkaitan dengan penjelasan seputar larangan keras berlaku ghibah dengan menyertakan (melibatkan) kalbu dalam pelaksanaannya."

Buruk sangka itu haram sama seperti buruk perkataan. Sebagaimana engkau diharamkan menceritakan orang lain dengan lisanmu, maka engkau tidak boleh menceritakan kepada dirimu dan memburukkan sangka kepada saudaramu. Dan, tidaklah maksudmu selain keyakinan kalbu dan penilaianmu atas orang lain dengan jelek. Oleh karena itu, goresan-goresan kalbu dan percakapan hati itu dimaafkan. Begitu juga dengan kecurigaan. Sementara yang dilarang adalah prasangka, yaitu kecenderungan hati atas sebuah gambaran yang dibarengi dengan kecondongan. Allah Swt. berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ.

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa," (QS Al-Hujurât [49]: 12).

Prasangka diharamkan karena tidak ada yang mengetahui rahasia-rahasia kalbu kecuali Rabb yang Maha Mengerti segala yang ghaib. Oleh karena itu, engkau tidak boleh meyakini adanya kejelekan pada orang lain, terkecuali apabila tampak bagimu dengan jelas tanpa sedikit pun butuh penafsiran. Sehingga tidak ada ruang bagimu kecuali meyakini apa yang engkau ketahui dan saksikan. Lain halnya, bila engkau tidak menyaksikan sendiri dan juga tidak mendengar langsung, kemudian berada dalam hatimu, maka syaitanlah yang telah melemparkannya kepadamu. Oleh karena itu, seyogyanya engkau mendustakannya. Sesungguhnya syaitan itu sefasik-fasiknya orang fasik.

Allah Swt. telah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ.

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita tentang suatu kabar, maka periksalah dengan teliti, agar engkau tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya [yang menyebabkan kalian akan menyesal atas perbuatan kalian],” (QS Al-Hujurât [49]: 6).

Oleh karena itu, tidak boleh membenarkan iblis, dan kalau di sana ada dugaan yang menunjukkan kepada kerusakan dan kemungkinan menyalahinya, maka engkau tidak boleh membenarkannya. Meskipun orang fasik itu biasanya memberi gambaran yang meyakinkan, tetapi engkau tidak boleh membenarkannya. Sehingga siapa saja yang tercium bau mulutnya, lalu dijumpai padanya bau khamr, maka ia tidak boleh dihukum sebagai peminum khamr. Boleh jadi ia hanya berkumur dengan khamer, lalu mengeluarkannya, dan tidak sampai meminumnya. Bisa juga, ia dipaksa orang lain untuk meminumnya.

Semuanya harus didasarkan pada bukti. Tidak boleh membenarkannya hanya dengan kalbu dan menjelekan sangkaan kepada orang muslim dengannya. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ مِنَ الْمُسْلِمِ دَمَهُ وَمَالَهُ وَأَنْ يُظَنَّ بِهِ ظَنُّ السُّوءِ.

“Sesungguhnya Allah mengharamkan dari orang muslim akan darahnya, hartanya, dan disangka dengan persangkaan yang buruk.”²²⁰

²²⁰ Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah dengan redaksi yang serupa dari hadis Ibnu 'Umar r.a..

Oleh karena itu, tidak boleh berburuk sangka kecuali dengan apa yang diperbolehkan kecenderungan setelah menyaksikan sendiri atau ada saksi adil. Apabila tidak demikian, dan yang terbersit bagimu hanya buruk sangkaan, maka seyogyanya engkau menolaknya. Engkau tetapkan kalbumu bahwa keadaan orang tidak seperti yang disangkakan. Dan, apa yang engkau lihat tentangnya mungkin baik dan mungkin jelek.

Kalau engkau bertanya, "Maka dengan apa diketahui akan sangkaan, sedang keraguan mengganggu di dada dan di hati terus berkata?." Maka kami menjawab, tanda penilaian yang mengandung unsur buruk sangka adalah bahwa kalbu berubah dari apa yang dahulu, lalu ia berpaling daripadanya, memandang berat kepadanya dan lemah daripada memeliharanya, mencarinya, memuliakannya dan merasa sedih disebabkan buruk sangkaan tersebut. Inilah tanda-tanda penilaian yang mengandung unsur sangkaan dan pembuktiannya. Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ فِي الْمُؤْمِنِ وَلَهُ مِنْهُنَّ مَخْرَجٌ فَمَخْرَجُهُ مِنْ سُوءِ الظَّنِّ أَنْ لَا يُحَقِّقَهُ.

*"Ada tiga perkara yang terdapat pada diri seorang mukmin, dan ia mempunyai jalan keluar dari ketiga perkara itu. Adapun jalan keluar dari sikap buruk sangka adalah, bahwa ia tidak berusaha untuk membuktikannya."*²²¹

Dengan kata lain, ia tidak membuktikannya di dalam kalbunya dengan suatu penilaian dan perbuatan, tidak dalam kalbu dan tidak pula dalam anggota tubuh. Di dalam kalbu misalnya dengan berubahnya kalbu dalam penilaian dan kebencian. Adapun pada anggota tubuh misalnya dengan melakukan sesuai dengan yang disangkakannya. Syaitan kadang-kadang menetapkan di dalam kalbu sedikit demi sedikit dasar sangkaan keburukan manusia. Kemudian ia mengatakan kepada kalbu bahwa ini bagian dari kecerdasanmu, kecepatan berpikirmu, kepandaianmu, dan orang mukmin itu melihat dengan cahaya Allah Swt.. Padahal sejatinya ia melihat dengan tipu daya syaitan dan perbuatan aniayanya.

Sementara apabila ada orang adil yang memberitahukan kepadamu sesuatu, lalu sangkaanmu cenderung untuk membenarkannya, maka sikap engkau beralasan. Seandainya engkau mengabaikannya, niscaya engkau menjadi penganiaya orang adil ini, karena engkau menyangka ia berdusta. Demikian itu juga termasuk buruk sangka. Oleh karena itu, tidak seyogyanya engkau berbaik sangka kepada salah seorang dan berburuk sangka kepada yang lain.

²²¹ Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Haritsah bin an-Nu'man dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Ya. Seyoganya engkau memeriksa, apabila di antara keduanya ada permusuhan, saling mendengki dan mencari kesalahan, lalu timbul kecurigaan disebabkan itu. Oleh karena itu, agama menolak persaksian ayah yang adil bagi anaknya karena kecurigaan itu dan juga menolak persaksian musuh.²²² Dalam keadaan seperti ini, sebaiknya engkau berhenti (*tawaqquf*) walaupun ia orang adil. Oleh karena itu, janganlah engkau membenarkannya dan jangan pula mendustakannya. Engkau cukup berkata kepada dirimu bahwa orang tersebut menurutku berada dalam perlindungan Allah Swt.. Urusannya itu terhalang daripadaku. Ia tetap seperti semula, tidak tersingkap bagiku sedikit pun urusannya.

Kadang-kadang ada seorang laki-laki yang lahiriyahnya tampak seorang yang adil dan tidak ada saling mendengki antara ia dan orang tersebut. Akan tetapi, kadang-kadang, menurut kebiasaannya, ia suka membuka aib manusia dan menyebutkan kejelekan-kejelekannya. Dan, orang ini kadang-kadang disangka orang adil, padahal ia tidak adil. Sesungguhnya pengumpat adalah orang fasiq. Kalau demikian itu termasuk adat kebiasaannya, maka ditolak kesaksiannya. Hanya saja manusia dengan banyaknya kebiasaan ini menganggap mudah mengenai urusan mengumpat dan mereka tidak memperhatikan tentang menyinggung kehormatan-kehormatan para makhluk.

Manakala tergores di hatimu suatu goresan kejelekan atas orang muslim, seyogyanya engkau lebih keras menjaganya dan mendo'akan kebaikan baginya. Demikian itu bisa menyebabkan syaitan marah dan menolaknya daripadamu. Oleh karena itu, syaitan tidak akan melemparkan kepadamu goresan yang jelek karena takut oleh kesibukanmu dengan do'a dan penjaan. Ketika engkau mengetahui kesalahan seorang muslim dengan suatu bukti yang kuat, maka nasihatilah ia secara rahasia. Usahakan, jangan sampai syaitan memperdayaimu, lalu mengajakmu untuk pengumpatnya. Saat engkau menasihatinya, janganlah menampakkan rasa senang engkau mengetahui rahasia kekurangannya. Engkaupun berharap ia melihatmu dengan pandangan penghormatan dan engkau melihatnya dengan pandangan penghinaan. Engkau pun sombong kepadanya saat memberikan nasihat.

Seharusnya, nasihat yang diberikan didorong oleh keinginan melepaskan orang itu dari dusta. Engkau merasa sedih sebagaimana engkau merasa

222 Diriwatikan oleh Imam at-Tirmidzi dan hadis 'Alsyah r.a. dengan dua (2) redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan beliau melemahkan (*mudha'ifan*) statusnya. Diriwatikan pula oleh Imam Abu Dawud, serta Imam Ibnu Majah dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*) dari riwayat 'Amru bin Syu'alb, dari ayahnya, dari kakaknya, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Mu'taqqif*) berpendapat, bahwa Imam Abu Dawud meriwatikan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, hadis nomor 3600. Juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 2366. Diriwatikan pula oleh Imam Ahmad, Jild 2, hadis nomor 225. Sedangkan Imam Al-Bani menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 7113, dan mengatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

sedih atas dirimu, apabila mengalami hal yang sama. Seyogyanya engkau lebih menyukai apabila orang itu bisa meninggalkan perbuatan jelek tanpa nasihatmu. Apabila ini yang dilakukan, engkau telah mengumpulkan pahala nasihat, pahala perasaan bersedih dengan musibahnya, dan pahala memberi pertolongan kepadanya.

Dan, di antara akibat sifat buruk sangka adalah sikap suka mengintai kejelekan orang (*tajassus*). Kalbu tidak akan merasa puas hanya dengan prasangka. Ia akan mencari pembuktian. Karenanya, ia sibuk dengan mengintai kesalahan orang lain. Perbuatan ini juga dilarang. Allah Swt. berfirman, "*Janganlah engkau mencari-cari (mengintai) kesalahan orang lain,*" (QS Al-Hujurât [49]: 12). Yang dimaksud dengan *tajassus* adalah tidak membiarkan hamba-hamba Allah di bawah perlindungan Allah. Ia berusaha mengetahui dan membuka perlindungan Allah sehingga tersingkap baginya. Seandainya tetap tertutup, niscaya lebih menyelamatkan kalbu dan agamanya.[]

Bab Kesembilan

Batasan Diperbolehkan Ghibah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar batasan-batasan bagi diperbolehkannya berghibah."

Penyebutan kejelekan-kejelekan orang lain (ghibah) diperbolehkan asalkan memiliki tujuan yang benar menurut agama. Di mana tidak mungkin sampai kepadanya kecuali dengan menyebutkan kejelekan orang tersebut. Dosa ghibah pun gugur karenanya. Alasan yang dibenarkan tersebut ada enam perkara.

Pertama, Adanya penyimpangan. Siapa saja yang menyebut seorang hakim telah berbuat aniaya, khianat, dan mengambil uang suap, ia telah berbuat ghibah selama ia tidak teraniaya. Jika ia teraniaya oleh hakim, maka ia boleh mengadukan perbuatan tersebut kepada penguasa dan menyampaikan bahwa hakim telah berbuat zhalim. Itu pun ketika ia tidak mungkin mengambil haknya kecuali dengan melakukan hal tersebut. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالاً.

*"Sesungguhnya pemilik haklah yang lebih mempunyai kewenangan untuk menyampaikan."*²²³

Rasulullah Saw.juga bersabda,

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.

*"Penangguhan orang kaya [dalam membayar utang] adalah suatu perbuatan aniaya."*²²⁴

Rasulullah Saw.juga bersabda,

لِي الْوَاجِدِ يُحِلُّ عُقُوبَتَهُ وَعَرَضَهُ.

*"Penangguhan pembayaran utang orang yang mendapatkan uang adalah menghalalkan siksanya dan kehormatannya."*²²⁵

Kedua, memintabantuan untuk mengubah kemunkaran dan mengembalikan orang yang bermaksiat kepada jalan yang benar. Sebagaimana diriwayatkan, 'Umar r.a. melintas di hadapan 'Utsman---ada juga yang mengatakan di hadapan Thalhah--, 'Umar pun mengucapkan salam kepadanya. Akan tetapi salam 'Umar tidak mendapat balasan.. Maka 'Umar pergi ke tempat Abu Bakar r.a., lalu menceritakan peristiwa itu kepadanya. Kemudian Abu Bakar mendatangnya untuk mendamaikan sengketa di antara keduanya. Yang demikian itu tidak dikatakan sebagai tindakan ghibah.

Begitu pula ketika sampai kepada 'Umar r.a. bahwa Abu Jandal terus-menerus minum khamer di negeri Syam, maka 'Umar menulis surat kepadanya,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، حَمَّ، تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ. -الآية-

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Haa Miim. Diturunkan Kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi Keras hukum-Nya, Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah selain Dia. Hanya kepada-Nyalah kembali," (QS Al-Mu'min [40]: 1-3).

223 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a..

224 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a..

225 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, Imam an-Nasâ-i, dan Imam Ibnu Majah dari hadis asy-Syuraid dengan *isnad* yang *shahih*.

Abu Jandal pun bertaubat. 'Umar tidak menilai orang yang menyampaikan berita kepadanya telah melakukan ghibah. Karena maksud orang tersebut menghilangkan kemunkaran. Di mana nasihat 'Umar lebih bermanfaat baginya dibandingkan nasihat orang lain. Sesungguhnya diperbolehkannya berlaku ghibah dalam hal ini karena maksud yang benar. Kalau tidak demikian maksudnya, maka itu adalah haram.

Ketiga, meminta fatwa. Misalnya seseorang berkata kepada seorang mufti, "Ayahku atau istriku atau saudara laki-laki menganiayaku, bagaimana jalanku untuk melepaskan diri." Dan, yang lebih selamat adalah memakai kata-kata sindiran seperti dikatakan, "Bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang dianiaya oleh ayahnya atau saudara laki-lakinya atau istrinya?" Diperbolehkannya ghibah karena alasan meminta fatwa berdasarkan riwayat dari Hindun binti Utbah bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Sesungguhnya Abu Sufyan itu laki-laki yang kikir. Ia tidak memberikan kepadaku apa yang mencukupi bagiku dan anakku. Apakah aku mengambil hartanya tanpa sepengetahuannya?"

Beliau Saw. bersabda,

حُذِّي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ.

"Ambillah apa yang cukup bagimu dan anakmu dengan baik."²²⁶

Hindun telah menyebutkan kekikiran dan penganiayaan terhadap dirinya dan anaknya yang dilakukan Abu Sufyan dan ia tidak dicegah Rasulullah Saw., karena tujuannya adalah meminta fatwa.

Keempat, memeringatkan orang muslim dari perbuatan jelek. Apabila engkau melihat seorang ahli fiqh berulang kali datang kepada seorang ahli bid'ah atau seorang fasiq, dan engkau khawatir perbuatan bid'ahnya dan perbuatan fasiqnya akan menular kepada ahli fiqh itu, maka engkau boleh membuka kepada ahli fikih perbuatan bid'ah dan perbuatan fasiq orang tersebut. Dengan catatan tujuan membuka hal tersebut didorong oleh kekhawatiran menularnya perbuatan bid'ah dan fasiq, tidak lainnya. Demikian itu tempat tipu daya, karena kadang-kadang dengkilah yang menjadi pendorongnya. Dan, syaitan telah mengacaukan yang demikian itu dengan alasan kasih-sayang kepada para makhluk.

Begitu pula, siapa saja yang membeli budak dan engkau mengenal budak itu sebagai suka mencuri, berbuat fasiq, dan cacat lainnya, maka engkau boleh menceritakan yang demikian itu. Walaupun, diammu akan mendatangkan

226 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah r.a..

bahaya bagi pembeli dan penyebutannya membawa bahaya bagi budak. Akan tetapi, pembeli lebih utama untuk dijaga. Begitu pula seorang *muzakki* (orang yang menentukan kebersihan diri seseorang atau tidak), apabila ditanya mengenai keadaan saksi, maka ia boleh mencelanya kalau ia mengerti bahwa saksi itu tercela. Begitu pula seorang *mustâsyar* (orang yang diminta pendapatnya) mengenai pernikahan dan penitipan amanat, maka ia boleh menyebutkan apa yang diketahuinya dengan tujuan memberi nasehat kepada orang yang minta pendapat, bukan untuk mencaci-makinya.

Kalau diketahui bahwa orang tersebut akan meninggalkan pernikahan dengan semata-mata pernikahannya, "Wanita itu tidak pantas bagimu", maka itulah yang wajib dan cukup. Kalau diketahui bahwa orang itu tidak akan mencegah dirinya kecuali dengan berkata terang-terangan mengenai cacatnya, maka ia boleh menerangkannya. Karena Rasulullah Saw. pernah bersabda,

أَتْرَعُوْنَ عَن ذِكْرِ الْفَاجِرِ اهْتِكُوهُ حَتَّى يَعْرِفَهُ النَّاسُ اذْكُرُوهُ بِمَا فِيهِ حَتَّى يَحْذَرَهُ
النَّاسُ.

"Apakah engkau menjaga diri pada menyebut orang zhalim. Bukan keadaannya sehingga diketahui oleh manusia. Sebutkanlah apa yang padanya ada sehingga ia diwaspadai oleh manusia."²²⁷

Mereka mengatakan bahwa ada tiga perkara yang tidak dianggap sebagai ghibah saat menceritakannya yaitu, imam yang zhalim, pelaku bid'ah dan orang yang terang-terangan dengan perbuatan fasiqnya.

Kelima, mengenali seseorang yang hanya diketahui dengan menyebutkan cacatnya, seperti *al-A'raj* (si pincang) dan *Al-A'masy* (si kabur penglihatan). Tidak ada dosa atas orang yang mengatakan bahwa Abu Zanad meriwayatkan dari *al-A'raj* dan Salman dari *al-A'masy*, dan apa yang berlaku seperti itu. Para ulama telah berbuat demikian, karena keterpaksaan untuk pengenalan. Dengan catatan, yang demikian itu tidak dibenci oleh orang yang mempunyai julukan tersebut, apabila ia mengetahuinya setelah ia menjadi masyhur dengan julukan itu.

Ya, kalau ada jalan yang memungkinkan untuk tidak menyebutkan julukan itu dan ia tetap bisa dikenali dengan kata-kata yang lain, maka itu lebih utama. Oleh karena itu, dikatakan untuk *al-'Ama* (orang buta) *Al-Bashir* (orang yang melihat) dengan tujuan berpaling dari penyebutan kekurangan seseorang.

²²⁷ Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam Ibnu Hibban di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu 'Adi dari riwayat Bahaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Redaksi serupa juga diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamû*.

Keenam, menceritakan orang yang terang-terangan berbuat kefasikan seperti seorang laki-laki yang bertingkah-laku perempuan, pemilik tempat minuman khamr, dan menyita harta manusia. Ia termasuk orang yang menampakkan perbuatannya. Ia tidak keberatan dan benci disebut melakukan perbuatan itu. Oleh karena itu, tidak ada dosa jika menyebutkan apa yang telah ditampakkannya.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ أَلْقَى جِلْبَابَ الْحَيَاءِ عَنْ وَجْهِهِ فَلَا غَيْبَةَ لَهُ.

"Siapa saja melemparkan jilbab (baju kurung) malunya dari mukanya, maka tidak ada [dosa] ghibah baginya."²²⁸

'Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah mengatakan, "Tidak ada kehormatan bagi orang yang berbuat zhalim. Ia menginginkan untuk menampakan kefasiqannya, tanpa berusaha menutupinya. Hanya orang yang menutupi aibnya yang harus dijaga kehormatannya. Ash-Shalt bin Thuraif berkata, "Aku bertanya kepada al-Hasan, 'Seorang laki-laki yang fasiq yang terang-terangan dengan perbuatan fasiqnya apakah sebutanku kepadanya mengenai apa yang ada padanya itu ghibah?' Al-Hasan menjawab, 'Tidak, tidak ada kemuliaan baginya.'"

Al-Hasan berkata, "Tiga macam yang tidak ada dosa ghibah, yaitu: orang yang mengikuti hawa nafsu, orang yang fasiq, dan orang yang terang-terangan dengan kefasiqannya." Ketiga orang itu dipersamakan karena mereka melahirkan perbuatannya dan kadang-kadang mereka berbangga diri dengannya. Bagaimana mereka tidak menyukai demikian itu, sedang mereka bermaksud menampakkannya.

Ya, apabila ia menyebutkan seseorang dengan apa yang tidak ditampakkannya, maka ia berdosa. AUF berkata, "Aku masuk kepada Ibnu Sirin, lalu aku mencaci al-Hajjaj di sisinya, lalu ia berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Hakim Yang Adil membalas dendam bagi al-Hajjaj dari orang yang mengumpatnya seperti Dia, membalas dendam dari al-Hajjaj bagi orang yang menganiayanya, dan sesungguhnya engkau apabila menjumpai Allah Swt. kelak, maka sekecil-kecilnya dosa yang engkau peroleh itu lebih berat atasmu dari sebenar-benarnya dosa yang diperoleh al-Hajjaj.'" []

²²⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu 'Adi, dan Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *Tsawâb al-A'mâl* dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

Bab Kesepuluh

Kafarat Ghibah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar kafarat (ganti rugi) dalam ghibah."

Wajib atas pengumpat menyesal dan bertaubat, serta perasaan bersedih atas apa yang diperbuatnya agar bisa keluar dari hak Allah. Kemudian ia meminta dihalalkan kepada orang yang diumpatnya. Lalu ia keluar dari penganiayaannya. Seyogyanya ia meminta dihalalkan kepadanya, sambil merasa bersedih, susah, lagi menyesal atas perbuatannya. Karena kadang-kadang orang yang riya meminta dihalalkan untuk menampakkan sifat wara' dari dirinya, sementara di dalam kalbunya ia tidak menyesal. Oleh karena itu, ia telah melakukan maksiat yang lain.

Al-Hasan berkata, "Cukup baginya memohon ampun tanpa meminta dihalalkan." Mungkin al-Hasan mengambil dalil pada yang demikian itu dengan apa yang diriwayatkan Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

كَفَّارَةٌ مِّنْ اِعْتَبْتَهُ اَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ.

"Kafarat (penebus dosa) orang yang engkau ghibah adalah, engkau memohon ampunan baginya."²²⁹

Mujahid berkata, "Kifarat makanmu terhadap daging saudaramu adalah bahwa engkau memujinya dan mendo'akan kebaikan baginya." Atha' bin Abi Rabah ditanya tentang taubat dari ghibah. Ia menjawab, "Agar engkau berjalan kepada temanmu, lalu berkata kepadanya, 'Aku berdusta pada apa yang aku ucapkan, aku telah menganiayamu dan berbuat jelek kepadamu. Bila engkau berkenan, silakan ambil hakmu, dan bila berkenan ampuni aku.'" Itulah yang lebih benar. Perkataan orang yang mengatakan bahwa kehormatan itu tidak ada gantinya, maka tidak wajib bagimu meminta dihalalkan daripadanya, berbeda dengan harta. Perkataan lemah. Karena wajib pada kehormatan *had qadzaf*,²³⁰ dan ditetapkan tuntutan dengannya. Bahkan dalam hadis yang shahih terdapat riwayat yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَتْ لِأَخِيهِ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ فِي عَرَضٍ أَوْ مَالٍ فَلْيَسْتَحْلِلْهَا مِنْهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِي يَوْمٌ لَيْسَ هُنَاكَ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ، إِنَّمَا يُؤْخَذُ مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ صَاحِبِهِ فَزِيدَتْ عَلَى سَيِّئَاتِهِ.

"Siapa saja yang padanya terdapat penganiayaan terhadap saudaranya baik dalam kehormatan atau harta benda, maka hendaklah ia meminta dihalalkan perbuatan aniaya itu daripadanya sebelum datang hari di mana tidak ada dinar dan dirham. Hanya saja ia diambil dari kebaikan-kebaikannya. Jika ia tidak mempunyai kebaikan, maka diambil dari kejelekan-kejelekan temannya yang dianiaya lalu ditumpahkan atas kejelekan-kejelekannya."²³¹

Sayyidah 'Aisyah r.a. berkata kepada seorang wanita yang berkata kepada seorang wanita lainnya, "Sesungguhnya wanita itu panjang kain bawahnya, dan engkau telah mengumpatnya, maka mintalah kehalalan kepadanya." Jadi, tidak boleh tidak minta dihalalkan kalau ia mampu melakukannya. Kalau orang yang diumpat itu tidak ada atau telah meninggal dunia, maka seyogyanya ia memperbanyak istighfar dan do'a baginya dan memperbanyak berbuat kebaikan.

Kalau engkau bertanya, "Apakah meminta dihalalkan itu wajib?" Aku menjawab, "Tidak, itu adalah *tabarru'*." Dan *tabarru'* itu suatu keutamaan,

229 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam al-Harits bin Abi Usamah di dalam kitab *Musnad* miliknya dari hadis Anas bin Malik R.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

230 *Had qadzaf* adalah hukuman yang diberlakukan atas orang yang menuduh pihak lain berbuat zina tanpa sanggup menghadirkan empat (4) orang saksi yang adil. Adapun hukuman yang dikenakan adalah delapan puluh (80) kali cambuk bagi orang merdeka, dan empat puluh (40) kali cambuk bagi seorang budak.

231 Diriwayatkan oleh Imam Bukhan, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Ala*) dari hadis Abi Hurairah r.a..

bukan kewajiban. Dan, ia dipandang baik. Saat menyampaikan permohonan maaf hendaknya banyak memuji dan menyayangnya sehingga hatinya senang. Kalau pun hatinya tidak senang, maka penyampaian permohonan maafnya dan kasih-sayangannya merupakan kebaikan yang dihitung baginya sebanding dengan kejelekan ghibah kelak di hari Kiamat.

Sebagian ulama salaf tidak mau menghalalkan (memaafkan). Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Aku tidak memaafkan orang yang telah menganiayaku." Ibnu Sirin berkata, "Sesungguhnya bukan aku yang mengharamkan ghibah, lalu aku menghalalkan atasnya. Sesungguhnya Allah-lah yang mengharamkannya atasnya. Dan, aku tidaklah menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah selama-lamanya."

Kalau engkau bertanya, "Apa makna sabda Rasulullah Saw., 'Seyogyanya ia meminta dihalalkan atas ghibah.' Sementara menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah jelas tidak mungkin. Kami menjawab bahwa yang dimaksud dengannya adalah meminta maaf atas penganiayaan, bukan mengubah yang haram menjadi halal. Apa yang dikatakan Ibnu Sirin adalah baik dalam hal memaafkan sebelum melakukan ghibah. Sesungguhnya ia tidak boleh menghalalkan ghibah bagi orang lain."

Kalau engkau bertanya, "Apa makna sabda Rasulullah Saw.,

أَيَعِزُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمُضَمَ كَانَ إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ، قَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي
قَدْ تَصَدَّقْتُ بِعَرَضِي عَلَى النَّاسِ.

"Apakah seseorang dari engkau lemah seperti Abu Dhamdham. Apabila ia keluar, maka ia berkata, 'Duhai Allah, sesungguhnya aku sedekahkan kehormatanku kepada manusia.'"²³²

Bagaimana ia bisa bersedekah dengan kehormatan? Orang yang menyedekahkan kehormatannya, apakah boleh dicacimaki? Kalau sedekahnya tidak jadi, lalu apa arti anjuran kepadanya. Kami menjawab yang dimaksud adalah sesungguhnya aku tidak menuntut perbuatan aniaya kelak di hari Kiamat daripadanya dan aku tidak memusuhinya. Kalau tidak demikian, maka ghibah itu tidak menjadi halal dan perbuatan aniaya tidak gugur daripadanya, karena ia telah memaafkan sebelum memiliki kewajiban untuk memaafkan.

232 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, dan Imam Ibnu as-Sunni di dalam bahasan mengenai Sikap Keseharian (Siang, dan Malam). Juga oleh Imam al-Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'* dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Imam Ibnu 'Abdil Barr menyebutkan riwayat iri dari hadis Tsabit secara *mursal*, saat menyebutkan mengenai status Abi Dhamdham dalam kelompok sahabat. Imam al-Hafizh al-Iraqi *Rahimahullah* menambahkan, bahwa ia (Abi Dhamdham) adalah seseorang yang hidup sebelum kita, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam al-Bazzar, dan Imam al-Uqaili.

Kecuali bahwa ia berjanji dan ia mempunyai cita-cita untuk menepati janji untuk ia tidak memusuhi. Kalau ia kembali dan memusuhi, maka menurut *qiyas* seperti hak-hak yang lain bahwa ia mempunyai hak demikian. Bahkan para ahli Fiqh menegaskan bahwa siapa saja memperbolehkan *qadzaf* (tuduhan zina), maka tidak gugur haknya dari hak orang yang menuduhnya. Dan penganiayaan akhirat itu adalah seperti penganiayaan dunia. Dan, secara umum memaafkan lebih utama.

Al-Hasan berkata, “Apabila umat-umat dikumpulkan di hadapan Allah ‘Azza wa Jalla kelak di hari Kiamat, mereka dipanggil. ‘Hendaklah berdiri orang yang mempunyai pahala di sisi Allah.’ Maka tidak berdiri selain orang-orang yang suka memaafkan kepada manusiadi dunia.”

Allah Swt. telah berfirman,

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

“Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan ma’ruf, serta berpalinglah dari sisi orang-orang yang jahil,” (QS al-A’râf [7]: 199).

Rasulullah Saw. juga bersabda,

يَا جِبْرِيلُ مَا هَذَا الْعَفْوُ؟ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَأْمُرُكَ أَنْ تَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَتَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ.

“Wahai Jibril, apakah maaf ini?” Maka Jibril menjawab, ‘Sesungguhnya Allah Ta’âla menyuruhmu agar memaafkan orang yang menganiayamu, menyambung hubungan orang yang memutuskanmu, dan memberi kepada orang yang tidak memberi kepadamu.’”²³³

Diriwayatkan dari al-Hasan, bahwa seorang laki-laki berkata kepadanya, “Sesungguhnya si Fulan telah mengumpatmu.” Lalu al-Hasan mengirimkan kurma ruthab kepada orang yang mengumpat tadi dan ia berkata, “Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah memberi hadiah kepadaku dari kebaikan-kebaikanmu, lalu aku bermaksud membalasmu atas pemberian hadiah kebaikan tersebut. Maka maafkanlah aku, sesungguhnya aku tidak mampu membalasmu dengan sempurna.”

233 Hadis ini berstatus *hasan*, sebagaimana disebutkan pada bahasan terdahulu.

- **Bahaya keenam belas, sikap dan tindakan mengadu domba (an-namimah)**

Allah Swt. berfirman,

هَمَّازٌ مَّشَاءً بِنَمِيمٍ.

“Yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah,” (QS Al-Qalam [68]: 11).

Kemudian firman Allah Swt.,

عُتُلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ.

“Yang kaku lagi kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya,” (QS Al-Qalam [68]: 13).

‘Abdullah bin al-Mubarak berkata, “Az-Zanîm adalah anak zina yang tidak menyembunyikan perkataan.” ‘Abdullah bin al-Mubarak memberi isyarat dengan perkataan tersebut bahwa setiap orang yang tidak menyembunyikan perkataan, dan berjalan dengan mengadu-domba, menunjukkan bahwa ia adalah anak zina. Firman Allah ‘Azza wa Jalla, “Yang kaku kasar selain dari itu yang terkenal kejahatannya,” (QS al-Qalam [68]: 13). Az-Zanîm adalah orang yang dinasabkan kepada orang yang bukan ayahnya.

Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ.

“Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela,” (QS Al-Humazah [104]: 1).

Ada orang yang mengatakan, bahwa makna kata ‘al-Humazah’ adalah pengadu-domba.

Allah Swt. juga berfirman, “Pemikul kayu bakar,” (QS Al-Lahab [111]: 4). Ada orang yang mengatakan bahwa pengadu domba lagi pembawa pembicaraan. Allah Swt. juga berfirman, “Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari siksa Allah,” (QS At-Tahrîm [66]: 10). Ada pendapat yang mengatakan, bahwa istri Nabi Luth a.s. mengabarkan kedatangan tamu-tamu, dan istri Nabi Nuh memberitahukan, bahwa Nabi Nuh a.s. adalah orang gila.

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ نَمَامٌ.

*"Tidak akan masuk surga orang yang suka berbuat namimah."*²³⁴

Pada hadis yang lain disebutkan, *"Tidak akan masuk surga pengadu-domba."* Qattât adalah pengadu-domba. Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang yang paling dicintai oleh Allah di antara engkau adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya di antara engkau, yang merendahkan diri, yang menyukai dan disukai. Dan sesungguhnya orang paling dibenci oleh Allah di antara engkau adalah orang-orang yang berjalan dengan mengadu domba, yang memecah-belahkan antara teman-teman yang serta menuntut orang yang tidak bersalah akan kesalahan-kesalahannya."*²³⁵

Rasulullah Saw. bersabda, *"Maukah aku memberitahukan kepadamu orang yang paling jelek di antara kalian? Para sahabat menjawab, 'Ya.' Rasulullah Saw. bersabda, 'Orang-orang yang berjalan dengan mengadu domba, yang merusak di antara para kekasih lagi yang mencuri cacat orang yang tidak bersalah.'"'*²³⁶

Abu Dzar berkata, Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja yang menyebarkan suatu perkataan atas orang muslim untuk memburukkannya dengan tanpa kebenaran, niscaya Allah kelak memburukkannya dengan perkataan itu dalam neraka di hari Kiamat."*²³⁷

Abud ad-Darda' r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Mana saja seseorang laki-laki yang menyebarkan suatu perkara atas laki-laki lain, sedang ia bebas daripadanya untuk memburukkannya di dunia, niscaya hak atas Allah mencairkannya karena perkataan itu pada hari Kiamat di dalam neraka."*²³⁸

Abi Hurairah r.a. mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Siapa saja menjadi saksi atas orang muslim dengan kesaksian di mana ia bukan ahlinya, maka hendaklah ia siap-siap menempati tempat duduknya di api neraka."*²³⁹

Dari Ibnu 'Umar r.a. mengatakan, Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan surga, berkata kepadanya, 'Berbicaralah', lalu surga berkata, 'Berbahagialah orang yang memasukiku.' Maka Allah Yang Mahaperkasa yang Mahaagung berfirman, 'Demi Kemuliaan-Ku dan Keagungan-Ku tidak akan bertempat padamu delapan golongan dari manusia; yaitu tidak akan*

234 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis Hudzeifah r.a..

235 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, dan juga *ash-Shaghir*, sebagaimana dijelaskan pada bahasan seputar Adeb para Sahabat Rasulullah Saw..

236 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Abi Malik al-Asy'ari.

237 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam ath-Thabrani dalam bahan mengenai Akhlak yang Mulia, yang mana di dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang bernama 'Abdullah bin Mamun al-Qaddahi yang dikenal sebagai perawi hadis yang *matruk*. Pemilik kitab *al-Itihaf* membenarkan status 'Abdullah bin Mamun al-Qaddahi sebagai *matrukul hadith*.

238 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya secara *mauquf* pada diri Abi ad-Darda' r.a.. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi yang berbeda secara *marfu'* dari sumber yang sama.

239 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya. Namun, di dalam riwayat Imam Ahmad terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya pada susunan *isnadnya*, yang kemudian didiamkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya.

*bertempat padamu peminum arak, orang yang terus-menerus berbuat zina, pengadu domba, orang yang mucikari, polisi, seorang laki-laki yang bertingkah laku seperti wanita, pemutus hubungan famili dan orang yang mengatakan, 'atas diriku ada janji dengan Allah, kalau aku tidak berbuat demikian dan demikian', kemudian ia tidak menepatinya."*²⁴⁰

Ka'ab al-Ahbar meriwayatkan bahwa Bani Isra'il tertimpa kekeringan. Kemudian Nabi Musa a.s meminta hujan. Maka Allah Swt. mewahyukan kepada Nabi Musa a.s., "Sesungguhnya Aku tidak akan mengabulkan do'amu dan do'a orang-orang yang bersamamu selama di tengah-tengah engkau ada pengadu domba yang terus-menerus mengadu domba." Lalu Nabi Musa a.s. berkata, "Wahai Rabbku, siapa ia? Tunjukkanlah kepadaku pengadu domba itu sehingga aku keluarkan dari tengah-tengah kami." Allah Swt. berfirman, "Wahai Musa, Aku melarang engkau dari mengadu domba, dan sekarang Aku harus menjadi pengadu domba." Maka mereka semua bertaubat lalu diberi hujan."

Ada orang yang mengatakan bahwa seorang laki-laki mengikuti seorang ahli hikmah selama perjalanan tujuh ratus *farsakh* (jarak tempuh perjalanan kira-kira 3,5 mil-*Penerj.*) Ketika ia datang kepadanya, ia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepadamu karena ilmu yang telah diberikan Allah Swt. kepadamu. Beritahukan kepadaku tentang langit dan apa yang lebih berat daripadanya, tentang bumi dan apa yang lebih luas daripadanya, tentang batu dan apa yang lebih keras daripadanya, tentang api neraka dan apa yang lebih panas daripadanya, tentang bulan dan apa yang lebih ringan daripadanya, tentang laut dan apa yang lebih kaya daripadanya, tentang anak yatim dan apa yang lebih hina daripadanya."

Ahli hikmah menjawab, "Dusta kepada orang yang tidak bersalah itu lebih berat daripada langit, kebenaran itu lebih luas daripada bumi, kalbu yang merasa cukup dengan apa yang ada itu lebih kaya daripada laut, tamak dan dengki itu lebih panas daripada api neraka, keperluan kepada kerabat kalau tidak sukses itu lebih dingin daripada bulan, kalbu orang kafir itu lebih keras daripada batu, dan pengadu domba kalau jelas keadaannya itu lebih hina daripada anak yatim." []

²⁴⁰ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam an-Nasā'i juga dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim dari hadis Hudzaifah r.a. juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Keduanya berawal dari sumber hadis riwayat Jabir bin Muth'im. Disebutkan pula oleh Pemilik kitab *al-Firdaus* dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Bab Kesebelas

Batasan Namimah

... dengan penjelasan seputar batasan tindakan namimah, dan yang bisa dilakukan untuk mencegahnya."

Istilah *namimah* pada umumnya dikatakan kepada orang yang menghasut perkataan orang lain kepada orang yang dikatakannya, seperti engkau mengatakan, "Si Fulan membicarakan engkau demikian-demikian." Namimah bukan semata perkataan saja, akan tetapi mengungkap semua hal yang tidak disukai pengungkapannya, baik oleh orang yang dikutip beritanya, orang yang disampaikan berita kepadanya, atau orang ketiga. Pengungkapannya bisa melalui perkataan, tulisan, simbol, atau isyarat. Sumber beritanya dari perbuatan atau perkataan. Juga bisa dari cacat atau kekurangan pada orang yang diambil berita atau tidak.

Hakikat namimah adalah membuka rahasia dan merusak tabir dari apa yang tidak disukai terbukanya. Bahkan, setiap yang dilihat seseorang tentang hal-ihwal manusia yang tidak disukainya untuk diketahui, seyogyanya didiamkan, kecuali ketika menceritakannya ada manfaat bagi seorang muslim atau menolak maksiat. Sebagaimana ia melihat orang yang mengambil harta orang lain, maka wajib atasnya menjadi saksi untuk menjaga hak orang yang

disaksikan baginya.

Adapun apabila ia melihat orang yang menyembunyikan harta miliknya sendiri, lalu ia menyebutkannya, maka itu termasuk mengadu domba (namimah), dan membuka rahasia. Kalau apa yang diadudombakan itu suatu kekurangan dan cacat pada orang yang diceritakan, maka ia telah mengumpulkan antara ghibah dan namimah. Oleh karena itu, pendorong kepada namimah adakalanya menghendaki kejelekan bagi orang yang diceritakan atau melahirkan cinta kepada orang yang diberi cerita, atau bersenang-senang dengan pembicaraan dan tenggelam pada kata-kata yang tidak ada manfaatnya dan yang bathil.

Setiap orang yang dibawa kepadanya oleh adu domba dan dikatakan kepadanya, "Si Fulan berkata mengenai engkau atau ia berbuat pada hakmu demikian, atau ia mengatur untuk menghancurkan urusanmu atau untuk menyesuaikan dengan musuhmu atau untuk menjengkelkan keadaanmu atau yang berlaku seperti itu", maka wajib atasnya enam perkara.

Pertama, ia tidak membenarkannya, karena pengadu domba itu orang fasik dan ia ditolak kesaksiannya. Allah Swt. berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menyebarkan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu," (QS Al-Hujurât [49]: 6).

Kedua, ia mencegahnya darinya dan menasihatinya dan menyatakan buruk atas perbuatan itu.

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Dan suruhlah manusia berbuat yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar," (QS Luqmân [31]: 17).

Ketiga, ia membencinya karena Allah. Oleh karena ia adalah orang yang dibenci oleh Allah Swt., maka wajib membenci orang yang dibenci oleh Allah Swt..

Keempat, engkau tidak menyangka buruk temanmu yang tidak ada di hadapanmu berdasarkan firman Allah Swt., "Jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangkaitu dosa," (QS Al-Hujurât [49]: 121).

Kelima, atas apa yang diceritakan kepadamu tidak membawamu kepada mencari-cari kesalahan dan penyelidikan untuk membuktikannya, karena mengikuti Firman Allah Swt., "Janganlah engkau mencari-cari kesalahan," (QS Al-Hujurât [49]: 12).

Keenam, engkau tidak menyenangi apa yang engkau cegah pengadu domba daripadanya, dan engkau tidak menceritakan adu dombanya, lalu engkau berkata, "Si Fulan telah menceritakan kepadaku demikian, demikian." Dengan perkataan itu engkau adalah pengadu domba dan pengumpat dan kadang-kadang engkau melakukan apa yang engkau larang daripadanya. Telah diriwayatkan dari 'Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullâh* bahwa seorang laki-laki masuk kepadanya, lalu orang itu menyebutkan kepadanya sesuatu tentang orang lain, maka 'Umar berkata kepadanya, "Kalau engkau mau, maka kami memerhatikan tentang keadaanmu. Kalau engkau berdusta, maka engkau termasuk orang yang disebut dalam ayat ini, "Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti," (QS Al-Hujarât [49]:6). Dan kalau engkau benar, maka engkau termasuk dalam orang yang disebut dalam ayat ini, "Yang banyak mencela yang ke sana ke mari menghambur fitnah," (QS Al-Qalam [68]: 11). Kalau engkau mau, maka kami maafkan perbuatanmu. Lalu laki-laki itu berkata, "Maaf wahai Amirul Mu'minin, aku tidak akan mengulangi lagi selama-lamanya."

Disebutkan bahwa salah seorang ahli hikmah menyebutkan bahwa sebagian teman-temannya berkunjung kepadanya, lalu ia memberitahukan suatu berita kepadanya tentang sebagian teman dekatnya. Maka ahli hikmah berkata, "Engkau terlambat dalam berkunjung dan engkau datang dengan membawa tiga penganiayaan yaitu, engkau telah membuat marah temanku kepadaku, engkau sibukkan kalbuku yang kosong, dan engkau tuduh dirimu yang dipercaya."

Diriwayatkan bahwa Sulaiman bin Abdul Malik sedang duduk-duduk, dan di dekatnya ada Az-Zuhri. Lalu seorang laki-laki datang kepadanya. Sulaiman berkata kepadanya, "Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah mencaci tentang diriku dan engkau berkata demikian-demikian." Lalu laki-laki itu berkata, "Aku tidak berbuat dan tidak mengatakan." Sulaiman berkata, "Sesungguhnya orang yang menceritakan kepadaku adalah orang yang benar." Maka Az-Zuhri berkata kepada Sulaiman, "Pengadu domba itu bukan orang benar." Kemudian Sulaiman berkata kepada laki-laki itu, "Pergilah dengan selamat!"

Al-Hasan berkata, "Siapa saja yang mengadu domba kepadamu, niscaya ia akan mengadu domba tentangmu." Ini memberi isyarat bahwa pengadu domba seyogyanya dibenci dan tidak dipercaya perkataannya dan tidak pula berteman dengannya. Bagaimana pengadu domba tidak dibenci, sedang ia terlepas dari dusta, mengumpat, melanggar janji, khianat, iri hati, dengki, nifaq dan merusak hubungan di antara manusia serta penuh tipu daya. Ia

juga termasuk orang yang berusaha memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambungnya dan mereka membuat kerusakan di bumi. Allah Swt. berfirman,

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ.

“Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang manusia berbuat zhalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak,” (QS Asy-Syûrâ [42]: 42).

Dan, pengadu domba itu sebagian dari mereka. Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ اتِّقَاهُ النَّاسُ لِشَرِّهِ.

*“Sesungguhnya termasuk sejelek-jelek manusia adalah orang yang ditakuti oleh manusia karena kejelekannya.”*²⁴¹

Dan, pengadu domba itu sebagian dari mereka. Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ. قِيلَ: وَمَا الْقَاطِعُ؟ قَالَ: قَاطِعُ بَيْنِ النَّاسِ.

*“Tidak akan masuk surga pemutus hubungan. Ditanyakan, ‘Apakah pemutus hubungan?’ Beliau menjawab, ‘Pemutus di antara manusia.’”*²⁴²

Pemutus hubungan adalah pengadu domba, dan ada orang yang mengatakan, “Pemutus silaturahmi.” Diriwayatkan dari ‘Ali r.a. bahwa seorang laki-laki mengadu domba tentang laki-laki lain kepadanya. Lalu ‘Ali berkata, “Hai orang ini! Kami akan bertanya kepadamu tentang apa yang engkau katakan. Kalau engkau benar, maka kami membencimu, dan kalau engkau dusta, maka kami menyiksamu, dan kalau engkau suka bahwa kami memaafkanmu, maka kami memaafkanmu.” Lalu laki-laki itu berkata, “Maafkanlah aku hai Amirul Mu’minin.”

Ada orang yang bertanya kepada Muhammad bin Ka’ab Al-Qurzhi, “Apa saja perbuatan orang mukmin yang lebih merendahkan derajatnya?” Maka Muhammad bin Ka’ab menjawab, “Banyak perkataan, membuka rahasia, dan menerima setiap perkataan orang.”

Seorang laki-laki berkata kepada Abdillah bin Amir dan ia adalah Amir (penguasa) Negeri Bashrah, “Sampai kepadaku bahwa si Fulan memberitahukan kepada Amir bahwa aku menyebutnya dengan jelek.” Lalu

241 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim dari hadis ‘Aisyah r.a. dengan redaksi yang serupa.

242 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim dari hadis Jabir bin Muth’im r.a..

Abdillah bin Amir berkata, "Telah terjadi demikian." Lalu laki-laki itu terus berkata, "Beritahukanlah kepadaku apa yang dikatakannya kepadamu, sehingga aku jelaskan kedustaannya di sisimu." Abdillah bin Amir berkata, "Aku tidak suka mencaci-maki diriku dengan lisanku. Dan cukuplah bagiku bahwa aku tidak membenarkannya mengenai apa yang dikatakannya dan aku tidak memutuskan hubungan (silaturahmi) denganmu.

Adu domba disebutkan pada sebagian orang shalih lalu ia berkata, "Apa sangkaanmu tentang kaum di mana kebenaran dipuji dari setiap golongan kecuali dari mereka?" Mush'ab bin az-Zubair berkata, "Kami berpendapat bahwa menerima adu domba itu lebih jelek daripada adu domba. Karena sesungguhnya adu domba memberi petunjuk dan penerimaan memberi ijin. Dan, tidaklah orang-orang yang menunjukkan kepada sesuatu lalu memberitahukannya itu seperti orang yang menerimanya dan memberi ijin kepadanya. Oleh karena itu jagalah dirimu dari pengadu domba. Kalau ia benar dalam perkataannya, niscaya ia adalah orang tercela dalam kebenarannya. Karena ia tidak menjaga kehormatan dan tidak menutupi aurat (hal yang memalukan). Pengumpat (*as-si'ayah*) adalah namimah (mengadu domba), hanya saja apabila adu domba kepada pihak yang ditakuti maka disebut *siayah* (umpatan).

Rasulullah Saw. bersabda,

السَّاعِي بِالنَّاسِ إِلَى النَّاسِ لَغَيْرِ رُشْدَةٍ.

"mengumpat dari orang ke orang itu sungguh bukan jalan benar."²⁴³

Seorang laki-laki masuk kepada Sulaiman bin 'Abdul Malik, lalu ia meminta ijin kepadanya untuk berbicara dan ia berkata, "Sesungguhnya aku berbicara kepadamu wahai Amirul Mu'minin! Dengan suatu pembicaraan. Tahanlah, kalau engkau tidak menyukainya, sesungguhnya di akhir pembicaraan terdapat apa yang engkau sukai, kalau engkau menerimanya." Lalu Sulaiman bin 'Abdul Malik berkata, "Katakanlah!" Maka laki-laki itu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya telah mengelilingimu orang-orang yang menjual duniamu dengan agama mereka, dan keridhaanmu dengan kemurkaan Rabb mereka. Maka orang takut kepadamu mengenai Allah dan mereka tidak takut kepada Allah mengenai engkau. Maka, janganlah engkau percaya

243 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari hadis Abi Musa. Imam al-Hafiz al-Iraqi *Rahimahullah* mengatakan, bahwa di dalam susunan periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Sahal bin 'Uthbah, sebagaimana disebutkan oleh Imam Ibnu Thahir bahwa ia termasuk periwayat yang *munkar*. Setelah itu menambahkan, bahwa riwayat ini tidak memiliki sumber rujukan. Sedangkan Imam Ibnu Hibban menyebutkan Sahal bin 'Uthbah dalam jajaran periwayat yang *tsiqah*. Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, serta menambahkan di antara Sahal dan Bilal bin Abi Burdah seorang perawi yang bernama Aba al-Walid al-Qarrasyi.

kepada mereka terhadap apa yang dimaksudkan oleh Allah kepadamu dan janganlah engkau menyerahkan kepada mereka mengenai apa yang disuruh memeliharanya oleh Allah kepadamu. Sesungguhnya mereka berusaha keras untuk menghina umat, menyia-nyiakan amanat, dan memotong dan merusak kehormatan. Setinggi-tinggi pendekatan mereka adalah menganiaya dan mengadu domba dan seagung-agung perantara mereka adalah mengumpat dan mencaci maki. Dan, engkau bertanggungjawab terhadap dosa yang mereka lakukan. Maka janganlah engkau memperbaiki dunia mereka dengan kerusakan akhiratmu. Sesungguhnya sebesar-sebesar manusia yang tertipu adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain.”²⁴⁴

Seorang laki-laki mengadu domba Ziad Al A'jam kepada Sulaiman bin 'Abdul Malik, lalu Sulaiman mengumpulkan di antara keduanya (laki-laki itu dan Ziad) untuk mengadakan kesepakatan. Lalu, Ziad menghadap kepada laki-laki itu dan berkata,

“Engkau adalah seseorang yang adakalanya percaya kepadamu dengan sembunyi, maka engkau berkhianat

Adakalanya engkau berkata suatu perkataan tanpa ilmu

Engkau adalah termasuk urusan yang ada di antara kita dalam kedudukan antara khianat dan dosa.”

Seorang laki-laki berkata kepada 'Amr bin 'Ubaid, “Sesungguhnya al-Uswari senantiasa menyebutmu dalam cerita-ceritanya dengan jelek.” Lalu Amr bin Ubaid berkata kepadanya, “Hai, engkau tidak menjaganya hak duduknya seseorang di mana engkau ceritakan perkataannya kepada kami dan engkau tidak menunaikan hakku ketika engkau memberitahukan kepadaku tentang saudaraku apa yang tidak aku sukai. Akan tetapi berilah pengertian kepadanya bahwa kematian itu meliputi kita, kuburan itu mencampur kita, dan hari Kiamat itu mengumpulkan kita dan Allah Swt. menghukumi di antara kita. Dan, Dia adalah sebaik-baik Hakim.

Sebagian pengadu domba mengajukan kepada Ash-Shahib bin Abbas selembur kertas yang memberitahukan tentang harta anak yatim yang banyak sehingga mendorongnya untuk menguasainya. Lalu Ash-Shahib menulis di balik kertas itu, “Mengadu domba itu merupakan perbuatan keji walaupun benar. Kalau engkau melaksanakannya dengan jalan nasehat, maka kerugian yang engkau dapatkan lebih utama daripada keuntungan. Kami berlindung kepada Allah bahwa kami menerima barang yang terkoyak dalam keadaan

244 Diriwayakan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Akhhâr al-Khila'fâ'*, lalu disebutkan oleh Pemilik kitab *al-Itihâf*.

tertutup. Kalaulah engkau mendapat perlindungan untuk masa tuamu, niscaya kami berhadapan denganmu menurut apa yang dituntut oleh perbuatanmu dalam keadaan seperti engkau. Oleh karena itu, jagalah dirimu hai orang yang terkutuk cacatnya. Sesungguhnya Allah lebih mengerti tentang hal yang ghaib. Orang yang sudah mati mudah-mudahan diberi rahmat oleh Allah. Anak yatim mudah-mudahan diganti oleh Allah apa yang hilang. Harta mudah-mudahan diberi hasil oleh Allah, dan pengadu domba mudah-mudahan dikutuk oleh Allah.”

Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, aku berwasiat kepadamu dengan beberapa sifat. Kalau engkau berpegang teguh dengannya, niscaya engkau senantiasa menjadi pemimpin yaitu: lapangkanlah budi pekertimu kepada orang yang dekat dan orang yang jauh. Tahanlah kebodohanmu dari orang yang mulia dan orang yang tercela, jagalah teman-temanmu, sambungkanlah kerabat-kerabatmu, amankanlah mereka dari menerima perkataan pengadu domba dan mendengar orang yang zhalim yang menginginkan kerusakanmu dan bermaksud menipumu, dan hendaklah teman-temanmu adalah orang yang kalau engkau berpisah dengan mereka dan mereka berpisah denganmu, engkau tidak mencela mereka dan mereka tidak mencelamu.”

Sebagian mereka berkata, “Mengadu domba itu didasarkan atas dusta, dengki, dan nifaq. Dan ketiga sifat itu adalah dapur api kehinaan.” Sebagian mereka berkata, “Apabila apa yang disampaikan oleh pengadu domba kepadamu benar, niscaya ia adalah orang yang berani memakimu. Dan orang yang diambil beritanya itu lebih berhak dengan kerusakan kalbumu. Karena ia tidak menghadapimu dengan memakimu.” Oleh karenanya, secara umum kejahatan pengadu domba itu besar dan seyogyanya dijaga.

Hammad bin Salamah berkata, “Seorang laki-laki menjual budak dan ia berkata kepada pembeli, ‘Tidak ada cacat padanya kecuali ia seorang pengadu domba.’ Pembeli berkata, ‘Aku senang’, lalu ia membelinya. Lalu budak itu tinggal beberapa hari, kemudian ia berkata kepada istri tuannya, ‘Sesungguhnya tuanmu tidak mencintaimu dan ia berkehendak mengambil gundik atasmu maka ambillah pisau pencukur dan cukurlah beberapa helai dari rambut kuduknya ketika ia tidur sehingga membawanya sampai waktu Shubuh atasnya, niscaya ia mencintaimu.’ Kemudian budak berkata kepada suaminya, ‘Sesungguhnya istrimu telah mengambil kekasih lain dan ia berkehendak membunuhmu, maka pura-puralah tidur baginya sehingga engkau mengetahui demikian.’ Maka suami itu pura-pura tidur, lalu istri datang dengan membawa pisau pencukur kemudian suami menyangka

bahwa istrinya berkehendak membunuhnya. Maka ia bangun lalu membunuh istrinya, lalu keluarga perempuan itu datang, lalu membunuh suami tersebut. Dan terjadi peperangan di antara dua kabilah. Kita memohon kepada Allah sebaik-baik petunjuk.”

- **Bahaya ketujuh belas, bersikap dualis, (ambigu, bermuka dua)**

Perkataan orang yang mempunyai dua lisan yang bulak-balik di antara dua orang yang bermusuhan dan ia berkata kepada masing-masing dari keduanya dengan perkataan yang sesuai dengannya. Dan sedikit sekali terlepas daripada demikian itu orang yang menyaksikan dua orang yang bermusuhan. Itulah nifaq yang sebenar-benarnya.

‘Ammar bin Yasir berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ وَجْهَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

“Siapa saja yang mempunyai dua muka di dunia maka ia kelak mempunyai dua lidah dari api pada hari Kiamat.”²⁴⁵

Abi Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

تَجِدُونَ مِنْ شَرِّ عِبَادِ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَاؤُلَاءِ بِحَدِيثٍ
وَهَاؤُلَاءِ بِحَدِيثٍ.

“Engkau mendapati termasuk sejelek-jelek hamba Allah pada hari Kiamat, orang yang bermuka dua yang mendatangi suatu kaum dengan satu perkataan dan mendatangi kaum yang lain dengan perkataan yang lain.”²⁴⁶

Pada redaksi yang lain disebutkan, “Orang yang mendatangi suatu kaum dengan satu muka dan mendatangi kaum yang lain dengan muka yang lain.”

Abi Hurairah r.a. mengatakan, “Tidak seyogyanya orang yang bermuka dua itu orang yang dipercaya di sisi Allah.” Malik bin Dinar berkata, “Aku membaca dalam Taruat, “Amanat batal di mana seseorang beserta temannya dengan dua bibir yang berbeda-beda. Allah Swt. membinasakan kelak pada hari Kiamat setiap orang yang berbibir dua yang berbeda-beda.”

245 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dengan *sanad* yang *hasan*.

246 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun ‘Alaih*) dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sebagaimana pula disampaikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang disebutkan oleh Penulis.

Rasulullah Saw. bersabda,

أَبْغَضُ خَلِيقَةَ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْكَذَّابُونَ وَالْمُسْتَكْبِرُونَ وَالَّذِينَ يَكْثُرُونَ
الْبَغْضَاءَ لِأَخْوَانِهِمْ فِي صُدُورِهِمْ فَإِذَا لَقَوْهُمْ تَمَلَّقُوا لَهُمْ، وَالَّذِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ كَانُوا بَطَاءً وَإِذَا دُعُوا إِلَى الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ كَانُوا سِرَاعًا.

"Makhluk Allah yang paling dibenci oleh Allah pada hari Kiamat adalah orang-orang pendusta, orang-orang sombong, dan orang-orang yang memperbanyak kebencian terhadap teman-temannya dalam dada mereka. Apabila mereka berjumpa dengan teman-temannya, maka mereka mengambil muka kepada mereka, dan orang-orang yang apabila dipanggil kepada jalan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu lambat, sedang apabila dipanggil kepada jalan syaitan dan urusannya, mereka itu cepat."²⁴⁷

Ibnu Mas'ud berkata, "Janganlah engkau menjadi *Imma'ah* (orang-orang yang tidak punya pendirian)." Mereka bertanya, "Apa itu *Imma'ah*." Ibnu Mas'ud menjawab, "Orang yang berjalan bersama setiap angin." Mereka bersepakat bahwa menjumpai dua orang dengan dua muka adalah nifaq. Dan, nifaq itu mempunyai banyak ciri dan ini termasuk di antaranya. Telah diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah Saw. meninggal dunia, lalu Hudzaifah tidak melakukan shalat jenazah atasnya. Lalu 'Umar bertanya kepada Hudzaifah, "Seorang dari sahabat Rasulullah meninggal dunia, dan engkau tidak melakukan shalat atasnya." Maka Hudzaifah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya ia termasuk golongan orang munafik." Lalu 'Umar berkata, "Aku menyumpahmu demi Allah. Apakah aku termasuk golongan mereka atau tidak?" Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, tidak, dan aku tidak dari merasa aman dari sifat-sifat munafik akan seseorang sesudahmu."

Kalau engkau bertanya, "Dengan apa seseorang menjadi orang yang berlidah dua dan apa batas demikian itu?" Maka aku menjawab, "Apabila seseorang menghadap dua orang yang bermusuhan dan ia bersikap baik kepada masing-masing dari keduanya dan ia benar padanya, maka ia bukan orang munafik dan juga bukan orang yang berlidah dua. Karena seseorang kadang-kadang berteman dengan dua orang yang bermusuhan, tetapi berteman yang lemah yang tidak sampai ke batas persaudaraan. Karena, pada saat pertemanan terwujud dengan sebenarnya, niscaya menimbulkan permusuhan dengan musuh-musuhnya. Ya, apabila ia memindahkan

247 *Takhrifnya* tidak ditemukan.

perkataan masing-masing dari dua orang yang bermusuhan itu, maka ia adalah orang yang berlidah dua.

Perbuatan ini lebih jelek dari pengadu domba. Pengadu domba hanya menyampaikan perkataan salah satu dari kedua pihak saja, sementara yang berlidah dua menyampaikan perkataan kedua pihak. Oleh karena itu, ia lebih jelek daripada pengadu domba. Kalau ia tidak menyampaikan perkataan, tetapi membungkus bagi masing-masing dari keduanya, maka orang ini juga berlidah dua. Begitu pula apabila ia menjanjikan kepada masing-masing dari keduanya akan menolongnya, dan begitu pula apabila ia memuji kepada masing-masing dari keduanya mengenai permusuhannya. Juga apabila ia memuji kepada salah seorang dari keduanya, akan tetapi saat keluar dari tempatnya, ia mencelanya. Semuanya berlidah dua. Seyogyanya ia diam, atau memuji kepada yang benar dari dua orang yang bermusuhan, atau memujinya di belakangnya, di hadapannya, dan di hadapan musuhnya.

Ada orang berkata kepada Ibnu 'Umar r.a., "Sesungguhnya kami masuk menghadap para pemimpin kami, lalu kami mengatakan suatu perkataan. Apabila kami keluar, maka kami mengatakan perkataan yang lain." Ibnu 'Umar r.a. menjawab, "Kami anggap perbuatan ini nifak pada masa Rasulullah Saw.." ²⁴⁸ Ini adalah nifak manakala ia mengharuskan menghadap kepada Amir dan memujinya. Kalau ia tidak mengharuskan menghadap, akan tetapi apabila ia menghadap, ia takut kalau tidak memuji, itu juga nifak. Karena dialah yang membuat dirinya memerlukan kepada demikian. Kalau ia tidak mengharuskan menghadap, apabila ia merasa cukup dengan yang sedikit dan meninggalkan harta dan kedudukan, lalu ia menghadap karena kepentingan yang mendesak seputar kedudukan dan kekayaannya, dan ia memujinya, maka ia adalah orang munafik. Inilah makna sabda Rasulullah Saw.,

حُبُّ الْمَالِ وَالْجَاهِ يُنْبِتَانِ النَّفَاقَ فِي الْقَلْبِ كَمَا يُنْبِتُ الْمَاءُ الْبَقْلَ.

"Cinta harta dan kedudukan itu menumbuhkan nifak pada kalbu seperti air menumbuhkan sayur-mayur." ²⁴⁹

Karena ia memerlukan kepada para pemimpin, kepada menjaga mereka, dan dari melakukan riya' kepada mereka. Adapun kalau ia tertimpa cobaan karena terpaksa dan ia takut kalau tidak memuji, maka ia beralasan (diperbolehkan). Menjaga diri dari kejahatan itu diperbolehkan. Abud Darda' r.a. berkata, "Sesungguhnya engkau menampakkan kesukaan di hadapan

248 Diriwayatkan oleh Imam al-Thabrani dari jalan ini. Saya (Muhaqqiq) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Bukhari, hadis nomor 7176, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

249 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abu Hurairah r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*), kecuali beberapa redaksi yang tidak termasuk di dalamnya.

kaum-kaum, sedang kita mengutuk mereka." 'Aisyah r.a. berkata, "Seseorang meminta izin masuk untuk menghadap Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda, 'Izinkanlah ia masuk, sejelek-jelek orang di antara kaum adalah ia.' Kemudian ketika laki-laki itu masuk, maka beliau melemah-lembutkan perkataan kepadanya. Ketika ia keluar, maka aku bertanya, Wahai Rasulullah, engkau mengatakan pada orang itu apa yang telah engkau katakan, kemudian engkau melemah-lembutkan perkataan kepadanya?" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai 'Aisyah, sesungguhnya sejelek-jelek manusia adalah orang yang dimuliakan karena ditakuti kejahatannya."²⁵⁰

Akan tetapi melemah-lembutkan perkataan ini berlaku pada penyambutan tamu, melahirkan kesukaan, dan senyuman. Adapun pujian itu adalah dusta yang terang-terangan dan itu tidak diperbolehkan kecuali karena terpaksa atau karena pasukan yang diperbolehkan berdusta pada paksaan seperti itu. Sebagaimana telah kami sebutkan pada Bahaya Dusta. Bahkan tidak diperbolehkan memuji, membenarkan, dan menggerakkan kepala dalam pertunjukkan penetapan atas setiap perkataan yang bathil. Kalau ia berbuat demikian, maka ia adalah orang munafik. Akan tetapi seyogyanya ia ingkar. Kalau ia tidak mampu, maka ia diam dengan lidahnya dan ingkar dengan kalbunya.

- *Bahaya kedelapan belas, memuji orang lain secara berlebihan (tidak proporsional)*

Memuji itu dilarang pada sebagian tempat. Adapun mencela itu adalah mengumpat dan mencaci, dan telah kami sebutkan hukumnya. Dan di dalam memuji terkandung enam bahaya, empat pada orang yang memuji dan dua pada orang yang dipuji. Pada orang yang memuji adalah:

Pertama, ia kadang-kadang melebihi batas dalam memuji. Bahkan sampai kepada dusta. Kharid bin Ma'dan beraka, "Siapa saja memuji Imam atau seseorang dengan sesuatu yang tidak ada padanya di muka orang banyak, niscaya ia dibangkitkan oleh Allah pada hari Kiamat dengan tergelincir disebabkan lidahnya.

Kedua, ia kadang-kadang dimasuki oleh riya. Dengan memuji ia melahirkan cinta, sedang ia kadang-kadang tidak menyembunyikan cinta itu dan tidak meyakini semua apa yang dikatakannya. Maka dengan demikian, ia menjadi orang-orang yang riya dan munafik.

²⁵⁰ Dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Ailih*).

Ketiga, ia kadang-kadang mengatakan apa yang tidak dibuktikannya dan tidak ada jalan baginya kepada mengetahuinya. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki memuji laki-laki lain di sisi Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda kepadanya,

وَيَحْكُ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ. ثُمَّ قَالَ: إِنْ كَانَ أَحَدُكُمْ لَا بُدَّ
مَادِحًا أَخَاهُ فَلْيَقُلْ، أَحْسِبُ فُلَانًا وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا حَسِيْبُهُ اللَّهُ إِنْ كَانَ
يَرَى أَنَّهُ كَذَّالِكُ.

*"Celaka engkau, engkau memotong leher temanmu seandainya mendengarnya, niscaya ia tidak bahagia." Kemudian beliau bersabda, "Jika seorang dari engkau tidak boleh tidak untuk memuji temannya, maka hendaklah ia berkata, 'Aku menyangka si Fulan dan aku tidak menyucikan seseorang atas Allah. Cukup baginya Allah jika Dia melihat bahwasanya ia seperti demikian.'"*²⁵¹

Bahaya ini berjalan kepada memuji dengan sifat-silat yang mutlak yang dapat diketahui dengan bukti-bukti, seperti perkataanmu, "Sesungguhnya ia adalah orang yang bertakwa, orang wara', orang yang zuhud, orang yang baik dan apa yang berlaku seperti itu." Adapun apabila ia berkata, "Aku melihat ia melakukan shalat malam, bersedekah, dan menunaikan haji maka ini adalah perkara-perkara yang diyakini."

Termasuk demikian itu adalah perkataannya, "Sesungguhnya ia adalah orang adil lagi menyenangkan." Sesungguhnya demikian itu adalah tersembunyi. Maka tidak seyogyanya ditegaskan perkataan kepadanya kecuali setelah penelitian yang mendalam. 'Umar r.a. mendengar seorang laki-laki memuji laki-laki lain, lalu 'Umar bertanya, "Apakah engkau pernah bepergian bersamanya?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." 'Umar bertanya, "Apakah engkau bergaul dengannya dalam jual beli dan kerja sama?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." 'Umar bertanya, "Apakah engkau tetangganya di waktu pagi dan sore?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." Maka 'Umar berkata, "Demi Allah yang tidak ada ilah selain Dia. Aku berpendapat bahwa engkau tidak mengenal orang tersebut."

keempat, ia kadang-kadang menyenangkan kalbu orang yang dipuji, padahal ia adalah orang zhalim atau orang fasik.

²⁵¹ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Bakrah dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, sebagaimana redaksi yang disampaikan oleh Penulis.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغْضَبُ إِذَا مُدِحَ الْفَاسِقُ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala murka apabila orang fasik dipuji."²⁵²

Al-Hasan berkata, "Siapa saja yang mendo'akan orang zhalim panjang umurnya, maka ia telah menyukai orang zhalim itu durhaka kepada Allah di negerinya." Orang zhalim yang fasik itu seyogyanya dicela agar ia merasa bersedih, dan tidak dipuji yang dengan itu ia senang.

Adapun orang yang dipuji, maka pujian itu membawa bahaya baginya dari dua segi; *bahaya pertama*, pujian itu memunculkan kesombongan dan kebanggan diri pada orang yang dipuji. Keduanya adalah sifat yang membinasakan. Al-Hasan berkata, 'Umar r.a. sedang duduk-duduk, di dekatnya ada cemeti dan orang-orang berkumpul di sekitarnya, tiba-tiba al-Jarud bin al-Mundzhir datang, lalu seseorang berkata, "Orang ini adalah kepala suku Rabi'ah." Perkataan itu didengar oleh 'Umar r.a. dan orang yang di sekitarnya. Juga didengar oleh al-Jarud. Ketika Al-Jarud dekat dengan 'Umar, maka 'Umar memukulnya dengan cemeti. Al-Jarud bertanya, "Apa yang terjadi antara aku dan engkau wahai Amirul Mukminin?" 'Umar menjawab, "Apa yang terjadi antara aku dan engkau, apakah engkau tidak mendengar perkataan tadi?" Al-Jarud menjawab, "Aku mendengarnya, lalu apa?" 'Umar menjawab, "Aku takut bahwa sesuatu dari perkataan itu bercampur dengan kalbumu, lalu aku ingin menundukkan kepalamu."

Bahaya kedua, apabila dipuji dengan kebaikan, ia merasa senang dengan kebaikan itu, menjadi lemah dan rela daripada dirinya. Siapa saja memanggakan dirinya, maka sedikit kerajinannya. Sesungguhnya rajin beramal adalah sikap seseorang yang senantiasa melihat dirinya merasa kurang dengan amalnya (mawas diri).

Adapun apabila lidah telah mengucapkan pujiannya, maka ia telah menyangka bahwa ia telah memperoleh. Karena itulah, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ لَوْ سَمِعَهَا مَا أَفْلَحَ.

"Engkau telah memotong leher temanmu seandainya ia mendengarnya, niscaya ia tidak bahagia."

²⁵² Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *ash-Shamtu*. Juga oleh Imam al-baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis Anas bin Malik r.a.. Namun, di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Abu Khalf, pembantu dari Anas, dan ia lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Ya'la al-Maushuli, dan Imam Ibnu 'Adi dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam adz-Dzahabi menyebutkan redaksi ini di dalam kitab *al-Mizân* dengan status yang *munkar*.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا مَدَحْتَ أَخَاكَ فِي وَجْهِهِ فَكَأَنَّمَا أَمْرَزْتَ عَلَى حَلْقِهِ مُوسَى وَمِيزًا.

*"Apabila engkau memuji temanmu di hadapannya, maka seolah-olah engkau melewatkan pisau pencukur yang tajam atas urat lehernya."*²⁵³

Rasulullah Saw. bersabda pula kepada orang yang memuji laki-laki lain,

عَقَرْتَ الرَّجُلَ عَقْرَكَ اللَّهُ.

*"Engkau telah menyembelih laki-laki itu, mudah-mudahan Allah menyembelihmu."*²⁵⁴

Mathraf berkata, "Aku tidak mendengarkan sama sekali sanjungan dan pujian kecuali aku telah berbuat sesuatu yang hina atas diriku." Ziyad bin Abi Muslim berkata, "Tidaklah seseorang yang mendengar sanjungan atau pujian atas dirinya, melainkan syaitan membuat riya' baginya, akan tetapi orang mukmin pasti akan memeriksa." Ibnul Mubarak berkata, "Benar perkataan kedua orang itu. Adapun apa yang disebut oleh Ziyad, maka itu adalah kalbu orang awam, dan adapun apa yang disebutkan oleh Mathraf, maka itu adalah kalbu orang khusus."

Rasulullah Saw. bersabda, "Seandainya seorang laki-laki berjalan menuju kepada laki-laki lain dengan membawa pisau tajam adalah lebih baik baginya daripada ia memujinya di hadapannya."²⁵⁵

'Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah mengatakan, "Pujian adalah penyembelihan." Demikian itu karena orang yang disembelih itu menimbulkan kelemahan atau karena pujian itu menimbulkan bangga diri dan sombong. Dan, kedua sifat itu mencelakakan seperti penyembelihan. Oleh karena itulah ia diserupakan dengannya. Kalau pujian itu selamat dari bahaya ini, bagi orang yang memuji dan orang yang dipuji, maka pujian itu tidak mengapa. Bahkan kadang-kadang itu disunahkan. Karena itulah, Rasulullah Saw. memuji sahabat, lalu beliau bersabda, "Apabila keimanan Abu Bakar ditimbang dengan keimanan seluruh isi alam (bumi) ini, niscaya keimanan Abu Bakar masih lebih unggul."²⁵⁶ Rasulullah Saw. juga pernah bersabda kepada 'Umar,

253 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd wa ar-Raq'iq* dari riwayat Yahya bin Jabir secara *mursal*.

254 Kami tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

255 Kami juga tidak menemukan sumber rujukan dari riwayat ini.

256 *Takrijnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

*"Seandainya aku tidak diutus [sebagai Rasul], niscaya engkaulah yang akan diutus, wahai 'Umar!"*²⁵⁷

Manakah pujian yang melebihi pujian ini. Akan tetapi beliau Saw. bersabda dengan benar dan berdasar penglihatan kalbu. Kedudukan para sahabat r.a. lebih agung daripada bahwa pujian itu membawa mereka sombong, bangga diri, dan kelemahan. Bahkan pujian seseorang kepada dirinya adalah jelek karena terdapat kesombongan dan kebanggaan, karena Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Aku adalah pemimpin anak Adam, dan tidak tersemat kesombongan [di dalam diriku]."*²⁵⁸

Maksudnya, tidaklah aku mengatakan ini karena menyombongkan diri. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh manusia dengan pujian atas dirinya. Demikian itu karena sesungguhnya kebanggaan Rasulullah Saw. adalah karena Allah dan karena mendekatkan diri kepada Allah, tidak karena anak Adam dan karena mendahuluinya atas mereka. Sebagaimana orang yang diterima di sisi raja dengan penerimaan yang agung, sesungguhnya ia merasa bangga dengan penerimaan raja kepadanya dan disebabkan penerimaan itu ia merasa senang, tidak disebabkan mendahuluinya atas sebagian rakyatnya. Dan dengan penjelasan bahaya-bahaya ini secara terperinci dapat diperkirakan atas berkumpulnya antara tercelanya pujian dan anjuran kepada pujian.

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Wajib masuk surga."*²⁵⁹ Ketika para sahabat memuji sebagian orang yang meninggal dunia. Mujahid berkata, *"Sesungguhnya anak Adam mempunyai teman-teman duduk daripada malaikat, lalu apabila seorang muslim menyebutkan saudaranya sesama muslim dengan baik, niscaya malaikat itu berkata, 'Bagimu seperti ia, dan apabila ia menyebutnya dengan kejelekan.' Maka malaikat itu berkata, 'Wahai anak Adam yang tertutup kejelekannya, hindarilah atas diri kalian, dan pujilah Allah yang telah menutupi kejelekan kalian.'" Inilah di antara bahaya yang ditimbulkan dari aktivitas memuji yang berlebihan.[]*

257 Diriwayatkan oleh Imam Abu manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan status yang *munkar*. Redaksi yang berbeda, namun maknanya serupa lebih dikenal dari riwayat 'Uqbah bin 'Amr, s ebagaimana disampaikan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menghasankan statusnya.

258 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Abi Sa'id al-Khudri r.a. Juga oleh Imam al-Hakim dari hadis Jabir bin 'Abdullah r.a., lalu dikatakan bahwa status *isnadnya* adalah *shahih*. Sebagaimana pula disampaikan dari hadis 'Ubadah bin ash-Shamit r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula riwayat Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a. juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

259 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas bin Malik r.a..

Bab Kedua Belas

Sikap Saat Menerima Pujian

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap apa yang harus dilakukan atas pihak yang menerima pujian secara berlebihan."

Orang yang dipuji harus sangat menjaga diri dari bahaya sombong, bangga diri, dan kelemahan. Hal tersebut tidak bisa dilakukan kecuali dengan ia mengetahui dirinya dan merenungkan apa yang ada pada bahaya akhirnya, hal-hal yang halus dari riya', dan bahaya-bahaya amal. Sesungguhnya ia dapat mengetahui dari dirinya apa yang tidak dapat diketahui oleh orang yang memuji. Apabila tersingkap baginya semua rahasianya dan apa yang berjalan dalam goresan kalbunya, niscaya ia mencegah orang untuk memujinya. Dan atas orang yang dipuji wajib memunculkan ketidak-sukaan atas pujian dengan merendahkan orang yang memuji. Rasulullah Saw. bersabda,

أَحْتُوا التُّرَابَ فِي وُجُوهِ الْمَادِحِينَ.

*"Taburkanlah debu pada muka orang-orang yang memuji."*²⁶⁰

Sufyan bin Uyainah berkata, "Pujian tidak membawa bahaya bagi orang yang mengetahui dirinya." Seseorang dari orang-orang shalih dipuji, lalu ia berkata, "Wahai Allah, sesungguhnya mereka tidak mengetahui diriku, dan Engkau mengetahui diriku." Orang lain berkata ketika dipuji, "Wahai Allah sesungguhnya hamba-Mu ini mendekatkan diri kepadaku dengan kebencian-Mu, dan aku menjadikan Engkau saksi bahwa aku membencinya." Ali r.a. berkata ketika dipuji, "Wahai Allah, ampunilah aku apa yang tidak mereka ketahui dan janganlah Engkau menyiksaku dengan apa yang mereka katakan dan jadikanlah aku lebih baik daripada apa yang mereka sangka."

Seorang laki-laki memuji kepada 'Umar r.a. lalu ia berkata, "Apakah engkau membinasakanku dan membinasakan dirimu."

Seorang laki-laki memuji 'Ali r.a. di hadapannya, padahal telah sampai kepadanya bahwa ia mengumpatnya, lalu 'Ali r.a. berkata, "Aku adalah kurang dari apa yang engkau katakan dan melebihi apa yang ada pada dirimu."

- ***Bahaya kesembilan belas, bersikap lalai dari kekeliruan lisan yang tersamarkan (halus)***

Lalai dari kesalahan-kesalahan yang halus dalam kandungan perkataan, lebih-lebih pada apa yang berhubungan dengan Allah dan sifat-Nya dan yang berkaitan dengan urusan agama. Tidak mampu meluruskan perkataan tentang urusan agama kecuali para ulama yang fasih. Siapa saja yang kurang tentang suatu ilmu atau kefasihan, maka perkataannya tidak dapat terlepas dari kesalahan-kesalahan, akan tetapi Allah *Ta'ala* mengampuninya karena ketidaktahuannya. Contohnya adalah apa yang dikatakan oleh Hudzaifah, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

لَا يَقُلُ أَحَدُكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ وَلَا كُنْ لِيَقُلَ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتُ.

"Janganlah seseorang di antara engkau berkata, 'Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki.' Akan tetapi, hendaklah ia berkata, 'Apa yang Allah kehendaki kemudian engkau kehendaki.'"²⁶¹

Demikian itu karena di dalam *athaf* yang mutlak terdapat penyekutuan dan penyamaan. Dan, itu berbeda dengan penghormatan. Ibnu 'Abbas r.a. berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. di mana ia

²⁶⁰ Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Miqdad R.a..

²⁶¹ Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, dan Imam an-Nasâ'i di dalam kitab *al-Kubrâ* dengan *sanad* yang *shahih*.

mengatakan kepada beliau tentang sebagian urusan, lalu laki-laki itu berkata, 'Apa yang Allah kehendaki dan Engkau kehendaki.'" Maka Rasulullah Saw. bersabda,

أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ عَدِيلاً بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ.

"Apakah engkau jadikan aku sebanding dengan Allah, bahkan apa yang Allah Yang Mahaahad kehendaki."²⁶²

Seorang laki-laki berkhutbah di sisi Rasulullah Saw., lalu ia berkata, "Siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia memperoleh petunjuk dan siapa saja yang durhaka kepada kedua-Nya, niscaya ia telah sesat."

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Katakanlah, siapa saja yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah Saw. tidak menyukai perkataan laki-laki itu,²⁶³ "Siapa saja yang durhaka kepada kedua-Nya," karena perkataan itu adalah penyamaan dan pengumpulan. Ibrahim tidak menyukai perkataan seseorang, "Aku berlindung kepada Allah dan kepadamu." Dan, diperbolehkan ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah, kemudian kepadamu." Atau, ia berkata, "Seandainya tidak karena Allah, dan si Fulan." Juga, tidak boleh ia berkata, "Seandainya tidak karena Allah, dan si Fulan." Sebagian mereka tidak menyukai dikatakan, "Wahai Allah, merdekakanlah kami dari api neraka." Dan, ia berkata, "Kemerdekaan itu setelah memasukinya."

Dan, mereka memohon selamat dari api neraka dan memohon perlindungan dari api neraka. Seorang laki-laki berkata, "Wahai Allah, jadikanlah aku termasuk di antara orang yang memperoleh syafa'at (Nabi) Muhammad Saw.." Lalu Hudzaifah berkata, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan orang-orang mukmin dari syafa'at Muhammad dan bahwa syafa'atnya itu bagi orang-orang muslim yang berdosa." Ibrahim berkata, "Apabila seorang laki-laki berkata kepada laki-laki lain, 'Hai keledai! Hai babi!' maka dikatakan kepadanya pada hari Kiamat, "Keledaikah yang engkau lihat Aku ciptakan."

Dari Ibnu 'Abbas r.a berkata, "Sesungguhnya seseorang di antara engkau menyekutukan Allah sehingga ia menyekutukan-Nya dengan anjingnya, lalu ia berkata, 'Apabila tidak ada anjing, niscaya kami kecurian tadi malam.'" Dari Ibnu 'Abbas r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

262 Diriwayatkan oleh Imam an-Nasâ-i di dalam kitab *al-Kubrâ* dengan *Isnad* yang *hasan*. Demikian pula menurut riwayat Imam Ibnu Majah.

263 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Adi bin Hatim r.a..

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَنْهَأكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ أَوْ لِيَضْمَتْ.

"Sesungguhnya Allah mencegah engkau bersumpah dengan nama-nama ayahmu. Siapa saja yang bersumpah, maka hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah atau hendaklah ia diam."²⁶⁴

'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah bersumpah dengan nama ayah semenjak aku mendengarnya."

Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah engkau memakan buah anggur itu buah karam. Sesungguhnya karam adalah orang muslim."²⁶⁵

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَلَا أَمْتِي كُلُّكُمْ عِبِيدُ اللَّهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ إِمَاءُ اللَّهِ وَلْيَقُلْ: غُلَامِي وَجَارِيَّتِي وَفَتَايَ وَفَتَاتِي، وَلَا يَقُولُ الْمَمْلُوكُ: رَبِّي وَلَا رَبِّي وَلْيَقُلْ: سَيِّدِي وَسَيِّدَتِي فَكُلُّكُمْ عِبِيدُ اللَّهِ وَالرَّبُّ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

"Janganlah seseorang di antara kalian mengucapkan *abdî* (hambaku) dan *amatî* (hamba perempuanku). Setiap kalian adalah hamba-hamba Allah. Begitu juga wanita kalian adalah hamba-hamba Allah. Dan, hendaklah kalian berkata, *ghulamî* (budakku), *jariyatî* (budak perempuanku), *fatâya* (anakku yang masih muda laki-laki), dan *fatâtî* (anakku yang masih mudi wanita). Dan, seorang budak yang dimiliki tidak boleh mengatakan, *rabî* (pemilikku laki-laki) dan *rabatî* (pemilikku wanita), akan tetapi hendaklah kalian berkata, *sayyidî* (tuanku yang laki-laki), dan *sayyidatî* (tuanku yang wanita), karena kalian semua adalah hamba-hamba Allah, dan Rabb (Pemilik) kalian adalah Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi."²⁶⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda,

لَا تَقُولُوا لِلْفَاسِقِ سَيِّدُنَا فَإِنَّهُ إِنْ يَكُنْ سَيِّدُكُمْ فَقَدْ أَسْخَطْتُمْ رَبَّكُمْ.

"Janganlah engkau berkata kepada orang fasik 'Sayyiduna' (pemimpin kami) jika ia adalah pemimpinmu, maka engkau telah membuat murka Rabbmu."²⁶⁷

264 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

265 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a..

266 Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, sebagaimana disampaikan oleh Pemilik kitab *al-Ittibâf*, Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rajimahullâh*, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a.. Saya (*Muhaqqiq*) juga berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Bukhari, dalam bahasan mengenai *al-'Atiq* dari hadis Abi Hurairah r.a., hadis nomor 2552 dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam bahasan mengenai *al-'Atiq*, Jilid 4, hadis nomor 1764, juga dengan redaksi yang serupa.

267 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Bura'dah dengan *sanad* yang *shahîh*.

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ قَالَ: أَنَا بَرِيءٌ مِنَ الْإِسْلَامِ فَإِنْ كَانَ صَادِقًا فَهُوَ كَمَا قَالَ: وَإِنْ كَانَ كَاذِبًا فَلَنْ يَرْجِعَ إِلَى الْإِسْلَامِ سَالِمًا.

*"Siapa saja yang berkata, "Aku bebas dari Islam". Kalau ia benar, maka ia seperti apa yang dikatakan. Dan kalau ia dusta, maka ia tidak akan kembali kepada Islam dengan selamat."*²⁶⁸

Hal yang tersebut di atas dan contoh-contoh yang seperti ini termasuk dalam perkataan dan tidak mungkin membatasinya. Siapa saja yang merenungkan semua atas yang kami sebutkan dari bahaya-bahaya lidah, ia akan mengerti bahwa apabila ia melepaskan lidahnya, niscaya ia tidak selamat. Pada saat yang sama diketahui sabda Rasulullah Saw.,

مَنْ صَمَتَ نَجَا.

*"Siapa saja diam, niscaya ia selamat."*²⁶⁹

Karena bahaya-bahaya ini semuanya adalah merusak dan penghancur. Dan itu atas jalan orang yang berbicara. Siapa saja yang diam, niscaya ia selamat dari semua bahaya. Kalau ia berkata dan berbicara, niscaya ia telah membahayakan dirinya sendiri, kecuali disesuaikan dengan lidah yang fasih, ilmu yang banyak, wara' yang menjaga dan muraqabah (pengintai) yang terus-menerus. Dengan ia menyedikitkan perkataan, mudah-mudahan ia selamat di waktu itu. Dan ia bersama semua itu tidak terlepas dari bahaya. Kalau engkau tidak mampu menjadi orang yang berbicara, lalu memperoleh manfaat, jadilah engkau orang yang diam, lalu selamat. Oleh karena itu, keselamatan itu ada di dalam dua jalan.

- *Bahaya kedua puluh, ucapan lisan orang kebanyakan terhadap sifat dan kedudukan Allah Swt. yang tidak pada porsinya*

Pertanyaan orang-orang awam tentang sifat-sifat Allah Swt., tentang Kalam-Nya (firman-Nya), tentang huruf-huruf Kalam itu apakah qadim atau baru? Padahal hak orang awam adalah menyibukkan diri dengan mengamalkan apa yang di dalam Al-Qur'an. Hanya saja demikian terasa berat atas jiwa, sementara berlebihan dalam berbicara terasa ringan atas hati.

²⁶⁸ Diriwayatkan oleh Imam an-Nasā'i, dan Imam Ibnu Majah dari hadis Buraidah dengan *isnad* yang *shahih*.
²⁶⁹ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi.

Orang awam itu senang berbicara panjang lebar seputar ilmu, terlebih syaitan membayangkan baginya bahwa engkau adalah seorang ulama dan seorang ahli. Syaitan senantiasa mendorongnya untuk menyukai hal tersebut, sehingga ia berbicara panjang lebar tentang ilmu yang tanpa disadari menyeretnya kepada kekufuran. Setiap dosa besar yang dilakukan oleh orang awam itu lebih selamat daripada ia berbicara tentang ilmu, lebih-lebih mengenai apa yang berhubungan dengan Allah dan sifat-sifat-Nya.

Sesungguhnya urusan orang awam adalah menyibukkan diri dengan ibadah, beriman dengan apa yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan menerima apa yang dibawa oleh para Rasul tanpa penelitian. Dan, pertanyaan mereka tentang selain apa yang berhubungan dengan ibadah merupakan kejelekan budi pekerti mereka. Oleh karenanya, mereka berhak memperoleh kebencian dari Allah Swt., dan menghadapi bahaya kufur. Hal tersebut sama seperti pertanyaan pemelihara-pemelihara binatang tentang rahasia-rahasia raja. Tentu saja hal tersebut menyebabkan siksaan. Setiap orang yang bertanya tentang ilmu yang sulit dan pemahamannya belum sampai pada derajat tersebut, maka ia tercela. Dengan membandingkan pada derajat ilmu itu, ia adalah orang awam.

Oleh karena itu, Rasulullah Saw. bersabda,

ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَآخْتِلَافِهِمْ عَلَى
أَنْبِيَائِهِمْ، مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ.

*"Tinggalkan aku (dari menanyakan) apa yang aku tinggalkan untuk engkau. Sesungguhnya umat sebelum engkau binasa karena banyak pertanyaan mereka dan perselisihan mereka dengan nabi-nabi mereka. Apa yang aku larang, maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan, maka lakukanlah menurut kemampuanmu."*²⁷⁰

Anas berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah Saw. pada suatu hari, lalu mereka memperbanyak pertanyaan kepadanya dan membuat marah, maka beliau naik mimbar dan bersabda, "Bertanyalah kepadaku, dan janganlah bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan dengan yang pernah aku ceritakan kepadamu."

Lalu seorang laki-laki berdiri dan mengatakan, "Siapa ayahku?" Rasulullah Saw. menjawab, "Hudzaifah." Lalu dua pemuda yang bersaudara berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah! Siapa ayah kami?" Beliau menjawab, "Ayahmu adalah orang yang mana engkau berdua dipanggil kepadanya." Kemudian seorang laki-laki berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah Saw., apakah aku

270 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a.

di surga atau di neraka?" Beliau bersabda, "Tidak, engkau di neraka." Maka ketika orang-orang melihat kemarahan Rasulullah Saw., mereka menahan diri dari bertanya. Lalu 'Umar Ibnul Kahthhab r.a. berdiri, dan berkata, "Kami telah ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad Saw. sebagai Nabi." Maka beliau Saw. bersabda, "Duduklah wahai 'Umar, mudah-mudahan Allah merahmatimu. Sesungguhnya engkau menurut pengetahuanku adalah orang yang diberi petunjuk."²⁷¹

Dalam hadis disebutkan bahwa Rasulullah Saw. melarang dari banyak bicara, menysia-nyiakan harta, dan banyak bertanya.²⁷²

Rasulullah Saw. bersabda,

يُوشِكُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ بَيْنَهُمْ حَتَّى يَقُولُوا: قَدْ خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ فَمَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟ فَإِذَا قَالُوا ذَلِكَ فَقُولُوا: - قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ - حَتَّى تَخْتُمَ السُّورَةَ ثُمَّ لِيُفْلَ أَحَدُكُمْ عَنِ يَسَارِهِ ثَلَاثًا وَلِيَسْتَعِذَ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.

"Hampir-hampir manusia bertanya-tanya sehingga mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah telah menciptakan makhluk, lalu siapakah yang menciptakan Allah?' Apabila mereka berkata demikian, maka jawablah, 'Katakanlah, Dialah Allah yang Mahaahad, Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.' Sehingga engkau akhiri surah itu (Al-Ikhlâs) kemudian hendaklah seseorang dari engkau meludah ke sebelah kirinya tiga kali dan hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."²⁷³

Jabir berkata, "Tidaklah turun ayat mengenai dua orang yang melakukan *li'an* melainkan dengan banyak pertanyaan."²⁷⁴ Dalam cerita Nabi Musa dan Nabi Hidir a.s. terdapat peringatan tentang larangan bertanya kepada Musa sebelum tiba waktunya, ketika Nabi Hidir a.s. berkata,

فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu," (QS Al-Kahfi [18]: 70).

271 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) secara lebih ringkas atas pertanyaan yang diajukan oleh 'Abdullah bin Hudzafah, dan ada pula yang mengatakan sebagai 'Umar. Sedangkan menurut riwayat Imam Muslim dari hadis Abi Musa, dan ayahnya, Salim, pembantu dari Syaibah.

272 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis al-Mughlah bin Syu'bah r.a.

273 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaquun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah r.a.

274 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar dengan *isnad* yang bagus (*jayyid*).

Ketika Nabi Musa a.s. bertanya tentang perahu, Nabi Hidir a.s. ingkar kepadanya, sehingga Nabi Musa a.s. minta maaf dan berkata,

لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا.

"Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku," (QS Al-Kahfi [18]: 73).

Ketika Nabi Musa a.s. tidak sabar, sehingga ia bertanya tiga kali, maka Nabi Hidir berkata,

هَذَا فِرَاقٌ بَيْنِي وَبَيْنِكَ.

"Inilah perpisahan antara aku dengan engkau," (QS Al-Kahfi [18]: 78).

Dan, Nabi Hidir a.s. berpisah dengan Nabi Musa a.s..

Oleh karena itu, pertanyaan orang awam tentang urusan-urusan agama yang sulit itu termasuk di antara bahaya yang paling besar. Hal tersebut juga termasuk perkara yang mengobarkan fitnah. Karenanya wajib mengekang mereka dan mencegah mereka dari hal demikian. Pelibatan mereka di dalam huruf-huruf Al-Quran itu menyerupai keadaan orang yang mana raja menulis surat kepadanya dan menulis di dalamnya beberapa urusan, lalu orang itu tidak menyibukkan diri dengan sesuatu pun daripadanya dan menyia-nyaiakan waktunya bahwa kertas surat itu adalah lama atau baru. Atas hal ini, ia berhak memperoleh siksaan, tidak boleh tidak. Begitulah kesia-siaan orang awam akan batas-batas Al-Qur'an dan kesibukannya dengan huruf-hurufnya apakah itu qadim (dahulu atau hadis baru). Begitu pula perbincangan seputar sifat-sifat Allah Swt.. *Wallahu 'alamu.[]*



**Bagian Kedua Petak Lima
Terceklanya Sikap
Marah, Dendam,
dan Dengki**

- **Pertama**, penjelasan seputar sikap marah yang tercela.
- **Kedua**, penjelasan seputar hakikat marah.
- **Ketiga**, penjelasan seputar menanggulangi sikap marah dengan pelatihan serius.
- **Keempat**, penjelasan seputar sebab yang memicu sikap marah.
- **Kelima**, penjelasan seputar resep jitu menanggulangi kemarahan.
- **Keenam**, penjelasan seputar keutamaan mengelola sikap marah.
- **Ketujuh**, penjelasan seputar keutamaan bersikap bijak (santun).
- **Kedelapan**, penjelasan seputar batasan yang diizinkan dalam menyalurkan sikap marah.
- **Kesembilan**, penjelasan seputar tercelanya sifat dengki, hakikatnya, sebab yang melatari, hukum bagi pendengki, dan penyembuh dari sikap buruk ini.
- **Kesepuluh**, penjelasan seputar sebab atas maraknya sikap dengki.
- **Kesebelas**, penjelasan seputar sikap dengki yang kerap muncul di antara teman sejawat, sahabat dekat, sesama, kerabat dekat, maupun jauh.
- **Kedua Belas**, penjelasan seputar penyembuh yang efektif atas sikap dengki yang bersarang di kalbu.
- **Ketiga Belas**, penjelasan seputar usaha yang harus dilakukan dalam memerangi sifat dengki yang bersemayam di kalbu.



Bab Pertama

Sikap Marah yang Tercela

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap marah yang tercela."

Segala puji bagi Allah yang tidak bersandar kepada kemanfaatan dan rahmat-Nya selain orang-orang yang berharap, dan tidak waspada kepada jelek kemarahan dan keperkasaan-Nya selain orang-orang yang takut. Dia-lah yang menaikkan hamba-hamba-Nya secara berangsur-angsur dimana mereka tidak mengetahui. Dia menguasai nafsu syahwat atas mereka dan menyuruh mereka meninggalkan apa yang mereka inginkan. Dia mencoba mereka dengan kemarahan dan membebani mereka dengan memohon amarah pada apa yang mereka marahi. Kemudian Dia mengelilingi mereka dengan hal-hal yang tidak disukai dan kelezatan-kelezatan, dan menangguk mereka untuk dilihat bagaimana mereka berbuat.

Dia mencoba dengan demikian itu akan kecintaan mereka agar diketahui kebenaran mereka pada apa yang mereka dakwahkan. Dia memberitahukan kepada mereka bahwa tidak yang tersembunyi sesuatu pun bagi-Nya dari apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Dia memperingatkan

kepada mereka bahwa Dia akan membinasakan mereka secara mendadak, sedang mereka tidak mengetahuinya, lalu Dia berfirman,

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ.

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar, lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak pula dapat kembali kepada keluarganya," (QS Yâsîn [36]:49-50).

Mudah-mudahan *shalawat* dan *salam* dilimpahan atas Muhammad Rasulullah, yang para Nabi serta Rasul juga berjalan di bawah naungan panji seperti yang beliau bawa. Demikian pula atas para keluarga, dan para sahabat beliau yang menjadikan keimanan sebagai benteng yang diberi petunjuk, serta penghulu-penghulu yang diridhai. Semua itu, dengan *shalawat* yang bilangannya seimbang bersama bilangan yang ada dari makhluk Allah, dan apa yang akan ada, serta memperoleh kebahagiaan dengan keberkahannya, baik untuk orang-orang terdahulu maupun siapa saja yang akan datang. Dan, mudah-mudahan Allah memberi keselamatan yang luas.

Sesungguhnya marah adalah nyala api yang diambil dari api neraka Allah Swt. yang dinyalakan, yang kemudian naik ke kalbu. Dan, sesungguhnya marah itu bertempat di lipatan kalbu, seperti bertempatnya bara api di bawah tungku yang berabu. Juga, marah itu dikeluarkan oleh kesombongan yang tertanam dalam kalbu setiap orang yang perkasa lagi keras kepala seperti mengeluarkannya batu akan api dari besi.

Dan, telah tersingkap bagi orang-orang yang memandang dengan cahaya keyakinan bahwa manusia itu ditarik oleh urat darahnya kepada syaitan yang terkutuk. Siapa saja yang dikobarkan oleh api kemarahan, maka telah kuat padanya berdekatan dengan syaitan di mana syaitan berkata,

خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ.

"Engkau ciptakan diriku dari api dan Engkau ciptakan ia dari tanah," (QS Al-A'râf [7]: 12).

Sesungguhnya keadaan tanah adalah tenang dan berwibawa sementara keadaan api adalah menyala-nyala, mencari, bergerak, dan bergoncang. Dan di antara hasil marah adalah dendam dan dengki. Keduanya menyebabkan kebinasaan orang-orang yang binasa dan kerusakan orang-orang yang rusak.

Dan di dalam meluapnya dendam dan dengki terdapat segumpal daging yang apabila ia baik, niscaya tubuh yang lain menjadi baik. Apabila dendam dan dengki dan marah termasuk di antara apa yang membawa hamba kepada tempat-tempat kebinasaan, maka alangkah perlunya kepada mengetahui tempat-tempat kebinasaannya dan kejelekan-kejelekannya agar ia waspada kepada demikian, menjaga diri dari padanya, dan menghilangkannya dari kalbu kalau ada dan meniadakannya, dan mengobatinya kalau telah melihat dalam kalbunya dan menyembuhkannya. Sesungguhnya orang yang tidak mengetahui kejelekannya, maka akan jatuh terperosok ke dalamnya. Dan siapa saja yang mengetahuinya, maka pengertian saja tidak cukup baginya selama ia tidak mengetahui jalan untuk menolak kejelekan itu dan menjauhkannya. Dan insya Allah akan kami akan jelaskan hal tersebut di bagian ini.

Allah Swt. berfirman,

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ - آيَةٌ -

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam kalbu mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa dan patut dimilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu," (QS At-Fath [48]: 26).

Dicelanya orang-orang kafir disebabkan apa yang mereka tampilkan yaitu kesombongan yang timbul dari kemarahan dengan bathil dan dipujinya orang-orang mukmin disebabkan ketenangan yang diturunkan oleh Allah kepada mereka. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, suruhlah aku melakukan suatu perbuatan dan sedikit sekali (yang melakukan)!"

Rasulullah Saw. bersabda, "Jangulah engkau marah." Kemudian laki-laki tadi mengulangi perkataan itu kepada beliau. Lalu beliau mengulang perkataan yang sama, "Janglah engkau marah."²⁷⁵

Ibnu 'Umar r.a. pernah mengatakan, "Aku berkata kepada Rasulullah Saw., 'Katakanlah kepadaku suatu perkataan dan sedikit sekali (yang melakukan), mudah-mudahan aku memahaminya.'" Beliau Saw. bersabda, "Janglah engkau marah." Lalu aku mengulangi perkataan itu sebanyak dua kali, dan setiap perkataan itu beliau menjawab kepadaku, "Janglah engkau marah."²⁷⁶

275 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

276 Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Ya'la dengan susunan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan isnadnya berstatus *hasan*.

Dari 'Abdullah bin 'Umar r.a. bahwa ia bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apa yang dapat menyelamatkanmu dari kemarahan Allah." Beliau Saw. bersabda, "*Janganlah engkau marah.*"²⁷⁷

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Apa yang engkau anggap sebagai seorang ahli gulat di antara engkau?" Kami menjawab, "Orang yang tidak dapat dibanting oleh seseorang." Beliau Saw. bersabda,

لَيْسَ ذَلِكَ وَلَا كَيْفَ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Tidak demikian, tetapi yang dapat menguasai hawa nafsunya ketika marah."²⁷⁸

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ وَإِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

"Bukankah orang yang kuat itu adalah orang yang dapat membanting musuhnya, sesungguhnya orang yang kuat itu adalah orang yang dapat menguasai hawa nafsunya ketika marah."²⁷⁹

Ibnu 'Umar r.a. berkata, Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ.

"Siapa saja yang menahan kemarahannya, maka Allah menutupi auratnya (kejelekannya)."²⁸⁰

Nabi Sulaiman bin Dawud a.s. pernah mengatakan, "Wahai anakku, jauhilah banyak marah, sesungguhnya banyak marah itu dapat meringankan kalbu orang yang pemurah." Dari Ikrimah tentang firman Allah Swt., "...menjadi ikutan dan menahan diri (dari hawa nafsu)" (QS Âli 'Imrân [3]: 39), ia berkata, "Sayyid adalah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh kemarahan."

Abud ad-Darda' r.a. berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, tolong tunjukkan kepadaku amalan yang dapat memasukkan aku ke dalam surga.' Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah engkau marah.*"²⁸¹

277 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam bahasan mengenai Akhlak yang Mulla. Juga oleh Imam Ibnu 'Abdî Barr di dalam kitab *al-Tamhid* dengan *isnad* yang *hasan*. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dimana yang bertanya adalah 'Abdullah bin 'Umar r.a..

278 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

279 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*).

280 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai Maaf, Menahan Amarah, dan kitab *ash-Shamfu*. Saya (*Muhsqiqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani *Rahimahullâh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 5836, dan mengatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

281 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabir*, serta *al-Ausath* dengan *isnad* yang *hasan*.

Nabi Yahya a.s. berkata kepada Nabi 'Isa a.s., "Janganlah engkau marah!" Nabi 'Isa a.s. menjawab, "Aku tidak kuasa untuk tidak marah. Sesungguhnya aku adalah manusia." Nabi Yahya a.s. berkata, "Janganlah engkau menyimpan harta benda!" Nabi 'Isa a.s. menjawab, "Ini mudah-mudahan." Rasulullah Saw. bersabda,

الْغَضَبُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الصَّبْرُ الْعَسَلَ.

"Kemarahan itu dapat merusak keimanan seorang hamba sebagaimana shibr (sejenis jaddam-Penerj.) dapat merusak madu."²⁸²

Rasulullah Saw. juga bersabda,

مَا غَضِبَ أَحَدٌ إِلَّا أَشْفَى عَلَى جَهَنَّمَ.

"Tidaklah seseorang marah melainkan mendekatkan tebing ke neraka Jahannam."²⁸³

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apa sesuatu yang lebih berat?" Beliau Saw. bersabda, "Kemarahan Allah." Laki-laki itu bertanya, "Apa yang dapat menjauhkan aku dari kemarahan Allah?" Beliau Saw. bersabda, "Janganlah engkau marah."²⁸⁴

Imam al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam. Setiap kali mau marah, engkau melompat, dan hampir-hampir engkau melompat, sekali melompat, lalu engkau jatuh dalam api neraka." Dari Dzil Qarnain, ia berjumpa dengan salah seorang malaikat, lalu berkata, "Ajarilah aku suatu ilmu, niscaya aku bertambah iman dan keyakinan." Malaikat berkata, "Janganlah engkau marah! Sesungguhnya syaitan lebih kuasa atas anak Adam ketika marah. Oleh karena itu, tolaklah kemarahan dengan menahan marah dan tenangkanlah kemarahan itu dengan kasih sayang. Jauhilah tergesa-gesa, sesungguhnya jika engkau tergesa-gesa, niscaya engkau menyalahkan nasib burukmu. Dan, jadilah engkau orang yang mudah lagi lemah lembut kepada orang yang dekat dan orang jauh dan janganlah engkau menjadi orang yang sewenang-wenang lagi keras kepala."

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih *Rahimahullâh*, bahwa seorang pendeta berada dalam gerejanya, lalu syaitan berkehendak menyesatkannya, tapi ia tidak mampu. Maka syaitan datang kepadanya sehingga memanggilnya,

282 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Kabîr*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari riwayat Bahz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

283 Diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar, dan Imam Ibnu 'Adi dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan *isnadnya* dinyatakan lemah (*dha'if*).

284 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a.. Namun, redaksi dari riwayat ini hanya pada penhujung kalimat saja, tidak (bukan) dengan awalnya.

lalu ia berkata kepada pendetanya itu, "Bukalah!" Pendeta itu tidak menjawabnya. Lalu syaitan berkata, "Bukalah. kalau aku pergi, niscaya engkau menyesal." Akan tetapi pendeta itu tidak berpaling kepadanya. Syaitan berkata, "Sesungguhnya aku adalah Al-Masih." Pendeta berkata, "Kalau engkau adalah Al-Masih, maka apa yang aku perbuat dengan engkau? Bukankah engkau telah menyuruh kami beribadah dan berjihad dan engkau telah menjanjikan kami dengan hari Kiamat. Kalau engkau mendatangi kami dengan lainnya, niscaya kami tidak menerimanya darimu." Syaitan berkata, "Sesungguhnya aku adalah syaitan dan aku berkehendak menyesatkanmu, tapi aku tidak mampu, maka aku datang kepadamu agar engkau meminta kepadaku apa yang engkau inginkan, niscaya aku memberitahukan kepadamu." Pendeta menjawab, "Aku tidak berkehendak untuk bertanya kepadamu tentang sesuatu pun."

Wahab bin Munabbih terus berkata, lalu syaitan itu berpaling ke belakang. Maka pendeta itu bertanya, "Apakah engkau tidak mendengar?" Syaitan menjawab, "Tentu." Pendeta itu bertanya, "Beritahukanlah kepadaku atas budi pekerti anak Adam yang lebih membantumu untuk menguasai mereka?" Syaitan menjawab, "Kemarahan, sesungguhnya seorang laki-laki apabila marah, maka kami membalik-balikkannya seperti anak-anak kecil membalik-balikkan bola."

Kaitsamah berkata, syaitan berkata, "Bagaimana anak Adam dapat mengalahkanku. Apabila ia cela, niscaya aku datang sehingga aku berada dalam kalbunya dan apabila ia marah, niscaya aku terbang sehingga aku berada dalam kepalanya." Ja'far bin Muhammad berkata, "Kemarahan adalah kunci setiap kejahatan."

Sebagian golongan Anshar berkata, "Kepala kedunguan adalah lekas marah dan panglimanya adalah marah. Siapa saja yang rela dengan kebodohan, niscaya ia tidak memerlukan sikap pemurah. Sikap pemurah adalah perhiasan dan kemanfaatan, serta kebodohan adalah cacat dan kemelaratan." Dan diam dari menjawab perkataan orang-orang dungu adalah jawabannya.

Mujahid berkata, iblis berkata, "Anak Adam tidak dapat melemahkanku. Mereka tidak akan dapat melemahkanku dalam tiga perkara yaitu, *pertama*, apabila seseorang di antara mereka mabuk, maka kami ambil dengan tali kekangnya, lalu kami menggiringnya ke mana kami kehendaki dan ia berbuat bagi kami apa yang kami sukai. *Kedua*, kalau anak Adam marah, maka ia mengatakan apa yang tidak diketahui dan berbuat apa yang disesalinya. *Ketiga*, kami membuat anak Adam kikir terhadap apa yang ada pada kedua tangannya dan mengembangkannya dengan apa yang disanggupinya.

Orang bertanya kepada seorang ahli hikmah, "Apa yang membuat si Fulan dapat menguasai kalbunya." Ahli Hikmah menjawab, "Ia tidak dihina oleh nafsu syahwatnya, tidak dibanting oleh hawa nafsu, dan tidak dikalahkan oleh kemarahan." Sebagian mereka berkata, "Jauhilah dirimu dari kemarahan. Sesungguhnya kemarahan itu menjadikanmu kepada hinanya meminta maaf." Seseorang berkata, "Jagalah dirimu dari kemarahan, karena kemarahan itu merusak iman seperti *shibrun* (perasan pohon yang pahit) merusak madu."

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Perhatikanlah kalbu kepada sikap pemurah seseorang ketika ia marah dan kepada amanatnya ketika ia rakus. Apa yang ia ajarkan kepadamu melalui sikap pemurah, apabila ia tidak marah dan apa yang ia ajarkan kepadamu dengan amanatnya apabila ia tidak rakus." 'Umar bin Abdul Aziz *Rahimahullâh* menulis surat kepada pegawainya, "Agar engkau tidak menyiksa ketika engkau marah dan apabila engkau marah kepada seseorang, maka tahanlah ia. Lalu apabila kemarahanmu telah tenang, maka keluarkanlah ia, lalu siksalah ia menurut dosanya dan janganlah melebihi lima belas kali cemeti."

Ali bin Zaid pernah mengatakan, "Seseorang dari golongan Quraisy berbicara kasar kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, lalu 'Umar diam pada waktu yang lama, kemudian ia berkata, 'Engkau menghendaki agar aku dibangkitkan oleh syaitan dengan keagungan penguasa. Maka aku memperoleh daripadamu apa yang engkau perolehnya daripadaku pada hari esok.'" Sebagian mereka berkata, "Hai anakku! Akal itu tidak tetap ketika marah sebagaimana nyawa orang yang hidup tidak tetap pada dapur yang roti dinyalakan. Sedikit-dikitnya kemarahan manusia adalah orang yang paling berakal di antara mereka. Manakala semua itu untuk urusan dunia, maka akan diliputi kecerdikan dan tipu daya. Sedangkan kalau ia untuk urusan akhirat, maka ia adalah sikap pemurah dan ilmu."

Seseorang berkata, "Kemarahan adalah musuh akal dan kemarahan adalah bencana akal." Apabila 'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkhotbah, ia berkata di dalam khotbahnya, "Berbahagialah di antara kalian orang yang menjaga diri dari sikap rakus, hawa nafsu, dan amarah." Sebagian mereka berkata, "Siapa saja taat kepada hawa nafsu syahwat dan kemarahannya, niscaya ia digiringnya ke neraka."

Al-Hasan berkata, "Di antara tanda-tanda orang muslim yang kuat dalam agama adalah, kokoh dalam lemah lembut, iman dalam keyakinan dan ilmu dalam sikap pemurah, pandai dalam bersikap ramah, memberikan dalam hak, sederhana di waktu kaya dan berpura-pura bagus di waktu kesulitan, berbuat baik di waktu mampu, sabar di waktu bencana, ia tidak dikalahkan

oleh kemarahan, tidak dimogokkan oleh kesombongan, tidak dikalahkan oleh nafsu syahwatnya, tidak dibuka kejelekan-kejelekkannya oleh perutnya, tidak dipandang ringan oleh kerakusannya, tidak dibatasi niatnya. Maka ia menolong orang yang teraniaya, menyayangi orang yang lemah, tidak kikir, tidak boros, tidak berlebih-lebihan dan tidak terlalu hemat. Ia memaafkan apabila dianiaya dan mengampuni orang bodoh, di mana dirinya dari orang itu dalam kesusahan, sedang manusia dari orang itu dalam kesenangan!"

Orang berkata kepada 'Abdullah bin al-Mubarak, "Terangkanlah kepada kami budi pekerti yang baik secara umum dalam suatu kata." Abdillah bin Al Mubarrak menjawab, "Meninggalkan kemarahan." Salah seorang Nabi berkata kepada pengikutnya, "Siapa saja yang menjamin kepadaku bahwa ia tidak marah, niscaya ia bersamaku dalam derajatku dan ia sepeninggalku menjadi khalifahku (penggantikku)." Lalu seorang pemuda dari kaum berkata, "Aku", kemudian Nabi itu mengulangi perkataannya, lalu pemuda itu berkata, "Aku lebih menepatinya." Manakala Nabi itu meninggal dunia, maka ia berada dalam kedudukan Nabi tersebut sepeninggalnya. Pemuda itu adalah Dzhu'l Kifli. Ia dinamakan dengan nama tersebut karena ia menjamin kemarahan dan ia menepatinya. Wahab bin Munabbih berkata, "Kufur itu mempunyai empat sendi, yaitu: marah, nafsu syahwat, sikap jahil, dan rakus." [1]



Bab Kedua

Hakikat Marah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar hakikat marah."

Pada saat Allah Swt. menciptakan hewan yang akan mengalami kerusakan dan kebinasaan, dengan sebab-sebab dalam tubuhnya dan di luar tubuhnya, maka Dia memberi kenikmatan kepadanya dengan apa yang dapat menjaganya dari kerusakan dan dapat menolak kebinasaan sampai batas waktu yang diketahui yang ditentukan dalam kitab-Nya.

Adapun penyebab di dalam tubuh, Allah Swt. telah menyusun hewan dari panas dan basah. Keduanya bermusuhan dan berlawanan. Oleh karena itu, panas senantiasa menempati basah, mengeringkannya, dan menguapkannya, sehingga bagian-bagian basah menjadi uap yang naik dari padanya. Apabila basah tidak disambung dengan bantuan makanan yang mengganti apa yang terlepas dan menjadi uap dari bagian-bagiannya, niscaya hewan itu akan rusak. Lalu Allah menciptakan makanan yang sesuai dengan tubuh hewan dan menciptakan pada hewan tersebut nafsu syahwat yang membangkitkannya untuk memakan makanan sebagai yang disertai untuk menambah apa yang

pecah dan menutup apa yang retak, agar demikian itu menjadi penjagaannya dari kebinasaan dari sebab ini.

Adapun sebab-sebab yang diluar tubuhnya datang dari manusia, seperti pedang, mata tombak, dan perusak-perusak lainnya. Lalu ia memerlukan kepada kekuatan dan kesombongan yang berkobar dari batinnya, sehingga perusak-perusak tersebut tertolak daripadanya. Oleh karena itu, Allah menciptakan tabiat marah dari api menjadikannya gharizah (instink) pada manusia dan mereka meremas-remasnya dengan tanah asal kejadiannya. Manakala ia dihalangi dari salah satu tujuan dan salah satu maksudnya, maka api kemarahan menyala dan berkobar dengan kobaran yang menjadikan darah kalbu mendidih tersebar pada urat-urat dan naik ke tubuh paling tinggi seperti naiknya api dan seperti naiknya air yang mendidih pada periuk.

Oleh karena itulah, darah kalbu tersebut tertuang pada muka, lalu muka dan mata menjadi merah. Sedangkan kulit karena kejernihannya menampilkan warna merah darah yang ada di baliknya, seperti kaca menampilkan warna apa yang ada padanya. Sesungguhnya darah itu menjadi lapang apabila marah kepada orang yang di bawahnya dan merasa berkuasa atasnya. Kalau kemarahan timbul kepada orang yang di atasnya dan ia disertai putus asa untuk membalas dendam, niscaya terjadilah daripadanya pengerutan darah dari kulit luar sampai rongga kalbu. Akhirnya ia menjadi bersih. Oleh karena itulah warnanya menjadi kuning. Kalau kemarahan itu kepada orang yang sebanding yang ia ragu-ragu padanya, maka darah bimbang di antara mengerut dan menjadi lapang, lalu darah itu menjadi merah, kuning, dan berguncang.

Secara umum, kekuatan marah itu tempatnya di kalbu. Dalam artian mendidihnya darah di kalbu karena keinginan menuntut balas. Ketika berkobar kekuatan ini tertuju kepada menolak hal-hal yang menyakitkan sebelum terjadi dan kepada menuntut balas atas peristiwa yang telah terjadi. Menuntut balas itu merupakan makanan pokok kekuatan ini dan nafsu syahwatnya. Dan di dalam menuntut balas itulah ada kelezatan kekuatan ini. Ia tidak tentram kecuali dengannya. Dalam hal mengelola kekuatan ini, manusia terbagi dalam tiga derajat yaitu *tafrith* (kurang), *ifrath* (berlebih-lebihan), dan *i'tidal* (sedang).

Sikap *tafrith*, kekuatan marah hilang atau lemah. Keadaan ini tercela, sehingga dikatakan padanya, "Tidak mempunyai kesombongan." Oleh karena itu, asy-Syafi'i *Rahimahullâh* berkata, "Siapa saja yang dibuat marah, lalu ia tidak marah, maka ia adalah keledai." Siapa saja yang tidak mempunyai kekuatan marah dan kesombongan sama sekali, maka ia adalah sangat kurang.

Padahal Allah Swt. telah menyifati para sahabat Rasulullah Saw. dengan keras dan sombong. Allah Swt. berfirman, *"Adalah tegas terhadap orang-orang kafir, dan berkasih sayang dengan sesama mereka"* (QS Al-Fath[48]: 29).

Allah Swt. juga telah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Perangilah orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, serta bersikap tegaslah terhadap mereka, dan tempat mereka adalah neraka Jahannam. Itulah seburuk-buruknya tempat kembali"* (QS At-Taubah [9]: 73). Sesungguhnya keras dan kasar termasuk salah satu di antara pengaruh kekuatan semangat. Dan, itulah marah.

Adapun *lfrath* (berlebih-lebihan), yaitu apabila sifat ini (marah) menjadi pemenang, sehingga keluar dari kebijaksanaan akal, agama, dan ketaatan. Dan, tidak tersisa baginya penglihatan kalbu, pertimbangan, dan pemikiran, serta tidak ada pilihan. Akan tetapi, ia menjadi dalam bentuk orang yang terpaksa. Penyebab kemenangannya adalah hal-hal yang bersifat gharizah dan hal-hal yang bersifat adat kebiasaan. Kebanyakan manusia memiliki fitrah (asal kejadiannya) cepat marah. Seakan-akan penggambaran manusia menurut fitrahnya adalah pemaarah. Dan yang demikian itu dibantu oleh panas tabiat kalbu, karena marah berasal dari api neraka,²⁸⁵ sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah Saw.. Dan sesungguhnya dinginnya tabiat itu memadamkannya, dan sekaligus menghancurkan bentuknya.

Adapun sebab-sebab yang bersifat adat kebiasaan adalah ia bergaul dengan suatu kaum yang berbangga diri dengan kemarahan dan tunduk kepada kemarahan. Mereka saling membanggakan diri dengan hal tersebut atas nama keberanian dan kejantanan. Seseorang dari mereka berkata, "Aku adalah orang yang tidak sabar atas tipu daya dan perkara yang mustahil dan aku tidak menanggung urusan dari seseorang." Artinya, tidak ada akal padaku dan tidak ada sikap pemurah yang nampak. Kemudian ia menyebutnya dalam pameran kesombongan disebabkan kebodohnya. Siapa saja yang mendengarnya, niscaya melekat pada kalbunya kebaikan marah ditambah dengan suka menyerupai kaum, pada akhirnya kemarahan menjadi kuat.

Manakala api kemarahan telah menjadi keras dan menyala kuat, ia akan membutuhkan pelakunya dan menyulitkannya dari setiap nasehat. Apabila dinasihati, niscaya ia tidak mendengar, bahkan yang demikian menambah kemarahan baginya. Apabila ia mencari cahaya dengan cahaya akalnya dan kembali kepada dirinya, niscaya ia tidak mampu karena cahaya akalnya menjadi padam dan terhapus seketika dengan asap kemarahan. Sesungguhnya sumber pikiran adalah otak. Ketika kemarahan memuncak disebabkan mendidihnya

285 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis *Abi Sa'id al-Khudri r.a.* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dari hadis *'Alhiyah as-Sa'di*. Keduanya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhagiq*) berpendapat, bahwa riwayat di atas berstatus lemah (*dha'if*), sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *adh-Dha'ifah*, hadis nomor 582.

darah pada kalbu, naiklah asap yang gelap ke otak dan menguasai sumber-sumber pikiran. Dan, kadang-kadang melampaui kepada sumber-sumber rasa. Pandangannya menjadi gelap, sehingga tidak dapat melihat dengan matanya. Dunia pun terasa menjadi hitam.

Sementara otaknya bagaikan gua, yang di dalamnya api menyala. Udara pun menjadi hitam, tempat tersebut menjadi panas dan di setiap sudut tampak asap. Di dalamnya ada lampu yang lemah. Sinarnya sedikit demi sedikit terhapus, lalu padam. Di gua itu, kaki tidak bisa ditapakkan, perkataan tidak bisa didengar, dan bentuk tidak bisa dilihat. Ia tidak mampu untuk memadamkannya, baik dari dalam maupun dari luar. Bahkan seyogyanya ia sabar sampai terbakar semua yang bisa terbakar. Begitu pula kemarahan berbuat dengan kalbu dan otak. Dan, kadang-kadang api kemarahan menjadi kuat, lalu melenyapkan kelembutan yang dengannya kalbu hidup. Pemilik kalbu pun mati karena kemarahan.

Sebagaimana api yang kuat dalam gua, lalu gua itu pecah dan bagian-bagian atasnya runtuh menimpa bagian bawahnya. Demikian itu karena api merusak apa yang berada di sudut-sudut gua. Padahal ia menjadi kekuatan yang menahan dan menyatukan bagian-bagian gua. Begitu pula keadaan kalbu ketika marah. Pada hakikatnya perahu yang terguncang diterjang gelombang di tengah lautan itu lebih baik keadaannya dan lebih diharapkan keselamatannya daripada jiwa yang terguncang karena kemarahan. Di dalam perahu masih ada orang yang bisa berusaha menenangkan dan mengaturnya karena ia masih bisa melihat dan mengemudikan kapalnya. Adapun kalbu, ia adalah pemilik perahu dan daya upayanya telah gugur, karena dibutakan dan ditulikan kemarahan.

Di antara dampak-dampak kemarahan yang tampak secara lahiriah adalah rona wajah yang berubah, gemetar pada seluruh sendi tubuh, perilaku menjadi tidak tertib dan tanpa aturan, gerakan dan perkataan terguncang, buih tampak pada tepi mulut, biji mata memerah, hidung kembang-kempis, dan bentuk tubuh berubah. Apabila orang yang marah melihat kejelekan rupanya, niscaya kemarahannya akan reda. Ia malu dengan kejelekan rupanya dan perubahan bentuk tubuhnya. Padahal, kejelekan batiniah itu lebih besar daripada kejelekan lahiriahnya. Sesungguhnya apa yang tampak secara lahiriah itu bisa menjadi tanda bagi batiniah.

Pada mulanya bentuk batiniah yang jelek, kemudian menyebar sampai akhirnya tampak kejelekan lahiriah. Perubahan lahiriah merupakan dampak dari perubahan batiniah. Maka bandingkanlah buah dengan yang membuahkan. Ini akan tampak pada tubuh. Pada lidah misalnya tampak

dengan terlepasnya lidah dalam mencaci dan mengeluarkan perkataan yang keji. Di mana orang yang berakal akan malu karenanya, begitupun orang yang mengatakannya akan malu saat reda marahnya. Dan, hal tersebut dilakukan bersama kekacauan tata bahasa dan ketidakteraturan kata-kata yang dirangkai.

Melalui anggota-anggota tubuh tampak dengan terjadinya pemukulun, penyerangan, pengoyakan pakaian, pembunuhan, dan pelukaan ketika dimungkinkan tanpa sikap peduli.

Kalau orang yang dimarahi menghina daripadanya atau menghilang dengan suatu sebab dan ia lemah untuk menuntut balas, niscaya kemarahan kembali kepada dirinya. Ia pun mengoyak pakaiannya dan menampari dirinya. Bahkan kadang-kadang memukulkan tangannya ke bumi dan berlari seperti larinya orang yang hilang akal nya lagi mabuk dan orang yang tercengang lagi bingung. Kadang-kadang ia jatuh terbanting lagi. Ia tidak sanggup lari dan bangkit disebabkan kerasnya kemarahan atau seakan-akan seperti pingsan. Kadang-kadang ia lampiaskan dengan memukul benda-benda keras dan binatang-binatang lalu ia membangtingkan benda seperti piring ke tanah. Kadang-kadang ia memecah meja makan apabila ia marah kepadanya dan ia melakukan perbuatan orang gila, lalu ia mencaci binatang dan benda keras dan berbicara dengannya dan berkata, "Sampai kapan engkau ini hanya begitu-begitu saja." Seolah-olah ia berbicara dengan orang yang berakal. Terkadang ia ditendang oleh binatang, lalu ia membalasnya.

Sementara dampak pada kalbu berbarengan dengan orang yang dimarahi, adalah munculnya sikap iri, dengki, menyembunyikan kejahatan, mencaci dengan kejelekan-kejelekan, perasaan bersedih atas kesenangan (orang lain), berniat membuka rahasia, merusakkan tabir, menertawakan, dan perbuatan buruk lainnya. Inilah dampak kemarahan yang berlebih-lebihan.

Adapun dampak dari kemarahan yang lemah adalah memandang rendah apa yang menyinggung kehormatan, istri, dan budak wanita. Juga lebih memilih menanggung kehinaan dari pandangan yang merendahkan. Ini juga tercela. Salah satu dampaknya adalah tidak memiliki kecemburuan yang biasanya menjadi sifat wanita. Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ سَعْدًا لَغَيُورٌ وَأَنَا أَعْيَرُ مِنْ سَعْدٍ وَإِنَّ اللَّهَ أَعْيَرُ مِنِّي.

*"Sesungguhnya Sa'ad adalah pencemburu, dan aku lebih cemburu daripada Sa'ad. Namun sesungguhnya Allah itu lebih cemburu dari diriku."*²⁸⁶

286 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a.. Dan ini juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, serta Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis al-Mughirah r.a. dengan redaksi serupa.

Sesungguhnya cemburu diciptakan untuk memelihara keturunan. Apabila manusia bersikap toleran terhadap demikian, niscaya keturunan akan bercampur aduk. Oleh karena itulah dikatakan, "Pada setiap umat diletakkan kecemburuan kepada kaum laki-lakinya dan diletakkan penjagaan pada kaum wanitanya."

Dan, di antara lemah kemarahan adalah tidak ada semangat, bahkan cenderung diam ketika menyaksikan perbuatan yang mungkar. Rasulullah Saw. bersabda,

خَيْرُ أُمَّتِي أَحَدًاؤُوهَا.

"Sebaik-baik umatku adalah orang-orang yang lekas marah di antara mereka."²⁸⁷

Yakni, di dalam urusan agama. Allah Swt. berfirman,

وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِمَا رَأَفَهُ فِي دِينِ اللَّهِ.

"Dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah engkau untuk (menjalankan) agama Allah," (QS An-Nûr [24]: 2).

Bahkan siapa saja kehilangan marah, niscaya ia lemah dalam melatih dirinya. Latihan tidak dapat sempurna kecuali dengan menguasai marah atas nafsu syahwat sehingga ia marah kepada dirinya ketika condong kepada nafsu syahwat yang hina. Oleh karena itu, kehilangan marah itu tercela. Sesungguhnya yang terpuji adalah kemarahan yang menunggu isyarat akal dan agama. Sehingga kemarahan akan muncul ketika wajib marah dan mereda ketika bersikap pemurah lebih tepat untuk dimunculkan.

Menjaga kemarahan pada batas yang sedang ini harus istiqamah dilakukan. Dan inilah sikap tengah-tengah yang disifati oleh Rasulullah Saw., dimana beliau bersabda,

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

"Sebaik-baiknya perkara adalah pertengahannya."²⁸⁸

Siapa saja yang kemarahannya cenderung melemah sehingga dirinya tidak merasa cemburu dan hina dalam menanggung kehinaan dan penganiayaan yang tidak pada tempatnya, maka seyogyanya ia mengobati dirinya sehingga kemarahannya kuat. Siapa saja yang kemarahannya condong kepada berlebih-

287 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Austah*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*), juga dengan adanya tambahan pada redaksinya.

288 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan status *mursal*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, hadis nomor 6601, secara *mursal*.

lebih sehingga menariknya kepada kurang perhitungan dan melakukan perbuatan-perbuatan keji, seyogyanya ia mengobati dirinya agar tanda kemarahan bisa berkurang dan berdiri di atas sikap tengah-tengah. Inilah jalan yang lurus. Sebuah jalan yang lebih halus daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang. Kalau ia tidak mampu melakukan hal tersebut, berusaha mendekatinya. Allah Swt. berfirman,

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَدْرُوهَا
كَالْمُعَلَّقَةِ.

“Dan engkau sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (mu), walaupun engkau sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah engkau terlalu cenderung (kepada yang engkau cintai), sehingga engkau biarkan yang lain terkatung-katung,” (QS An-Nisâ’ [4]: 129).

Bukan berarti setiap orang yang lemah melakukan seluruh kebaikan, ia melakukan semua kejelekan. Akan tetapi sebagian kejelekan itu lebih ringan daripada sebagian yang lain dan sebagian kebaikan itu lebih tinggi dari sebagian yang lain. Inilah hakikat marah dan tingkat-tingkatnya. []



Bab Ketiga

Menanggulangi Sikap Marah

“Berkaitan dengan penjelasan seputar menanggulangi sikap marah dengan pelatihan serius.”

Orang-orang telah membayangkan terhapusnya marah secara keseluruhan dengan latihan. Yang lainnya menyangka bahwa marah adalah pokok yang tidak bisa diobati. Dan, ini merupakan pendapat orang yang menyangka bahwa budi pekerti sama dengan bentuk tubuh. Dimana keduanya tidak dapat berubah. Kedua pendapat ini lemah.

Yang benar adalah selama masih mencintai sesuatu dan membenci sesuatu, ia tidak bisa terlepas dari merasa panas dan marah. Juga selama sesuatu cocok dengannya dan yang lain tidak cocok dengannya, maka tidak boleh tidak ia akan menyukai apa yang cocok dengannya dan membenci apa yang tidak cocok dengannya. Dan marah itu akan mengikuti yang demikian. Sesungguhnya ketika yang diminatinya diambil, niscaya ia akan marah. Begitu juga, ketika yang dibencinya menghampiri, niscaya ia akan marah. Dan, apa yang dicintai oleh manusia itu terbagi kepada tiga bagian.

Pertama, sesuatu yang sangat perlu bagi seluruh manusia seperti makanan pokok, tempat tinggal, pakaian, dan kesehatan tubuh. Siapa saja yang tubuhnya dihampiri pukulan dan pelukaan, maka tidak boleh tidak ia marah. Begitu juga ketika pakaian yang menutupi auratnya diambil. Begitu juga ketika diusir dari rumahnya yang selama ini ia tempati. Semuanya merupakan hal-hal yang sangat diperlukan. Manusia tidak dapat terlepas dari kebencian saat hilang dan kemarahan kepada orang yang mengumbar hal-hal tersebut.

Kedua, sesuatu yang tidak terlalu perlu bagi seseorang seperti kedudukan, harta yang banyak, budak, dan kendaraan. Sesungguhnya hal-hal tersebut dicintai menurut kebiasaan dan karena kebodohan akan tujuan keberadaan hal-hal tersebut. Emas dan perak yang begitu dicintai, keduanya disimpan di tempat yang aman. Orang yang mencurinya akan dimarahi. Walaupun ia tidak memerlukan kedua benda tersebut seperti pada makanan pokok. Oleh karena itu, jenis kedua ini termasuk apa yang membuat manusia bisa terlepas dari merasa marah kepadanya. Apabila ia mempunyai rumah yang melebihi tempat tinggalnya, misalnya, lalu dirobokkan oleh orang zhalim, boleh jadi hal tersebut tidak membuatnya marah. Boleh jadi ia menjadi orang yang mengerti tentang urusan dunia, lalu ia zuhud mengenai tambahan atas keperluan. Karenanya ia tidak marah dengan diambilnya tambahan tersebut, karena ia tidak mencintai keberadaannya.

Apabila ia menyukainya, pasti ia marah dengan diambilnya tambahan tersebut. Dan, kebanyakan kemarahan manusia itu terhadap apa yang tidak sangat perlu seperti kedudukan, nama baik, duduk di bagian depan sebuah majelis, dan berbangga-bangga dalam ilmu. Siapa saja yang dikuasai oleh kecintaan ini, niscaya ia pasti marah apabila ia didesak oleh orang lain untuk duduk di depan dalam sebuah perayaan. Sebaliknya, siapa saja yang tidak mencintai demikian, maka ia tidak peduli, walaupun ia duduk di barisan sandal. Ia tidak marah apabila orang lain duduk di depannya.

Kebiasaan-kebiasaan yang jelek inilah yang memperbanyak kecintaan dan kebencian manusia, lalu memperbanyak kemarahannya. Manakala kehendak-kehendak dan nafsu syahwat itu lebih banyak, maka pemiliknya mengurangi tingkatnya. Karena keperluan berbanding sifat kekurangan. Manakala keperluan itu banyak, maka banyak kekurangan. Dan, orang bodoh selamanya berusaha menambah keperluan-keperluan dan nafsu syahwatnya, sedang ia tidak mengerti bahwa ia sesungguhnya tengah memperbanyak sebab-sebab kesedihan dan kesusahan.

Sehingga sebagian orang bodoh berakhir dengan kebiasaan-kebiasaan yang jelek dan bergaul dengan teman-teman yang jelek sampai ia marah

manakala dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau tidak membaguskan permainan burung dan permainan catur. Engkau tidak sanggup minum khamr yang banyak dan memakan makanan yang banyak dan perbuatan-perbuatan hina lainnya yang berlaku seperti itu." Maka kemarahan kepada jenis ini tidak sesuatu yang sangat perlu karena kecintaan kepadanya tidak termasuk hal yang sangat perlu.

Ketiga, suatu yang sangat perlu bagi sebagian orang, tidak bagi sebagian yang lain. Kitab umpamanya, orang alim sangat memerlukannya. Oleh karena itu, ia mencintainya. Ia pun akan marah kepada orang yang membakar dan menenggelamkannya. Begitu pula alat-alat pekerjaan bagi seseorang pekerja di mana ia tidak mungkin sampai memenuhi kebutuhan pokoknya kecuali dengan alat-alat tersebut. Sesungguhnya apa yang menjadi perantara untuk mendapatkan sesuatu yang sangat perlu dan yang dicintai itu menjadi hal yang sangat perlu dan dicintai. Dan, hal ini berbeda-beda tergantung pada pribadi masing-masing orang. Sesungguhnya cinta yang sangat perlu adalah apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah Saw. dengan sabdanya,

مَنْ أَصْبَحَ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافَى فِي بَدَنِهِ وَلَهُ قُوَّةٌ يَوْمَهُ فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَدَائِرِهَا.

*"Siapa saja yang pagi-pagi merasa aman pada dirinya lagi sehat wal afiat pada tubuhnya dan ia mempunyai makanan hari itu niscaya seolah-olah dikumpulkan baginya dunia dengan seluruhnya."*²⁸⁹

Siapa saja yang mengerti hakikat-hakikat sebuah perkara dan patuh pada tiga bagian ini, maka dapat tergambar bahwa ia tidak marah pada lainnya. Oleh karena itu, kami akan menjelaskan tentang latihan utama untuk masing-masing bagian.

Untuk bagian pertama, latihan tidak dimaksudkan untuk menghilangkan kemarahan, akan tetapi melatih diri agar mampu tidak selalu mengikuti marah dan walaupun menggunakannya, ia melakukannya sebatas yang dianjurkan oleh agama dan dianggap baik oleh akal. Dan demikian itu dilakukan dengan ber-*mujahadah* (latihan yang sungguh-sungguh) dan memaksakan diri untuk menjadikan sifat pemurah dan mau menanggung keberatan sebagai budi pekerti yang kokoh. Adapun terkait dengan upaya mengekang sumber

289 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam Ibnu Majah dari hadis 'Ubaidillah bin Muhsan dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Imam al-Tirmidzi menambahkan, bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini berstatus *hasan*, sebagaimana juga disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 6042. Juga termuat di dalam kitab *Shahih al-Tirmidzi*, hadis nomor 1913.

kemarahan yang ada di dalam kalbu, hal tersebut bukan menjadi tuntutan tabiat. Dan juga, hal tersebut tidak mungkin dilakukan.

Ya, mungkin yang bisa dilakukan adalah menghancurkan tanda kemarahan dan melemahkannya, sehingga tidak berkobar dengan keras dalam batin. Dan, kelemahannya sampai batas tidak tampak dampak kemarahan pada muka. Hanya saja, berlaku demikian itu berat sekali. Dan ketentuan ini berlaku untuk bagian yang ketiga juga. Sesuatu yang menjadi sangat perlu bagi seseorang, maka tidak mencegahnya dari kemarahan oleh tidak perlunya orang lain kepadanya. Oleh karena itu, latihan padanya dimaksudkan untuk mencegah untuk melakukannya dan melemahkan berkobar marah dalam batin sehingga tidak terasa sakit karena bersabar atasnya.

Adapun bagian kedua, latihan dilakukan sampai kepada terlepas dari kemarahan kepadanya, kalau memungkinkan sampai mengeluarkan rasa cinta dari kalbu. Caranya manusia mengetahui bahwa tanah airnya adalah kuburan dan tempat tinggalnya adalah akhirat. Sementara dunia hanyalah tempat penyeberangan dan mencari perbekalan sesuai dengan kebutuhan. Apa yang terkandung di dalam kehidupan dunia, ia bersikap zuhud bahkan menghapus cinta dunia dari kalbunya.

Kalaulah manusia mempunyai anjing yang tidak dicintainya, maka ia tidak akan marah apabila anjing itu dipukul oleh orang lain. Marah itu mengikuti cinta. Oleh karena itu, latihan pada bagian ini berakhir pada mengekang sumber pokok kemarahan. Dan itu, jarang sekali. Kadang-kadang berakhir kepada mencegah dari menggunakan kemarahan dan berbuat dengan apa yang diwajibkannya. Dan, ini lebih ringan.

Yang sangat perlu dilatih dari bagian pertama adalah merasa pedih dengan kehilangannya tanpa marah. Oleh karena itu, orang yang mempunyai kambing dan menjadi makanan pokoknya, umpumanya, lalu ia mati, maka ia tidak marah kepada seseorang. Meskipun boleh jadi muncul kebencian padanya. Dan, tidaklah setiap kebencian memerlukan kemarahan.

Sesungguhnya manusia itu merasa pedih dengan pembekaman dan pengeluaran darah, tetapi ia tidak marah kepada tukang bekam dan tukang mengeluarkan darah. Siapa saja yang memiliki tauhid yang kuat, sehingga ia tahu bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah Swt., dan berasal dari sisi-Nya, maka ia tidak akan marah kepada seseorang dari makhluk-Nya. Ia mengerti bahwa mereka tunduk dalam genggamannya, seperti pena di tangan penulis. Orang yang ditanda tangani oleh raja dengan dipukul lehernya, maka ia tidak marah kepada pena.

Oleh karena itu, ia tidak marah kepada orang yang menyembelih kambingnya yang menjadi makanan pokoknya sebagaimana ia tidak marah kepada kematian kambing tersebut. Ia mengerti bahwa penyembelihan dan kematian itu dari Allah 'Azza wa Jalla. Kemarahan pun tertolak karena kuatnya tauhid dan juga selalu berbaik sangkaan kepada Allah; ia yakin bahwa semuanya datang dari Allah dan Allah tidak menakdirkan baginya selain yang mengandung kebaikan. Meskipun Kadang-kadang kebaikan terasa saat sedang sakit, lapar, duka, dan kehilangan. Karenanya ia tidak marah sebagaimana ia tidak marah kepada tukang bekam, karena ia tahu ada kebaikan padanya.

Ada yang mengatakan bahwa di atas segi ini adalah tidak mustahil. Akan tetapi kuatnya tauhid sampai batas ini seperti kilat yang menyambar. Ia mengalahkan hal-hal yang disambar dan tidak kekal. Dan, kalbu kembali cenderung kepada kondisi tengah-tengah dengan kembali yang wajar dan tidak dapat ditolak. Seandainya demikian itu tergambar secara terus-menerus bagi manusia, hal yang sama juga tergambar pada Rasulullah Saw.. Sesungguhnya beliau pernah marah sehingga merah kedua pipi beliau.²⁹⁰ Sehingga Rasulullah Saw. berdo'a,

اللَّهُمَّ أَنَا بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ فَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَبَيْتُهَاؤُ لَعْنَتُهُ أَوْ ضَرَبْتُهُ فَاجْعَلْهَا مِنِّي صَلَاةً عَلَيْهِ وَرِزْقًا وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Wahai Allah, aku adalah manusia yang marah seperti manusia lain marah. Maka siapa saja orang muslim yang aku caci atau kutuk atau aku pukul, maka jadikanlah itu daripadaku sebagai shalat atasnya, zakat, dan pendekatan yang mendekatkan dirinya kepada-Mu pada hari Kiamat.”²⁹¹

'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash r.a. pernah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah aku menulis daripadamu setiap apa yang engkau katakan di waktu marah dan ridha?” Rasulullah Saw. bersabda,

أَكْتُبُ فَوَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ نَبِيًّا مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ، وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ.

²⁹⁰ Dirwayatkan oleh Imam Muslim, dari hadis Jabir bin 'Abdullah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga dirwayatkan oleh Imam al-Hakim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

²⁹¹ Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*), dan ini adalah asalnya. Dimwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Abi Sa'id al-Khudri r.a., juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

*"Tulislah! Demi Dzat yang telah mengutusku sebagai Nabi dengan hak, tidak keluar dari pada ini selain kebenaran dan beliau memberi isyarat pada lidahnya."*²⁹²

Beliau tidak bersabda, "Aku tidak marah", tetapi beliau bersabda, "Sesungguhnya kemarahan tidak mengeluarkanku dari kebenaran." Maksudnya, "Aku tidak berbuat dengan apa yang diharuskannya." 'Aisyah r.a. pernah marah pada suatu kali, lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Mengapa syaitanmu datang kepadamu?" 'Aisyah menjawab, "Apakah bagimu syaitan?" Beliau Saw. bersabda,

بَلَىٰ وَلَا كُنِّي دَعْوَتُ اللَّهِ فَأَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِالْخَيْرِ.

*"Ya, tetapi aku berdo'a kepada Allah, lalu Dia menolongku atas syaitan, maka aku selamat, dan ia tidak menyuruhku, kecuali dengan kebaikan."*²⁹³

'Ali r.a. berkata, "Rasulullah tidak marah karena dunia. Apabila beliau dibuat marah oleh kebenaran, maka tidak seorang pun mengenal beliau dan tidak ada sesuatu pun bangun karena kemarahannya sehingga beliau menang bagi kemarahan tersebut."²⁹⁴ Dan beliau tidak bersabda, "Tidak ada syaitan bagiku", dan beliau memaksudkan syaitan dengan kemarahan. Tetapi beliau bersabda, "Tetapi syaitan tidak membawaku kepada kejahatan." Maka Rasulullah Saw. marah atas kebenaran dan kalau kemarahannya karena Allah, maka ia berpaling kepada tengah-tengah secara umum. Bahkan, orang yang marah kepada orang yang mengambil makanan pokok yang sangat perlu baginya, dan kebutuhannya yang tidak boleh tidak baginya menurut agamanya, maka sesungguhnya ia marah karena Allah.

Ya, kadang-kadang pokok kemarahan itu hilang pada apa yang sangat perlu apabila kalbu itu disibukkan dengan apa yang sangat perlu yang lain yang lebih penting daripada apa yang sangat perlu tersebut. Oleh karena itu, tidak ada dalam kalbu tempat yang luas untuk kemarahan karena kesibukannya dengan yang lainnya. Karena sesungguhnya tenggelamnya kalbu dengan sebagian hal yang penting itu dapat mencegah merasakan dengan yang lainnya. Ini yang dilakukan Salman r.a, ketika dicaci, ia berkata, "Kalau timbanganku ringan, maka aku lebih jelek daripada apa yang engkau katakan dan jika berat timbanganku, maka apa yang engkau katakan tidak membawa bahaya kepadaku." Oleh karena cita-citanya diarahkan ke akhirat, maka kalbunya tidak terkesan dengan cacian.

292 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Jilid 2, hadis nomor 162, dan 192. Juga oleh Imam al-Hakim, Jilid 1, hadis nomor 105-106. Imam al-Albani *Rahimahullāh* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 1532, dan menyatakan bahwa statusnya adalah *shahih*.

293 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah r.a.

294 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi di dalam kitab *asy-Syamāl*.

Begitu pula ar-Rabi' bin Khaitam saat dicaci, ia berkata, "Wahai orang ini, Allah telah mendengar perkataanmu dan sesungguhnya di muka surga ada rintangan kalau aku memotongnya, maka apa yang engkau katakan tidak membawa bahaya kepadaku dan kalau aku tidak dapat memotongnya, maka aku lebih jelek daripada apa yang engkau katakan."

Seorang laki-laki mencaci Abu Bakar r.a., lalu Abu Bakar berkata, "Apa yang ditutupi oleh Allah dari padamu, itu lebih banyak." Seolah-olah ia disibukkan dengan mempertahankan keteledoran dirinya daripada bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya dan mengenal-Nya dengan ma'rifat yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu, tidak membuat ia marah oleh penyebutan orang lain bahwa dirinya kurang karena ia melihat kepada dirinya dengan pandangan kekurangan. Dan, hal itu karena keagungan derajatnya.

Seorang wanita berkata kepada Malik bin Dinar, "Wahai orang yang berlaku riya'!" Lalu Malik bin Dinar berkata, "Tidak mengenalku selainmu." Seolah-olah ia disibukkan dengan meniadakan dari dirinya bahaya riya' dan ingkar atas dirinya kepada apa yang dilemparkan oleh syaitan kepadanya. Oleh karena itu, ia tidak marah ketika ia disandarkan kepadanya. Seorang laki-laki mencaci asy-Sya'bi, lalu asy-Sya'ib berkata, "Kalau engkau benar, maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosaku, dan kalau engkau dusta, maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu." Perkataan-perkataan ini secara lahiriah menunjukkan bahwa mereka tidak marah karena kesibukkan kalbu mereka dengan kepentingan-kepentingan agama. Mungkin saja apa yang mereka terima membekas dalam kalbu, akan tetapi mereka tidak menyibukkan diri dengannya. Mereka menyibukkan diri dengan apa yang lebih kuat dalam kalbu mereka.

Jadi, kesibukan kalbu dengan sebagian kepentingan-kepentingan itu tidak lain untuk dapat mencegah berkobarnya kemarahan ketika hilangnya sebagian apa yang dicintai. Oleh karena itu, dapat tergambar hilangnya kemarahan adakalanya dengan menyibukkan kalbu dengan hal yang penting atau dengan kuatnya pandangan tauhid atau dengan sebab yang ketiga yaitu: Ia mengerti bahwa Allah menyukai daripadanya bahwa ia tidak marah, maka kecintannya kepada Allah mampu memadamkan kemarahannya. Dan demikian itu tidak mustahil pada keadaan-keadaan yang jarang. Dan dengan demikian, engkau telah mengetahui bahwa jalan untuk terlepas dari api kemarahan adalah terhapusnya cinta dunia dari kalbu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengetahui bahaya-bahaya dunia dan bencana-bencananya.

Dan orang yang mengeluarkan kecintaan atas hal-hal istimewa dari kalbu, niscaya ia terlepas dari kebanyakan sebab-sebab kemarahan. Dan, mungkin saja yang terjadi bukan hanya terhapus, bahkan ia bisa hancur dan lemah. Ketika kemarahan telah menjadi, ia dengan mudah dan ringan untuk ditolak. Kita memohon kepada Allah akan sebaik-baik petunjuk dengan kasih sayang dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahakuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah yang Mahaahad.[]

Bab Keempat

Sebab Pemicu Sikap Marah

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sebab yang memicu sikap marah."

Telah kalian ketahui, bahwa pengobatan setiap penyakit adalah memotong materinya dan menghilangkan sebab-sebabnya. Oleh karena itu, sebuah keniscayaan untuk mengetahui sebab-sebab kemarahan. Nabi Yahya a.s. bertanya kepada Nabi 'Isa a.s., "Apa sesuatu yang lebih berat?" Nabi 'Isa a.s. menjawab, "Kemarahan Allah." Nabi Yahya a.s. bertanya lagi, "Lalu apa yang dekat dengan kemarahan Allah?" Nabi 'Isa a.s. menjawab, "Bahwa engkau marah." Nabi Yahya a.s. bertanya lagi, "Lalu apa yang menimbulkan kemarahan dan apa yang menumbuhkannya?" Nabi 'Isa a.s. menjawab, "Sombong, bangga diri, merasa lebih tinggi, dan amarah."

Dan, sebab-sebab yang mengobarkan kemarahan adalah kemegahan, kebanggaan, bersenda gurau, bermain-main, menertawakan, menjelek-jelekkan, bertengkar, berlawanan, melanggar janji, sangat rakus kepada berlebihan harta dan kedudukan. Semuanya itu secara keseluruhan merupakan budi pekerti yang rendah lagi tercela menurut syara'. Dan, tidak selamat dari ke-

marahan beserta sebab-sebab ini. Oleh karena itu adalah sebuah keniscayaan untuk menghilangkan sebab-sebab kemarahan dengan kebalikannya. Oleh karena itu, seyogyanya engkau matikan kemegahan dengan tawadhu' (merendahkan diri), engkau matikan kebanggaan dengan mengenal dirimu, kebanggaan engkau hilangkan dengan engkau menyadari bahwa engkau bagian manusia yang memiliki satu ayah.

Sesungguhnya mereka berbeda dengan bercerai-berai mengenai kelebihan. Padahal anak Adam adalah satu jenis. Sesungguhnya bangga diri itu muncul karena merasa memiliki kelebihan. Dan, bangga diri dan sombong termasuk di antara budi pekerti yang rendah. Ia merupakan dasar dan ujung budipekerti rendah. Apabila engkau tidak terlepas daripadanya, maka tidak ada kelebihan bagimu atas selainmu. Oleh karena itu, janganlah engkau berbangga diri, sedang engkau masih berasal jenis hambamu dari segi bentuk tubuh, keturunan, dan anggota-anggota tubuh yang lahir dan yang bathin.

Adapun senda gurau, engkau hilangkan dengan menyibukkan diri dengan kepentingan-kepentingan agama yang menghabiskan umur. Dan engkau akan mengutamakan dari pada bersenda gurau apabila engkau mengerti. Adapun bermain-main, engkau hilangkan dengan rajin mencari keutamaan-keutamaan (*fadhilah*), budi pekerti yang baik, dan ilmu-ilmu agama yang dapat menyampaikan engkau kepada kebahagiaan akhirat. Adapun menertawakan, engkau hilangkan dengan senang untuk tidak menyakiti kalbu orang lain dan menjaga diri daripada engkau ditertawakan olehnya. Adapun menjelek-jelekkan, waspadalah engkau dari perkataan yang keji itu dengan menjaga diri dari jawaban yang pahit. Adapun rakus kepada kehidupan dunia, engkau hilangkan dengan merasa cukup dengan kadar yang sangat perlu karena mencari kemuliaan merasa kaya dan mengangkat diri dari kehinaan kebutuhan.

Pengobatan di atas membutuhkan kepada latihan (*riyâdhah*) dan mengandung *masyaqqah* (keberatan). Dan, hasil *riyâdhah*-nya memberi faidah kepada pengetahuan tentang kerusakan yang ditimbulkan amarah, munculnya rasa benci di jiwa dan lari dari kekejiannya. Kemudian muncul sikap rajin dalam melakukan sifat-sifat kebalikan secara terus menerus dalam waktu yang panjang. Karenanya ia menjadi adat kebiasaan yang disenangi serta ringan atas kalbu. Apabila sifat-sifat yang menimbulkan amarah telah terhapus dari jiwa, maka kalbu menjadi bersih dan menjadi suci dari sifat-sifat yang rendah ini dan terlepas juga dari kemarahan yang ditimbulkannya.

Dan di antara pendorong yang paling kuat kepada marah ketika orang-orang yang bodoh menamakan marah dengan kebenaran, kejantanan, ke-

muliaan jiwa dan cita-cita yang besar. Mereka menggelari kemarahan dengan gelar-gelar yang terpuji karena kedunguan dan kebodohnya, sehingga jiwa menjadi condong kepadanya dan memandang bagus kepadanya. Demikian itu kadang-kadang semakin kuat dengan dibumbui cerita tentang kekuatan amarah orang-orang besar dalam pameran pujian atas nama keberanian. Dan, jiwa-jiwa itu condong kepada menyerupai orang-orang besar, lalu marah berkobar kepada hal disebabkan demikian. Dan, menamakan yang demikian itu sebagai kemuliaan jiwa dan keberanian adalah suatu kebodohan. Bahkan merupakan penyakit kalbu dan kekurangan akal sebagai akibat dari kelemahan jiwa dan kekurangannya.

Dan, bukti bahwa itu karena kelemahan jiwa adalah bahwa orang sakit itu lebih cepat marah daripada orang yang sehat, wanita lebih cepat marah dibanding laki-laki, dan anak kecil lebih cepat marah daripada orang dewasa, orang tua itu lebih cepat marah dibanding anak muda, dan orang yang mempunyai budi pekerti yang jelek dan sifat-sifat yang rendah lebih cepat marah daripada orang yang mempunyai budi pekerti terpuji. Oleh karena itu, orang yang mempunyai budi pekerti yang jelek akan marah karena nafsu syahwatnya apabila ia kehilangan sesuap makanan dan karena kekikirannya apabila ia kehilangan satu biji, sampai-sampai ia marah kepada keluarga, anak, dan teman-temannya. Padahal orang yang kuat adalah orang yang menguasai hawa nafsunya ketika marah, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ.

*"Tidaklah orang yang kuat itu seorang pegulat, sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang menguasai hawa nafsunya di waktu marah."*²⁹⁵

Bahkan, seyogyanya orang bodoh ini diobati dengan dibacakan padanya cerita-cerita orang-orang yang bersikap pemurah dan orang-orang yang suka memaafkan dan apa yang dipandang dari mereka tentang menahan marah. Sesungguhnya demikian itu dinukilkan dari para Nabi, para wali, para ahli hikmah, para ulama, dan raja-raja besar yang utama. Dan kebalikan yang demikian itu dinukilkan dari orang-orang Kurdi, orang-orang Turki, orang-orang bodoh, dan orang-orang yang dungu yang tidak mempunyai akal dan keutamaan. []

295 Menurut Saya (*Muhaqqiq*), hadis ini dirwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Abi Hurairah R.a.



Bab Kelima

Resep Jitu Menanggulangi Kemarahan

"Berkaitan dengan penjelasan seputar resep jitu menanggulangi kemarahan."

Sebelumnya telah dijelaskan tentang memotong materi marah dan memotong sebab-sebabnya sehingga tidak berkobar. Apabila telah berlaku sebab berkobarnya, maka yang dibutuhkan adalah sikap teguh, sehingga ia tidak terpaksa berbuat dengannya yang mengarah kepada perbuatan tercela. Sesungguhnya marah, ketika berkobar, efektif diobati dengan perpaduan antara ilmu dan amal. Adapun tentang ilmu, maka terdapat enam perkara.

Pertama, ia berpikir tentang hadis-hadis yang akan kami sebutkan mengenai keutamaan menahan marah, memaafkan, bersikap pemurah, dan menanggung rasa sakit pada kalbu lalu ia mendapatkan pahala. Oleh karena itu, keinginan yang kuat kepada pahala menahan marah dapat mencegahnya dari mengambil balas dendam dan meredakan kemarahannya. Malik bin Aus bin al-Hadtsar berkata, "Umar r.a. marah kepada seorang laki-laki, dan ia memerintahkan untuk memukulnya." Maka aku berkata, "Wahai Amirul

Mukminin [sambil membaca firman Allah Swt.], 'Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil,' (QS Al-A'râf [7]: 199). Maka 'Umar berkata, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang jahil," (QS Al-A'râf [7]: 199). Lalu ia memerhatikan ayat itu, dan ia suka berhenti di sisi kitab Allah manakala dibacakan kepadanya lagi banyak renungan padanya. Setelah itu, ia merenungkan padanya, dan ia melepaskan laki-laki itu.²⁹⁶

'Umar bin 'Abdul 'Aziz juga pernah menyuruh memukul seorang laki-laki, kemudian laki-laki itu membacakan firman Allah Swt., "Dan orang-orang yang menahan marah," (QS Âli 'Imrân [3]: 134). Lalu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata kepada budaknya, "Lepaskanlah ia."

Kedua, ia menjadikan dirinya takut dengan siksa Allah. Ia berkata, "Kekuasaan Allah atasku itu lebih besar daripada kekuasaanmu atas orang ini. Apabila aku laksanakan kemarahanku kepadanya, niscaya aku tidak aman. Allah melaksanakan kemarahan-Nya kepadaku pada hari Kiamat di mana aku lebih sangat memerlukan kepada kemaafan."

Allah Swt. telah berfirman pada Kitab-kitab yang terdahulu, "Wahai anak Adam, ingatlah kepada-Ku ketika engkau marah, niscaya Aku ingat kepadamu ketika Aku marah. Maka Aku tidak membinasakanmu termasuk di antara orang-orang yang Aku binasakan."

Rasulullah Saw. mengutus seorang pemuda kepada suatu keperluan, lalu pemuda itu lambat. Ketika ia datang, Rasulullah Saw. bersabda,

لَوْلَا الْقِصَاصُ لَأَوْجَعْتُكَ.

"Apabila tidak ada balasan yang setimpal, niscaya aku sakiti engkau."²⁹⁷

Maksudnya, balasan yang setimpal pada hari Kiamat. Ada orang yang mengatakan bahwa tidak ada pada Bani Isra'îl raja melainkan disertai seorang ahli hikmah itu memberikan kepadanya lembaran kertas yang di dalamnya tertulis, "Kasihnilah orang miskin, takutlah kematian, dan ingatlah akhirat." Lalu raja itu membacanya, sehingga tenang kemarahannya.

Ketiga, ia memperingatkan dirinya akan akibat permusuhan dan balas dendam, persiapan musuh untuk menghadapinya, usaha menghancurkan

²⁹⁶ Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Bukhari di dalam bahasan mengenai Tafsir ayat ini, hadis nomor 4642, pada pendahuluan bahasan, dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. mengenai dialog yang terjadi antara 'Uyainah Ibnu Hushn bin Hudzaifah yang bertemu dengan kemenakannya al-Harr bin Qais, dan melibatkan 'Umar, sehingga terjadi dialog di atas.

²⁹⁷ Dirwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Ummu Salamah r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

maksud-maksudnya, dan gembira dengan bencana-bencana yang menyimpannya. Dan ia tidak terlepas dari bencana-bencana, lalu ia menakut-nakuti dirinya dengan akibat-akibat marah di dunia kalau ia tidak takut dari akhirat. Dan ini kembali kepada penguasaan nafsu syahwat kepada marah dan ini tidak termasuk amal akhirat dan tidak ada pahala padanya. Karena ia bolak-balik atas keuntungan-keuntungannya yang segera yang sebagiannya didahulukan atas sebagian yang lain. Kecuali bahwa yang ditakutinya itu adalah terganggu di dunia akan perhatiannya kepada ilmu dan amal, dan apa yang dapat menolongnya atas akhirat, maka ia diberi pahala atasnya.

Keempat, ia berpikir tentang kejelekan bentuknya di waktu marah dengan mengingat bentuk orang lain pada waktu marah dan berfikir tentang kejelekan marah pada dirinya dan penyerupaan orang yang marah dengan anjing yang buas dan binatang buas yang menerkam dan penyerupaan orang yang bersikap pemurah, tenang lagi meninggalkan kemarahan dengan para nabi, para wali, para ulama dan orang-orang ahli hikmah. Dan ia menyuruh dirinya memilih di antara menyerupai anjing atau binatang-binatang buas atau orang-orang yang rendah dan di antara menyerupai para ulama dan para nabi dalam adat kebiasaannya agar jiwanya condong kepada suka mengikuti jejak mereka kalau masih tersisa bersamanya jalan akal.

Kelima, ia berpikir tentang sebab yang mendorongnya kepada balas dendam dan mencegahnya dari menahan marah. Dan, mau tidak mau ketika berpikir penyebab salah satunya adalah perkataan syaitan kepadanya, "Sesungguhnya ini membawamu kepada kelemahan, kekecilan jiwa, kehinaan, dan kerendahan, dan engkau menjadi orang yang hina pada pandangan manusia." Lalu ia berkata kepada dirinya, "Alangkah herannya engkau, engkau memandang rendah tanggungan sekarang dan engkau tidak memandang rendah kehinaan hari Kiamat dan terbukanya apabila ini diambil dengan tanganmu dan dibalas dendamkan daripadanya, dan engkau waspada daripada dipandang rendah oleh orang dan tidak waspada daripada direndahkan di sisi Allah, para malaikat, dan para Nabi."

Manakala ia menahan marah, seyogyanya ia menahannya karena Allah. Itu jauh lebih agung di sisi Allah. Pada hari Kiamat itu lebih berat daripada kehinaannya di dunia, kalau ia lebih memilih membalas dendam sekarang. Apakah ia tidak suka, ia menjadi orang yang berdiri apabila dipanggil pada hari Kiamat, "Hendaklah berdiri orang yang pahalanya karena Allah." Lalu tidak berdiri kecuali orang yang memaafkan. Hal ini dan contoh-contoh lainnya dari ma'rifat iman adalah seyogyanya ia mengulanginya atas kalbunya.

Keenam, ia mengerti bahwa kemarahannya itu dari kekagumannya terhadap berlakunya sesuatu sesuai dengan kehendak Allah, tidak sesuai dengan kehendaknya. Lalu bagaimana ia berkata, "Kehendakku itu lebih utama dari kehendak Allah." Dan hampir saja kemarahan Allah atasnya itu lebih besar dari kemarahannya.

Adapun dari sisi amal, maka engkau bacakan dengan lidah-lisanmu,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."

Demikianlah Rasulullah Saw. menyuruh untuk dibicarakan ketika marah.²⁹⁸

Apabila 'Aisyah marah, maka Rasulullah Saw. memegang hidung 'Aisyah, dan bersabda,

يَا عُوَيْشُ قَوْلِي اللَّهُمَّ رَبَّ النَّبِيِّ مُحَمَّدِنَا غْفِرْ لِي ذَنْبِي وَأَذْهَبْ غَيْظَ قَلْبِي وَأَجِرْنِي مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ.

"Wahai 'Uwaisyu (satu di antara panggilan sayang Nabi untuk istri beliau, Penerj.) bacalah, 'Wahai Allah, Rabb Nabi Muhammad, ampunilah dosaku, hilangkanlah kemarahan dari kalbuku, dan lepaskanlah aku dari fitnah-fitnah yang menyesatkan."²⁹⁹

Maka disunnahkan, agar engkau membaca demikian. Kalau kemarahan itu tidak hilang, maka duduklah kalau engkau berdiri dan berbaringlah kalau engkau duduk dan dekatkanlah ke bumi, dimana daripadanya engkau diciptakan agar engkau mengerti dengan demikian akan kehinaan dirimu. Dan carilah dengan duduk dan berbaring itu ketenangan.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ تُوَقَدُ فِي الْقَلْبِ.

"Sesungguhnya kemarahan adalah bara api yang menyala di dalam kalbu."³⁰⁰

298 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dan hadis Sulaiman bin Shard dengan bebe- apa redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

299 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu as-Sunni di dalam bahasan mengenai Adab Keseharian (Siang, dan Malam) dari hadis 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*.

300 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Sa'id dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi ini adalah riwayat milik Imam al-Baihaqi, sebagaimana terdapat di dalam kitab *asy-Syu'ab*. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab*, hadis nomor 8290 dari hadis al-Hasan, dengan status yang *mursal*.

Apakah engkau tidak mengetahui kepada mengembangnya urat-urat lehernya dan kemarahan kedua matanya? Apakah seseorang di antara engkau mendapatkan sesuatu dari demikian, jika ia berdiri maka hendaklah ia duduk, dan jika ia duduk hendaklah ia tidur." Kalau kemarahan tidak hilang dengan demikian, maka hendaklah ia berwudhu dengan air yang dingin atau ia mandi, sesungguhnya api itu tidak dapat dipadamkan selain dengan air. Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ بِالْمَاءِ، فَإِنَّمَا الْغَضَبُ مِنَ النَّارِ.

"Apabila seseorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu' dengan air. Karena sesungguhnya kemarahan itu bersumber dari api."³⁰¹

Pada riwayat yang lain dikatakan, "Sesungguhnya kemarahan itu dari syaitan, dan sesungguhnya syaitan itu diciptakan dari api. Juga sesungguhnya api dapat dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, apabila seseorang di antara kalian marah, maka hendaklah ia berwudhu'."

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, Rasulullah bersabda,

وَإِذَا غَضِبْتَ فَاسْكُتْ.

"Apabila engkau marah, maka diamlah."³⁰²

Abu Hurairah r.a. mengatakan, "Apabila Rasulullah Saw. marah, sedang beliau berdiri, maka beliau berusaha untuk duduk. Apabila beliau marah, sedang beliau dalam posisi duduk, maka beliau redam dengan berbaring, lalu hilanglah kemarahan beliau."³⁰³

Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا إِنَّ الْغَضَبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ.

'Ingatlah, sesungguhnya kemarahan adalah bara api dalam kalbu anak Adam.'³⁰⁴

Apakah engkau tidak melihat kepada kemerahan kedua matanya dan menggelembungnya urat-urat leher. Siapa saja yang mendapatkan sesuatu

301 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis 'Athiyah as-Sa'di dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi dimaksud adalah yang kedua, sebagaimana dimaksud oleh Penulis.

302 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya, serta Imam ath-Thabrani, sedangkan redaksi ini adalah milik kedua Imam dimaksud. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sy'ab al-Iman*, yang di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi bernama Laits bin Abi Salim.

303 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan *isnad* yang *jayid* (bagus) dengan susunan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan juga oleh Imam Abu Dawud secara *marfu'*, karena di dalam susunan periwatannya terdapat seorang perawi yang terputus, dan langsung disandarkan kepada Abu al-Aswad.

304 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menyatakan bahwa statusnya adalah *hasan*.

dari demikian, hendaklah ia melekatkan pipinya ke bumi. Dan, ini memberi isyarat kepada sujud serta menempatkan anggota tubuh yang paling mulia pada tempat yang paling hina, yaitu; tanah agar kalbu merasa dengannya dan menghilangkan keagungan, serta kebanggaan yang menjadi sebab kemarahan.

Diriwayatkan bahwa 'Umar r.a. marah pada suatu hari, lalu ia meminta air, lantas menghirup air melalui hidung seraya berkata, "Sesungguhnya marah itu dari syaitan. Dan air ini dapat menghilangkan kemarahan."

Urwah bin Muhammad berkata, "Pada saat aku diangkat sebagai penguasa di Yaman, ayahku bertanya kepadaku, "Apakah engkau diangkat gubernur?" Aku menjawab, "Ya." Ayahku terus berkata, "Apabila engkau marah, maka lihatlah ke langit di atasmu dan ke bumi di bawahmu, kemudian agungkanlah pencipta langit dan bumi itu."

Diriwayatkan bahwa Abu Dzarr r.a. berkata kepada seorang laki-laki, "Wahai anak wanita merah," dalam suatu pertengkaran antara keduanya, lalu demikian sampai kepada Rasulullah Saw., lalu beliau berpesan, "Wahai Abi Dzarr, telah sampai kepadaku bahwa kamu hari ini telah mencela saudaramu dengan (menyebut) ibunya." Maka Abi Dzarr pergi untuk meminta ridha temannya, lalu laki-laki itu mendahuluinya, lantas memberi salam kepadanya. Lalu Abi Dzarr menyebutkan demikian kepada Rasulullah Saw., maka beliau mengatakan, "Wahai Abi Dzarr, angkatlah kepalamu, lalu pandanglah, kemudian ketahuilah bahwa kamu tidaklah lebih utama daripada orang yang merah dan orang yang hitam, kecuali engkau melebihinya dengan suatu amal." Kemudian beliau bersabda, "Apabila engkau marah, dan engkau dalam posisi berdiri, maka duduklah. Jika engkau duduk, maka berbaringlah. Dan jika engkau berbaring, maka pejamkan mata."³⁰⁵

Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata, ada seorang laki-laki dari umat sebelum engkau marah, lalu sangat keras marahnya, lantas ia menulis tiga lembar dan ia menyerahkan setiap lembar kepada seorang laki-laki dan ia berkata kepada laki-laki pertama, "Kalau aku marah, berikanlah lembaran ini kepadaku", dan ia berkata kepada laki-laki yang kedua, "Apabila tenang sebagian kemarahanku, maka berikanlah lembaran ini kepadaku" dan ia berkata kepada laki-laki yang ketiga, "Apabila telah hilang kemarahanku, maka berikanlah lembaran ini kepadaku."

305 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dalam bahasan seputar Sikap Mem maafkan, dan Mengendalikan Amarah, dengan *isnad* yang *shahih*. Dirwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* juga dari jalur yang sama, namun dengan redaksi yang sedikit berbeda, dan maknanya serupa. Dirwayatkan pula oleh Imam Ahmad dengan redaksi yang juga sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, para perwayatnya adalah para perawi yang *tsiqah*. Dirwayatkan juga oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4189. Lalu dikatakan oleh Imam al-Albani *RayhatulLah*, bahwa status riwayat ini adalah *shahih*, sebagaimana termuat di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3377.

Lalu suatu hari sangat keras kemarahannya, maka ia diberi lembaran yang pertama. Ternyata di dalamnya ada tulisan, "Mengapa engkau dan kemarahan ini? Sesungguhnya engkau bukan Rabb. Sesungguhnya engkau adalah manusia yang hampir-hampir sebagian engkau memakan sebagian yang lain." Lalu tenang sebagian kemarahannya. Maka ia diberi lembar yang kedua, ternyata di dalamnya ada tulisan, "Sayangilah yang di bumi, niscaya engkau disayangi oleh yang di langit." Lalu diberi lembar yang ketiga, ternyata di dalamnya ada tulisan, "Ambillah manusia dengan hak Allah. Sesungguhnya tidak dapat menyambung hubungan dengan mereka kecuali demikian." Maksudnya, "Janganlah engkau membiarkan batas-batas."

Al-Mahdi marah kepadaseorang laki-laki, lalu Syuhaib berkata, "Janganlah engkau marah karena Allah dengan lebih keras daripada kemarahan laki-laki kepada dirinya." Lalu al-Mahdi berkata, "Lepaskan jalannya." []

Bab Keenam

Keutamaan Menahan Marah

"Berkaitan dengan penjelasan di seputar keutamaan menahan marah."

Allah Swt. telah berfirman,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ.

"Dan orang-orang yang menahan amarah," (QS Âli 'Imrân [3]: 134).

Allah Swt. telah menyebutkan demikian dalam pameran pujian.

Rasulullah Saw. pernah bersabda,

مَنْ كَفَّ غَضَبَهُ كَفَّ اللَّهُ عَنْهُ عَذَابَهُ وَمَنْ اعْتَدَرَ إِلَىٰ رَبِّهِ قَبَلَ اللَّهُ عُذْرَهُ وَمَنْ خَزَنَ لِسَانَهُ سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ.

"Siapa saja yang yang menahan kemarahannya, niscaya Allah menahan siksa-Nya daripadanya, dan siapa saja yang mengemukakan alasannya kepada Rabbnya,

niscaya Allah menerima alasannya, dan siapa saja yang menyimpan lidahnya, niscaya Allah menutupi auratnya (segala sesuatu, yang dianggap malu).³⁰⁶

Rasulullah Saw. bersabda,

أَشَدُّكُمْ مَنْ غَلَبَ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ وَأَحْلَمُكُمْ مَنْ عَفَا عِنْدَ الْقُدْرَةِ.

"Orang-orang yang kuat di antara kalian adalah orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya ketika marah, dan orang yang paling santun di antara engkau adalah orang yang memaafkan ketika mampu."³⁰⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَلَوْ شَاءَ أَنْ يَمْضِيَهُ لِأَمْضَاهُ مَا لَأَ اللَّهُ قَلْبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رِضًا.

"Siapa saja yang menahan marah di mana seandainya ia mau melaksanakannya, maka ia dapat melaksanakannya, niscaya Allah memenuhi kalbunya dengan keridhaan pada hari Kiamat."

Dan, dalam riwayat yang lain dinyatakan, "Niscaya Allah memenuhi kalbunya dengan rasa aman, dan keimanan."³⁰⁸

Ibnu 'Umar r.a. berkata, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

مَا جَرَعَ عَبْدٌ جُرْعَةً أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ جُرْعَةٍ غَيْظٍ كَظَمَهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى.

"Tidaklah seorang hamba meneguk tegukan yang lebih besar pahalanya daripada seteguk kemarahan yang ditahannya karena mengharap keridhaan Allah."³⁰⁹

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ لِحَبْنَمَ بَابًا لَا يَدْخُلُهُ إِلَّا مَنْ شَفَى غَيْظَهُ بِمَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى.

306 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath*, juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sy'ab al-Imân*, dan redaksi ini adalah miliknya, dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dan hadis Ibnu 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

307 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis 'Ali bin Abi Thalib r.a. dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Sy'ab* atas syarat yang pertama dari riwayat 'Abdurrahman bin 'Ajjan secara *mursal* dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus). Demikian pula oleh Imam al-Bazzar, dan Imam ath-Thabrani di dalam bahasan seputar Akhlak yang Mulia, dengan redaksi yang berasal darinya, dan sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Di dalam susunan perwayalnya terdapat seorang perwayal yang bernama 'Imran al-Qaththan, dan kedudukan (status)nya diperselisihkan.

308 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya atas redaksi yang pertama dari hadis Ibnu 'Umar r.a., yang di dalam susunan perwayalnya terdapat seorang perawi bernama Sakin bin Abi Siraj, yang dipertentangkan. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Hibban, dan Imam Abi Dawud atas redaksi yang kedua dari hadis seseorang yang merupakan anak dari sahabat Nabi Saw., dari ayahnya. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadis Abi Hurairah r.a., yang di dalam susunan perwayalnya terdapat seorang perawi yang tidak disebutkan namanya.

309 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah.

"Sesungguhnya neraka Jahannam mempunyai pintu yang tidak memasukinya kecuali orang yang sembuh kemarahannya dengan perbuatan maksiat kepada Allah Ta'ala."³¹⁰

Rasulullah Saw.pernah bersabda,

مَا مِنْ جُرْعَةٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جُرْعَةٍ غِيْظٍ كَظَمَهَا عَبْدٌ، وَمَا كَظَمَهَا عَبْدٌ إِلَّا مَلَأَ اللَّهُ قَلْبَهُ إِيمَانًا.

"Tidak ada tegukan yang lebih disukai oleh Allah Swt. daripada tegukan kemarahan yang ditahan oleh seorang hamba. Dan tidaklah seorang hamba menahannya, kecuali Allah memenuhi kalbunya dengan keimanan."³¹¹

Rasulullah Saw.juga bersabda,

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ وَيُخَيِّرُهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.

"Siapa saja menahan kemarahan, sedang ia mampu melaksanakannya, maka Allah memanggilnya di hadapan makhluk-makhluk dan Dia menyuruhnya memilih mana bidadari yang dikehendaki."³¹²

Pada penjelasan di seputar atsar, Sayyidina 'Umar Ibnul Khaththab r.a. pernah berkata, "Siapa saja yang bertakwa kepada Allah, maka ia tidak menyembuhkan kemarahannya, dan siapa yang takut kepada Allah, maka ia tidak berbuat apa yang dikehendakinya, dan apabila tidak ada hari Kiamat, niscaya bukan apa yang engkau lihat." Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku! Janganlah engkau hilangkan air mukamu dengan memintaminta, janganlah engkau sembuhkan kemarahanmu dengan terbukanya kesalahanmu, dan ketahuilah kedudukanmu, niscaya kehidupanmu bermanfaat bagimu."

Ayyub berkata, "Berlaku santun, walau sesaat, itu dapat menolak kejelekan yang banyak."

Sufyan ats-Tsauri, Abu Hudzaimah al-Yarbu'i dan al-Fuzhail bin 'Iyadh berkumpul, lalu mereka mengadakan pembicaraan tentang zuhud, lalu

310 Hadis ini berstatus lemah (*dha'if*), sebagaimana telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

311 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari hadits Ibnu 'Abbas r.a. dengan status yang lemah (*dha'if*). Sebagai - ana hadis yang disandarkan dari riwayat Ibnu 'Umar r.a., serta hadis dari sahabat yang tidak disebutkan namanya. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 5165, lalu menyatakan bahwa statusnya adalah palsu (*maudhu'*).

312 *Takhrir*nya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, dan saya (*Muhaqqiq*) berpendapat bahwa statusnya adalah *hasan*.

mereka bersepakat bahwa paling utamanya perbuatan adalah sikap pemurah ketika marah dan sabar ketika sedih. Seorang laki-laki berkata kepada 'Umar r.a., "Demi Allah, engkau tidak memutuskan dengan adil dan tidak memberi banyak." Maka 'Umar r.a. marah yang diketahui dari mukanya, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mu'minin, apakah engkau tidak mendengar bahwa Allah Swt. telah berfirman, *"Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari sisi orang-orang yang jahil,"* (QS Al-A'râf [7]: 199). Dan orang ini termasuk di antara orang-orang budak. Maka 'Umar r.a. berkata, "Engkau benar," seolah-olah ada api dipadamkan.

Muhammad bin Ka'ab berkata, "Tiga perkara, siapa saja ada padanya, niscaya ia menyempurnakan imannya kepada Allah. Yaitu apabila ia ridha, maka keridhaannya tidak memasukkannya kepada kebathilan. Apabila ia marah, maka kemarahannya tidak mengeluarkannya dari kebenaran. Dan, apabila ia mampu, maka ia tidak mengambil apa yang bukan miliknya.

Seorang laki-laki datang kepada Salman, lalu ia berkata, "Wahai Abdillah! Berilah saya wasiat!" Maka Salman berkata, "Janganlah engkau marah." Laki-laki itu menjawab, "Saya tidak mampu." Salman berkata, "Kalau engkau marah, maka tahanlah lidah dan tanganmu."[]

Bab Ketujuh

Keutamaan Bersikap Bijak

"Berkaitan dengan penjelasan seputar keutamaan bersikap bijak (santun)."

Ketahuiilah, bahwa kesantunan itu lebih baik daripada menahan kemarahan. Karena menahan kemarahan gambaran dari *tahallum*, yaitu membebani diri dengan kesantunan. Dan, tidak memerlukan kepada menahan kemarahan kecuali orang yang berkobar kemarahannya dan ia memerlukan untuk menahan kemarahan tersebut kepada *mujahadah* yang keras. Akan tetapi apabila demikian itu telah terbiasa dalam suatu masa, niscaya demikian itu menjadi adat kebiasaan, lalu kemarahan tidak berkobar. Kalau pun berkobar, maka tidak ada kesulitan dalam menahan kemarahan. Dan itu menunjukkan kesempurnaan akal, berkuasanya, terpecahnya kekuatan marah dan tunduk kekuatan marah kepada akal. Akan tetapi permulaannya adalah *tahallum* dan menahan kemarahan dengan memaksakan diri.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَالْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَتَخَيَّرُ الْخَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَوَقَّ الشَّرَّ يُوقَهُ.

“*Sesungguhnya ilmu itu dengan belajar dan santun dengan tahallum (melatih diri untuk santun), dan siapa saja yang memilih kebaikan, niscaya ia diberinya, dan siapa saja yang menjaga dari kejahatan, niscaya ia dijaganya.*”³¹³

Beliau memberi isyarat dengan sabdanya tersebut, bahwa memperoleh sifat santun jalannya adalah *tahallum* (membebaskan diri untuk santun). Abu Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

اَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَاَطْلُبُوا مَعَ الْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ، لِيُنْزَلَ لِمَنْ تَعَلَّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ فَيَغْلِبَ جَهْلُكُمْ حِلْمَكُمْ.

“*Carilah ilmu dan carilah beserta ilmu akan ketenangan dan kesantunan, lembutlah kepada orang yang engkau ajar dan kepada orang yang engkau belajar kepadanya. Dan janganlah engkau termasuk di antara ulama yang pemaksa, lalu kejahilanmu mengalahkan kesantunanmu.*”³¹⁴

Beliau memberi isyarat dengan sabda tersebut, bahwa kesombongan dan keperkasaan itulah yang menyebabkan berkobarnya marah dan mencegah dari sikap pemurah dan lemah-lembut.

Dan, di antara do'a Rasulullah Saw. adalah,

اللَّهُمَّ اغْنِنِي بِالْعِلْمِ وَزَيِّنِي بِالْحِلْمِ وَأَكْرِمْنِي بِالتَّقْوَى وَجَمِّلْنِي بِالْعَافِيَةِ.

“*Wahai Allah kayakanlah aku dengan ilmu, hiasilah aku dengan kesantunan, muliakanlah aku dengan takwa, dan baguskanlah aku dengan kesehatan yang tidak membebani.*”³¹⁵

Abu Hurairah r.a. menyampaikan hadis Nabi Saw., “Carilah ketinggian di sisi Allah.” Para sahabat bertanya, “Apakah yang dimaksud dengan ketinggian itu, wahai Rasulullah?” Beliau mengatakan, “*Engkau menyambung kembali hubungan dengan orang yang memutuskannya denganmu, engkau memberi kepada orang yang tidak memberi kepadamu, dan engkau bersikap pemurah kepada orang yang bersikap jahil kepadamu.*”³¹⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda,

خَمْسٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالْحِلْمُ، وَالْحِجَامَةُ، وَالسُّؤَالُ، وَالتَّعَطُّرُ.

313 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan Imam ad-Daruquthni di dalam kitab *al-'Isal* dari hadis Abi ad-Darda' r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

314 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu as-Sunni di dalam kitab *Riyadh al-Muta'allimin* dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

315 Kami tidak menemukan sumber rujukannya.

316 Diriwayatkan oleh Imam al-Hakim, dan Imam al-Baihaqi.

"Lima perkara yang termasuk sunnah (tingkah laku para Rasul), yaitu; sikap malu, santun, berbekam, bersiwak, dan memakai pengharum (wewangian)."³¹⁷

'Ali r.a berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ لِيُذْرَكَ بِالْحِلْمِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ وَإِنَّهُ لَيُكْتَبُ جَبَّارًا عَنِيدًا وَلَا يَمْلِكُ إِلَّا أَهْلَ بَيْتِهِ.

"Sesungguhnya seorang muslim dengan kesantunan akan mencapai derajat orang yang berpuasa yang melakukan shalat malam, dan sesungguhnya ia ditulis sebagai orang yang perkasa lagi keras, dan ia tidak menguasai kecuali keluarganya sendiri."³¹⁸

Abu Hurairah r.a. pernah berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai kerabat yang menyambung hubungan denganku dan saya berbuat baik kepada mereka dan mereka berbuat jelek kepadaku dan mereka bersikap jahil kepadaku, dan saya santun kepada mereka.'" Rasulullah Saw. bersabda, "Jika ia seperti apa yang engkau katakan, maka seolah-olah engkau melewati hujan rintik-rintik pada mereka. Dan senantiasa bersamamu penolong dari Allah selama engkau berbuat demikian."³¹⁹

Seorang muslim telah berkata, "Wahai Allah, tidak ada padaku sesuatu sedekah yang dapat aku sedekahkan. Mana saja laki-laki yang mengumpat sesuatu dari kehormatanku, maka itu adalah sedekahku atasnya."

Maka Allah Swt. telah mewahyukan kepada Rasulullah Saw.,

إِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لَهُ.

"Sesungguhnya Aku telah mengompuni dosa-dosanya."³²⁰

317 Diriwayatkan oleh Imam Abu Bakar bin Abi 'Ashim di dalam kitab *al-Matsānī wa al-Āḥādīd*. Diriwayatkan pula oleh Imam al-Tirmidzi, dan Imam al-Hakim di dalam kitab *Nawādir al-Ushūl* dari riwayat Malik bin 'Abdullah al-Khathami, dari ayahnya, dari kakeknya. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, dan beliau mengulas statusnya dari hadis Abi Ayyub dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, hadis nomor 1080. Sedangkan Imam al-Albani *Rahimahullāh* menempatkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jāmi'*, hadis nomor 860, dan menyatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

318 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabranī di dalam kitab *al-Ausath* dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

319 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

320 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam bahasan mengenai Sahabat. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syū'ab* dari riwayat 'Abdul Majid bin Abi 'Abas bin Jabar, dari ayahnya, dari kakeknya dengan *isnad* yang *layyin*. Imam al-Baihaqi juga menambahkan dari riwayat 'Aliyah bin Zaid, sebagaimana yang disampaikan dalam jalur periyatan yang ada. Imam Ibnu 'Abdul Barr menambahkan riwayat ini di dalam kitab *al-Istīḥab*, bahwa redaksi ini disampaikan dari jalur 'Uyainah, dari 'Amru bin Dinar, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. bersabda,

أَيَعُجْرُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَكُونَ كَأَبِي ضَمْضَمٍ؟ قَالُوا: وَمَا أَبُو ضَمْضَمٍ؟ قَالَ: رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانَ إِذَا أَصْبَحَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي تَصَدَّقْتُ الْيَوْمَ بِعُرْضِي عَلَى مَنْ ظَلَمَنِي.

"Apakah seseorang di antara engkau lemah untuk menjadi seperti Abu Dhamdham?" Para sahabat bertanya, "Siapakah Abu Dhamdham?" Beliau bersabda, "Seorang laki-laki dari umat sebelum engkau di mana apabila pagi-pagi, maka ia berdo'a, "Wahai Allah, sesungguhnya saya bersedekah hari ini dengan kehormatanku kepada orang yang menganiayaku."³²¹

Ditanyakan mengenai firman Allah Swt., "Tetapi hendaklah engkau menjadi orang-orang rabbani" (QS Âli 'Imrân [3]: 79). Rabbani di sini artinya, orang-orang yang bersikap pemurah lagi berilmu.

Dan, diriwayatkan dari al-Hasan mengenai firman Allah Swt., "Dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan," (QS Al-Furqân [25]: 63). Al-Hasan mengatakan, "Orang-orang yang bersikap pemurah, kalau ada orang lain yang bersikap jahil kepada mereka, maka mereka tidak ikut bersikap jahil." Atha' bin Abi Rabah berkata mengenai firman Allah Swt., "[Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang adalah] orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati" (QS Al-Furqân [25]: 63), maksudnya santun.

Ibnu Abi Habib berkata mengenai firman Allah Swt., "Dan ketika sudah dewasa," (QS Âli 'Imrân [3]: 46), "Al-Kahl adalah puncak dari sifat pemurah."

Imam Mujahid berkata, "Dan apabila bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui [saja] dengan tetap menjaga kehormatan dirinya" (QS Al-Furqân [25]: 72). Dengan kata lain, apabila mereka disakiti, maka mereka segera memaafkan.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud bertemu dengan orang yang mengerjakan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan memalingkan diri. Rasulullah Saw. bersabda,

أَصْبَحَ ابْنُ مَسْعُودٍ وَأَمْسَى كَرِيمًا.

"Ibnu Mas'ud di pagi hari dan di sore hari menjadi orang mulia."³²²

321 Takhrijnya telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

322 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *al-Barr wa ash-Shilah*. Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rabimahullâh* mengatakan, bahwa *isnad* dari riwayat ini berstatus *munqalhi'* (terputus), sebagaimana yang disampaikan oleh Pemilik kitab *al-Itqân*.

Kemudian Ibrahim bin Maisarah, perawi hadis tersebut, membaca firman Swt., “Dan apabila bertemu dengan orang-orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui [saja] dengan tetap menjaga kehormatan dirinya” (QS Al-Furqân [25]: 72).

Rasulullah Saw. pernah berdo'a,

اللَّهُمَّ لَا يُدْرِكُنِي وَلَا أُدْرِكُهُ زَمَانٌ لَا يَتَّبِعُونَ فِيهِ الْعَلِيمَ وَلَا يَسْتَحْيُونَ فِيهِ مِنَ الْحَلِيمِ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الْعَجَمِ وَاللِّسَنَةُ أَلْسِنَةُ الْعَرَبِ.

“Wahai Allah, mudah-mudahan tidak menjumpaiku dan aku tidak menjumpainya, yaitu zaman di mana mereka mengikuti orang alim dan mereka tidak merasa malu kepada orang yang santun. Kalbu mereka adalah kalbu orang ‘ajam, dan lisan mereka adalah lisan orang ‘Arab.”³²³

Rasulullah Saw. bersabda,

لِيَلْبِيَنَّ مِنْكُمْ ذَوُو الْأَخْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ وَلَا تَخْتَلَفُوا فَتَخْلَفَ قُلُوبُكُمْ وَإِيَّاكُمْ وَهَيْشَاتِ الْأَسْوَاقِ.

“Hendaklah dekat denganku di antara kamu orang-orang yang santun dan orang yang berakal kemudian orang-orang yang dekat dengan mereka, kemudian orang-orang yang dekat dengan mereka. Dan jangan engkau berselisih, niscaya kalbumu berselisih. Dan jauhilah kegaduhan pasar.”³²⁴

Diriwayatkan bahwa al-Asyaj diutus menghadap Rasulullah Saw., lalu ia memerhatikan kendaraannya (untanya), kemudian mengikatnya dan melemparkannya dua pakaian yang dipakainya dan mengeluarkan dari tas besar dua pakaian yang bagus, lalu dipakainya. Dan demikian itu (dilakukan) dalam penglihatan Rasulullah Saw.. Lalu Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya pada dirimu ada dua budi pekerti yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.” Al-Asyaj bertanya, “Apa kedua budi pekerti itu? Demi engkau aku korban ayah dan ibuku, wahai Rasulullah!” Beliau menjawab, “Bersikap pemurah, dan dilakukan dengan pelan-pelan (bersabar).” Lalu al-Asyaj berkata, “Dua sifat itu yang menjadikan saya berbudi pekerti dengannya atau dua budi pekerti yang berwatak dengan keduanya itu?” Maka Rasulullah Saw. mengatakan, “Akan tetapi, dua akhlak yang Allah menjadikan engkau berwatak

323 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Sahal bin Sa'ad dengan sanad yang lemah (dha'if).

324 Dirwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Ibnu Mas'ud r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Demikian pula pada riwayat yang disampaikan oleh Imam Abi Dawud, dan Imam at-Tirmidzi, serta beliau menghasankan statusnya. Demikian pula riwayat Imam Muslim dari hadis yang [redaksinya] berbeda dari Ibnu Mas'ud r.a..

dengan keduanya itu." Lalu al-Asyaj berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan saya berwatak dengan dua budi pekerti yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."³²⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحَلِيمَ الْحَيَّ الْغَنِيَّ الْمُتَعَفِّفَ أَبَا الْعِيَالِ التَّقِيَّ وَيَبْغُضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيَّ
السَّائِلَ الْمَلْحِفَ الْغَنِيَّ.

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang santun, yang pemalu, yang kaya, yang menjaga diri [dari meminta-minta], berkeluarga lagi yang bertakwa, dan Dia membenci orang yang keji, yang buruk perkataannya, yang minta-minta, yang memaksakan lagi dungu."³²⁶

Ibnu 'Abbas r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ لَمْ تَكُنْ فِيهِ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فَلَا تَعْتَدُوا بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ: تَقْوَى تُحْجِزُهُ
عَنْ مَعَاصِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَحِلْمٌ يَكْفِي بِهِ السَّفِيهَ، وَخُلُقٌ يَعْيشُ بِهِ فِي النَّاسِ.

"Tiga sifat siapa saja yang tidak ada padanya satu sifat dari tiga sifat tersebut, maka janganlah engkau anggap suatu dari amal perbuatannya sebagai takwa yang dapat menghalanginya dari perbuatan maksiat kepada Allah Swt., kesantunan yang dapat dipakai mencegah orang jahil, dan budi pekerti yang dipakai hidup di tengah-tengah manusia."³²⁷

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Apabila Allah mengumpulkan makhluk-makhluk pada hari Kiamat, maka penyeru menyerukan, 'Manakah orang-orang yang mempunyai keutamaan?' Lalu manusia berdiri dan mereka sedikit. Maka mereka pergi dengan cepat ke surga. Lalu para malaikat berjumpa dengan mereka, lantas berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya kami melihat engkau cepat-cepat ke surga.' Maka mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang mempunyai keutamaan.' Lalu para malaikat bertanya kepada mereka, 'Apa keutamaanmu?' Mereka menjawab, 'Kami apabila dianiaya maka kami sabar, apabila kami diperlakukan jahat, maka kami memaafkan, dan apabila kami diperlakukan dengan kejahilan, maka kami tangguhkan kemarahan kami.' Maka dikatakan kepada mereka (kaum), 'Masuklah ke dalam surga.'

325 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Mutafaqun 'Alaih*).

326 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Sa'ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Saya (*Muhaqqiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini dikeluarkan oleh Imam Muslim, dan Imam Ahmad dari hadis Sa'ad bin Abi Waqqash r.a., sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 1882.

327 Diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim di dalam kitab *al-Ijaz* dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Ummu Salamah r.a dengan *isnad* yang berstatus *layyin*, sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

Karena itulah sebaik-baik pahala (balasan) bagi orang-orang yang beramal."³²⁸

'Umar Ibnul Khaththab r.a. berkata, "Belajarlah ilmu dan belajarlah untuk ilmu itu ketenangan dan bersikap pemurah." 'Ali r.a. berkata, "Bukanlah kebaikan itu banyak hartamu dan anakmu, tetapi kebaikan itu banyak ilmumu dan kalbumu bersikap pemurah, serta engkau tidak membanggakan kepada manusia dengan ibadahnya kepada Allah. Apabila engkau berbuat baik, maka engkau memuji kepada Allah, dan apabila engkau berbuat kejelekan, engkau meminta ampun kepada Allah Swt.."

Al-Hasan berkata, "Carilah ilmu dan hasilah ilmu itu dengan kewibawaan dan sikap pemurah." Aktsam bin Shaifi berkata, "Tiang akal adalah sikap pemurah, dan kumpulan urusan adalah sabar." Abu ad-Darda' r.a. berkata, "Saya dapati manusia bagaikan daun yang tak berduri, lalu mereka telah menjadi duri yang tak berdaun. Kalau engkau kenal mereka, maka mereka mengeritikmu dan kalau engkau tinggalkan mereka, maka mereka tidak meninggalkanmu." Orang-orang bertanya, "Bagaimana sikap kita?" Abu ad-Darda' menjawab, "Engkau utangkan mereka dengan kehormatanmu untuk hari kemiskinanmu."

'Ali r.a. berkata, "Sesungguhnya apa yang digantikan bagi orang yang bersikap pemurah dari budi pekertinya adalah, bahwa manusia semuanya adalah penolong-penolongnya atas orang yang bodoh." Muawiyah r.a. berkata, "Tidaklah seorang hamba sampai ke tempat sampainya pikiran, sehingga kalbunya yang pemurah mengalahkan kejahilannya, dan kesabarannya mengalahkan nafsu syahwatnya. Dan demikian itu tidak sampai kecuali dengan kekuatan ilmu." Muawiyah r.a. bertanya kepada 'Amr bin al-Ahtam, "Siapa laki-laki yang lebih berani?" 'Amr bin al-Ahtam menjawab, "Orang yang menolak kebodohnya dengan kemurahan kalbunya." Mu'awiyah bertanya, "Siapa laki-laki yang lebih dermawan?" 'Amr bin al-Ahtam menjawab, "Orang yang mengorbankan dunianya untuk kebaikan akhiratnya."

Anas bin Malik r.a. berkata tentang firman Allah Swt., "*Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara ia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar,*" (QS Fushshilat [41]: 33-34), ia adalah seorang laki-laki yang dicari oleh temannya, lalu ia berkata, "Kalau engkau dusta, maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu dan kalau engkau benar, maka mudah-mudahan Allah mengampuni dosaku." Sebagian

328 Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sy'ab al-Iman* dari riwayat 'Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya r.a. Imam al-Baihaqi menambahkan, bahwa status *isnadiyah* adalah lemah (*dha'if*).

mereka berkata, "Saya mencaci si Fulan dari penduduk negeri Bashrah, lalu ia bersikap pemurah kepadaku. Maka ia memperbudakku dalam waktu yang lama."

Mu'awiyah bertanya kepada Arabah bin Aus, "Dengan apa engkau memimpin kaummu Wahai Arabah!" Arabah menjawab, "Aku bersikap pemurah kepada orang yang bodoh di antara mereka, aku memberi orang yang meminta di antara mereka dan aku berusaha memenuhi keperluan-keperluan mereka. Siapa saja yang berbuat seperti perbuatanku, maka ia sepertiku. Dan siapa saja melampaiku, maka ia lebih utama daripadaku, dan siapa saja kurang daripadaku, maka aku lebih baik daripadanya."

Seorang laki-laki memaki Ibnu 'Abbas r.a., lalu ketika orang itu selesai memaki, maka Ibnu 'Abbas berkata, "Wahai Ikrimah, apakah laki-laki tersebut mempunyai keperluan, lalu kami penuhinya?" Maka laki-laki tersebut menundukkan kepalanya dan merasa malu. Seorang laki-laki berkata kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, "Saya bersaksi bahwa engkau termasuk golongan orang fasik." Maka 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Tidak diterima persaksianmu." Dari 'Ali bin Husain r.a. bahwa ia dicaci oleh seorang laki-laki, lalu dilemparkan kepada laki-laki itu sepotong pakaian yang ada padanya dan diperintahkan lagi dengan seribu dirham. Lalu sebagian mereka berkata, "Berkumpul bagi 'Ali bin Al-Husain lima macam perbuatan yang terpuji yaitu, bersikap pemurah, menggugurkan kesakitan kalbu, menyelamatkan seseorang dari apa yang menjauhkan dari Allah 'Azza wa Jalla, membawanya kepada penyesalan dan taubat, dan mengembalikannya kepada memuji setelah mencela. Ia membeli semua demikian itu dengan sesuatu yang sedikit dari dunia."

Seorang laki-laki berkata kepada Ja'far bin Muhammad, "Sesungguhnya terjadi antara kami dan suatu kaum suatu perselisihan tentang suatu urusan dan saya berkehendak untuk meninggalkannya, lalu aku takut bahwa dikatakan kepadaku, 'Sesungguhnya kalau engkau meninggalkan baginya itu suatu kehinaan'." Maka Ja'far menjawab, "Sesungguhnya orang yang hina adalah orang yang menganiaya." Al-Khalil bin Ahmad berkata, "Dikatakan bahwa siapa saja yang berbuat kejelekan, lalu dibalas kebaikan kepadanya, niscaya dijadikan baginya dinding dari kalbunya yang menghalanginya untuk berbuat kejelekan seperti itu."

Al-Ahnaf bin Qais pernah mengatakan, "Aku bukan orang yang bersikap pemurah, akan tetapi aku memaksakan diri untuk bersikap pemurah." Wahab bin Munabbih berkata, "Siapa saja menyayangi, niscaya ia disayangi, dan siapa saja diam, niscaya ia selamat, dan siapa saja bodoh, niscaya ia dikalahkan,

dan siapa saja tergesa-gesa, niscaya ia bersalah, dan siapa saja rakus kepada kejahatan, niscaya ia tidak selamat, dan siapa saja tidak meninggalkan perdebatan, niscaya ia dicaci, dan siapa saja yang tidak membenci kejahatan, niscaya ia berdosa, dan siapa saja membenci kejahatan, niscaya ia dijaga dari perbuatan dosa, dan siapa saja mengikat wasiat Allah, niscaya ia dipelihara, dan siapa saja takut kepada Allah, niscaya ia aman, dan siapa saja berpaling dari Allah niscaya ia dicegah, dan siapa saja tidak meminta kepada Allah, niscaya ia menjadi miskin, dan siapa saja merasa aman dari tipu daya Allah, niscaya ia akan hina, dan siapa saja meminta pertolongan kepada Allah niscaya ia akan memperoleh.”

Seorang laki-laki berkata kepada Malik bin Dinar, “Telah sampai kepadaku bahwa engkau menyebutkan dengan jelek.” Malik bin Dinar menjawab, “Jadi engkau lebih mulia menurutku daripada diriku. Sesungguhnya apabila aku berbuat demikian, maka aku telah menghendahkan kebaikanmu kepadamu.” Sebagian ulama berkata, “Bersikap pemurah itu lebih tinggi daripada akal, karena Allah Swt. dinamakan dengan nama itu.” Seorang laki-laki berkata kepada sebagian orang ahli hikmah, “Demi Allah, aku pasti mencacimu dengan cacian yang akan masuk bersamamu dalam kuburanmu.” Lalu orang ahli hikmah menjawab, “Bersamamu cacian itu masuk, tidak bersamaku.”

Al-Masih bin Maryam a.s., melewati suatu kaum dari golongan Yahudi, lalu mereka berkata kepadanya, “Jahat”, lalu Al-Masih menjawab, “Baik.” Maka ditanyakan kepadanya, “Sesungguhnya mereka mengatakan jahat, dan engkau mengatakan, ‘Baik’.” Lalu Al-Masih menjawab, “Masing-masing membelanjakan dari apa yang ada padanya.” Luqman berkata, “Tiga orang tidak dikenali kecuali dalam tiga perkara. Orang yang kalbunya bersifat pemurah tidak dikenali kecuali ketika marah, orang berani tidak dikenali kecuali ketika perang, dan saudara tidak dikenal kecuali dalam keadaan keperluan kepadanya.”

Masuk kepada sebagian ahli hikmah seorang teman dekatnya, lalu ia menghidangkan makanan kepadanya, lantas istri ahli hikmah itu keluar di mana ia seorang yang buruk budi pekertinya. Lalu hidangan makanan diangkat, dan wanita mulai memaki ahli hikmah itu, maka teman dekatnya keluar dengan marah, lalu diikuti oleh ahli hikmah tersebut dan ia berkata kepadanya, “Ingatlah pada hari kita makan di rumahmu, lalu seekor ayam jatuh atas hidangan makanan, lantas merusak apa yang ada di atasnya. Maka tidak ada seorang pun dari kita marah.” Teman itu menjawab, “Ya.” Ahli hikmah berkata, “Saya menduga bahwa wanita itu adalah seperti seekor ayam tersebut.” Maka hilanglah dari laki-laki tersebut kemarahannya dan pergi

seraya berkata, "Benar apa yang dikatakan oleh ahli hikmah itu."

Santun adalah obat dari setiap penyakit. Seorang laki-laki memukul tapak kaki seorang ahli hikmah, yang menyakitkannya. Tapi ia tidak marah, lalu ditanyakan kepadanya tentang demikian itu. Maka ahli hikmah menjawab, "Aku tempatkan orang itu pada tempat batu di mana aku terjatuh disebabkan, maka aku sembelih kemarahan itu."[]

Bab Kedelapan

Batasan Menyalurkan Kemarahan

“Berkaitan dengan penjelasan seputar batasan yang diizinkan dalam menyalurkan sikap marah.”

Ketahuiilah, bahwa setiap perbuatan aniaya yang timbul dari seseorang itu tidak boleh dihadapinya dengan perbuatan yang sama dengannya. Oleh karena itu, tidak boleh menghadapi umpatan dengan umpatan, menghadapi *tajassus* (mencari-cari kesalahan) dengan *tajassus* pula, dan menghadapi cacian dengan cacian. Dan begitu pula perbuatan maksiat lainnya. Sesungguhnya qishash (pembalasan yang sama) dan denda itu menurut apa yang disebutkan oleh agama dan telah kami terangkan secara terperinci dalam fikih. Adapun cacian, maka janganlah ia dihadapi dengan cacian pula. Karena Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِنْ أَمَرُوا عَيْرَكَ بِمَا فِيكَ فَلَا تُعَيِّرُهُ بِمَا فِيهِ.

“Jika seseorang menjelekkannya dengan apa yang ada padamu, maka janganlah

engkau menjelekannya dengan apa yang ada padanya.”³²⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الْمُسْتَبَانَ مَا قَالَا فَهُوَ عَلَى الْبَادِي مَا لَمْ يَعْتَدِ الْمَظْلُومُ.

“Dan dua orang yang caci-mencaci itu, apa yang dikatakan adalah tanggung jawab orang yang memulai, selama orang yang teraniaya tidak melampaui batas.”

Rasulullah Saw. juga bersabda,

الْمُسْتَبَانَ شَيْطَانَانِ يَتَهَاتَرَانِ.

“Dua orang yang caci-mencaci adalah dua syaitan yang saling merusak kehormatan.”³³⁰

Seorang laki-laki mencaci Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., dan ia diam, lalu ketika ia mulai membelanya, Rasulullah Saw. berdiri. Lalu Abu Bakar ash-Shiddiq bertanya, “Sesungguhnya engkau tadi diam ketika orang itu mencaciku, lalu ketika aku berbicara, maka engkau berdiri.”

Rasulullah Saw. bersabda,

لَأَنَّ الْمَلَكَ كَانَ يُجِيبُ عَنْكَ فَلَمَّا تَكَلَّمْتَ ذَهَبَ الْمَلَكُ وَجَاءَ الشَّيْطَانُ فَلَمْ أَكُنْ لِأَجْلِسُ فِي مَجْلِسٍ فِيهِ الشَّيْطَانُ.

“Sesungguhnya malaikat menjawab untuk membelamu, lalu ketika engkau berbicara, malaikat pergi dan syaitan datang. Maka aku tidak duduk di suatu majelis yang di dalamnya ada syaitan.”³³¹

Suatu kaum berkata, “Boleh dihadapi dengan yang tidak ada dusta padanya. Sesungguhnya Rasulullah Saw. melarang membalas ta'yir (menjelekkan) dengan yang semisalnya dengan larangan *tanjih* [yang berhukum makruh]. Dan yang lebih utama adalah meninggalkannya, tetapi ia tidak durhaka dengan perbuatan tersebut. Yang diperbolehkan adalah bahwa engkau berkata, “Siapa engkau dan tidaklah engkau melainkan dari Bani Fulan.” Sebagaimana Saad berkata kepada Ibnu Mas'ud, “Tidaklah engkau melainkan dari Bani Hudzail.”

Dan Ibnu Mas'ud menjawab, “Tidaklah engkau, melainkan dari Bani Umayyah.” Dan seperti perkataan orang, “Wahai orang dungu.” Muthrif

329 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis Jabir bin Salim r.a..

330 *Takhrir*nya telah disampaikan pada pembahasan terdahulu.

331 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah r.a. secara bersambung, dan berstatus *mursal*. Imam Bukhari juga menyatakan bahwa statusnya *mursal* yang *shahih*.

berkata, "Setiap manusia itu dungu tentang hubungan antara ia dan Rabbnya, kecuali bahwa sebagian manusia itu lebih sedikit kedunguannya daripada sebagian yang lain." Ibnu 'Umar berkata dalam hadis yang panjang, "Sehingga manusia semuanya dungu mengenai Dzat Allah Swt.." ³³²

Dan begitu pula perkataan orang, "Wahai orang bodoh!" Karena tidak ada seseorang melainkan padanya ada kebodohan. Maka ia telah menyakitinya dengan yang tidak dusta. Dan begitu pula perkataan orang, "Apabila rasa malu ada pada engkau, niscaya engkau tidak berbicara, alangkah hina engkau di mataku dengan apa yang engkau perbuat dan mudah-mudahan Allah menghinakannya dan membalas dendam kepadamu."

Adapun mengadu domba, mengumpat, berdusta dan mencaci kedua orangtua adalah haram hukumnya dengan sepakat para ulama.

Karena diriwayatkan bahwa di antara Khalid bin al-Walid dan Sa'ad ada suatu perkataan, lalu seorang menyebutkan Khalid di sisi Sa'ad, lalu Sa'ad berkata, "Diamlah! Sesungguhnya apa yang terjadi di antara engkau, tidak sampai kepada agama kami." Maksudnya; sebagian kita berdosa pada sebagian yang lain. Maka ia tidak mendengar kejahatan, lalu bagaimana boleh baginya untuk mengatakannya.

Dalil atas bolehnya apa yang dusta yang tidak haram seperti dikaitkan dengan perbuatan zina, perbuatan keji dan cacian adalah apa yang diriwayatkan oleh 'Aisyah r.a. bahwa istri-istri Rasulullah Saw. mengutus Fathimah kepada beliau. Maka Fathimah datang, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, istri-istrimu telah mengantarku kepada engkau. Mereka meminta kepada engkau keadilan tentang anak perempuan Abi Quhafah, sedang Rasulullah Saw. tengah tidur." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Wahai putriku, apakah engkau mencintai apa yang aku cintai?" Fathimah menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Maka cintailah perempuan ini ('Aisyah)." Lalu Fathimah kembali kepada mereka. Maka mereka berkata, "Tidaklah engkau membawa manfaat sedikit pun bagi kami." Lalu mereka mengutus Zainab binti Jahsy. 'Aisyah berkata, Dialah yang mengalahkanku dalam kecintaan Rasulullah Saw., lalu ia datang kemudian berkata, "Anak perempuan Abu Bakar dan anak perempuan Abu Bakar." Lalu ia terus-menerus menyebutkanku dan aku diam menunggu diijinkan oleh Rasulullah Saw. untuk menjawab. Maka beliau mengijinkan bagiku, lalu aku caci maki Zainab itu, sehingga kering lidahku. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Jangan, sesungguhnya ia adalah anak perempuan Abu Bakar r.a.." ³³³ Maksudnya; bahwa engkau jangan melawannya sekali-kali dalam perkataan.

332 *Takhrījnya* telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

333 *Diriwayatkan* oleh Imam Muslim.

Dan perkataan 'Aisyah, "Aku mencaci-makinya", tidaklah yang dimaksud dengannya adalah perkataan yang keji, tetapi itu adalah jawaban dari perkataan Zainab dengan kebenaran dan menghadapinya dengan kebenaran. Rasulullah Saw. bersabda,

المُسْتَبَانَ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي مِنْهُمَا حَتَّى يَعْتَدِيَ الْمَظْلُومَ.

"Dua orang yang mencaci itu apa yang dikatakan keduanya adalah tanggung jawab orang yang memulai dari kedua orang tersebut, sehingga orang yang teraniaya melampaui batas."³³⁴

Maka diakui hak pembelaan bagi orang yang teraniaya sampai ia melampaui batas. Maka kadar inilah yang diperbolehkan oleh mereka dan itu adalah *rukhshah* (keringanan) dalam hal menyakiti orang sebagai balasan atas perbuatan menyakitkannya yang terdahulu. Dan tidak jauh keringanan dalam kadar ini. Akan tetapi yang lebih utama adalah meninggalkannya. Karena demikian itu menariknya kepada apa yang dibalikinya dan tidak mungkin terbatas pada kadar yang benar. Dan diam mengenai pokok jawaban mungkin itu lebih mudah daripada melakukan jawaban dan berhenti pada batas agama padanya.

Akan tetapi di antara manusia ada orang yang tidak mampu menahan hawa nafsunya pada waktu panasnya kemarahan, akan tetapi ia kembali dengan cepat. Dan di antara mereka ada orang yang dapat mencegah hawa nafsunya pada permulaan, tetapi ia bersikap iri untuk selama-lamanya. dalam hal marah manusia itu ada empat macam: sebagian mereka itu seperti pohon Halfa' yang cepat menyala dan cepat padam. Sebagian mereka itu seperti pohon Adha' yang lambat menyala dan lambat padam. Sebagian mereka orang yang lambat menyala dan cepat padam. Dan, itulah yang lebih terpuji selama tidak sampai kepada hilangnya kemarahan dan kecemburuan. Sebagian mereka adalah orang yang cepat marah dan lambat padam. Dan, inilah sejelek-jelek mereka.

Dalam suatu hadis disebutkan,

الْمُؤْمِنُ سَرِيعُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الرِّضَى فَهَازِهِ بِتَلَكَ.

"Orang mukmin itu adalah orang yang apabila ia marah, maka akan cepat (segera) pula keridhaannya. Laksana yang ini dengan itu."³³⁵

334 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

335 Takhrijnya telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

Imam asy-Syafi'i *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Siapa saja dibuat marah, lalu ia tidak marah, maka ia adalah keledai, dan siapa saja dimintai ridha, lalu ia tidak ridha, maka ia adalah syaitan." Abu Sa'id al-Khudri r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ بَطِيءُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْفَيْءِ،
وَمِنْهُمْ سَرِيعُ الْغَضَبِ سَرِيعُ الْفَيْءِ، فَتَلِكْ بَتَلِكْ، وَمِنْهُمْ سَرِيعُ الْغَضَبِ بَطِيءُ
الْفَيْءِ، أَلَا وَإِنَّ خَيْرَهُمُ الْبَطِيءُ الْغَضَبِ السَّرِيعُ الْفَيْءِ وَشَرُّهُمْ السَّرِيعُ الْغَضَبِ
الْبَطِيءُ الْفَيْءِ.

"Ingatlah, sesungguhnya anak Adam itu diciptakan atas tingkat ingkar yang bermacam-macam. Di antara mereka ada yang lambat marah, cepat kembali. Di antara mereka ada yang cepat marah, lambat kembali. Maka itu dengan itu. Dan di antara mereka ada yang cepat marah, lambat kembali. Ingatlah sebaik-baik mereka adalah yang lambat marah dan cepat kembali. Dan seburuk-buruk mereka adalah yang cepat marah yang lambat kembali."³³⁶

Manakala kemarahan itu berkobar dan membekas pada setiap manusia, maka wajib atas penguasa agar tidak menyiksa seseorang pada waktu ia marah. Karena kadang-kadang melampaui yang wajib dan karena ia kadang-kadang menjadi marah kepadanya, lalu ia menyembuhkan kemarahannya dan menyenangkan kalbunya dari pedihnya kemarahan. Maka ia adalah orang yang mempunyai keuntungan. Seyogyanya dendam dan pembelanya itu karena Allah Swt., tidak karena dirinya.

'Umar r.a. melihat seorang pemabuk, lalu ia bermaksud menangkap dan men-*ta'zir*-nya. Lantas pemabuk itu mencacinya. 'Umar r.a. pun kembali. Lalu ditanyakan kepada 'Umar, "Wahai Amirul Mukminin, mengapa ketika ia mencacimu, engkau tinggalkannya." 'Umar menjawab, "Karena ia membuat aku marah. Apabila aku men-*ta'zir*-kan ia, niscaya demikian itu karena kemarahanku bagi diriku. Dan aku tidak suka memukul seorang muslim karena kemarahan bagi diriku." 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata kepada seorang laki-laki yang membuat ia marah, "Kalau saja engkau tidak membuatku marah, niscaya aku siksa."

336 *Takhrîjnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

- **Makna dendam, dampak setelahnya, serta sikap memaafkan dan berlapang dada**

Ketahuilah, apabila marah itu harus ditahannya, niscaya ia lemah dari balas dendam seketika ia kembali ke bathin dan bertahan dalamnya, lalu menjadi dendam. Arti dendam adalah tetap kalbunya untuk merasa berat, benci, dan lari dari orang-orang yang dimarahi itu. Demikian itu terus-menerus dan kekal. Sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الْمُؤْمِنُ لَيْسَ بِحَقُودٍ.

*“Orang mukmin itu tidak pendendam.”*³³⁷

Dan, dendam merupakan dampak kemarahan. Dimana dampaknya terdiri dari delapan perkara. *Pertama, hasad (dengki)*. Engkau dibawa oleh dendam tersebut kepada menginginkan hilangnya kenikmatan orang yang didendami. Engkau merasa bersedih dengan kenikmatan yang diperolehnya dan engkau merasa senang dengan bencana yang menimpanya. Ini merupakan perbuatan orang munafik dan akan datang ketercelaannya, Insya Allah. *Kedua*, engkau menambahkan penyembunyian dengki di dalam bathin, lalu engkau gembira dengan bencana yang menimpanya. *Ketiga*, engkau meninggalkannya, memutuskannya, dan terputus tali hubunganmu dengannya, walaupun ia mencarimu dan datang kepadamu.

Keempat, dan ini kurang daripada yang tadi, engkau berpaling daripadanya karena merendahkannya. *Kelima*, engkau berbicara dengan perkataan diperbolehkan seperti berdusta, mengumpat, membuka rahasia, merusak tabir, dan sebagainya. *Keenam*, engkau menirunya untuk mentertawakannya dan mengejeknya. *Ketujuh*, menyakitinya dengan pukulan atau dengan yang menyakiti badannya. *Kedelapan*, engkau mencegahnya akan haknya seperti membayar utang, silaturrahim, atau menolak perbuatan aniaya. Semua yang disebutkan di atas hukumnya haram.

Sekurang-kurangnya derajat dendam adalah engkau menjaga diri dari bahaya-bahaya yang ditimbulkan delapan perkara di atas. Engkau tidak keluar disebabkan dendam kepada apa yang menyebabkan engkau durhaka kepada Allah. Akan tetapi engkau memandang berat demikian itu pada bathin dan engkau tidak dapat melarang kalbumu dari membencinya, sehingga engkau tercegah dari apa yang engkau berbuat sunnah dengannya yaitu; bermuka manis, kasih sayang, perhatian, melaksanakan keperluan-keperluan, duduk-duduk dengannya untuk berdzikir kepada Allah Swt., dan bantu-membantu

³³⁷ *Takhrirnya* juga telah disampaikan pada bahasan terdahulu.

atas kemanfaatan baginya atau dengan meninggalkan do'a baginya dan memujinya atau menggerakkan berbuat baik dan menolongnya.

Semua yang telah disebutkan di atas dapat mengurangi derajatmu dalam urusan agama dan menghalangi antara engkau dan keutamaan besar dan pahala yang banyak. Walaupun tidak sampai menghadapi engkau kepada siksa Allah. Ketika Abu Bakar r.a., bersumpah untuk tidak memberi belanja kepada Misthah, keluarga dekatnya, karena ia membicarakan tentang peristiwa *ifik*, maka turun firman Allah Swt., "*Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara engkau bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada engkau kerabatnya, orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah engkau tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?*," (QS An-Nûr [24]: 22). Maka Abu Bakar r.a. berkata, "Tentu, kami menyukai demikian", dan ia kembali memberi belanja kepada Misthah.³³⁸

Yang lebih utama adalah ia tetap seperti keadaan semula. Kalau ia mungkin menambahkan dalam berbuat kebajikan karena melawan hawa nafsu dan memaksakan syaitan, maka demikian itu adalah kedudukan orang-orang shiddiq. Dan, itu termasuk di antara amal-amal yang utama bagi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah. Maka bagi orang yang didendami mempunyai tiga perkara.

Pertama, ia mengambil dengan sempurna apa yang menjadi haknya tanpa tambahan dan pengurangan. Dan, itulah keadilan. *Kedua*, ia berbuat kepadanya dengan memaafkan dan bersillaturrahmi. Demikian itulah keutamaan. *Ketiga*, ia menganiayanya dengan apa yang tidak menjadi haknya. Demikian itulah penganiayaan. Dan, itulah pilihan orang-orang yang hina. Sementara kedua yang pertama merupakan pilihan orang-orang shiddiq. Bahkan yang pertama merupakan puncak derajat orang-orang yang shaleh. Dan kami akan sebutkan sekarang keutamaan memaafkan dan berbuat kebajikan.

- ***Keutamaan memaafkan dan berlaku ihsan (kebaikan)***

Ketahuilah, bahwa arti memaafkan adalah ia berhak atas suatu hak, lalu menggugurkannya dan membebaskan orang yang harus menunaikan hak tersebut seperti qishash atau denda. Memaafkan itu bukan sikap pemurah dan menahan marah. Oleh karena itulah, kami bedakan penjelasannya. Allah Swt. telah berfirman, "*Jadilah engkau pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan ma'ruf serta berpaling dari orang-orang yang jahil*," (QS Al-A'râf [7]: 199). Allah Swt. juga berfirman, "*Dan pemaafan engkau itu lebih dekat kepada sikap takwa*," (QS Al-Baqarah [2]: 237).

338 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis 'Aisyah *Radhiyallaahu 'Anha*.

Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ كُنْتُ حَلَاظًا لَخَلَفْتُ عَلَيْهِنَّ: مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ فَتَصَدَّقُوا، وَلَا عَفَا رَجُلٌ عَنْ مَظْلَمَةٍ يَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ بِهَا عِزًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا فَتَحَ رَجُلٌ عَلَيَّ نَفْسَهُ بِأَبِ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فَقْرٍ.

"Tiga perkara, demi Dzat yang diriku dalam kekuasaan-Nya. Jikalau aku tukang bersumpah, niscaya aku bersumpah atas tiga perkara itu, yaitu: tidaklah harta berkurang karena bersedekah, maka bersedekahlah, dan tidaklah seseorang memaafkan dari perbuatan aniaya dengan mengharap keridhaan Allah melainkan Allah menambahnya kemuliaan pada hari Kiamat dan tidaklah seseorang membuka atas dirinya pintu meminta-minta melainkan Allah membuka atasnya pintu kemiskinan."³³⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

التَّوَّاضِعُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا رَفْعَةً، فَتَوَاضَعُوا يَرْفَعُكُمْ اللَّهُ. وَالْعَفْوُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا، فَاعْفُوا يُعِزُّكُمْ اللَّهُ. وَالصَّدَقَةُ لَا تَزِيدُ الْمَالَ إِلَّا كَثْرَةً، فَتَصَدَّقُوا يَرْحِمَكُمُ اللَّهُ.

"Sikap tawadhu' itu tidak menambahkan bagi hamba Allah, kecuali ketinggian derajat. Oleh karena itu, bersikaplah tawadhu', niscaya derajat kalian akan ditinggikan oleh Allah. Dan, memberi maaf tidak akan merendahkan martabat seseorang, kecuali justru akan semakin menambahkannya. Oleh karena itu, berilah maaf, agar Allah memuliakan kalian. Dan, mengeluarkan zakat tidak akan mengurangi harta kalian kecuali akan menambahnya, dan semakin banyak. Oleh karena itu, bersedekahlah, niscaya Allah akan menyayangi kalian."³⁴⁰

Sayyidah 'Aisyah r.a. berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Saw. membela dari perbuatan aniaya yang dianiayakan oleh orang sama sekali selama tidak dilanggar hukum-hukum Allah. Apabila dilanggar sedikit saja dari hukum-hukum Allah, maka ia adalah paling keras marahnya pada

339 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Abi Kabsyah al-Anmani. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, dan Imam Abu Dawud dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dari hadis Abi Hurairah r.a.. Saya (*Muḥaqqiq*) berpendapat, bahwa hadis Abi Kabsyah al-Anmani disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jami'* dengan redaksi yang digunakan oleh Penulis kitab ini. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa dari hadis 'Abdurrahman bin 'Auf r.a.. Lalu ditambahkan, bahwa statusnya adalah *shahih*. Lihat lebih lanjut di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3025. Sedangkan hadis dari Abi Kabsyah yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi merupakan riwayat yang redaksinya sangat panjang, dan juga berstatus *shahih*, sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Albani di dalam kitab *Shahih al-Jami'*, hadis nomor 3024.

340 Diriwayatkan oleh Imam al-Ashfahani di dalam kitab *at-Tarhib wa al-Tarhib*. Juga oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami di dalam kitab *Musnad al-Firdaus* dari hadis Anas bin Malik dengan *sanad* yang lemah (*dha'if*).

yang demikian, dan beliau tidak disuruh memilih di antara perkara kecuali ia memilih paling ringan di antara keduanya selama tidak melakukan perbuatan dosa.”³⁴¹

‘Uqbah ra. berkata, “Aku pernah berjumpa dengan Rasulullah Saw. pada suatu hari. Aku bersegera mengambil tangan beliau atau beliau bersegera mengambil tanganku lalu beliau bersabda,

يَا عُقْبَةُ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ أَخْلَاقِ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ؟ تَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ وَتُعْطِي مَنْ حَرَمَكَ وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

“Wahai ‘Uqbah, maukah aku memberitahukan kepadamu tentang akhlak paling utama penduduk dunia dan akhirat yaitu, engkau menyambung tali hubungan dengan orang yang memutuskanmu, kamu memberi orang yang tidak memberi kepadamu dan engkau memaafkan kesalahan orang yang menganiayamu.”³⁴²

Rasulullah Saw. bersabda,

قَالَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: يَا رَبِّ أَيُّ عِبَادِكَ أَعَزُّ عَلَيْكَ؟ قَالَ: الَّذِي إِذَا قَدَرَ عَفَا.

“Nabi Musa a.s. bertanya, ‘Wahai Allah, siapa hamba-Mu yang paling mulia di sisi-Mu?’ Allah Swt. telah berfirman, “Orang yang apabila mampu membalas, namun ia justru memaafkan.”³⁴³

Begitu pula Abu ad-Darda’ ditanya tentang orang yang paling mulia. ia menjawab, “Orang yang memaafkan apabila mampu membalas, Maka maafkanlah, niscaya engkau akan dimuliakan oleh Allah.” Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. untuk melakukan suatu penganiayaan. Beliau menyuruhnya duduk. Padahal ia bermaksud menyiksanya dengan sebab penganiayaan. Lalu Rasulullah Saw. bersabda kepadanya,

إِنَّ الْمَظْلُومِينَ هُمْ الْمَفْلُحُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

“Sesungguhnya orang-orang yang teraniaya akan memperoleh keberuntungan di hari Kiamat.”³⁴⁴

341 Diriwayatkan oleh Imam at-Timidzi di dalam kitab *asy-Syamâil*. Demikian pula yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

342 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan juga oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Makârim al-Akhîâq*. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dengan *isnad* yang lemah (*dha'if*).

343 Diriwayatkan oleh Imam al-Kharraithi di dalam kitab *Makârim al-Akhîâq* dari hadis Abi Hurairah r.a.. Namun, di dalam susunan periwatannya terdapat Ibnu Luhafah.

344 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam bahasan mengenai ‘Maaf’ dari riwayat Abi Shaikh al-Hanafi secara *mursal*.

Laki-laki itu menolak untuk menyiksa orang yang berbuat aniaya dengan sebab penganiayaannya ketika mendengar hadis tersebut. 'Aisyah r.a. berkata, "Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ دَعَا عَلَيَّ مَنْ ظَلَمَهُ فَقَدْ أَنْتَصَرَ.

"Siapa saja yang mendo'akan orang yang menganiayanya, maka ia telah menang."³⁴⁵

Dari 'Anas bin Malik r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِذَا بَعَثَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الْخَلَائِقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَادَى مُنَادٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ ثَلَاثَةَ أَصْوَاتٍ: يَا مَعْشَرَ الْمُؤْحِدِينَ إِنَّ اللَّهَ قَدْ عَفَا عَنْكُمْ فليُغْفُ بِبَعْضِكُمْ عَنْ بَعْضٍ.

"Sesungguhnya Allah membangkitkan makhluk-makhluknya pada hari Kiamat, maka penyeru menyeru dari bawah 'Arsy dengan tiga suara, 'Wahai golongan orang-orang yang mengahadkan Allah, sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu, maka hendaklah sebagian engkau memaafkan kesalahan sebagian yang lain."³⁴⁶

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa pada masa Rasulullah Saw. menaklukkan kota Makkah (*fathu Makkah*), Beliau thawaf di Baitullah dan melakukan shalat dua raka'at, kemudian beliau mendatangi Ka'bah lalu memegang kedua kayu dari pinggir pintunya seraya bertanya, "Apakah yang engkau katakan dan apakah yang engkau sangka?" Mereka menjawab, "Saudara dan anak paman yang penyantun lagi pengasih." Mereka mengatakan demikian itu tiga kali. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Aku berkata sebagaimana Yusuf berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap engkau, mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu dan Dia adalah paling penyayang di antara para penyayang,' (QS Yûsuf [12]: 92)."³⁴⁷ Abu Hurairah r.a. berkata, "Lalu mereka keluar seperti mereka dihidupkan dari kubur, lalu mereka masuk Islam."

Dari Suhail bin 'Amr, ia berkata, pada saat Rasulullah Saw. meletakkan kedua tangan beliau di atas pintu Ka'bah, sedang manusia ada di sekitarnya,

345 Imam al-Hafizh al-'Iraqi *Rahimahullâh* melewatkan *takhrîj* hadis ini. Dan, menurut Pemilik kitab *al-Itihâf*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi Syaibah, Imam al-Tirmidzi, Imam Abu Ya'la, dan Imam Ibnu Abi ad-Dunya dalam bahasan mengenai *Dzammî al-Ghadhab*. Imam al-Tirmidzi di dalam kitab *al-Haj* menambahkan, bahwa saat ditanyakan kepada Imam Bukhari mengenai riwayat ini, maka beliau menjawab, "Tidak satu pun perwayat yang menyebutkan riwayat ini kecuali Abi al-Ahwash, meski ini merupakan hadis dari Abi Hamzah, dan ia sangat lemah di dalam perwayatan." Saya (*Muqqiq*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menempatkan riwayat ini ke dalam kitab *Dha'if al-Jâmi'*, hadis nomor 5588, lalu mengatakan bahwa statusnya adalah lemah (*dha'if*).

346 Diriwayatkan oleh Imam Abu Sa'id Ahmad bin Ibrahim al-Muqri di dalam kitab *al-Tabshirah wa al-Tadzkirah* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, namun *isnadnya* lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan ini dari hadis Ummu Hani'. Pemilik kitab *al-Itihâf* menambahkan, bahwa riwayat ini bersumber dari hadis Ummu Hani'. Dan, Imam al-Hafizh al-'Iraqi menyatakan bahwa statusnya juga lemah (*dha'if*).

347 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Ja'uzi *Rahimahullâh* di dalam kitab *al-Wafâ'* dari jalur Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan menyatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

beliau membaca, "Tiada Ilah selain Allah sendiri, tidak ada yang menyekutunya. Dia tepati janji-Nya, Dia tolong hamba-Nya, dan Dia kalahkan musuh-musuh dengan sendirian." Kemudian beliau bersabda, "Wahai golongan Quraisy? Apa yang engkau katakan dan apa yang engkau sangka?" Suhail berkata, "Saya menjawab, 'Wahai Rasulullah! Saudara yang mulia dan anak paman yang mulia dan engkau mampu membalas.'" Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Aku berkata seperti Yusuf berkata, 'Hari ini tidak ada ceriaan terhadap engkau, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosamu,' (QS Yûsuf [12]: 92)."³⁴⁸

Dari Anas, ia berkata, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

إِذَا وَقَفَ الْعِبَادُ نَادَى مُنَادٌ لِيَقُمْ مَنْ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ فَلْيَدْخُلِ الْجَنَّةَ. قِيلَ: وَمَنْ ذَا الَّذِي لَهُ عَلَى اللَّهِ أَجْرٌ؟ قَالَ: الْعَافُونَ عَنِ النَّاسِ، فَيَقُومُ كَذَا وَكَذَا أَلْفًا فَيَدْخُلُونَهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ.

"Apabila hamba-hamba berdiri, maka penyeru menyeru, 'Hendaklah berdiri seseorang yang pahalanya atas Allah lalu hendaklah ia masuk surga.' Ditanyakan, 'Siapa orang yang mempunyai pahala atas Allah?' Beliau bersabda, 'Orang-orang yang memaafkan kesalahan manusia.' Maka sekian-sekian ribu orang berdiri, lalu mereka memasuki surga tanpa pemeriksaan."³⁴⁹

Ibnu Mas'ud r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda,

لَا يَنْبَغِي لَوَالِيٍّ أَمْرٌ أَنْ يُؤْتَى بِحَدٍّ إِلَّا أَقَامَهُ وَاللَّهُ عَفْوٌ يُحِبُّ الْعَفْوَ - ثُمَّ قَرَأَ: وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا - الْآيَةَ -

"Tidak seyogya bagi seorang penguasa suatu urusan kalau dibawa kepadanya suatu hukuman, melainkan ia menegakkannya. Dan Allah adalah Maha Pengampun yang suka memaafkan, kemudian beliau membaca ayat, 'Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah engkau tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang?,' (QS An-Nûr [24]:22)."³⁵⁰

Jabir r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Tiga perkara, siapa saja membawa tiga perkara itu beserta iman, niscaya ia masuk dari pintu surga mana saja yang ia kehendaki, yaitu; orang yang membayar utang secara tersembunyi, membaca sesudah setiap shalat Qul Huwallâhu Ahad, sepuluh kali, dan memaafkan pembunuhnya."

348 Takhrîjnya tidak kami temukan.

349 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *Makârim al-Akhlaq*, dan di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama al-Fadhî bin Yassar, dimana hadis darinya tidak digunakan [oleh para ulama hadis].

350 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Hakim, serta beliau menshahihkannya statusnya.

Abu Bakar bertanya, "Atau satu di antaranya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Atau satu di antaranya.*"³⁵¹

Ibrahimat-Taimi berkata, "Sesungguhnya seorang laki-laki menganiayaku, lalu aku menyayanginya." Ini adalah berbuat kebaikan di balik memaafkan, karena laki-laki tersebut menyibukkan kalbunya dengan menghadapi perbuatan maksiat kepada Allah dengan perbuatan maksiat dan bahwa ia dituntut pada hari Kiamat, lalu ia tidak mempunyai jawaban. Sebagian mereka berkata, 'Apabila Allah menghendaki memberi anugerah kepada hamba-Nya, maka Allah mentakdirkan baginya perang yang menganiayanya.'

Seorang laki-laki masuk kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, lalu laki-laki itu mengadu kepadanya, bahwa seorang laki-laki telah menganiayanya dan mencacinya. Lalu 'Umar menjawab kepadanya, "Sesungguhnya engkau menjumpai Allah, sedang penganiayaan atasmu tetap seperti itu adalah lebih baik bagimu daripada engkau menjumpai Allah dan engkau telah membalasnya."

Yazid bin Al-Maisarah berkata, "Kalau engkau terus-menerus mendo'akan orang yang menganiayamu, maka sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman, "*Sesungguhnya orang lain mendo'akanmu, karena engkau telah menganiayanya. Kalau engkau kehendaki, maka kami kabulkan do'a bagimu dan kami kabulkan do'a atasmu, dan kalau engkau kehendaki, maka kami tanggulikan engkau berdua sampai hari Kiamat, lalu kemaafanku melapangkan engkau berdua.*" Muslim bin Yassar berkata kepada seorang laki-laki yang berdo'a atas orang yang menganiayanya, "Setiap penganiaya itu kepada perbuatan aniyanya." Sesungguhnya penganiayanya itu lebih cepat kepada perbuatan aniyanya daripada do'a atasnya, kecuali ia menyusulkannya dengan perbuatan dan ia bermaksud untuk tidak melakukan. Dari Ibnu 'Umar dari Abu Bakar bahwa ia berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa Allah Swt. menyuruh penyeru menyeru pada hari Kiamat, "Siapa saja yang mempunyai sesuatu di sisi Allah, maka hendaklah ia berdiri. Maka orang-orang yang suka memaafkan berdiri, lalu Allah membalas mereka dengan kemaafan mereka kepada kesalahan manusia."

Dari Hisyam bin Muhammad berkata, "An-Nu'man bin Al-Mundzir datang dengan dua orang laki-laki yang salah seorang dari keduanya telah berbuat dosa besar lalu dimaafkannya dan yang lain berbuat dosa ringan lalu disiksanya dan An Nu'man bin al-Mundzir berkata,

351 Diriwayatkan oleh Imam alh-Thabrani di dalam kitab *a-Ausath*, pada bahasan mengenai do'a dengan status yang lemah (*dha'if*).

*"Raja-raja memaafkan dari dosa yang besar karena anugerahnya
Dan kadang-kadang mereka menyiksa pada dosa yang kecil
Yang demikian itu bukan karena kebodohnya.
Melainkan agar diketahui kesantunannya
Dan agar ditakuti keras tipu dayanya."*

Dari Mubarak bin Fudhalah berkata, "Sawwar bin Abdillah diutus dalam suatu rombongan dari penduduk Bashrah untuk menghadap Abi Ja'far." Mubarak terus berkata, "Aku berada di sisi Abi Ja'far, tiba-tiba seorang laki-laki dari hakim muslim di hadapanku, lalu disuruh membunuhnya, lalu saya bertanya, 'Dibunuh seorang laki-laki dari kaum muslimin, sedang aku hadir di sini, Wahai Amirul Mu'minin! Maukah aku ceritakan kepadamu suatu hadis yang aku dengar dari 'al-Hasan?' Abi Ja'far menjawab, 'Apa hadis itu?' Aku terus berkata, 'Aku mendengar 'al-Hasan berkata, 'Apabila datang hari Kiamat, maka Allah 'Azzawa Jalla mengumpulkan manusia pada suatu dataran tinggi di mana penyeru dapat mendengar mereka dan penglihatan dapat menembus mereka, lalu penyeru berdiri seraya menyeru, 'Siapa saja yang mempunyai tangan di sisi Allah, maka hendaklah ia berdiri. Maka tidak berdiri kecuali orang yang memaafkan.' Abi Ja'far berkata, 'Demi Allah saya mendengarnya dari al-Hasan.' Lalu aku berkata, 'Demi Allah aku mendengarnya dari al-Hasan. Maka Abi Ja'far berkata, 'Kami lepaskan laki-laki itu."

Mu'awiyah berkata, "Haruslah engkau bersikap pemurah, dan menanggung kesakitan sehingga kesempatan memungkinkannya. Apabila kesempatan memungkinkannya, maka haruslah engkau bersikap lapang dada dan berbuat keutamaan." Diriwayatkan bahwa seorang pendeta masuk menghadap Hisyam bin Abdul Malik, lalu Hisyam bertanya kepada pendeta tersebut, "Apa yang engkau ketahui tentang Dzul Qarnain, apakah ia seorang Nabi?" Lalu pendeta tersebut menjawab, "Tidak, tetapi ia telah diberikan apa yang telah diberikan disebabkan empat perkara yaitu: Apabila ia mampu membalas, maka ia memaafkan; Apabila ia berjanji, maka ia menepati janji; Apabila berbicara, maka ia benar, ia tidak mengumpulkan kesibukan hari ini untuk esok."

Sebagian mereka berkata, "Tidaklah orang yang bersikap pemurah itu orang yang dianiaya, lalu ia bersikap pemurah, sehingga apabila ia mampu membalas, maka ia membalas dendam. Tetapi orang yang bersikap pemurah adalah orang yang dianiaya, lalu ia bersikap pemurah sehingga apabila ia mampu membalas, maka ia memaafkan." Ziyad berkata, "Kemampuan membalas itu dapat menghilangkan *al-hafidhah*, maksudnya dengki dan marah."

Dibawa kepada Hisyam bin Abdul Malik seorang laki-laki yang sampai kepadanya suatu perkara. Ketika ia disuruh berdiri di hadapan Hisyam, maka ia berbicara. Hisyam berkata kepadanya, "Engkau berbicara juga?" Laki-laki itu berkata, "Allah Swt. telah berfirman,

يَوْمَ تَأْتِي كُلُّ نَفْسٍ بِجَادِلٍ عَنْ نَفْسِهَا.

"(Ingatlah) suatu hari ketika tiap-tiap diri datang untuk membela dirinya sendiri," (QS an-Nahl [16]: 111).

Apakah kami membela diri kepada Allah Swt., dan kami tidak berbicara suatu pembicaraan sedikit pun di hadapanmu." Hisyam berkata, "Tentu, celaka engkau, bicaralah."

Diriwayatkan bahwa seorang pencuri masuk ke kemah Amr bin Yasir r.a. di Shiffin, lalu dikatakan kepadanya, "Potonglah tangannya, karena ia termasuk di antara musuh-musuh kita." Maka Ammar menjawab, "Bahkan saya tutupi perbuatannya. Mudah-mudahan Allah menutupi kesalahanku pada hari Kiamat."

Ibnu Mas'ud r.a. duduk di pasar untuk membeli suatu makanan, lalu ia kembali. Kemudian ia mencari uang dirham dan uang dirham itu berada di surbannya. Ia dapati surbannya telah terbuka, lalu ia berkata, "Aku telah duduk dan dirham-dirham itu bersamaku." Mereka berdo'a atas orang yang mengambilnya seraya berkata, "Wahai Allah, potonglah tangan pencuri yang mengambil dirham itu, wahai Allah! Perbuatlah demikian dengan itu." Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Allah, kalau keperluan telah membawa orang itu untuk mengambil uang dirham tersebut, maka berkatilah baginya pada uang dirham tersebut, dan kalau keberanian berbuat dosa membawanya berbuat demikian, maka jadikanlah perbuatan itu akhir dosa-dosanya"

Al Fudhail berkata, "Tidaklah aku melihat orang yang lebih zuhud daripada seorang laki-laki dari Khurasan. Ia duduk di sampingku di Masjidil Haram, kemudian ia berdiri untuk thawaf, lalu dicuri uang dinar yang ada padanya." Ia menangis, lalu aku bertanya kepadanya, "Apakah atas uang dinar, engkau menangis?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak, tetapi uang dinar-dinar itu menampilkan aku dan ia di hadapan Allah Swt., lalu hampir saja akalku membatalkan hujjahnya. Maka tangisanku karena kasih sayang kepadanya."

Malik bin Dinar berkata, "Kami mendatangi rumah al-Hakam bin Ayyub pada suatu malam, sedang ia adalah Amir di Bashrah. Dan al-Hasan datang dan ia merasa takut, lalu kami masuk bersama al-Hasan untuk menghadap al-Hakam. Maka tidaklah kami bersama al-Hasan melainkan seperti kedudukan

anak-anak ayam. Lalu al-Hasan menyebutkan cerita Nabi Yusuf a.s., dan apa yang diperbuat oleh saudara-saudaranya seperti mereka menjual Nabi Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur tua. Al-Hasan terus berkata, "Mereka menjual saudaranya dan menyedihkan ayahnya." Dan, al-Hasan menyebutkan apa yang dialami oleh Nabi Yusuf a.s. daripada tipu daya wanita dan dipenjarakan. Kemudian al-Hasan terus berkata, "Wahai Amir! Apa yang perbuat oleh Allah terhadap Nabi Yusuf?" Allah memindahkan kekuasaan kepada Nabi Yusuf dari mereka, mengangkat sebutannya, meninggikan kedudukannya dan menjadikannya berkuasa atas gudang-gudang makanan di bumi. Lalu apa yang diperbuat oleh Nabi Yusuf ketika Allah menyempurnakan baginya urusannya dan mengumpulkan baginya keluarganya?" *"Yusuf berkata, 'Hari ini tidak ada cercaan atas engkau, mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosamu, dan Dia adalah Yang Paling Penyayang di antara para penyayang,'"* (QS Yûsuf [12]: 92).

Al-Hasan mengemukakan kepada al-Hakam dengan memaafkan atas sahabat-sahabatnya. Al-Hakam berkata, "Maka aku berkata, 'Tidak ada cercaan atas engkau hari ini.' Apabila tidak aku dapatkan selain pakaianku, niscaya saya tutupkan engkau di bawahnya." Ibnul Muqaffa' menulis surat kepada teman dekatnya di mana ia meminta kepadanya kemaafan dari kesalahan sebagian temannya, "Si fulan lari dari kesalahannya kepada kemaafanmu lagi berlindung darimu denganmu." Ketahuilah bahwa dosa itu tidak semakin bertambah besar melainkan kemaafan itu semakin bertambah keutamaannya.

Didatangkan kepada Abdul Malik bin Marwan, para tawanan Ibnul Asy'ats, lalu Abdul Malik bertanya kepada Raja' bin Haiwah, "Apapendapatmu?" Raja' bin Haiwah menjawab, "Sesungguhnya Allah Swt. memberikan kepadamu apa yang engkau sukai yaitu kemenangan, maka berikanlah kepada Allah apa yang disukai-Nya yaitu kemaafan." Lalu Abdul Malik bin Marwan memaafkan mereka.

Diriwayatkan bahwa Ziyad menangkap seorang laki-laki dari golongan Khawarij, lalu laki-laki itu melepaskan diri daripadanya. Maka Ziyad menangkap saudaranya, lalu ia berkata kepadanya, "Kalau engkau datang dengan membawa saudaramu, dan kalau tidak, niscaya aku potong lehermu." Lalu saudara laki-laki itu berkata, "Bagaimana pendapatmu kalau aku datang kepadamu dengan membawa surat dari Amirul Mukminin, maka engkau melepaskan jalanku?" Ziyad menjawab, "Ya." Saudara laki-laki itu berkata, "Maka aku datang kepadamu dengan membawa surat dari Rabb yang Mahamulia dan Mahabijaksana dan aku dirikan dua saksi atas surat tersebut

yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Musa kemudian ia membaca,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَصَّىٰ. أَنْ لَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ.

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji (yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain” (QS an-Najm [53]: 36-38).

Lalu Ziyad berkata, “Lepaskan jalannya, orang ini telah mengajarkan hujjahnya.”

Ada orang mengatakan, “Tertulis dalam Kitab Injil bahwa siapa saja yang memintakan ampunan bagi orang yang menganiayanya, maka ia telah mengalahkan syaitan.”

- **Keutamaan bersikap lemah-lembut**

Ketahuiilah, bahwa kelemah-lambutan itu terpuji. Kebalikannya adalah kasar dan keras sebagai dampak dari kemarahan dan perangai jahat. Kelemah-lambutan dan kehalusan itu dampak perangai yang baik dan keselamatan. Kadang-kadang sebab perilaku keras adalah marah dan kadang-kadang juga karena kerakusan. Berkuasanya kerakusan membingungkannya dari berpikir dan mencegah dari kokoh pendirian.

Kelemah-lambutan dalam segala urusan merupakan dampak yang ditimbulkan hanya oleh budi pekerti yang baik, dan budi pekerti tidak akan baik kecuali dengan menahan kekuatan marah dan kekuatan nafsu syahwat dan menjaga kelemah-lambutan tersebut pada batas sedang. Oleh karena itulah, Rasulullah Saw. memuji kelemah-lambutan dan beliau sangat memujinya seraya bersabda,

يَا عَائِشَةُ إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّقِّ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ حُرِّمَ حَظُّهُ مِنَ الرَّقِّ فَقَدْ حُرِّمَ حَظُّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Wahai ‘Aisyah, siapa saja yang diberi bagiannya kelemah-lambutan, ia telah diberi bagiannya dari kebaikan dunia dan akhirat dan siapa saja yang dicegah (tidak diberi), bagiannya dari kelemah-lambutan, maka ia tidak diberi bagiannya dari kebaikan dunia dan akhirat.”³⁵²

352 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan Imam al-'Uqaili di dalam kitab *adh-Dhu'afâ'*, pada terjemahan dari 'Abdurrahman bin Abi Bakar al-Mulaiki, serta dilemahkan statusnya dari al-Qasim, dan 'Aisyah r.a.. Diriwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shahîhain* dari sumber 'Aisyah r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ أَهْلَ بَيْتٍ أُدْخِلَ عَلَيْهِمُ الرَّقْوَ.

"Apabila Allah mencintai keluarga rumah tangga, niscaya Allah memasukkan kelemah-lembutan kepada mereka."³⁵³

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيُعْطِي عَلَى الرَّقْوَ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْخُرْقِ، وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا أَعْطَاهُ الرَّقْوَ وَمَا مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ يُحْرَمُونَ الرَّقْوَ إِلَّا حُرْمُوا مَحَبَّةَ اللَّهِ تَعَالَى.

"Sesungguhnya Allah memberikan atas kelemah-lembutan akan apa yang tidak diberikan atas kebodohan. Dan apabila Allah mencintai keluarga rumah tangga, maka Dia memberinya kelemah-lembutan dan tidaklah suatu keluarga dicegah kelemah-lembutan melainkan mereka dicegah kecintaan Allah Ta'ala."³⁵⁴

'Aisyah r.a mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّقْوَ وَيُعْطِي عَلَيْهِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ.

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Lemah-lembut menyukai kelemah-lembutan dan Dia memberi atas kelemah-lembutan akan apa yang tidak diberikan atas sifat kasar."³⁵⁵

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Wahai 'Aisyah bersikap lemah-lembutlah, sesungguhnya Allah apabila berkehendak kemuliaan kepada keluarga suatu rumah tangga, niscaya Dia menunjukkan mereka kepada pintu kelemah-lembutan."³⁵⁶

Rasulullah Saw. juga bersabda, "Siapa saja yang dicegah (tidak diberi) kelemah-lembutan, niscaya ia dicegah kebaikan semuanya."³⁵⁷

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, "Mana saja penguasa diberikan kuasa, lalu ia bersikap lemah-lembut dan bersikap halus niscaya Allah Ta'ala bersikap lemah-lembut kepadanya kelak di hari Kiamat."³⁵⁸

353 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang jayyid (bagus). Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab asy-Syu'ab dengan sanad yang lemah (dha'if) dari hadis 'Aisyah r.a..

354 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab al-Kabir dari hadis Jarir dengan isnad yang lemah (dha'if).

355 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah r.a.

356 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari hadis 'Aisyah r.a. Namun, pada susunan perwayatnya terputus. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

357 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis Jarir dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Sedangkan redaksi ini bersumber dari riwayat Imam Abu Dawud.

358 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadis 'Aisyah r.a. dengan sedikit perbedaan pada redaksinya, namun maknanya serupa.

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Tahukah engkau, siapa orang yang dicegah masuk neraka pada hari Kiamat? Yaitu, setiap orang yang lemah-lembut, yang halus, yang mudah lagi dekat."*³⁵⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Sifat lemah-lembut adalah keuntungan dan kebodohan adalah suatu kesialan."*³⁶⁰

Rasulullah Saw. juga bersabda, *"Pelan-pelan itu dari Allah dan tergesa-gesa adalah dari syaitan."*³⁶¹

Diriwayatkan, bahwa Rasulullah Saw., didatangi oleh seorang laki-laki, lalu ia berkata, *"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah memberkati kaum muslimin pada engkau, maka khususkanlah aku dengan kebaikan dari engkau."* Lalu beliau bersabda, *"Alhamdulillah"*, dua kali atau tiga kali, kemudian laki-laki itu menghadap beliau. Lalu beliau bersabda, *"Apakah engkau meminta wasiat"*, dua kali atau tiga kali. Laki-laki itu menjawab, *"Ya."* Maka beliau bersabda, *"Apabila engkau menghendaki suatu urusan, maka pikirkanlah akibatnya. Jika baik, maka laksanakanlah dan jika tidak demikian, maka berhentilah."*³⁶²

Dari 'Aisyah r.a., bahwa ia beserta Rasulullah Saw. dalam suatu bepergian di atas unta yang sukar dikendalikan, lalu aku memalingkan unta itu ke kanan dan ke kiri. Maka Rasulullah Saw. bersabda, *"Wahai 'Aisyah, haruslah engkau bersikap lemah-lembut. Sesungguhnya lemah-lembut itu tidak masuk pada sesuatu, melainkan menghiasinya dan ia tidak dicabut dari sesuatu melainkan memburukkannya."*³⁶³

Telah sampai kepada 'Umar Ibnul Khaththab r.a., bahwa sekelompok dari rakyatnya mengadakan mengenai pegawai-pegawainya, lalu 'Umar menyuruh para pegawai tersebut datang kepadanya. Ketika mereka telah datang kepadanya, maka berdiri lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian ia berkata, *"Wahai manusia, wahai rakyat, sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban kepada kami yaitu memberi nasihat dengan tersembunyi dengan*

359 Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari hadis Ibnu Mas'ud r.a..

360 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Ibnu Mas'ud r.a.. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syu'ab* dari hadis 'Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, dengan status keduanya adalah lemah (*dha'if*).

361 Diriwayatkan oleh Imam Abu Ya'la dari hadis Anas bin Malik r.a.. Juga oleh Imam at-Tirmidzi, dan beliau menggariskan statusnya, dari hadis Sahal bin Sa'ad dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad* miliknya, Jilid 3, hadis nomor 1054. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *Sunan al-Kubra*, Jilid 10, hadis nomor 104 dan hadis Anas bin Malik r.a., dan *isnadnya* berstatus *hasan*. Imam al-Albani *Rahimahullah* menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *ash-Shahihah*, hadis nomor 1795 dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

362 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu al-Mubarak di dalam kitab *az-Zuhd wa ar-Raq'iq* dari hadis Abi Ja'far, atau yang lebih dikenal dengan nama 'Abdullah bin Miswar al-Hasyimi, dan riwayat derinya dinyatakan sangat lemah. Diriwayatkan pula oleh Imam Abi Nu'aim di dalam kitab *al-Ijaz* dari riwayat Ismail al-Anshari, dari ayahnya, dari kakeknya, dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, dan status *isnadnya* lemah (*dha'if*).

363 Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

tolong-menolong kebaikan, wahai para pemimpin! Sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban kepada rakyat. Ketahuilah bahwa tidak ada sesuatu yang lebih disukai oleh Allah dan yang lebih mulia daripada kemurahan sikap pemimpin dan kelemah-lembutannya, dan tidak ada kebodohan yang lebih dibenci oleh Allah dan yang paling menyedihkan daripada kebodohan, dan kedunguan pemimpin, dan ketahuilah bahwa siapa saja yang mengambil dengan sehat wal afiat pada orang yang di tengah-tengahnya, maka ia dianugerahi sehat wal afiat dari orang yang di bawahnya.”

Wahab bin Munabbih berkata, “Lemah-lembut adalah dampak sifat pemurah.” Dari hadis *mauqûf* dan *marfû'* disebutkan,

الْعِلْمُ خَلِيلُ الْمُؤْمِنِ وَالْحِلْمُ وَزِيرُهُ وَالْعَقْلُ دَلِيلُهُ وَالْعَمَلُ قَيْمُهُ وَالرَّقْءُ وَالِدُهُ وَاللَّيْنُ
أَخُوهُ وَالصَّبْرُ أَمِيرُ جُنُودِهِ.

“Ilmu adalah kekasih orang mukmin, santun adalah menterinya, akal adalah penunjuknya, amal adalah walinya, lemah-lembut adalah ayahnya, kehalusan adalah saudaranya dan sabar adalah panglima tentara-tentaranya.”³⁶⁴

Sebagian mereka berkata, “Alangkah bagusnyanya iman yang dihiasi oleh ilmu, alangkah bagusnyanya ilmu yang dihiasi oleh amal dan alangkah bagusnyanya amal yang dihiasi oleh kelemah-lembutan. Dan, tidaklah ditambahkan sesuatu kepada sesuatu yang lain seperti sifat pemurah kepada ilmu.”

‘Amr’ bin Al-‘Ash bertanya kepada anaknya, ‘Abdillah, “Apa itu sifat lemah-lembut?” ‘Abdillah menjawab, “Agar engkau mempunyai sifat pelan-pelan, lalu engkau bersikap lemah-lembut dengan penguasa-penguasa negeri.” ‘Amru bin Al-‘Ash bertanya, “Apa itu kebodohan.” ‘Abdillah menjawab, “Memusuhi imanmu dan menentang orang yang sanggup mendatangkan bahaya kepadamu.”

Sufyan berkata kepada teman-temannya, “Tahukah engkau apa itu lemah-lembut?” Mereka menjawab, “Katakanlah, wahai Abu Muhammad!” Sufyan berkata, “Agar engkau meletakkan segala urusan pada tempatnya, keras pada tempatnya, dan cemeti pada tempatnya.”

Ini memberi isyarat bahwa tidak boleh tidak dari campurnya kekerasan dengan kehalusan dan jelek perangai dengan kelemah-lembutan. Seperti yang dikatakan,

364 Diriwayatkan oleh Imam Abu asy-Syaikh di dalam kitab *ats-Tsawâb wa Fadhâli al-A'mâl* dari hadis Anas bin Malik r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam al-Qadhdhâ'i di dalam kitab *Musnad asy-Syihâb* dari hadis Abi ad-Darda', dan Abi Hurairah r.a., dengan status keduanya adalah lemah (*dha'if*).

*“Meletakkan embun pada tempat pedang dengan ketinggian
itu membahayakan seperti meletakkan pedang pada tempat embun.”*

Maka yang terpuji adalah tengah-tengah di antara kekerasan dan kehalusan sebagaimana pada budi pekerti-budi pekerti lainnya. Tetapi manakah tabiat itu lebih cenderung kepada kekerasan dan kekasaran, maka keperluan itu lebih banyak kepada menganjurkan mereka pada segi kelemah-lembutan.

Oleh karena itulah, banyaklah puji agama kepada segi sifat kelemah-lembutan, tidak sifat kekerasan, walaupun kekerasan pada tempatnya itu bagus, sebagaimana kelemah-lembutan pada tempatnya itu bagus. Apabila yang wajib itu kekerasan, maka kebenaran telah bersesuaian dengan hawa nafsu. Dan itu lebih lezat daripada keji yang dicampur dengan madu putih dan begitu selanjutnya. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz *Rahimahullâh* berkata, Diriwayatkan bahwa Amr bin Al-‘Ash menulis surat kepada Mu‘awiyah di mana ia mencelanya tentang pelan-pelan. Lalu Mu‘awiyah menulis surat kepada ‘Amr bin Al-‘Ash, “Adapun sesudah itu, maka sesungguhnya memahami kebaikan adalah menambah petunjuk, sesungguhnya orang yang memperoleh petunjuk adalah orang yang memperoleh petunjuk dengan tanpa tergesa-gesa dan orang yang kecewa adalah orang yang kecewa dengan tanpa pelan-pelan, dan sesungguhnya orang yang kokoh pendirian adalah orang yang memperoleh kebenaran atau hampir memperoleh kebenaran, dan sesungguhnya orang yang tergesa-gesa adalah orang yang salah atau hampir salah, dan sesungguhnya orang yang tidak manfaat baginya kelemah-lembutan, niscaya membawa bahaya baginya kebodohan, dan siapa saja tidak manfaat baginya pengalaman, maka ia tidak akan mencapai ketinggian.”

Dari Abi Aun Al-Anshari berkata, “Tidaklah manusia berbicara dengan kata-kata yang sukar, melainkan di sampingnya ada kata-kata yang lebih halus daripadanya yang berjalan pada tempatnya.” Abu Hamzah Al-Kufi berkata, “Janganlah engkau mengambil para pembantu dari kecuali apa yang tidak boleh daripadanya. Sesungguhnya beserta setiap orang ada syaitan dan ketahuilah bahwa mereka tidak memberikan sesuatu kepadamu dengan kekerasan, melainkan mereka memberikan kepadamu dengan kehalusan sesuatu yang lebih utama daripadanya.” Al-Hasan berkata, “Orang mukmin adalah orang yang sangat berhenti lagi sangat pelan-pelan dan ia tidak seperti orang yang mengumpulkan kayu bakar pada malam hari.”

Ini adalah pujian orang-orang yang berilmu terhadap sifat lemah-lembut. Dan demikian itu terpuji dan memberi manfaat pada kebanyakan hal ihwal dan umumnya urusan. Dan keperluan kepada kekerasan itu kadang-kadang terjadi tetapi dengan jarang sekali. Sesungguhnya orang yang

sempurna adalah orang yang dapat membedakan tempat-tempat kelemahan-lembutan, lalu ia memberikan kepada setiap urusan akan haknya. Kalau ia pendek pandangannya atau sulit atasnya memutuskan suatu peristiwa, maka hendaklah ia cenderung kepada lemah-lembut. Sesungguhnya pada kebanyakannya bahwa kesuksesan itu bersama kelemahan-lembutan.[]

Bab Kesembilan

Ketercelaan Sifat Dengki

"Berkaitan dengan penjelasan seputar ketercelaan sifat dengki, hakikatnya, sebab yang melatari, hukum bagi pendengki, dan penyembuh dari sikap buruk ini."

Ketahuiilah, bahwa dengki juga termasuk di antara hasil dari sifat iri. Dan, sikap iri itu termasuk di antara hasil dari kemarahan. Maka, dengki itu adalah cabang dari cabangnya kemarahan, dan kemarahan yang dimaksud adalah pokok dari segala pokoknya sikap dengki. Kemudian sesungguhnya dengki itu mempunyai cabang-cabang yang tercela yang hampir saja tidak dapat dihitung. Dan telah disebutkan tentang tercelanya dengki secara khusus oleh hadis-hadis yang banyak. Rasulullah Saw. bersabda,

الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ.

"Dengki itu memakan kebaikan-kebaikan seperti api memakan kayu bakar."³⁶⁵

365 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari hadis Abi Hurairah r.a.. Juga oleh Imam Ibnu Mejah dari hadis Anas bin Malik r.a.. Saya (*Mujaddiq*) berpendapat, bahwa riwayat ini disampaikan oleh Imam Abu Dawud, hadis nomor 4903. Juga oleh Imam 'Abd bin Humaid di dalam kitab *al-Muntakhab min al-Musnad*. Diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari di dalam kitab *al-Tarikh*. Juga oleh Imam Ibnu Baayr di dalam kitab *al-Amal*. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Bakar

Rasulullah Saw. bersabda tentang melarang dengki, sebab-sebabnya, dan dampaknya.

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تُقَاطِعُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا.

*"Janganlah engkau saling mendengki, janganlah engkau saling membenci, dan janganlah saling membelakangi, dan jadilah engkau bersaudara wahai hamba Allah."*³⁶⁶

'Anas bin Malik r.a. berkata, kami pada suatu hari duduk di sisi Rasulullah Saw., lalu beliau bersabda, "Akan muncul atas engkau sekarang dari jalan ini seorang laki-laki dari penghuni surga." Lalu muncul seorang laki-laki dari gorongan Anshar yang menghilangkan air bekas wudhunya dari jenggotnya. Ia telah menggantungkan kedua sandalnya pada tangannya yang kiri, lalu ia mengucapkan salam. Keesokan harinya, Rasulullah Saw. bersabda, seperti apa yang disabdakan tadi, lalu muncul laki-laki itu. Dan beliau bersabda seperti itu pada hari yang ketiga, lalu muncul laki-laki itu. Manakala Rasulullah Saw. berdiri, maka laki-laki itu diikuti oleh 'Amr bin al-Ash, lalu 'Amr bin al-Ash berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku saling mencela dengan ayahku, lalu aku bersumpah bahwa aku tidak masuk kepadanya selama tiga hari. Kalau engkau berpendapat bahwa engkau mengungsikanku ke rumahmu, sehingga lewat tiga hari, maka aku laksanakan." Laki-laki itu menjawab, "Ya", lalu Abdillah bin Amr bermalam di rumah laki-laki itu tiga malam. Maka Abdillah bin Amr tidak melihat laki-laki itu bangun sedikit pun dari malam. Hanya saja ia apabila berbalik-balik di atas tempat tidurnya, maka ia menyebut Allah Swt. dan tidak bangun sehingga ia bangun untuk melakukan shalat Shubuh. 'Abdillah bin 'Amr terus berkata, "Hanya saja aku tidak mendengar ia berkata kecuali kebaikan. Maka ketika lewat tiga hari dan aku hampir saja merendahkan amalnya, maka aku berkata, 'Wahai Hamba Allah, tidak ada di antara aku dan ayahku suatu kemarahan dan putus hubungan, tetapi aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda begini-begini, lalu aku menghendaki untuk mengetahui amalmu. Maka aku tidak lihat engkau melakukan amal yang banyak. Lalu apa yang menyampaikan engkau kepada demikian?' Maka laki-laki menjawab, "Tidaklah ia selain apa yang engkau lihat." Manakala aku berpaling, maka ia memanggilku lalu ia berkata, 'Tidaklah itu selain

al-Kallabadi di dalam kitab *Mifāḥ al-Ma'ānī* dari hadis Abi Hurairah r.a.. Imam Bukhari menambahkan, bahwa status riwayat ini lemah (*dha'if*). Sedangkan hadis dari sumber Anas bin Malik r.a., sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, hadis nomor 4210. Juga oleh Imam Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad* miliknya. Diriwayatkan pula oleh Imam Mukhlis di dalam kitab *al-Fawā'id*, serta para Imam lainnya, dengan *isnad* yang sangat lemah (*dha'if jiddan*), disebabkan seseorang di antara para perawinya ada yang berstatus *ma'rūk*.

366 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*).

apa yang engkau lihat, hanya saja saya tidak mendapatkan dalam diriku suatu tipu daya dan kedengkian terhadap seseorang dari kaum muslim atas kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya." 'Abdullah bin 'Amr berkata kepadanya, "Itulah yang menyampaikanmu. Dan, itulah aku yang tidak mampu melakukannya."³⁶⁷

Rasulullah Saw. bersabda,

ثَلَاثٌ لَا يَنْجُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الظَّنُّ، وَالطَّيْرَةُ، وَالْحَسَدُ. وَسَأَحَدْتُكُمْ بِالْمَخْرَجِ مِنْ ذَلِكَ: إِذَا ظُنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَاْمُضْ، وَإِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبِعْ.

"Tiga perkara, tidak seorang pun selamat daripada tiga perkara itu. Yaitu, buruk sangka, tanda-tanda sial, dan dengki, dan aku ceritakan kepadamu jalan keluar dari demikian, yaitu: apabila engkau disangka buruk janganlah engkau buktikan, apabila engkau melihat tanda sial, maka teruskanlah dan apabila engkau dengki, maka janganlah engkau melewati batas."³⁶⁸

Dalam suatu riwayat, "Tiga perkara, tidak seorang pun selamat dari tiga perkara itu dan sedikit orang yang selamat daripadanya." Maka ditetapkan dalam riwayat ini kemungkinan selamat.

Rasulullah Saw. kemudian bersabda,

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ حَالِقَةُ الشَّعْرِ وَلَا كُنَّ حَالِقَةُ الدِّينِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَنْ تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِمَا يُثَبِّتُ ذَاكَ لَكُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ.

"Telah merangkak kepadamu penyakit umat sebelum engkau yaitu; dengki dan kebencian. Kebencian adalah pencukur. Aku tidak mengatakan pencukur rambut, tetapi ia adalah pencukur agama. Demi Dzat yang Muhammad ada dalam kekuasaan-Nya, engkau tidak akan masuk surga sehingga beriman, dan engkau tidak akan beriman (dengan sempurna) sehingga engkau saling mencintai. Maukah aku

367 Dirwayatkan oleh Imam Ahmad dengan *isnad* yang *shahih* berdasar pada persyaratan *asy-Syakhain*. Dirwayatkan pula oleh Imam al-Bazzar, namun di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Sa'dan, dan ia adalah Ibnu Luha'iah.

368 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *Dzamm al-Hasad* dari hadis Abi Hurairah r.a. Di dalam susunan perwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ya'qub bin Muhammad az-Zuhri, dan juga Musa bin Ya'qub az-Zami, di mana keduanya disebutkan oleh mayoritas ulama hadis sebagai perawi yang lemah (*dha'if*). Sedangkan pada riwayat lain yang juga dikeluarkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya dari riwayat 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, dengan status *mursal* yang lemah (*dha'if*). Dirwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani dari hadis Haritsah bin an-Nu'man dengan redaksi yang serupa maknanya.

menceritakan kepadamu apa yang dapat mengokohkan demikian. Sebarkanlah salam di antara engkau.”³⁶⁹

Rasulullah Saw. juga bersabda,

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ.

“Hampir kemiskinan itu menjadi kekufuran, dan hampir kedengkian itu mengalahkan qadar (ketentuan Allah).”³⁷⁰

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, “Sesungguhnya akan menimpa umatku, penyakit umat-umat sebelum kalian. Para sahabat bertanya, ‘Apakah penyakit umat-umat itu?’ Beliau bersabda, ‘Kufur nikmat, congkak, banyak-banyakan harta, berlomba-lomba tentang urusan dunia, saling menjauhkan, dan saling mendengki, sehingga terjadi melampaui batas, kemudian berlaku kekacauan di mana-mana.”³⁷¹

Rasulullah Saw. bersabda,

لَا تُظْهِرِ الشَّمَاتَةَ لِأَخِيكَ فَيُعَافِيَهُ اللَّهُ وَيَبْتَلِيكَ.

“Janganlah engkau lahirkan caci makian kepada saudaramu, niscaya Allah akan memberikan kesehatan kepadanya dan akan menurunkan bencana kepadamu.”³⁷²

Diriwayatkan bahwa Nabi Musa a.s. ketika tergesa-gesa kepada Rabbnya Yang Mahatinggi, maka beliau melihat pada naungan ‘Arsy seorang laki-laki itu di tempatnya, beliau berkata, “Sesungguhnya orang ini adalah mulia di sisi Rabbnya.” Lalu ia meminta kepada Rabbnya Yang Mahatinggi agar memberitahukan nama laki-laki itu kepada beliau, akan tetapi Dia tidak memberitahukannya, dan Dia berfirman, “Aku ceritakan kepadamu amal perbuatannya, tiga perkara, yaitu; ia tidak dengki kepada manusia atas apa yang dianugerahkan kepada mereka, ia tidak durhaka kepada kedua orangtuanya, dan ia tidak berjalan dengan mengadu domba.”

Nabi Zakaria a.s. bersabda, “Allah Swt. berfirman, ‘Orang yang dengki adalah musuh nikmat-Ku, marah kepada qadha-Ku serta tidak ridha pembagian-Ku yang telah Aku bagikan di antara kamu.’” Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda,

369 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis maula (pembantu) az-Zubeir, dari az-Zubair r.a..

370 Diriwayatkan oleh Imam Abu Muslim al-Kasyi. Juga oleh Imam al-Baihaqi di dalam kitab *asy-Syua'ab* dari riwayat Yazid al-Qarrasyi, dari Anas bin Malik r.a.. Sedangkan Yazid berstatus lemah (*dha'if*). Diriwayatkan pula oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa, namun statusnya juga lemah (*dha'if*).

371 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *Dzamm al-Hasad*. Juga oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Abi Hurairah r.a. dengan *isnad* yang *jayyid* (bagus).

372 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi dari hadis Watsilah bin al-Asqa', lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan gharib*. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya. Saya (*Muhammad*) berpendapat, bahwa Imam al-Albani menyebutkan riwayat ini di dalam kitab *Dha'if al-Jami'*, hadis nomor 6258, lalu dikatakan bahwa statusnya lemah (*dha'if*).

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي أَنْ يَكْثُرَ فِيهِمْ أَمْالٌ فَيَتَحَاسَدُونَ وَيَقْتُلُونَ.

"Yang paling aku takuti atas umatku adalah bahwa harta banyak pada mereka, lalu mereka saling mendengki dan saling membunuh."³⁷³

Rasulullah Saw. bersabda, "Mintalah pertolongan untuk berhasilnya keperluan dengan menyembunyikan. Sesungguhnya orang yang memperoleh kenikmatan itu didengki (oleh orang)."³⁷⁴

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya kenikmatan Allah itu mempunyai musuh-musuh. Lalu ditanyakan, 'Siapa mereka?' Maka beliau menjawab, 'Orang-orang yang dengki terhadap apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka dari anugerah-Nya.'"³⁷⁵

Rasulullah Saw. bersabda,

سِتَّةٌ يَدْخُلُونَ النَّارَ قَبْلَ الْحِسَابِ بَسَنَةَ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: الْأُمَرَاءُ بِالْجُورِ، وَالْعَرَبُ بِالْعَصِيَّةِ، وَالذَّهَاقِينُ بِالتَّكْبُرِ، وَالتَّجَارُ بِالْحِيَانَةِ، وَأَهْلُ الرُّسْتَاقِ بِالْجَهَالَةِ، وَالْعُلَمَاءُ بِالْحَسَدِ.

"Enam golongan akan masuk neraka setahun sebelum hisab." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah Saw., siapa mereka?" Beliau bersabda, "Para penguasa dengan kezhaliman, orang 'Arab dengan sikap fanatik golongan, para kepala distrik dengan kesombongan, para pedagang dengan sikap khianat, orang-orang desa dengan kebodohan, dan ulama dengan kedengkian."³⁷⁶

Pada penjelasan *atsar*, sebagian orang salaf berkata, "Kesalahan pertama adalah dengki. Iblis dengki kepada Nabi Adam a.s. atas kedudukannya, lalu ia enggan sujud kepadanya. Maka dengki membawa iblis kepada perbuatan maksiat." Diceritakan bahwa 'Aun bin Abdillah masuk menghadap al-Fadhlah-Muhallab yang menjadi penguasa di Wasith, lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku menghendaki untuk menasihatimu dengan sesuatu." Al-Fadhli bertanya,

373 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *Dzamm al-Hosad* dari hadis Abi 'Ammar al-Asy'ari. Di dalam susunan perwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Tsabit bin Abi Tsabit, yang dijahalkan statusnya oleh Imam Abu Hatim. Diriwayatkan pula di dalam kitab *ash-Shahihain* dari hadis Abi Sa'id dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Dan, keduanya bersumber dari hadis 'Amru bin 'Auf al-Badri, juga dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari hadis 'Abdullah bin 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa. Juga oleh Imam Ahmad, dan Imam al-Bazzar dari hadis 'Umar r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

374 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya, dan Imam ath-Thabrani dari hadis Mu'adz bin Jabal r.a. dengan sanad yang lemah (*dha'if*).

375 Diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani di dalam kitab *al-Ausath* dari hadis Ibnu 'Abbas r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

376 Diriwayatkan oleh Imam Abu Manshur ad-Dailami dari hadis Ibnu 'Umar, dan Anas bin Malik r.a. dengan sanad keduanya berstatus lemah (*dha'if*).

"Apa itu?" 'Aun bin Abdillah menjawab, "Jauhilah kesombongan. Karena kesombongan adalah pertama dosa yang durhaka kepada Allah." Kemudian ia membaca ayat, *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah engkau kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis. Ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang kafir,'"* (QS Al-Baqarah [2]: 34).

Dan jauhilah kerakusan, sesungguhnya kerakusan itu mengeluarkan Nabi Adam dari surga, di mana Allah Swt., telah memberi kuasa kepadanya dari surga yang luasnya adalah langit dan bumi untuk memakan daripadanya selain satu pohon yang dilarang oleh Allah, lalu ia memakan pohon tersebut. Oleh karena itu, ia dikeluarkan oleh Allah Swt. dari surga.

Dan 'Aun bin Abdillah membaca ayat, *"Turunlah engkau dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih"* (QS Al-Baqarah [2]: 38). Dan jauhilah kedengkian! Sesungguhnya putera Nabi Adam membunuh saudaranya ketika ia dengki kepadanya. Kemudian 'Aun bin Abdillah membaca ayat, *"Ceritakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa,"* (QS Al-Mâidah [5]: 27).

Apabila sahabat-sahabat Rasulullah Saw. disebut, maka tahanlah lidahmu, dan apabila qadar disebut, maka diamlah, dan apabila binatang-binatang disebut, maka diamlah. Bakar bin 'Abdillah berkata, "Seorang laki-laki mendatangi sebagian raja, lalu berdiri di hadapan raja tersebut seraya berkata, 'Berbuatlah kepada orang yang berbuat baik disebabkan perbuatan baiknya, maka sesungguhnya orang yang berbuat jahat akan dicukupkan baginya oleh kejahatannya.'" Lalu laki-laki lain dengki kepadanya atas kedudukan dan perkataan itu. Maka ia memfitnah laki-laki tersebut kepada raja seraya berkata, "Sesungguhnya orang ini yang berdiri di hadapan engkau dan mengatakan apa yang dikatakan adalah menyangka bahwa raja busuk bau mulutnya." Lalu raja berkata kepadanya, "Bagaimana demikian benar di sisiku?" Ia berkata, "Engkau panggil ia kepada engkau. Maka apabila ia dekat dengan engkau, maka ia meletakkan tangannya atas hidungnya agar ia tidak mencium bau busuk mulut." Lalu raja berkata kepadanya, "Pergilah! Sehingga aku melihat." Maka ia keluar dari sisi raja, lalu ia memanggil laki-laki itu ke rumahnya, yang lantas ia memberinya makanan di dalamnya ada bawang putihnya.

Kemudian laki-laki itu keluar dari sisinya dan berdiri di hadapan raja seperti kebiasaannya seraya berkata, "Berbuat-baiklah kepada orang yang berbuat baik, disebabkan perbuatan baiknya, maka sesungguhnya orang yang jahat itu dicukupkan baginya oleh perbuatan jahatnya." Lalu raja berkata kepadanya, "Dekatlah denganku." Maka laki-laki itu mendekatinya seraya meletakkan tangannya pada mulutnya karena takut bahwa raja mencium bau bawang putih daripadanya. Lalu raja berkata pada dirinya, "Aku tidak melihat si Fulan kecuali benar." Bakar bin Abdillah terus berkata, "Raja itu tidak menulis dengan tulisannya sendiri melainkan disebabkan suatu hadiah atau suatu pemberian. Maka raja menulis surat bagi laki-laki itu dengan tulisannya sendiri kepada salah satu pegawainya, 'Apabila pembawa surat ini datang kepadamu, maka sembelihlah ia, kupaslah kulitnya, penuhilah kulitnya dengan jerami dan kirimkan kulit itu kepadaku.'" Maka laki-laki itu mengambil surat itu dan keluar, lalu ia dijumpai oleh laki-laki yang memfitnahnya seraya bertanya, "Apa surat ini?" Ia menjawab, "Tulisan raja bagiku dengan suatu pemberian." Orang yang memfitnah itu berkata, "Berikan surat itu kepadaku." Maka laki-laki itu menjawab, "Surat itu untukmu." Lalu orang yang memfitnah itu mengambil surat itu dan membawanya kepada pegawai raja. Maka pegawai raja itu berkata, "Di dalam suratmu supaya aku menyembelihmu dan mengupas kulitmu." Orang yang memfitnah itu berkata, "Sesungguhnya surat itu bukan bagiku. Allah, Allah, tentang urusanku sehingga engkau memeriksakan kembali kepada raja." Pegawai raja berkata, "Tidak ada bagi surat raja pemeriksaan kembali."

Lalu pegawai raja itu menyembelihnya, mengupas kulitnya, memenuhi kulitnya dengan jerami dan mengirimkan kulit itu. Kemudian laki-laki kembali kepada raja seperti adat kebiasaannya dan ia mengatakan seperti perkataannya yang terdahulu. Maka raja heran dan bertanya, "Apa yang terjadi dengan surat." Laki-laki itu menjawab, "Si Fulan menjumpaiku, lalu meminta surat itu dari padaku, lantas saya berikan kepadanya." Raja berkata kepadanya, "Sesungguhnya ia menyebutkan kepadaku bahwa engkau menyangka bahwa aku itu busuk bau mulutku." Laki-laki itu berkata, "Aku tidak mengatakan demikian." Raja bertanya, "Mengapa engkau meletakkan tanganmu atas mulutmu?" Laki-laki itu menjawab, "Karena orang itu telah memberi kepadaku makanan yang di dalamnya ada bawang putih, lalu aku takut engkau mencium baunya." Raja berkata, "Engkau benar, pulanglah ke tempatmu. Telah dicukupkan bagi orang yang jahat oleh kejahatannya."

Ibnu Sirrin pernah mengatakan, "Aku tidak dengki kepada seseorang atas sesuatu pun dari urusan dunia. Karena kalau ia termasuk di antara penghuni surga, lalu bagaimana aku dengki kepadanya atas dunia, sedang dunia itu hina

di surga, dan kalau ia termasuk di antara penghuni neraka, lalu bagaimana aku dengki kepadanya atas urusan dunia, sedang ia akan kembali ke neraka." Seorang laki-laki bertanya kepada al-Hasan, "Apakah orang mukmin dengki?" Al-Hasan menjawab, "Apa yang melupakanmu tentang putra-putra Nabi Ya'qub? Ya, tetapi kesedihan dengki dalam dadamu itu sesungguhnya tidak membawa bahaya bagimu selama engkau tidak melampaui batas dengan tangan dan lidah."

Abud ad-Darda' r.a. berkata, "Tidaklah seorang hamba yang memperbanyak ingat kematian, melainkan sedikit kesenangannya dan sedikit dengkinya." Mu'awiyah berkata, "Semua manusia itu mampu mencapai keridhaannya kecuali pendengki kenikmatan. Sesungguhnya tidak menyenangkannya selain hilangnya kenikmatan." Karena itulah dikatakan,

*"Semua permusuhan itu kadang-kadang diharapkan kematiannya,
kecuali permusuhan orang yang memusuhimu karena dengki."*

Sebagian orang ahli hikmah berkata, "Dengki adalah luka yang tidak akan sembuh dan cukuplah orang yang didengki dengan apa yang dijumpai." Orang Badui berkata, "Aku tidak melihat penganiaya lebih menyerupai dengan orang yang dianiaya daripada pendengki. Sesungguhnya pendengki itu melihat kenikmatan atasmu adalah siksaan atasnya." Al-Hasan berkata, "Wahai anak Adam! Mengapa engkau dengki kepada saudaramu? Kalau ia adalah orang yang diberi anugerah oleh Allah karena kemuliaannya maka janganlah engkau dengki kepada orang yang dimuliakan oleh Allah, dan kalau bukan itu, maka engkau dengki kepada orang yang kembalinya ke neraka."

Sebagian mereka berkata, "Pendengki ini tidak dapat memperoleh dari majelis selain celaan dan kehinaan, dan ia tidak memperoleh dari malaikat selain kutukan dan kebencian, dan tidak memperoleh dari makhluk selain keluh-kesah dan kesedihan, dan ia tidak memperoleh ketika dicabut nyawanya selain kesukaran, dan ia tidak memperoleh ketika berada di Makhsyar selain terbukanya kejelekan dan hukuman."

Ketahuiilah, bahwa tidak ada dengki kecuali atas kenikmatan. Apabila Allah memberi kepada saudaramu suatu kenikmatan, maka engkau padanya dimiliki dua hal. *Pertama*, engkau benci kepada kenikmatan tersebut dan engkau menyukai hilangnya. Keadaan ini dinamakan dengki. Jadi dengki ini definisinya adalah benci kepada kenikmatan dan menyukai hilangnya dari orang yang diberi kenikmatan. *Kedua*, bahkan engkau tidak menyukai hilangnya kenikmatan itu dan tidak membenci adanya dan kekalnya, tetapi

engkau menginginkan seperti itu bagimu. Dan, yang seperti ini dinamakan sebagai *ghibthah*. Kadang-kadang *ghibthah* tertentu dengan nama berlomba-lomba dan kadang-kadang berlomba-lomba dinamakan dengki, dan dengki adalah persaingan dan salah satu dari dua kata-kata tersebut diletakkan pada tempat yang lain, dan tidak ada larangan tentang nama-nama setelah memahami maksudnya.

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَغْبِطُ وَالْمُنَافِقُ يَحْسُدُ.

*"Sesungguhnya orang mukmin itu iri dan orang munafik itu dengki."*³⁷⁷

Adapun hal yang pertama adalah haram dalam semua keadaan kecuali kenikmatan yang diperoleh orang yang zhalim dan orang kafir, sedang ia memakainya untuk mengobarkan fitnah, merusak perpecahan, dan menyakiti makhluk. Oleh karena itu, tidak membawa bahaya bagimu oleh kebencianmu kepada kenikmatan tersebut dan kesukaanmu terhadap hilangnya. Sesungguhnya engkau tidak menyukai hilangnya dari segi ia itu kenikmatan, tetapi dari segi ia itu alat kerusakan. Dan jikalau engkau merasa aman dengan kerusakannya, niscaya tidak menyusahkanmu dengan kenikmatannya.

Dan menunjukkan kepada haramnya dengki adalah hadis-hadis yang telah kami nukilkan dan bahwa kebencian ini adalah kemarahan terhadap qadha' Allah mengenai hal melebihi sebagian hamba-hamba-Nya atas sebagian yang lain. Demikian itu tidak ada kemaafan dan kelonggaran padanya. Dan bencana mana yang melebihi atas kebencianmu terhadap kesombongan seorang muslim tanpa ada bahaya bagimu.

Dan kepada ini Al-Quran memberi isyarat dengan,

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا.

"Jika engkau memperoleh kenikmatan, niscaya mereka akan bersedih, dan jika engkau mendapat bencana, niscaya mereka bergembira karenanya," (QS Âli 'Imrân [3]: 120).

Dan kegembiraan semacam ini dinamakan sebagai *syamatah*. Dengki dan *samatah* adalah dua sifat yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana Allah Swt. juga telah berfirman,

³⁷⁷ Takhrijnya tidak dijumpai dalam status *marfû'*. Sedangkan kalimat ini merupakan ungkapan yang disampaikan oleh al-Fudhalî bin 'Iyadh. Seperti itulah yang disampaikan oleh Imam Ibnu Abi ad-Dunya di dalam kitab *Dzamm al-Hasad*.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ.

"Sebagian besar ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan engkau kepada kekafiran setelah engkau beriman, karena dengki yang timbul dari diri mereka," (QS Al-Baqarah [2]: 109).

Allah Swt. memberitahukan bahwa kesukaan mereka akan hilangnya kenikmatan iman adalah dengki.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *"Mereka ingin supaya engkau menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu engkau menjadi sama dengan mereka," (QS An-Nisâ' [4]: 89).*

Allah Ta'ala menyebutkan kedengkian saudara-saudara Nabi Yusuf 'a.s., dan Dia menerangkan apa yang ada dalam kalbu mereka, *"Ketika mereka berkata, Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya itu lebih dicintai oleh ayah kami daripada kita sendiri, padahal kita ini adalah satu golongan. Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke suatu daerah yang tak dikenal supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik," (QS Yûsuf [12]: 8-9).*

Maka ketika mereka membenci kesukaan ayah mereka kepada Yusuf dan demikian itu menyakitkan kalbu mereka, dan mereka menyukai hilangnya daripada ayahnya, lalu mereka menjauhkannya. Allah Swt. telah berfirman, *"Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam kalbu mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka," (QS Al-Hasyr [59]: 9).* Maksudnya, dada mereka tidak sempit dengan apa yang diberikan kepada mereka, dan tidak bersedih. Kemudian Allah Swt. memuji mereka dengan ketidakadanya kedengkian, *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia (kenabian, kemenangan, dan Al-Qur'an) yang Allah telah berikan kepadanya?" (QS an-Nisâ' [4]: 54).* Allah Swt. juga berfirman, *"Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki di antara mereka," (QS Al-Baqarah [2]: 213).*

Dikatakan dalam kitab Tafsir, bahwa yang dimaksud di sini adalah sikap dengki.

Allah Swt. berfirman, "*Dan mereka (ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka,*" (QS Asy-Syûrâ [42]: 14).

Allah menurunkan ilmu untuk mengumpulkan mereka dan menyatukan di antara mereka atas taat kepada-Nya dan menyuruh mereka agar bersatu dengan ilmu. Lalu mereka saling mendengki dan berselisih, karena masing-masing dari mereka menghendaki sendirian sebagai kepala dan diterima perkataannya. Maka sebagian mereka menolak atas sebagian yang lain.

Ibnu 'Abbas r.a berkata, "Orang Yahudi sebelum Rasulullah Saw. diutus apabila mereka memerangi suatu kaum, maka mereka berdo'a, 'Kami memohon kepada-Mu dengan Nabi yang telah Engkau janjikan kepada kami untuk mengutusnyanya dan dengan Kitab yang Engkau turunkan, selain apa yang Engkau telah menolong kami.'"³⁷⁸

Lalu mereka diberi kemenangan. Lalu ketika Rasulullah Saw. diutus dari keturunan Ismail a.s, mereka mengetahuinya dan mengingkarinya. Allah Swt. berfirman, "*Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang ingkar itu. Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki,*" (QS Al-Baqarah [2]: 89-90).

Shafiyah binti Huyai r.a. berkata kepada Rasulullah Saw., "Ayahku dan pamanku datang dari sisi engkau pada suatu hari, lalu ayahku bertanya kepada pamanku, 'Apa yang engkau katakan tentang beliau (Rasulullah)?' Pamanku menjawab, 'Saya mengatakan bahwa beliau adalah Nabi yang telah diberitakan oleh Musa.' Ayahku bertanya, 'Lalu apa pendapatmu?' Pamanku menjawab, 'Saya berpendapat memusuhinya selama hidup.'"³⁷⁹ Inilah hukum dengki tentang mengharamkannya.

Adapun berlomba-lomba, maka tidak haram, tetapi ia ada kalanya wajib, ada kalanya sunnah dan ada kalanya mubah (boleh). Dan kadang-kadang kata-kata dengki dipakai sebagai ganti berlomba-lomba dan kata-kata berlomba-lomba dipakai sebagai ganti dengki. Qatsam bin al-'Abbas mengatakan bahwa

378 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Ishaq di dalam kitab *Shirah* dari jalur 'Ikrimah, atau dari jalur Sa'îd bin Jabir, dari Ibnu 'Abbas r.a. dengan status *mungathi*, dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

379 Dirwayatkan oleh Imam Ibnu Ishaq di dalam kitab *Shirah*. Lalu dikatakan, bahwa telah menyampaikan kepada kami Abu Bakar bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dengan status *mungathi*, dan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

ia dan al-Fudhail bermaksud datang kepada Rasulullah Saw., lalu keduanya meminta kepada beliau agar menjadikan pemimpin kepada keduanya atas urusan zakat, maka keduanya berkata kepada 'Ali r.a. ketika 'Ali berkata kepada keduanya, "Janganlah engkau pergi kepada beliau, sesungguhnya beliau tidak akan menjadikan amir kepadamu berdua." Maka keduanya berkata kepada 'Ali r.a., "Tidaklah ini daripadamu melainkan kedengkian. Demi Allah, beliau telah mengawinkanmu dengan putrinya. Maka kami tidak dengki kepadamu atas itu."³⁸⁰

Dengan kata lain, ini daripadamu adalah kedengkian. Dan engkau tidak dengki kepadamu atas dinikahkannya engkau dengan Fathimah. *Al-Munafasah* (berlomba-lomba) menurut bahasa itu dikeluarkan dari kata-kata *an-Nafasah*. Dan yang menunjukkan kepada bolehnya berlomba-lomba adalah firman Allah Swt., "Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba," (QS Al-Muthaffifin [83]: 26). Allah Swt. juga telah berfirman, "Berlomba-lombalah engkau kepada mendapatkan ampunan dari Rabbmu," (QS Al-Hadid [57]: 21).

Sesungguhnya berlomba-lomba itu ketika takut kehilangan. Dan itu seperti dua hamba yang saling berlomba kepada melayani tuannya, karena masing-masing susah kalau temannya mendahuluinya, lalu temannya itu memperoleh di sisi tuannya kedudukan yang diperolehnya. Maka bagaimana dan Rasulullah Saw. telah menegaskan demikian seraya bersabda,

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَىٰ هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ عِلْمًا فَهُوَ يَعْمَلُ بِهِ وَيُعَلِّمُهُ النَّاسَ.

"Tidak ada kedengkian selain pada dua hal yaitu, seorang laki-laki yang dianugerahi harta oleh Allah, lalu ia menguasai harta itu untuk dihabiskan dalam kebenaran, dan seorang laki-laki yang diberi ilmu oleh Allah, lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya kepada manusia."³⁸¹

Kemudian Rasulullah Saw. menafsiri demikian itu pada hadis Abi Kabsyah al-Anshari lalu beliau bersabda, "Perumpamaan umat ini seperti empat macam golongan, yaitu seorang laki-laki yang dianugerahi oleh Allah harta dan ilmu, lalu ia beramal dengan ilmunya pada hartanya, dan seorang laki-laki yang diberi ilmu oleh Allah tidak diberi harta, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku! Jikalau aku mempunyai harta seperti harta si Fulan, niscaya aku berbuat pada harta tersebut amal si Fulan itu. Maka kedua laki-laki tersebut adalah sama dalam pahala." Ini dari laki-laki yang kedua adalah keinginan seperti

380 Diriwatkan oleh Imam Muslim dari hadis al-Muththalib bin Rab'ah bin al-Harith dari jalur Ibnu 'Abbas r.a. dengan redaksi yang sedikit berbeda, namun maknanya serupa.

381 Diriwatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaun 'Alaih*) dari hadis Ibnu 'Umar r.a..

agar ia mempunyai harta laki-laki yang pertama, lalu ia beramal seperti amalnya dengan tanpa keinginan hilangnya kenikmatan daripadanya.

Rasulullah Saw. bersabda,

وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يُؤْتَهُ عِلْمًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ فِي مَعَاصِي اللَّهِ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتَهُ عِلْمًا وَلَمْ يُؤْتَهُ مَالًا فَيَقُولُ: لَوْ أَنَّ لِي مِثْلَ مَالِ فُلَانٍ لَكُنْتُ أَنْفِقُهُ فِي مِثْلِ مَا أَنْفَقُهُ فِيهِ مِنَ الْمَعَاصِي فَهُمَا فِي الْوِزْرِ سَوَاءٌ.

“Dan seorang laki-laki yang diberi oleh Allah harta dan tidak diberi ilmu, lalu ia membelanjakan harta itu pada perbuatan-perbuatan maksiat kepada Allah, dan seorang laki-laki yang tidak diberi ilmu dan harta, lalu ia berkata, ‘jikalau aku mempunyai harta seperti si Fulan, niscaya aku membelanjakannya seperti pada apa yang dibelanjakan pada si Fulan itu pada perbuatan-perbuatan maksiat.’ Maka keduanya di dalam dosa adalah sama.”³⁸²

Maka Rasulullah Saw. mencela laki-laki tersebut dari segi keinginannya kepada perbuatan maksiat, tidak dari segi keinginan agar ia mempunyai kenikmatan seperti harta si Fulan itu. Jadi, tidak ada dosa atas orang yang *ghibthah* kepada orang lain dalam suatu kenikmatan dan ia menginginkan bagi dirinya seperti kenikmatan tersebut manakala ia tidak menginginkan hilangnya dan tidak membenci kekalnya bagi orang-orang tersebut. Ya, kalau kenikmatan itu adalah kenikmatan keagamaan yang wajib seperti iman, shalat, dan zakat. Maka berlomba-lomba itu wajib, yaitu bahwa ia menginginkan seperti orang tersebut. Karena apabila ia tidak menginginkan demikian itu. Maka ia ridha dengan perbuatan maksiat. Dan demikian itu adalah haram.

Kalau kenikmatan itu termasuk keutamaan-keutamaan seperti membelanjakan harta pada perbuatan-perbuatan yang mulia dan sedekah, maka berlomba-lomba padanya itu disunahkan, dan kalau kenikmatan yang dinikmatinya menurut segi yang mubah (boleh), maka berlomba-lomba padanya adalah mubah. Semua itu kembali kepada kehendak menyamai orang tersebut menyusul dengannya tentang kenikmatan dan tidak ada padanya kebencian kepada kenikmatan.

Dan di bawah kenikmatan itu ada dua hal: *Pertama*, kesenangan orang yang diberi kenikmatan. *Kedua*, tampak kekurangan orang lain dan tertinggalnya daripada orang yang diberi kenikmatan tersebut.

Dan ia membenci salah satu dari segi ini yaitu tertinggal dirinya dan menginginkan menyamainya dan tidak ada dosa atas orang yang membenci

382 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, dan Imam at-Tirmidzi, lalu dikatakan bahwa statusnya adalah *hasan shahih*.

tertinggalnya dirinya dan kekurangannya tentang hal-hal yang mubah. Ya, demikian itu dapat mengurangi keutamaan dan bertentangan dengan zuhud, tawakkal, dan ridha, dan dapat menghalangi kedudukan yang tinggi, tetapi itu tidak menyebabkan durhaka. Di sini ada hal yang halus lagi tersembunyi, yaitu: bahwa apabila ia putus asa dari memperoleh kenikmatan seperti itu, padahal ia membenci tertinggalnya dan kekurangannya. Dan sesungguhnya kekurangannya akan hilang ada kalanya ia memperoleh kenikmatan seperti itu atau dengan hilangnya kenikmatan orang yang dengki.

Apabila tertutup salah satu dari kedua jalan, maka hampir saja kalbu tidak terlepas dari keinginan jalan yang lain sehingga apabila kenikmatan seperti itu hilang dari orang yang dengki, maka kenikmatan itu lebih menyembuhkan daripada kekalnya. Karena dengan hilangnya kenikmatan, maka hilangnya ketertinggalannya dan kemajuan orang lain. Dan inilah di mana kalbu hampir saja tidak dapat terlepas daripadanya.

Kalau perkara itu dilemparkan kepadanya dan dikembalikan kepada pilihannya, niscaya ia berusaha menghilangkan kenikmatan itu dari orang yang dengki, maka ia adalah pendengki dengan dengki yang tercela. Kalau takwa mencegahnya dari menghilangkan kenikmatan itu, maka ia dimaafkan dari apa yang didapatkan pada tabiatnya daripada senang kepada hilangnya kenikmatan dari orang yang dengki manakala ia benci kepada demikian dari dirinya dengan akal dan agamanya. Dan mudah-mudahan itulah arti sabda Rasulullah Saw.,

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَكُ الْمُؤْمِنُ عَنْهُنَّ الْحَسَدُ وَالظَّنُّ وَالطَّيْرَةُ.

*"Tiga perkara orang yang mukmin tidak dapat terlepas daripadanya ialah dengki, buruk sangka, dan tanda sial."*³⁸³

Kemudian beliau menambahkan, "Dan ia mempunyai jalan keluar dari tiga perkara tersebut, yaitu apabila engkau dengki, maka janganlah engkau melewati batas." Maksudnya, kalau engkau menjumpai sesuatu dalam hatimu, maka janganlah engkau melaksanakan. Dan jauh bahwa seseorang itu menghendaki menyusul temannya dalam suatu kenikmatan, lalu ia lemah memperolehnya kemudian ia dapat terlepas dari kecondongan kepada hilangnya kenikmatan tersebut.

Maka, batas ini termasuk berlomba-lomba yang berdesak-desakan dengan dengki yang haram. Maka seyogyanya ia berhati-hati padanya. Karena itu adalah tempat berbahaya. Dan tidak ada manusia melainkan ia melihat di

³⁸³ *Takhrifnya* telah disampaikan pada pembahasan sebelumnya.

atas dirinya sekelompok orang dari kenalan-kenalan dan teman-teman sebayanya di mana ia ingin menyamai mereka dan hampir saja demikian itu terbawa kepada dengki yang terlarang, kalau ia tidak kuat imannya dan kuat takwanya.

Manakala penggeraknya adalah takut banya kekurangan dan tampaknya kekurangannya dari orang lain maka demikian itu menariknya kepada dengki yang tercela dan kepada condongnya tabiat kepada hilangnya kenikmatan dari temannya, sehingga temannya itu turun kepada menyamainya karena ia tidak mampu naik kepada menyamai temannya itu dengan memperoleh kenikmatan. Demikian itu tidak ada kelonggaran padanya sama sekali. Bahkan itu adalah haram, baik dalam maksud-maksud agama atau maksud-maksud dunia. Tetapi ia dimaafkan tentang demikian selama ia tidak melaksanakannya, insya' Allah. Dan kebenciannya terhadap demikian dari dirinya adalah penebus dosanya. Inilah hakekat dengki dan hukum-hukumnya. Adapun tingkat-tingkatnya adalah empat.

Tingkat pertama, ia menyukai hilangnya kenikmatan kepada orang lain, walaupun demikian itu tidak berpindah kepadanya. Dan inilah puncak kejahatan.

Tingkat kedua, ia menyukai hilangnya kenikmatan kepada orang lain, karena keinginannya pada kenikmatan tersebut seperti keinginannya pada rumah yang bagus atau istri yang cantik atau kekuasaan yang tembus atau tempat yang lapang yang diperoleh orang lain. Ia menyukai bahwa kenikmatan itu baginya. Dan yang dicarinya adalah tidak adanya kenikmatan tersebut, bukan hilangnya kenikmatan tersebut daripadanya. Dan yang dibencinya adalah tidak ada kenikmatan tersebut, bukan merasa nikmatnya orang lain dengannya.

Tingkat ketiga, ia tidak menginginkan kenikmatan itu sendiri bagi dirinya, tetapi ia menginginkan kenikmatan seperti itu. Kalau ia lemah memperoleh kenikmatan seperti itu, maka ia menyukai hilangnya agar tidak tampak kekurangan di antara keduanya.

Tingkat keempat, ia menginginkan kenikmatan seperti itu bagi dirinya. Kalau tidak dihasilkan, maka ia tidak menyukai kehilangannya. Tingkat yang terakhir ini dimaafkan, kalau berkaitan dengan urusan dunia dan disunahkan kalau berkaitan dengan urusan agama. Tingkat ketiga ada yang tercela dan ada yang tidak tercela. Tingkat kedua lebih ringan daripada yang ketiga. Dan, tingkat yang pertama benar-benar tercela. Dan, dinamakan tingkat yang keempat ini dengan dengki adalah melebihi batas dan perluasan arti. Tetapi itu tercela berdasarkan firman Allah Ta'ala, "*Dan janganlah kalian bersikap iri*

terhadap apa yang telah dikaruniakan Allah kepada sebagian dari kalian lebih banyak daripada sebagian yang lain” (QS an-Nisâ’ [4]: 32).

Maka, sikap iri terhadap keilmuan pihak lain seperti itu adalah tidak tercela. Adapun sikap iri terhadap kepemilikan harta benda duniawi kepada orang lain adalah sikap yang sangat tercela.[]



Bab Kesepuluh

Penyebab Sikap Dengki

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sebab atas maraknya sikap dengki."

Adapun berlomba-lomba, maka sebabnya adalah cinta kepada apa yang padanya diperlombakan. Kalau demikian itu urusan agama, maka sebabnya adalah cinta Allah dan taat kepadanya. Adapun untuk urusan dunia sebabnya adalah rasa cinta yang diperbolehkan (mubah) dari kehidupan dunia dan memperoleh kelezatan padanya. Kalau kita kaitkan dengan dengki yang tercela, sungguh ada banyak pintu masuk. Akan tetapi jumlah tersebut bisa kita batasi pada tujuh pintu. Yaitu: permusuhan, memandang dirinya mulia, sombong, kekaguman, takut kehilangan maksud-maksud yang dicintai, kecintaan untuk selalu menjadi yang nomor satu, kejahatan jiwa dan kikir.

Sesungguhnya di antara apa yang menyebabkan ia benci kepada kenikmatan orang lain, ada kalanya karena orang itu musuhnya, lalu ia tidak menghendaki kebaikan bagi orang itu. Ada kalanya bahwa ia dari segi ia mengetahui bahwa orang yang memperoleh kenikmatan menyombongkan

kenikmatan kepadanya dan ia tidak sanggup menanggung kesombongan dan kebanggaan orang tersebut karena kemuliaan dirinya. Dan itulah yang dimaksud dengan menghargai diri tinggi atau mulia.

Ada kalanya kenikmatan itu besar dan kedudukan itu agung. Lalu ia kagum terhadap kemenangan orang seperti ia dengan kenikmatan seperti itu. Dan itulah yang dimaksud dengan kekaguman. Adakalanya ia takut kehilangan maksud-maksudnya disebabkan kenikmatan orang tersebut dengan berusaha sampai kepadanya dengan mendesaknya pada maksud-maksudnya. Ada kalanya ia mencintai menjadi panglima yang terdiri di atas keistimewaan dengan suatu kenikmatan yang tidak bisa disamakan.

Ada kalanya bahwa ia tidak senang dengan salah satu sebab dari sebab-sebab ini, akan tetapi karena kejahatan serta kekikiran jiwa dengan kebaikan kepada hamba-hamba Allah Swt..

Sebab pertama, permusuhan dan kebencian. Inilah sebab kedengkian yang paling berat. Sesungguhnya orang yang disakiti oleh seseorang dengan suatu sebab dan ia berselisih dengan orang itu dalam suatu maksud dari suatu segi, niscaya kalbunya membenci orang itu dan marah kepadanya dan melekat pada dirinya iri hati. Dan, sikap iri yang menuntut kesembuhan dan belas dendam.

Kalau orang yang membenci itu tidak mampu menyembuhkan dengan dirinya sendiri, maka ia menginginkan agar disembuhkan daripadanya oleh waktu. Kadang-kadang demikian menghalangi kemuliaan dirinya di sisi Allah. Maka manakala bencana menimpa musuhnya, ia merasa senang dengannya dan ia menyangka bencana itu sebagai balasan yang setimpal bagi musuhnya dari Allah atas kebenciannya dan bahwa bencana itu karenanya. Manakala musuhnya memperoleh kenikmatan, maka yang demikian itu menyakitkan kalbunya, karena demikian itu berlawanan dengan keinginannya. Dan, kadang-kadang tergores dalam kalbunya, bahwa tidak ada kedudukan baginya di sisi Allah di mana ia membalas dendam baginya dari musuhnya yang telah menyakiti. Akan tetapi maksudnya diberi kenikmatan.

Secara umum dengki itu mengharuskan kebencian dan permusuhan. Ia tidak dapat meninggalkan keduanya. Dan sesungguhnya tujuan takwa adalah bahwa ia tidak melampaui batas dan membenci demikian dari dirinya. Adapun bahwa ia membenci seseorang kemudian sama baginya kesenangan dan sakitnya orang tersebut, maka itu tidak mungkin. Dan itu termasuk apa yang disifatkan Allah kepada orang-orang kafir, dengki dengan permusuhan. Allah Swt. telah berfirman, "*Apabila mereka menjumpai engkau, mereka berkata, kami beriman, dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran*

marah bercampur benci terhadap engkau. Katakan (kepada mereka), 'Matilah engkau karena kemarahan itu.' Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika engkau memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih, akan tetapi jika engkau mendapatkan bencana, mereka bergembira karenanya. Jika engkau bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan," (QS Âli 'Imrân [3]: 119-120).

Dan begitu pula Allah Swt. telah berfirman, *"Mereka menyukai apa yang menyusahkan engkau. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh kalbu mereka adalah lebih besar lagi,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 118).

Dengki disebabkan kebencian kadang-kadang membawa pertengkaran, saling membunuh, menghabiskan umur dalam menghilangkan kenikmatan dengan tipu daya dan fitnah, merusakkan tabir, dan apa yang berlaku seperti itu.

Sebab kedua, memandang dirinya mulia, yaitu: bahwa berat atasnya bahwa orang lain sombong atasnya. Apabila sebagian teman-teman sebayanya memperoleh kekuasaan atas ilmu atau harta, maka ia takut bahwa teman itu sombong atasnya, sedang ia tidak sanggup mengatasi kesombongannya, dan dirinya tidak toleran dengan menanggung kesombongan dan kebanggaannya atas dirinya. Dan tidaklah termasuk maksudnya bahwa ia sombong tetapi maksudnya adalah bahwa ia menolak kesombongannya. Karena ia ridha dengan persamaan umpamanya, tetapi ia tidak ridha dengan kesombongan atasnya.

Sebab ketiga, sikap sombong, yaitu: ada tabiatnya untuk sombong kepada orang lain, memandang kecil kepadanya, menganggapnya sebagai pelayan, dan mengharapkan daripadanya untuk tunduk kepadanya dan mengikuti pada maksud-maksudnya. Maka apabila orang tersebut memperoleh suatu kenikmatan, ia takut bahwa ia tidak dapat menanggung kesombongan orang tersebut dan orang tersebut sombong dari mengikutinya atau kadang-kadang orang itu berhias kepada menyamainya atau kepada sombong atasnya, lalu ia kembali sombong setelah orang itu sombong kepadanya. Dan termasuk di antara memandang dirinya mulia dan sombong adalah kedengkian kebanyakan orang-orang kafir terhadap Rasulullah Saw., karena mereka berkata, "Bagaimana mendahului atas kita seorang anak laki-laki yang yatim dan bagaimana kami akan menundukkan kepala itu seraya berkata, 'Mengapa Al-Quran ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu

dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' (QS Az-Zukhruf [43]: 31).³⁸⁴Maksudnya, tidak berat atas kita untuk merendahkan diri kepadanya dan mengetahuinya, apabila ia itu orang besar. Allah Swt. telah berfirman menyifati perkataan kaum Quraisy, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka" (QS Al-An'âm [6]: 53). Sebagai penghinaan dan kesombongan mereka.

Sebab keempat, kekaguman. Sebagaimana Allah telah memberitahukan tentang umat-umat yang terdahulu karena mereka berkata, "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami" (QS Yâsin [36]: 15). Dan mereka berkata, "Apakah patut kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga)" (QS Al-Mu'minûn [23]: 47). Juga pada firman Allah Swt., "Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia seperti kamu, niscaya bila demikian, engkau benar-benar menjadi orang-orang yang merugi," (QS Al-Mu'minûn [23]: 34).

Mereka merasa kagum bahwa manusia seperti mereka memperoleh kedudukan risalah, wahyu, dan dekat dengan Allah Swt. lalu mereka dengki kepada mereka dan menyukai hilangnya kenikmatan mereka karena bersedih kalau orang yang seperti mereka melebihi atas mereka dalam bentuk kejadian, tidak bermaksud sombong, mencari menjadi kepala, mengedepankan permusuhan atau sebab yang lain dari sebab-sebab itu. Dan, mereka berkata dengan merasa kagum, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi Rasul" (QS Al-Isra' [17]: 94). Mereka juga berkata, "Mengapakah tidak diturunkan kepada kita malaikat," (QS Al-Furqân [25]: 31).

Allah Swt. telah berfirman, "Dan apakah engkau (tidak percaya) dan heran bahwa datang engkau peringatan kepada dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar ia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan engkau bertakwa dan supaya kami mendapat rahmat," (QS Al-A'râf [7]: 63).

Sebab kelima, takut kehilangan maksud-maksudnya. Dan demikian itu hanya terjadi saat orang-orang berlomba-lomba memperebutkan satu maksud. Masing-masing dengki kepada temannya pada setiap kenikmatan yang bisa menjadi penolong baginya sendirian mencapai maksudnya. Di antara jenis ini adalah saling mendengkinya wanita-wanita yang dimadu dalam memperebutkan hati suami, dan saling mendengkinya saudara-saudara dalam memperebutkan kedudukan di kalbu kedua orangtuanya untuk mendapatkan kemuliaan dan harta-benda.

Begitu pula saling mendengkinya dua orang murid bagi satu guru untuk memperoreh kedudukan di kalbu guru tersebut, dan saling mendengkinya

384 Disebutkan oleh Imam Ibnu Ishaq di dalam kitab *ash-Shirah* dengan objek penanya adalah al-Walid bin al-Mughirah r.a.. Dirwayatkan pula oleh Abu Muhammad bin Abi Halim, dan Imam Ibnu Mardawaih di dalam kitab Tafsir keduanya dari hadis Ibnu 'Abbas r.a., dan statusnya adalah lemah (*dha'if*).

teman-teman raja dan orang-orang yang khususnya dalam memperoleh kedudukan di kalbu raja untuk sampai kepada harta dan kedudukan. Begitu pula saling mendengkingnya dua juru penasihat yang berdesak-desakan pada penduduk sebuah negeri apabila maksud keduanya adalah memperoleh harta dengan diterima di sisi mereka. Begitu pula saling mendengkingnya dua orang alim yang bersaing pada satu kelompok yang mempelajari fiqih yang terbatas jumlahnya, karena masing-masing mencari kedudukan di kalbu mereka untuk sampai kepada maksud-maksudnya.

Sebab keenam, menyukai menjadi nomor satu dan mencari kedudukan bagi dirinya tanpa sampai kepada maksud. Demikian itu seperti seorang laki-laki yang berkehendak agar ia adalah orang yang tidak ada bandingannya dalam suatu bidang ilmu apabila kesukaan pujian telah kuat atasnya dan kesenangan mengorbankannya disebabkan pujian tersebut bahwa ia adalah orang satu-satunya dan sendirian di masa itu dalam ilmu kesenian tersebut dan bahwa ia adalah orang yang tidak ada taranya. Sesungguhnya ia jikalau mendengar adanya orang yang membandinginya di sudut dunia yang terjauh, niscaya demikian itu menyakiti kalbunya dan ia menyukai kematian orang tersebut atau hilangnya kenikmatan daripadanya di mana ia bersekutu dengannya dalam kedudukan dari keberanian atau ilmu pengetahuan atau ibadah, pekerjaan, atau kecantikan atau kekayaan atau lainnya dari suatu yang ia sendirian dengannya dan ia merasa senang dengan kesendiriannya.

Dan tidaklah sebab pada hal ini adalah permusuhan memandang dirinya mulia, sombong kepada orang yang didengki, dan takut kehilangan maksudnya selain semata-mata keinginan menjadi nomor satu dengan dakwaan kesendirian. Dan ini dibalik apa yang terjadi di antara perorangan para ulama dari mencari kedudukan dan pangkat di kalbu manusia untuk sampai kepada maksud-maksud selain menjadi yang nomor satu. Para ulama Yahudi mengingkari mengenal Rasulullah Saw., dan mereka tidak beriman kepadanya karena takut akan rusak kepemimpinan mereka dan ketundukan kepada mereka manakala ilmu mereka di-*nasakh* (dihapus).

Sebab ketujuh, kejahatan dan kekikiran jiwa dengan berbuat kebaikan kepada hamba-hamba Allah Swt.. Sesungguhnya engkau mendapatkan orang yang tidak menyibukkan dirinya dengan menjadi nomor satu, sombong dan mencari hati apabila disifatkan di sisinya kebagusan keadaan salah seorang hamba Allah tentang kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya, maka demikian itu berat atasnya dan apabila disifatkan baginya kegoncangan urusan manusia, keterbelakangannya mereka, hilangnya maksud-maksud mereka, dan kesempitan penghidupan mereka, maka ia merasa senang dengannya.

Ia selama-lamanya menyukai keterbelakang bagi orang lain dan ia kikir dengan kenikmatan Allah atas hamba-hamba-Nya. Seolah-olah mereka mengambil demikian itu dari miliknya dan simpanannya. Dikatakan, "Orang bakhil adalah orang yang kikir dengan hartanya sendiri dan *syakhil* (orang kikir) adalah orang yang kikir dengan harta orang lain." Dan orang ini kikir dengan kenikmatan Allah atas hamba-hamba-Nya yang tidak ada di antara ia dan mereka bermusuhan dan ikatan, dan orang ini tidak mempunyai sebab yang zhahir kecuali kejahatan jiwa dan kehinaan tabiat padanya yang telah menjadi perangai.

Pengobatannya adalah sulit, karena dengki yang tetap dengan sebab-sebab yang lain itu sebab-sebabnya adalah datang baru yang dapat digambarkan hilangnya, lalu dapat diharapkan menghilangnya. Dan ini adalah kekejian dalam karakter, tidak dari sebab yang datang baru maka sulit menghilangkannya, karena mustahil menurut atas kebiasaan menghilangkannya. Inilah sebab-sebab dengki dan kadang-kadang sebagian sebab-sebab ini atau kebanyakannya atau semuanya berkumpul pada satu orang, lalu dengan demikian besar kedengkian pada orang tersebut dan kuat dengan kekuatan yang ia tidak mampu menyembunyikan dan berbaik-baikkan. Akan tetapi rusak dinding berbaik-baikkan dan tampak permusuhan dengan terbuka. Dan kebanyakan saling mendengki itu berkumpul padanya sejumlah dari sebab-sebab ini dan sedikit hanya satu sebab saja.[]

Bab Kesebelas

Sikap Dengki yang Kerap Muncul

"Berkaitan dengan penjelasan seputar sikap dengki yang kerap muncul di antara teman sejawat, sahabat dekat, sesama, kerabat dekat maupun jauh."

Ketahuiilah, bahwa kedengkian itu banyak di antara kaum yang banyak di antara mereka sebab-sebab yang telah kami sebutkan. Dan kedengkian itu menjadi kuat di antara kaum yang terkumpul sejumlah sebab-sebab ini pada mereka dan terlihat. Karena satu orang bisa dengki karena ia kadang-kadang tercegah dari menerima kesombongan orang, karena ia sendiri sombong, karena ia musuh dan karena lainnya dari sebab-sebab tersebut.

Sebab-sebab ini sesungguhnya banyak di antara kaum yang dikumpulkan oleh ikatan-ikatan di mana mereka berkumpul disebabkan ikatan-ikatan tersebut di majelis-majelis pembicaraan dan saling mendatangi atas macam-macam maksud. Apabila salah seorang di antara mereka berbeda dengan temannya dalam suatu maksud, maka tabiatnya lari dari orang tersebut, membencinya dan sikap iri melekat pada kalbunya. Oleh karena itu, pada

saat ia bermaksud untuk menghinanya, sombong atasnya, membandinginya karena menyukai maksudnya dan membenci tetapnya orang itu dalam kenikmatan yang menyampaikan kepada maksud-maksudnya dan sejumlah sebab-sebab itu saling bantu-membantu.

Karena tidak ada ikatan di antara dua orang di dua negeri yang berjauhan, maka tidak ada kedengkian di antara keduanya. Dan begitu pula pada dua tempat. Ya, kedua orang itu bertentangan dalam suatu tempat atau pasar atau sekolah atau masjid, niscaya keduanya saling mendatangi atas segala maksud yang bertentangan tujuan-tujuannya, lalu dari pertentangan tersebut berkobar permusuhan dan saling membenci, dari pertentangan tersebut berkobar sebab-sebab kedengkian lainnya. Karena itulah, engkau melihat orang alim dengki kepada orang alim tidak kepada orang abid (ahli ibadah), dan orang abid dengki kepada orang abid tidak kepada orang alim dan pedagang dengki kepada pedagang, bahkan tukang sepatu benci kepada tukang sepatu dan tidak dengki kepada penjual kain tidak sebab lain melainkan berkumpul dalam pekerjaan. Dan seorang laki-laki dengki kepada saudaranya dan anak pamannya, lebih banyak daripada kedengkiannya kepada orang lain. Dan seorang wanita dengki kepada istri kedua suaminya dan gundik suaminya lebih banyak daripada kedengkian kepada ibu suami dan anak perempuannya.

Karena maksud penjual kain itu berbeda dengan maksud penjual sepatu, maka mereka tidak bersaing atas segala maksud, karena maksud-maksud penjual kain adalah kekayaan dan tidak menghasilkan kekayaan itu kecuali dengan banyak langganan dan sesungguhnya ia akan ditentang oleh penjual kain lainnya, karena pelanggan penjual kain tidak dicari oleh tukang sepatu, tetapi dicari oleh penjual kain. Kemudian persaingan dengan penjual kain yang bertetangga dengannya itu lebih banyak dari persaingan dengan orang yang jauh dengannya ke sudut pasar, maka pasti bahwa kedengkiannya kepada tetangga itu lebih banyak. Begitu pula pemberani akan dengki kepada pemberani dan tidak dengki kepada orang alim, karena maksudnya pemberani agar ia disebut-sebut dengan keberaniannya terkenal dengannya, sendirian dengan sifat ini dan ia tidak disaingi oleh orang alim.

Begitu pula orang alim dengki kepada orang alim dan tidak dengki kepada pemberani, kemudian kedengkian juru penasihat kepada juru penasihat itu lebih banyak kedengkiannya kepada orang yang ahli fiqih dan dokter. Karena persaingan antara kedua juru penasihat atas satu maksud itu lebih khusus. Pokok saling mendengki adalah permusuhan dan pokok permusuhan adalah persaingan antara keduanya atas satu maksud. Dan satu maksud tidak akan mengumpulkan dua orang yang berkejawahan, bahkan dua orang

yang bersesuaian. Karena itulah banyak kedengkian di antara keduanya. Ya, siapa saja kuat keinginannya kepada kedudukan dan menyukai reputasi di semua penjuru dunia dengan yang di dalamnya, maka sesungguhnya ia dengki kepada orang yang di alam, walaupun jauh dari pada orang yang andil dengannya, dalam perkara yang dibanggakannya dan sumber semua itu adalah kecintaan kepada dunia.

Sesungguhnya dunia itulah yang menyempitkan orang-orang yang bersaing. Adapun akhirat, maka tidak ada kesempitan padanya. Sesungguhnya perumpamaan akhirat adalah seperti kenikmatan ilmu. Maka pasti siapa saja yang mencintai ma'rifat kepada Allah Swt., ma'rifat dengan sifat-sifat-Nya, para Malaikat-Nya, para Nabi-Nya, kerajaan langit dan bumi-Nya, niscaya ia tidak dengki kepada orang lain apabila orang itu mengetahui demikian juga. Karena ma'rifat itu tidak sempit atas orang-orang yang ma'rifat. Bahkan suatu ilmu yang diketahui dapat diketahui oleh beribu-ribu orang alim dan ia merasa senang dan mereka lezat dengan ma'rifatnya itu. Dan tidak berkurang kelezatan seseorang disebabkan orang lain, tetapi dengan banyaknya orang-orang yang ma'rifat, berhasil tambahan kejinakan kalbu dan buah memperoleh manfaat dan memberi manfaat. Maka karena itulah, tidak ada saling mendengki di antara para ulama agama, karena maksud mereka adalah ma'rifat kepada Allah Swt., dan itu adalah lautan yang luas yang tidak ada kesempitan padanya.

Dan, tujuan mereka adalah kedudukan di sisi Allah dan tidak ada kesempitan juga mengenai apa yang di sisi Allah Swt.. Karena kenikmatan yang paling agung disisi Allah Swt. adalah kelezatan bertemu dengan-Nya dan tidak ada padanya saling merintangikan dan saling bersaing dan tidak sempit sebagian orang-orang yang memandang atas sebagian lain, tetapi kejinakan kalbu bertambah banyak dengan banyaknya mereka. Ya, apabila para ulama menghendaki dengan ilmunya akan harta dan kedudukan, niscaya mereka saling mendengki, karena adalah benda dan jisim yang apabila jatuh di sisi tangan, niscaya tangan orang lain terlepas daripadanya. Arti kedudukan adalah memiliki kalbu. Manakala kalbu seseorang dipenuhi dengan mengagungkan orang lain maka ia berpaling dari mengagungkan orang alim yang lain atau berkurang dari yang demikian itu tidak boleh tidak. Maka demikian itu menjadi saling mendengki.

Dan apabila kalbu terpenyuh dengan ma'rifat kepada Allah Swt., maka demikian itu tidak mencegah terpenyuhannya kalbu orang lain dengannya dan bagiannya dengannya. Perbedaan di antara ilmu dan harta adalah bahwa harta tidak akan bertempat di suatu tangan selama harta itu tidak berpindah

dari tangan yang lain, sedang ilmu di kalbu orang alim itu tetap dan dapat bertempat di kalbu orang lain dengan mengajarkannya tanpa berpindah dari kalbunya. Dan harta adalah jisim dan benda dan mempunyai penghabisan. Maka jikalau seseorang memiliki semua apa yang di bumi, niscaya tidak tersisa harta sesudahnya yang dimiliki orang lain, sedang ilmu tidak ada habisnya dan tidak dapat digambarkan menguasai semuanya.

Siapa saja membiasakan dirinya berpikir tentang keagungan Allah, kebesaran-Nya, kerajaan bumi-Nya dan langit-Nya, niscaya demikian itu lebih lezat baginya dari pada semua kenikmatan dan ia tidak dicegah daripadanya dan tidak disaingi. Maka tidaklah ada dalam kalbunya kedengkian kepada seseorang dari makhluk. Karena orang lain juga apabila ia ma'rifat seperti ma'rifatnya, maka itu tidak mengurangi kelezatannya. Bahkan bertambah kelezatannya dengan kejinakan kalbunya. Maka kelezatan mereka tentang mengetahui keajaiban-keajaiban alam malakut secara terus-menerus itu lebih agung dari kelezatan orang yang melihat kepada pohon-pohon dan kebun-kebun surga dengan mata yang zhahir.

Sesungguhnya kenikmatan orang yang ma'rifat dan surganya adalah ma'rifatnya yang menjadi sifat dirinya di mana ia merasa aman dari hilangnya. Dan ia selama-lamanya memetik buah-buahnya, lalu ia dengan ruh dan kalbunya memakan buah-buahan ilmunya. Dan itu adalah buah-buahan tidak terputus dan tidak terhalang. Bahkan memetikinya itu dekat sekali. Maka ia walaupun memejamkan matanya yang zhahir maka ruhnya selama-lamanya merumput di surga yang tinggi dan taman yang berbunga. Kalau diumpamakan banyaknya orang ma'rifat, maka tidak saling mendengki. Tetapi mereka adalah seperti yang difirmankan Allah Swt., *"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam kalbu mereka, sedang merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan,"* (QS Al-Hijr [15]: 47).

Maka inilah keadaan mereka, sedang mereka jauh di dunia, lalu apa yang disangka kepada mereka ketika tersingkapnya tutup mereka dan menyaksikan Dzat Yang Dicintai di akhirat. Jadi, tidak dapat digambarkan bahwa di surga ada saling mendengki dan di antara penghuni surga di dunia dan saling mendengki. Karena surga itu tidak ada sempit-sempitan dan desak-desakan dan surga itu tidak dapat diperoleh kecuali dengan ma'rifat kepada Allah Swt. yang tidak ada desak-desakan di dunia juga. Maka penghuni surga secara pasti adalah bebas dari dengki di dunia dan di akhirat semuanya. Bahkan kedengkian itu termasuk di antara sifat orang-orang yang dijauhkan dari kelapangan surga 'Illiyin ke penjara yang sempit.

Karena kedengkian itulah syaitan dicap dengan terkutuk dan disebutkan termasuk di antara sifat-sifat syaitan bahwa ia dengki kepada Nabi Adam a.s., atas pilihan yang dikhususkan dan ketika ia dipanggil agar bersujud, maka ia sombong, menolak, menentang, dan durhaka. Maka engkau telah mengetahui bahwa tidak ada kedengkian kecuali untuk mendatangi kepada maksud yang sempit daripada dipenuhi secara keseluruhan. Dan karena inilah, engkau tidak melihat manusia saling mendengki atas melihat kepada perhiasan langit dan saling mendengki atas melihat kebun-kebun yang menjadi bagian yang kecil dari keseluruhan bumi, sedang keseluruhan bumi itu tidak mempunyai timbangan dengan dibandingkan dengan langit.

Akan tetapi langit karena keluasan penjuru-penjuruanya itu memenuhi dengan semua penglihatan. Maka tidak ada padanya desak-desakan dan dengki dan mendengki sama sekali. Maka wajib atas engkau kalau engkau itu orang melihat dan menaruh belas kasihan kepada dirimu agar mencari kenikmatan yang tidak desak-desakan ada padanya dan kelezatan yang tidak ada kekeruhan. Dan demikian itu tidak didapatkan di dunia kecuali dengan ma'rifat kepada Allah *'Azza wa Jalla* dan ma'rifat kepada sifat-sifat-Nya perbuatan-perbuatan-Nya, keajaiban kerajaan langit dan bumi. Dan demikian itu tidak dapat diperoleh di akhirat kecuali dengan ma'rifat ini juga.

Kalau engkau tidak rindu kepada ma'rifat Allah Ta'ala, dan tidak dapatkan kelezatannya dan lemah pendapatmu dan tidak kuat keinginanmu padanya, maka engkau dalam hal itu dimaafkan. Karena orang yang impoten itu tidak rindu kepada kelezatan bersetubuh, dan anak kecil tidak rindu kepada kelezatan memiliki sesuatu. Sesungguhnya semua ini adalah kelezatan yang tertentu diketahui oleh kaum laki-laki, tidak anak-anak kecil dan orang-orang banci. Maka seperti itulah kelezatan ma'rifat yang tertentu diketahui oleh kaum laki-laki. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah,"* (QS An-Nûr [24]: 37).

Dan tidak rindu kepada kelezatan ini selain mereka, karena sesungguhnya kerinduan itu setelah rasa dan siapa saja tidak merasakan, niscaya tidak ma'rifat, dan siapa saja tidak ma'rifat, maka tidak rindu, dan siapa saja tidak rindu, niscaya tidak mencari, dan siapa saja tidak mengetahui, niscaya ia tetap beserta orang-orang yang terhalang pada tingkat yang paling bawah, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman, *"Dan siapa saja berpaling dari pengajaran Rabb Yang Maha Pemurah, kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan), maka syaitan itulah menjadi teman yang telah menyekutukannya,"* (QS Az-Zukhruf [43]: 36). []



Bab Kedua Belas

Penyembuh Sikap Dengki

"Berkaitan dengan penjelasan seputar penyembuh yang efektif atas sikap dengki yang bersarang di kalbu."

Ketahuiilah, bahwa sikap dengki adalah termasuk di antara penyakit yang besar bagi kalbu. Dan penyakit-penyakit kalbu tidak dapat diobati kecuali dengan ilmu dan amal. Dan ilmu yang bermanfaat bagi penyakit dengki adalah agar engkau mengetahui dengan sebenarnya bahwa dengki itu bahaya atasmu bagi dunia dan agama. Dan, tidak ada bahaya atas orang yang didengki di dunia dengan agama tetapi ia memperoleh manfaat dengannya di dunia dan agama.

Manakala engkau telah mengetahui ini dengan penglihatan kalbu dan engkau tidak menjadi musuh dirimu dan teman musuhmu, niscaya engkau pasti meninggalkan dengki. Ada kalanya dengki itu hanya atasmu dalam agama yaitu: bahwa engkau dengan dengki, marah kepada qadha Allah Swt., dan membenci kenikmatan-Nya yang dibagikan di antara hamba-hamba-Nya dan keadilan-Nya yang dibagikan di antara hamba-hamba-Nya dan keadilan-

Nya yang ditegakkan dalam kerajaan-Nya dan hikmah-Nya yang tersembunyi, lalu kami mengingkari demikian dan memandangnya keji. Ini adalah suatu penganiayaan terhadap biji mata tauhid dan kotoran mata pada mata-mata iman.

Cegahlah dirimu dari keduanya karena penganiayaan atas agama dan sesungguhnya itulah bertambah di samping demikian bahwa engkau menipu seorang mukmin, engkau meninggalkan menasihatinya, engkau berpisah dengan para wali dan para nabi Allah mengenai kecintaan mereka akan kebaikan bagi hamba-hamba Allah Swt., dan engkau bersekutu dengan iblis dan orang-orang kafir lainnya tentang kecintaan mereka akan turunnya bencana bagi kaum mukminin dan hilangnya kenikmatan. Ini adalah perbuatan-perbuatan keji di kalbu yang dapat memakan perbuatan-perbuatan baik kalbu sebagaimana api memakan kayu bakar, dan perbuatan keji kalbu dapat menghapus perbuatan baik kalbu sebagaimana malam dapat menghapus siang. Ada kalanya bahwa dengki itu bahaya atas engkau di dunia yaitu: bahwa engkau merasa sakit dengan kedengkianmu di dunia atau tersiksa dengannya dan engkau senantiasa dalam kesedihan yang sangat dan kesusahan karena musuh-musuhmu tidak dilepaskan oleh Allah dari kenikmatan-kenikmatan yang dicurahkan kepada mereka.

Maka engkau senantiasa tersiksa dengan setiap kenikmatan yang engkau lihat dan merasa pedih dengan setiap bencana yang berpaling dari mereka. Lalu engkau kekal dalam keadaan susah, terhalang, cabang-cabang kalbunya lagi sempit dadanya. Telah menimpa denganmu apa yang diinginkan oleh musuh-musuhmu bagimu dan apa engkau inginkan bagi musuh-musuhmu. Engkau telah menghendaki bencana bagi musuhmu lalu telah terlaksana seketika bencanamu dan kesusahanmu secara spontan, dan beserta ini, kenikmatan itu tidak hilang dari orang yang didengki dengan kedengkianmu. Jikalau engkau tidak beriman kepada hari kebangkitan dan hisab, niscaya menurut tuntutan kecerdasan. Kalau engkau berakal bahwa engkau takut dari dengki karena kepedihan kalbu padanya dan kejelekannya beserta tidak adanya manfaat. Maka bagaimana, sedang engkau mengerti siksa yang berat yang ada pada dengki di akhirat, lalu alangkah mengherankan dari orang yang berakal, bahwa bagaimana ia menghadapi kemurahan Allah dengan tanpa manfaat yang diperolehnya, tetapi beserta bahaya yang ditanggungnya dan kepedihan yang dialaminya. Maka rusaklah agamanya dan dunianya dengan tanpa manfaat dan faedah.

Adapun bahwa tidak ada bahaya atas orang yang didengki dalam agama dan dunianya, maka itu jelas, karena kenikmatan tidak dapat hilang dengan

kedenggianmu. Tetapi apa yang ditentukan oleh Allah Swt. dari kesejahteraan dan kenikmatan, maka pasti kekal sampai masa yang tertentu yang ditentukan oleh Allah Swt., maka tidak adadaya upaya untuk menolaknya. Bahkan setiap sesuatu di sisi Allah dengan kadar yang tertentu dan bagi setiap ajal dan catatan. Karena itu salah seorang nabi mengadukepada Allah tentang seorang wanita zhalim yang menguasai makhluk, lalu Allah mewahyukan kepadanya, "Larilah dari hadapan wanita zhalimitu sehingga berlalu hari-harinya." Maksudnya: apa yang telah kami takdirkannya pada zaman azali, tidak ada jalan untuk mengubahnya, maka sabarlah sehingga berlalu masa yang telah terdahulu qadha'nya dengan kekalnya kesejahteraan wanita tersebut pada masa itu.

Manakala kenikmatan tidak dapat hilang dengan kedenggian, niscaya tidak ada bahaya atas orang yang didengki di dunia dan tidak ada dosa atasnya di akhirat. Dan mungkin engkau berkata, "Mudah-mudahan kenikmatan itu dapat hilang dari orang yang didengki dengan kedenggianku." Ini adalah puncak kebodohan. Sesungguhnya itu adalah bencana yang engkau inginkan pertama-tama bagi dirimu. Sesungguhnya engkau tidak terlepas dari musuh dengan kedenggianmu. Jikalau kenikmatan itu dapat hilang dengan kedenggianmu, maka tidak kekal kenikmatan Allah atas engkau dan atas seseorang dari makhluk dan tidak kekal kenikmatan iman. Karena orang-orang kafir itu dengki kepada orang-orang mukmin atas imannya. Allah Swt. berfirman, "*Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan engkau kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang timbul dari diri mereka,*" (QS Al-Baqarah [2]: 109).

Karena apa yang dikehendaki oleh orang yang didengki itu tidak akan ada. Ya, ini sesat dengan menginginkan kesesatan bagi orang lain: Sesungguhnya menginginkan kekufuran adalah kufur. Maka siapa saja yang menginginkan agar kenikmatan hilang dari orang yang didengki dengan kedenggian, maka seolah-olah ia menghendaki dicabut kenikmatan iman dengan kedenggian orang-orang kafir. Dan begitu pula kenikmatan-kenikmatan yang lain. Dan kalau engkau menginginkan agar kenikmatan hilang dari makhluk dengan kedenggianmu, sedangkan kenikmatan tidak hilang daripadamu dengan kedenggian orang lain, niscaya ini adalah puncak kebodohan dan kedunguan. Sesungguhnya masing-masing dari pendengki yang dungu juga menginginkan ia tertentu dengan keistimewaan ini. Sedang engkau tidak lebih utama daripada orang lain.

Maka kenikmatan Allah Swt. atas kamu bahwa kenikmatan itu tidak dapat hilang dengan kedenggian itu adalah termasuk yang wajib atas engkau

untuk mensyukurinya, sedang engkau dengan kebodohanmu membencinya. Adapun bahwa orang yang dengki itu memperoleh manfaat pada agama dan dunia, maka itu jelas. Adapun manfaatnya pada agama, maka ia adalah teraniaya dari pihakku, lebih-lebih kedengkian itu mengeluarkanmu kepada perkataan dan perbuatan dengan mengumpat, mencela padanya, merusak tabirnya dan menyebutkan kejelekan-kejelekannya. Maka ini adalah hadiah-hadiah yang dihadihkan kepadanya. Dengan kata lain, bahwa engkau dengan demikian memberi hadiah kebaikan-kebaikanmu kepadanya sehingga engkau menjumpainya pada hari Kiamat dalam keadaan bangkrut dan terhalang dari kenikmatan. Maka seolah-olah engkau menghendaki hilangnya kenikmatan daripadanya, tapi tidak hilang. Ya, Allah mempunyai kenikmatan atasnya karena Dia telah memberi taufik kepadamu dengan kebaikan itu kepadanya. Maka engkau telah tambahkan kepadanya kenikmatan kepada kenikmatan dan engkau tambahkan kepada dirimu celaka kepada celaka.

Adapun manfaatnya di dunia, maka itu adalah bahwa maksud makhluk yang terpenting adalah kejelekan bagi musuh-musuhnya, kesedihan mereka, celaka bagi mereka dan bahwa mereka tersiksa, dan bersedih hati. Dan tidak ada siksaan yang lebih berat daripada kepedihandengki yang engkau alami. Dan puncak cita-cita musuh-musuhmu adalah bahwa mereka dalam kenikmatan dan bahwa engkau dalam kesedihan dan kerugian disebabkan mereka, sedang engkau telah berbuat dengan dirimu apa yang menjadi kehendak mereka.

Karena itu musuhmu tidak menginginkan kenikmatan, tetapi ia menginginkan agar panjang umurmu, tetapi dalam siksaan kedengkian agar engkau melihat kepada kenikmatan Allah atasnya, lalu terputus kalbumu karena dengki.

*“Tidak akan bermusuhan-musuhan selesai,
namun mereka justru dkekalkan sehingga mereka melihat kepadamu.
Apa yang menyakitkan kalbu,
engkau senantiasa didengki atau suatu kenikmatan,
yang sesungguhnya orang sempurna adalah orang yang didengki.”*

Maka kesenangan musuhmu dengan kesedihanmu dan kedengkianmu itu lebih besar daripada kesenangannya dengan kenikmatannya. Jikalau ia mengerti akan kepalsuanmu dari kepedihan dengki dan siksanya, niscaya demikian itu adalah sebesar-besarnya musibah dan bencana baginya. Maka tidaklah engkau tentang kesedihan dengki yang menetap padamu melainkan seperti apa yang diinginkan oleh musuhmu. Apabila engkau memperhatikan

ini, maka engkau tahu adalah bahwa engkau musuh dirimu dan teman dekat musuhmu dan apabila engkau berbuat apa yang engkau terkena bahaya dengannya di dunia dan di akhirat dan musuhmu memperoleh manfaat dengannya dan engkau menjadi orang yang tercela di sisi *al-Khaliq*, dan pada makhluk serta celaka pada masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Dan kenikmatan orang yang dengki itu abadi, baik engkau kehendaki atau engkau tolak, lagi kekal. Kemudian engkau tidak terbatas kepada menghasilkan maksud musuhmu sehingga engkau sampai kepada memasukkan sebesar-besar kesenangan kepada iblis yang menilai musuhmu yang paling besar. Karena iblis ketika melihatmu terhalang dari kenikmatan ilmu, wara' dan kedudukan dan harta yang tertentubagi musuhmu, maka iblis takut bahwa engkau menyukai demikian baginya, lalu engkau bersekutu dengannya dalam pahala disebabkan kesukaan tersebut. Karena sesungguhnya siapa saja menyukai kebaikan bagi kaum muslimin, maka ia bersekutu dalam kebaikan. Siapa saja kehilangan baginya menyusul derajat orang-orang besar dalam agama, niscaya ia tidak kehilangan baginya pahala mencintai mereka manakala ia mencintai demikian. Maka iblis takut bahwa engkau mencintai apa yang dianugerahkan oleh Allah atas hamba-Nya dari kebaikan agamanya dan dunianya, lalu engkau memperoleh keberuntungan dengan pahala kecintaan tersebut, lalu iblis benci kepadamu sehingga engkau tidak menyusulnya dengan kecintaanmu sebagaimana engkau tidak menyusulnya dengan amalmu.

Orang Badui bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, seseorang mencintai suatu kaum, akan tetapi tidak dapat menyusul mereka?" Rasulullah Saw. bersabda, "Seseorang akan bersama orang yang dicintai."³⁸⁵

Orang Badui berdiri di hadapan Rasulullah Saw., sedang beliau tengah berkhotbah seraya ia bertanya, "Wahai Rasulullah, kapan hari Kiamat akan terjadi?" Maka beliau balik bertanya, "Apa yang telah engkau persiapkan bagi hari Kiamat?" Orang Badui itu menjawab, "Saya tidak menyiapkan baginya dengan banyak shalat dan puasa, hanya saja saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Engkau akan bersama orang yang engkau cintai."³⁸⁶

Anas bin Malik r.a. berkata, "Tidaklah kaum muslim gembira setelah Islam mereka seperti kegembiraan mereka pada hari itu", memberi isyarat bahwa keinginan mereka yang paling besar adalah kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Anas ra berkata, "Kami mencintai Rasulullah, Abu Bakar dan 'Umar

385 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Ibnu Mas'ud r.a..

386 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dari hadis Anas bin Malik r.a..

dan kami tidak dapat beramal seperti amal mereka dan kami berharap bahwa kita bersama mereka." Abu Musa berkata, "Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, seseorang mencintai orang-orang yang melakukan shalat, tapi ia tidak melakukan shalat dan ia mencintai orang-orang yang berpuasa, tapi ia tidak berpuasa.' Sehingga Abu Musa menghitung beberapa perkara." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Ia bersama orang yang dicintai."³⁸⁷

Seorang laki-laki berkata kepada 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, "Sesungguhnya ada orang mengatakan, 'Kalau engkau mampu menjadi orang alim, maka jadilah orang alim. Kalau engkau tidak mampu menjadi orang alim, maka jadilah orang belajar. Kalau engkau tidak mampu, maka menjadi orang belajar, maka cintailah mereka. Kalau engkau tidak mampu, maka janganlah engkau membenci mereka." Lalu 'Umar bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Mahasuci Allah telah menjadikan bagi kita jalan keluar."

Maka perhatikanlah sekarang, bagaimana iblis dengki kepadamu, lalu ia menghilangkan atasmu pahala kecintaan, kemudian ia tidak merasa cukup dengannya, sehingga ia membencikanmu kepada saudaramu dan membawamu kepada kebencian sehingga engkau berdosa, dan bagaimana tidak, iblis menginginkan engkau agar dengki kepada seorang dari para ulama, dan engkau menyukai agar ia melakukan kesalahan dalam agama Allah Swt., dan tersingkap kesalahannya agar terbuka kesalahannya dan engkau menyukai agar lidahnya bisu, sehingga ia tidak dapat berbicara atau sakit sehingga ia tidak mengerti dan tidak belajar. Dan manakala dosa yang melebihi demikian?

Mudah-mudahan engkau ketika engkau kehilangan menyusul dengannya, lalu engkau bersedih disebabkan, maka engkau selamat dari dosa dan siksa akhirat. Telah datang pada sebuah hadis,

أَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ: الْمُحْسِنُ، وَالْمُحِبُّ لَهُ، وَالْكَافُّ عَنْهُ.

"Penghuni surga ada tiga macam golongan, yaitu; orang yang berbuat baik, orang yang mencintainya, dan orang yang mencegah daripadanya."³⁸⁸

Dengan kata lain, orang yang mencegah dari orang yang berbuat baik akan kesakitan, kedengkian, kebencian, dan ketidak-sukaan. Maka perhatikanlah, bagaimana iblis menjauhkanmu dari semua jalan masuk yang tiga sehingga engkau tidak termasuk golongan satu dari tiga tadi sama sekali lalu kedengkian

387 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dan Imam Muslim (*Muttafaqun 'Alaih*) dengan redaksi yang lebih ringkas dari yang sesungguhnya. Pemilik kitab *al-Itihaf* menambahkan, bahwa redaksi ini bersumber dari 'Utbah bin 'Umar secara *mursal*. Saya (*Muhajiq*) berpendapat, bahwa redaksi ini berstatus lemah (*dha'if*). Terdapat redaksi lain yang lebih panjang.

388 *Takhrījnya* tidak kami temukan.

iblis menembus kepadamu dan kedengkiannya tidak menembus pada musuhmu, tapi menembus atau dirimu. Bahkan jikalau engkau disingkapkan dengan keadaanmu di waktu jaga (tidak tidur) dan di waktu tidur, niscaya engkau melihat dirimu wahai orang yang dengki! Dalam bentuk orang yang melempar anak panah ke musuhnya agar mengenai tempat pembunuhannya, lalu tidak mengenainya tetapi anak panah itu kembali ke biji matanya yang kanan, lalu mencabutnya.

Maka bertambah kemarahannya, lalu ia kembali yang kedua kalinya, kemudian ia melempar pada yang kedua kalinya dengan lemparanyang lebih keras daripada yang pertama, lalu anak panah itu kembali ke matanya yang sebelah kiri, lantas membutakannya. Maka bertambah kemarahannya, lalu ia kembali pada yang ketiga kalinya, lalu anak panah itu kembali kepada kepalanya, lalu melukainya, sedang musuhnya selamat pada setiap keadaan. Dan ia (pemarah) kembali kepada musuhnya berkali-kali, sedang musuh-musuhnya di sekelilingnya merasa senang dengannya dan mentertawakannya. Demikian keadaan pendengki dan olok-olokan syaitan kepadanya. Bahkan keadaanmu ketika dengki itu lebih jelek daripada ini. Karena lemparan yang kembali itu tidak dapat menghilangkan selain kedua mata dan jikalau kedua mata masih tetap, niscaya keduanya pasti hilang dengan kematian. Sedang dengki itu kembali dengan dosa dan dosa tidak dapat hilang dengan kematian. Dan mungkin ia dapat membawanya kepada kemarahan Allah dan ke neraka.

Maka hilang matanya di dunia itu lebih baik baginya daripada tetap matanya yang menyebabkan ia masuk neraka, lalu dicabut oleh panasnya api. Maka perhatikanlah, bagaimana Allah dendam terhadap pendengki karena ia menginginkan hilangnya kenikmatan dari orang yang didengki. Lalu Dia tidak menghilangkannya dari orang yang didengki dan menghilangkannya dari orang yang dengki. Karena selamat dari dosa adalah suatu kenikmatan dan selamat dari kesedihan dan kesusahan adalah suatu kenikmatan yang mana kedua kenikmatan itu telah hilang daripadanya berdasarkan firman Allah Swt., *"Rencana jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri,"* (QS Fâthir [35]: 43).

Sering kali pendengki dicoba dengan sesuatu yang diinginkan musuhnya, dan bagi sedikit sekali orang yang memberi dengan kejelekan orang lain, melainkan ia dicoba dengan kejelekan seperti itu. Sehingga 'Aisyah r.a. berkata, *"Tidaklah aku menginginkan sesuatu bagi 'Utsman, melainkan ia menimpa diriku sehingga jikalau aku menginginkan pembunuhan baginya, niscaya aku dibunuh."* Maka inilah obat-obat yang berupa ilmu. Manakala manusia

berpikir pada obat-obat tersebut dengan otak yang jernih dan kalbu yang hadir, niscaya menjadi padam api kedengkian dari kalbunya dan ia mengerti bahwa kedengkian itu membinasakan dirinya, menyenangkan musuhnya, membuat marah Rabbnya dan menyusahkan kehidupannya.

Adapun amal yang bermanfaat padanya, maka bahwa kedengkian itu dihukum. Setiap apa yang dituntut oleh kedengkian baik perkataan maupun perbuatan, maka seyogyanya ia memaksakan dirinya yang berlawanan dengannya. Kalau kedengkian menggerakannya kepada mencaci kepada orang yang didengki, maka ia memaksakan lidahnya untuk memuji dan menyanjung kepadanya. Kalau kedengkian menggerakkan dirinya kepada sombong atasnya maka ia mengharuskan dirinya untuk merendahkan diri kepadanya dan meminta maaf kepadanya, maka ia mengharuskan dirinya untuk memberi kenikmatan kepadanya.

Manakala ia berbuat demikian dengan melaksanakan diri dan diketahui oleh orang yang didengki, niscaya kalbunya senang dan ia mencintainya. Dan manakala tampak kecintaan orang yang didengki, maka pendengkian kembali, lalu mencintainya dan timbul dari demikian kecocokan yang dapat memutuskan bahan pendengkian. Karena merendahkan diri, sanjungan, pujian dan menampakkan rasa gembira dengan kenikmatan itu dapat menarik kalbu orang yang dianugerahi kenikmatan, menghaluskannya dengan perbuatan baik.

Kemudian perbuatan baik itu kembali kepada yang pertama, lalu kalbunya senang dan apa yang dipaksakan pertama-tama itu menjadi tabiat yang lain dan tidak akan dicegah dari demikian oleh perkataan syaitan kepadanya. Jikalau engkau merendahkan diri dan menyanjung kepadanya, niscaya musuh membawamu kepada kelemahan, kepada nifaq atau ketakutan dan sesungguhnya demikian itu adalah kehinaan dan kerendahan? Demikian itu dari penipuan dan tipu daya syaitan. Bahkan berbaik-baik, baik secara memaksakan diri atau tabiat itu dapat menghancurkan tanda permusuhan dari kedua belah pihak, dan dapat menyedikitkan yang diinginkan oleh permusuhan. Dan kalbu kembali saling bersatu dan saling mencintai. Dan dengan demikian itu dari kepedihan dengki dan kesusahan saling membenci.

Maka inilah obat-obat kedengkian. Dan itu sangat berguna, hanya saja bahwa obat-obat itu pahit sekali bagi kalbu. Tetapi kemanfaatan itu ada pada obat yang pahit. Siapa saja yang tidak sabar atas pahitnya obat, maka ia tidak memperoleh manisnya kesembuhan. Sesungguhnya kepahitan obat ini yakni merendahkan diri kepada musuh-musuh, mendekati mereka dengan pujian dan sanjungan itu dapat ringan dengan kekuatan pengertian dengan arti-arti

yang telah kami sebutkan tadi dan kekuatan keinginan pada pahala ridha dengan qadha' Allah Swt., dan mencintai apa yang dicintai-Nya.

Sedang kemuliaan diri dan rasa ketinggian diri dari sesuatu di alam ini yang menyalahinya itu adalah suatu kebodohan, dan ketika itu ia menghendaki apa yang tidak ada, karena tidak ada harapan pada adanyaapa yang diinginkan. Dan kehilangan apa yang dikehendaki adalah kehinaan dan kerendahan. Dan tidak ada jalan kepada terlepas dari kehinaan ini kecuali dengan salah satu dari dua hal: ada kalanya dengan adanya apa yang engkau kehendaki atau dengan engkau menghendaki apa yang ada. Dan yang pertama itu tidak diserahkan kepadamu dan tidak ada jalan masuk bagi memberatkan diri dan bersungguh-sungguh padanya. Adapun yang kedua: maka bersungguh-sungguh mempunyai jalan masuk padanya. Dan menghasilkannya dengan latihan itu mungkin. Maka wajib menghasilkannya atas setiap orang yang berakal. Ini adalah obat secara umum.

Adapun obat secara terperinci, maka itu adalah mengikuti sebab-sebab kedengkian dari kesombongan dan lainnya, kemuliaan diri dan sangat rakus kepada apa yang tidak diperlukan. Dan akan datang perincian pengobatan sebab-sebab ini pada tempat-tempat insya Allah. Sesungguhnya sebab-sebab itu adalah unsur-unsur penyakit ini, dan penyakit itu tidak dapat dicegah kecuali dengan mencegah unsur. Kalau unsur tidak dapat dicegah, maka tidak berhasil dengan apa yang kami sebutkan selain menenangkan dan memadamkan penyakit. Dan penyakit selalu datang berkali-kali. Dan lama usaha untuk menenangkannya penyakit beserta tetapnya unsur-unsurnya.

Sesungguhnya selama ia menyukai kedudukan, maka tidak boleh tidak ia dengki kepada orang yang memilih kedudukan dan tempat di kalbu manusia selain ia, dan dengan itu pasti menyusahkannya. Dan tujuannya adalah bahwa ia meringankan kesusahan atas dirinya dan tidak melahirkan dengan lisan dan tangannya. Adapun terlepas daripadanya sama sekali, maka itu tidak mungkin baginya. Mudah-mudahan Allah memberi taufik.[]



Bab Ketiga Belas

Usaha Memerangi Sifat Dengki

"Berkaitan dengan penjelasan seputar usaha yang harus dilakukan dalam memerangi sifat dengki yang bersemayam di kalbu."

Ketahuiilah, bahwa orang yang menyakiti itu dikutuk dengan tabiat. Dan siapa saja yang menyakitimu, maka pada umumnya tidak akan kenikmatan dipermudah baginya, dan tidak mungkin bagi engkau untuk tidak membenci kenikmatan itu baginya, sehingga sama di sisimu baik keadaan musuhmu dan jelek keadaannya.

Bahkan engkau senantiasa mendapatkan dalam diri akan perbedaan di antara keduanya, dan syaitan senantiasa berselisih dengannya kepada mendengkingnya, tetapi kalau demikian itu kuat padamu sehingga mendorongmu kepada menampakkan kedengkingan baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan di mana demikian itu dapat diketahui dari lahiriahmu dengan perbuatan-perbuatanmu yang dilakukan atas kemauan sendiri, maka adalah pendengki lagi durhaka dengan kedengkinganmu.

Kalau engkau mencegah lahiriahmu secara keseluruhan, hanya saja engkau di batinmu menyukai hilangnya kenikmatan dan tidak ada dalam kalbumu kebencianmu terhadap keadaan ini, maka engkau juga pendengki lagi durhaka, karena dengki itu sifat kalbu, bukan sifat perbuatan, *"Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam kalbu mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka,"* (QS Al-Hasyr [59]: 9). Allah 'Azza wa Jalla juga telah berfirman, *"Mereka ingin supaya engkau menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu engkau menjadi sama dengan mereka,"* (QS An-Nisâ' [4]:89). Pada surah yang lain Allah Swt. juga telah berfirman, *"Jika engkau memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih,"* (QS Âli 'Imrân [3]: 120).

Adapun perbuatan, maka itu adalah umpatan dan dusta. Dan itu adalah perbuatan yang timbul dari kedengkian dan itu bukan kedengkian itu sendiri. Bahkan tempat kedengkian adalah kalbu, bukan anggota tubuh. Ya, kedengkian ini bukanlah suatu perbuatan aniaya yang wajib dimintakan maaf daripadanya, tetapi itu adalah perbuatan maksiat antara engkau dan Allah Swt.. Dan sesungguhnya wajib dimintakan maaf dari sebab-sebab yang lahiriah atas anggota badan.

Adapun apabila engkau mencegah lahiriahmu dan engkau mengharuskan beserta demikian akan kalbumu kepada membenci apa yang memancar daripadanya secara tabiat dari kecintaan hilangnya kenikmatan sehingga seolah-olah engkau mengutuk dirimu atas apa yang ada dalam tabiatnya. Maka kebencian itu dari arah akal adalah sebanding dengan kecondongan dari arah tabiat, maka engkau telah melakukan yang wajib atasmu dan tidak masuk dalam kemauanmu pada kebanyakan hal, lebih banyak dari ini. Adapun mengubah tabiat agar sama baginya orang yang menyakitkan dan orang yang berbuat baik, dan kegembiraanmu dan kesedihanmu itu sama dengan kenikmatan yang dipermudah bagi keduanya atau bencana yang ditimpakan atas keduanya. Maka ini adalah termasuk apa yang tidak disetujui oleh tabiat selama ia menoleh kepada kebahagiaan-kebahagiaan dunia kecuali bahwa ia menjadi tenggelam dengan kecintaan kepada Allah Swt., seperti orang mabuk yang bingung.

Maka kadang-kadang urusannya berakhir sampai bahwa kalbunya tidak menoleh kepada perincian-perincian hal-ihwal hamba, tetapi ia lihat kepada semua dengan satu pandangan yaitu pandangan kasih sayang. Ia melihat semua adalah hamba-hamba Allah dan perbuatan-perbuatan mereka adalah perbuatan bagi Allah dan ia melihat mereka orang-orang yang tunduk. Dan demikian itu kalau ada, maka ia seperti kilat yang menyambar yang tidak kekal, kemudian kalbu setelah itu kembali kepada tabiatnya dan musuh

kembali kepada perselisihan dengannya, yakni syaitan. Maka manakala ia menghadapidemikian dengan kebenciannya dan mengharuskan kalbunya kepada keadaan ini, maka ia telah menunaikan apa yang ditugaskannya. Beberapa orang berpendapat bahwa ia tidak berdosa apabila tidak menampakkan kedengkian atas anggota tubuh. Karena diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa ia ditanya kepada kedengkian.

Maka al-Hasan menjawab, “Kesusahanmu, sesungguhnya itu tidak membawa bahaya atasmu selama engkau tidak menampakkannya.” Diriwayatkan secara *muqûf* dan *marfû’* kepada RasulullahSaw., bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثَةٌ لَا يَخْلُو مِنْهُنَّ الْمُؤْمِنُ وَلَهُ مِنْهُنَّ مَخْرَجٌ فَمَخْرَجُهُ مِنَ الْحَسَدِ أَنْ لَا يَبْغَى.

“Tiga perkara di mana orang mukmin tidak dapat terlepas dari tiga perkara tersebut dan ia mempunyai jalan keluar daripadanya. Maka ialah keluarnya dari dengki adalah ia tidak berbuat aniaya.”³⁸⁹

Yang lebih utama adalah bahwa ini dibawa kepada apa yang telah kami sebutkan tadi, yaitu bahwa padanya ada kebencian dari sudut agama dan akal dalam menghadapi kesukaan tabiat terhadap hilangnya kenikmatan musuh. Dan kebencian itu dapat mencegahnya dari perbuatan aniaya dan menyakiti. Kemudian dengki adalah ibarat dari sifat kalbu, bukan dari perbuatan.

Maka setiap orang yang menyukai menyakiti orang muslim, maka ia adalah pendengki. Jadi adanya ia berdosa dengan kedengkian kalbu semata-mata tanpa perbuatan itu adalah tempat ijtihad. Dan pendapat yang lebih nyata kebenarannya adalah apa yang telah kami sebutkan dari segi zhahiriah ayat-ayat dan hadis-hadis dan arti dari segi pengertian. Karena jauh untuk dimaafkan dari seorang hamba mengenai kehendaknya untuk menyakiti dan tertariknya ia dalam kalbu kepada demikian dengan tanpa kebencian.

Dan engkau telah tahu dari ini bahwa engkau mengenai musuh-musuhmu mempunyai tiga perkara.

Perkara pertama, bahwa engkau menyukai menyakiti mereka dengan tabiatmu, dan engkau membenci kecintaanmu terhadap demikian dan kecondongan hatimu kepadanya dengan akalmu, dan engkau mengutuk dirimu atas demikian, dan engkau menginginkan jikalau engkau mempunyai daya upaya untuk menghilangkan kecondongan itu daripadamu. Ini pasti dimaafkan, karena tidak masuk di bawah kemauan, lebih banyak daripada itu.

389 Riwayat ini disebutkan oleh Imam al-Haitsami di dalam kitab *al-Majma’*, Jilid 8, hadis nomor 78. Lalu dikatakan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani, dan di dalam susunan periwayatnya terdapat seorang perawi yang bernama Ismail bin Qais al-Anshari, dan ia berstatus lemah (*dha’if*).

Perkara kedua, bahwa engkau menyukai yang demikian, dan menampakkan kegembiraan dengan menyakitinya, yang ada kalanya dengan lisanmu, atau dengan anggota tubuhmu.

Perkara ketiga, dan itu di antara dua tepi tadi, yaitu bahwa engkau dengki dengan kalbu tanpa mengutuk dirimu atas kedengkianmu, dan juga tanpa ingkar dari sisimu atas kalbumu. Akan tetapi, engkau memelihara anggota badanmu dari sikap taat kepada dengki dalam tuntutananya, yang ini merupakan tempat dari perselisihan pendapat. Dan, yang zhahir adalah bahwa ia tidak terlepas dari dosa dengan kadar kuatnya kesukaan tersebut, maupun lemahnya. Dan, hanya Allah Swt. Dzat Yang Maha Mengerti, dan segala puji hanya pantas kita sandarkan bagi Allah, Rabb seru sekalian alam, serta kecukupan Penulis dalam kaitan ini adalah keridhaan Allah, karena Dia sebaik-baik Dzat yang disertai segala urusan.[]